



Buku Kedua *THE HUNGER GAMES*

CATCHING FIRE

TERSULUT



#1 NEW YORK TIMES BESTSELLER

#1 PUBLISHERS WEEKLY BESTSELLER

TIME MAGAZINE TOP 10 FICTION BOOKS OF 2009

SUZANNE COLLINS

CATCHING FIRE

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



**SUZANNE
COLLINS**

CATCHING FIRE

TERSULUT



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012



KOMPAS GRAMEDIA

CATCHING FIRE

by Suzanne Collins

Copyright © 2009 by Suzanne Collins

All rights reserved.

TERSULUT

Alih bahasa: Hetih Rusli

GM 322 01 10 0009

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building, Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29–37

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI

Jakarta, Juli 2010

Cetakan kedua: Maret 2012

Cetakan ketiga: Maret 2012

Cetakan keempat: April 2012

Cetakan kelima: April 2012

Cetakan keenam: April 2012

Cetakan ketujuh: Mei 2012

Cetakan kedelapan: Mei 2012

424 hlm; 20 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 5981 – 0

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



Untuk orangtuaku,
Jane and Michael Collins,

dan mertuaku,
Dixie and Charles Pryor

Bagian I

“Percikan”



Aku menangkap termos dengan kedua tanganku meskipun kehangatan dari teh yang sudah mendingin larut ke dalam udara yang beku. Otot-ototku kaku karena kedinginan. Kalau sekawanan anjing liar muncul di hadapanku saat ini, kecil kemungkinan bagiku untuk sempat memanjat pohon sebelum mereka menyerangku. Aku harus bangkit, bergerak, melonggarkan persendianku yang kaku. Tapi aku malahan duduk tak bergerak sama diamnya seperti batu besar yang kududuki, sementara cahaya fajar mulai menyinari hutan. Aku tidak bisa melawan matahari. Aku hanya bisa memandangnya tanpa daya ketika matahari menyeretku memasuki hari yang kutakuti selama berbulan-bulan.

Pada tengah hari nanti mereka akan tiba di rumah baruku di Desa Pemenang. Para reporter, kru kamera, bahkan Effie Trinket, mantan pendampingku, akan datang ke Distrik 12 jauh-jauh dari Capitol. Aku penasaran apakah Effie masih mengenakan wig merah jambunya yang konyol, atau dia

mengenakan warna lain yang kelihatan palsu dan tak wajar terutama untuk Tur Kemenangan. Ada yang lain yang menunggu kami juga. Ada petugas yang akan melayani setiap kebutuhanku dalam perjalanan panjang di kereta. Tim persiapan yang akan mempercantik diriku untuk penampilan di depan umum. Penata gaya dan sahabatku, Cinna, yang merancang pakaian menakjubkan yang membuat para penonton memperhatikanku untuk pertama kalinya dalam *Hunger Games*.

Kalau aku bisa mengambil keputusan, aku akan berusaha melupakan *Hunger Games* sepenuhnya. Tak pernah membicarakannya. Berpura-pura bahwa semua ini hanyalah mimpi buruk. Tapi Tur Kemenangan membuatnya tidak mungkin. Tur ini sengaja ditempatkan di antara *Hunger Games* tahunan, itulah cara Capitol menjaga agar kengerian *Hunger Games* selalu terasa segar dan tidak pernah jauh. Para penduduk di distrik tidak hanya harus mengingat tangan besi kekuasaan Capitol setiap tahunnya, tapi mereka juga dipaksa untuk merayakannya. Dan tahun ini, akulah salah satu bintang acaranya. Aku harus melakukan perjalanan dari distrik ke distrik, berdiri di depan massa yang bersorak namun dalam hati membenci habis-habisan, dan memandangi wajah-wajah keluarga yang anak-anaknya telah kubunuh....

Matahari teguh bersinar, jadi aku memaksa diriku berdiri. Semua persendianku mengeluh dan kaki kiriku kesemutan karena sekian lama tak bergerak sehingga butuh beberapa menit dibuat berjalan agar tidak lagi mati rasa. Aku sudah berada di hutan selama tiga jam, tapi karena tidak berusaha berburu, jadi aku tak punya buruan untuk kupamerkan di rumah. Lagi pula, tidak ada pengaruhnya untuk ibuku dan adik perempuanku, Prim. Mereka sanggup membeli daging dari tukang daging di kota, walaupun kami lebih suka daging

segar hasil buruan. Tapi sahabat baikku, Gale Hawthorne dan keluarganya bakal menunggu hasil tangkapan hari ini dan aku tidak bisa mengecewakan mereka. Aku memulai perjalanan selama satu setengah jam yang diperlukan untuk menelusuri tali jerat kami. Dulu ketika masih bersekolah, kami punya waktu pada siang hari untuk memeriksa jerat yang kami pasang lalu berburu dan memetik tumbuh-tumbuhan bahkan masih sempat menukar barang-barang perolehan kami di kota. Tapi sekarang Gale sudah bekerja di tambang batu bara—dan aku menganggur sepanjang hari—jadi aku yang mengambil alih tugasnya.

Pada saat ini Gale pasti sudah bertugas di tambang, sedang turun ke perut bumi dengan elevator yang mengocok-ngocok isi perut, kemudian bekerja keras di liang batu bara. Aku tahu seperti apa situasi di bawah sana. Setiap tahun di sekolah, sebagai bagian dari latihan kami, kelasku melakukan tur ke tambang. Ketika aku masih kecil, tur itu tidak menyenangkan. Terowongan yang menimbulkan klaustrofobia, udara yang apak, kegelapan yang menyesakkan di semua sisinya. Tapi setelah ayahku dan beberapa penambang lainnya tewas dalam ledakan, aku nyaris tidak sanggup memaksa diriku turun dengan elevator. Kunjungan tahunan itu menjadi sumber kegelisahanku yang teramat besar. Dua kali aku sengaja membuat diriku sakit sebelum acara kunjungan agar ibuku menyuruhku tinggal di rumah karena dia mengira aku terjangkit flu.

Aku memikirkan Gale, yang hanya sungguh-sungguh hidup ketika berada di hutan, dengan udara segar, matahari, serta air yang bersih dan mengalir. Aku tidak tahu bagaimana dia sanggup bertahan. Yah, tapi aku tahu bagaimana dia sanggup. Dia bertahan karena itulah caranya memberi makan ibunya serta dua adik lelaki dan perempuannya. Aku sekarang punya

uang berlimpah, yang jumlahnya lebih dari cukup untuk memberi makan dua keluarga kami, tapi Gale tak mau menerima sepeser pun uang dariku. Bahkan sulit bagi Gale melihatku membawakan daging, meskipun aku yakin Gale akan terus menyediakan makanan bagi ibuku dan Prim jika aku tewas terbunuh dalam *Hunger Games*. Kukatakan pada Gale bahwa dia malah menolongku, daripada aku sinting karena kerjaku cuma duduk saja sepanjang hari. Tapi walaupun begitu, aku tak pernah membawakan hasil buruan ketika dia berada di rumah. Itu hal yang mudah karena dia bekerja dua belas jam sehari.

Satu-satunya hari aku bisa bertemu Gale adalah hari Minggu, ketika kami bertemu di hutan untuk berburu bersama. Hari Minggu masih jadi hari terbaik dalam seminggu, tapi rasanya tidak sama seperti dulu, ketika kami bisa menceritakan segalanya. *Hunger Games* telah merusak semua itu. Aku terus berharap seiring berlalunya waktu kami akan kembali merasakan kerianan yang pernah ada di antara kami, tapi sebagian dari diriku tahu harapanku sia-sia. Tak ada lagi jalan untuk kembali.

Aku memperoleh tangkapan bagus dari perangkap-perangkap yang kupasang—delapan ekor kelinci, dua tupai, dan seekor berang-berang yang berenang ke dalam peralatan kawat yang dirancang oleh Gale sendiri. Dia jago membuat jerat, memasang tali-temali untuk membengkokkan anak pohon agar bisa menarik buruan supaya tidak terjangkau binatang pemangsa, menyeimbangkan batang-batang kayu di atas ranting-ranting rapuh, merangkai keranjang penangkap ikan yang membuat ikan tetap terperangkap di dalamnya. Selama bersamanya, dengan hati-hati aku memasang kembali masing-masing jerat perangkapnya, aku tahu aku takkan pernah bisa mengimbangi kemampuan matanya melihat keseimbangan,

instingnya yang tahu ke arah mana mangsa akan lewat. Ini bukan sekadar pengalaman. Ini bakat alam. Seperti aku bisa memanah binatang dalam kegelapan yang nyaris total, bahkan cuma perlu sebatang panah untuk menghabisinya.

Ketika aku tiba di pagar yang mengelilingi Distrik 12, matahari sudah tinggi. Seperti biasa, aku mendengarkan sebentar, tapi tidak ada dengungan arus listrik yang mengalir rantai besi itu. Nyaris tak pernah ada listrik, meskipun pagar ini seharusnya dialiri listrik sepanjang waktu. Aku menggeliutkan tubuhku melewati celah di bagian bawah pagar dan tiba di Padang Rumput, yang jaraknya hanya selemparan batu dengan rumahku. Rumah lamaku. Kami masih jadi pemilik rumah itu karena secara resmi itulah tempat tinggal ibuku dan adik perempuanku. Kalau aku tewas sekarang, mereka harus kembali tinggal di rumah ini. Tapi pada saat ini, mereka berdua hidup bahagia di rumah baruku di Desa Pemenang, dan hanya akulah yang menggunakan petak sempit tempat aku dibesarkan ini. Bagiku, inilah rumahku yang sesungguhnya.

Saat ini aku pergi ke sana untuk ganti pakaian. Menukar jaket kulit tua milik ayahku dengan jaket berbahan wol halus yang sepertinya selalu terlalu ketat di bagian bahu. Kutinggalan sepatu botku yang kulitnya lembut dan sering kupakai berburu dan kugantikan dengan sepasang sepatu mahal buatan mesin yang menurut ibuku lebih layak dipakai oleh orang dengan kedudukan sepertiku. Aku sudah menyembunyikan busur dan anak panahku di rongga pohon di hutan. Walaupun waktu berdetik berlalu, aku sengaja duduk di dapur selama beberapa menit. Tempat ini memberikan kesan ditinggalkan tanpa ada api di perapian, tidak ada taplak di meja. Aku meratapi hidupku yang lama di sini. Kami hidup melarat, tapi aku tahu di mana tempatku layak berada, aku tahu seperti apa tempatku di dalam ikatan yang terjalin ketat yang dulunya

adalah hidup kami. Aku berharap bisa kembali ke hidup lamaku. Karena jika kurenungkan kembali, hidupku yang dulu tampak sangat aman dibanding sekarang, padahal aku kaya raya dan terkenal, juga sangat dibenci oleh para penguasa di Capitol.

Suara ratapan di belakang pintu menuntut perhatianku. Kubuka pintu dan kulihat Buttercup, kucing jantan tua milik Prim. Dia benci rumah baru kami sama seperti aku membencinya dan selalu kabur dari rumah ketika adikku ada di sekolah. Kami tak pernah saling menyukai, tapi sekarang kami punya ikatan baru. Kubiarkan dia masuk, memberinya secungkil daging berang-berang, bahkan menggaruk puncak kepalanya. "Kau tahu, kan? Kau ini jelek," aku bertanya padanya. Buttercup menyenggol tanganku untuk minta dielus lagi, tapi kami harus pergi. "Ayo, sini." Kugendong dia dengan satu tangan, kuambil tas buruanku dengan tangan yang lain, dan kubawa keduanya keluar menuju jalanan. Kucing itu langsung melesat pergi dan menghilang di bawah semak-semak.

Sepatu ini menggigit jari-jari kakiku ketika aku menyeretkan langkah di jalanan yang berlapis kerak batu bara. Bila aku melewati jalan pintas melalui gang-gang kecil dan melintasi halaman belakang, dalam hitungan menit aku sudah tiba di rumah Gale. Hazelle, ibu Gale, melihatku datang melalui jendela. Dia sedang membungkuk di atas bak cuci piring. Hazelle mengeringkan kedua tangannya di celemek lalu menghilang dan menyambutku di ambang pintu.

Aku menyukai Hazelle. Menghormatinya. Ledakan yang menewaskan ayahku juga merenggut suaminya, meninggalkan dengan tiga anak lelaki dan bayi yang masih dalam kandungan. Kurang dari seminggu setelah melahirkan ibu Gale sudah keluar mencari pekerjaan di jalanan. Bekerja di tambang bukanlah pilihan baginya, apalagi dia harus meng-

urus bayinya, tapi dia berhasil menjadi buruh cuci untuk beberapa pedagang di kota. Pada usia empat belas tahun, Gale, sebagai anak tertua telah menjadi pemberi nafkah utama keluarganya. Dia sudah mendaftar untuk *tessera*, yang membuat keluarganya berhak mendapat jatah gandum dan minyak seadanya sebagai ganti Gale harus memasukkan namanya lebih banyak dalam pemungutan nama peserta *Hunger Games*. Ditambah lagi, bahkan pada saat itu pun Gale lihai memasang perangkat. Tapi semua itu tak cukup memberi makan keluarga beranggotakan lima orang tersebut tanpa Hazelle bekerja banting tulang mencuci. Pada musim dingin tangan Hazelle merah hingga retak-retak, dan langsung berdarah jika kena gesekan sedikit saja. Tangannya pasti masih luka-luka jika tidak diobati dengan salep racikan ibunya. Tapi Hazelle dan Gale sama-sama bertekad agar tiga adik Gale, Rory yang berusia dua belas tahun dan Vick yang berusia sepuluh tahun, serta si bungsu, Posy, yang berusia empat tahun takkan pernah boleh mendaftar untuk *tessera*.

Hazelle tersenyum ketika dia melihat binatang hasil buruan. Dia memegang berang-berang di ekornya, menimbang-nimbang beratnya. "Dia akan jadi daging rebus yang enak." Tidak seperti Gale, ibunya tidak punya masalah dengan pengaturan berburu ini.

"Kulit bulunya juga bagus," kataku. Rasanya menenangkan duduk di sini bersama Hazelle. Seperti yang selalu kami lakukan, kami mengobrol tentang apa saja yang bisa dimanfaatkan dari binatang buruan. Dia menuang secangkir teh herbal untukku, dan jemariku yang kedinginan dengan penuh rasa syukur langsung menangkap cangkirknya yang hangat. "Aku sedang berpikir, bagaimana kalau sekembalinya dari tur nanti, sesekali kuajak Rory ikut sepulangnya dari sekolah dan mengajarnya memanah."

Hazelle mengangguk. "Ide bagus. Gale sudah berniat melakukannya, tapi dia cuma sempat hari Minggu, dan kurasa dia lebih suka menghabiskannya berdua denganmu."

Aku tidak bisa menahan wajahku agar tidak bersemu merah. Ini tentu saja bodoh. Tidak ada yang mengenalku seperti Hazelle. Dia tahu ikatan yang kubagi bersama Gale. Aku yakin banyak orang mengira bahwa pada akhirnya kami akan menikah meskipun aku tak pernah memikirkannya. Tapi itu semua sebelum *Hunger Games*. Sebelum rekan sesama pesertaku, Peeta Mellark mengumumkan bahwa dia jatuh cinta setengah mati padaku. Hubungan cinta kami menjadi strategi utama kami hingga bisa selamat di arena pertarungan. Namun itu ternyata bukan strategi bagi Peeta. Aku tidak yakin apa artinya buatku. Tapi aku tahu bagi Gale strategi itu cuma berarti kepedihan. Dadaku nyeri bila memikirkan bagaimana aku dan Peeta harus tampil sebagai pasangan kekasih lagi dalam Tur Kemenangan.

Kuteguk tehku walaupun masih terlalu panas lalu mundur dari meja. "Sebaiknya aku pergi sekarang. Aku harus siap tampil cantik di hadapan kamera."

Hazelle memelukku. "Nikmati makanannya ya."

"Pasti," jawabku.

Perhentian berikutnya adalah Hob, tempat aku dulu melakukan transaksi dagang. Bertahun-tahun lalu tempat ini adalah gudang untuk menyimpan batu bara, tapi saat tempat itu tidak lagi jadi gudang, kegunaannya berubah jadi tempat pertemuan para pedagang ilegal hingga akhirnya berkembang menjadi pasar gelap. Jika tempat ini menarik unsur-unsur kriminal, kurasa aku pantas berada di sini. Berburu di hutan yang mengelilingi Distrik 12 paling tidak melanggar lebih dari sepuluh undang-undang dan bisa dihukum mati.

Walaupun mereka tidak pernah mengatakannya, aku ber-

utang pada orang-orang yang jadi langganan di Hob. Gale bilang Greasy Sae, wanita tua yang menjual sup, memulai pengumpulan dana untuk mensponsori aku dan Peeta dalam *Hunger Games*. Pengumpulan dana ini awalnya cuma di Hob, tapi banyak orang mendengarnya lalu ikut menyumbang. Aku tidak tahu berapa jumlah pastinya, dan harga hadiah di arena mahalnyanya kelewatan. Tapi yang pastinya kutahu, hadiah itu membuat perbedaan antara hidup dan matiku.

Masih janggal rasanya membuka pintu Hob dengan tangan kosong, tanpa membawa binatang buruan untuk ditukar, sebagai gantinya kantong di pinggulku berat dengan uang logam. Aku berusaha menyambangi sebanyak mungkin kedai, membagi-bagi uangku untuk membeli kopi, roti, telur, bawang, dan minyak. Setelah kupikir-pikir lagi, aku sekalian membeli tiga botol minuman keras berbentuk cairan bening dari wanita bertangan satu bernama Ripper, korban kecelakaan tambang yang cukup cerdas untuk menemukan cara bertahan hidup.

Minuman keras itu bukan untuk keluargaku. Minuman itu untuk Haymitch, yang bertindak sebagai mentorku dan Peeta dalam *Hunger Games*. Haymitch bermuka masam, kasar, dan mabuk nyaris sepanjang waktu. Tapi dia melaksanakan tugasnya dengan baik—amat sangat baik—karena untuk pertama kalinya dalam sejarah, dua peserta diizinkan untuk menang. Jadi tidak peduli seperti apa Haymitch, aku juga berutang padanya. Dan utangku berlaku selamanya. Aku membeli minuman keras ini karena beberapa minggu lalu dia kehabisan minuman dan tak ada satu toko pun yang menjualnya. Haymitch hilang sadar, tubuhnya gemetar dan dia menjerit ngeri terhadap hal-hal yang hanya bisa dilihat olehnya. Dia membuat Prim ketakutan setengah mati, dan sejujurnya aku juga tidak suka melihatnya seperti itu. Sejak saat itu, aku

menimbun minuman keras untuk berjaga-jaga seandainya persediaan minumannya habis.

Cray, pemimpin Penjaga Perdamaian distrik kami, mengerutkan dahi ketika dia melihatku menenteng botol. Cray adalah pria separuh baya berwajah merah cerah dengan beberapa helai uban di rambutnya yang disisir ke samping. "Barang itu terlalu keras untukmu, Nak." Cray pastilah tahu sekeras apa minuman ini. Selain Haymitch, Cray minum lebih banyak dari semua orang yang kukenal.

"Eh, ibuku menggunakannya sebagai obat," kataku tak acuh.

"Yah, barang itu bisa membunuh apa pun," sahutnya, lalu membanting koinnya di meja untuk membeli sebotol minuman.

Ketika tiba di kedai Greasy Sae, aku duduk di bangku di depan konter dan memesan sup, yang dari tampilannya kelihatan seperti campuran labu manis dan kacang polong. Seorang Penjaga Perdamaian bernama Darius datang dan membeli semangkuk sup yang sama ketika aku sedang makan. Untuk ukuran penegak hukum, Darius adalah favoritku. Dia tidak pernah pamer kekuasaan, biasanya bisa diajak bercanda. Umurnya mungkin sekitar dua puluh tahunan, tapi dia tidak kelihatan jauh lebih tua daripada aku. Ada sesuatu dari senyumnya, rambut merahnya yang berantakan, yang membuatnya kelihatan seperti anak-anak.

"Bukankah kau seharusnya ada di kereta?" tanya Darius padaku.

"Mereka menjemputku pada tengah hari," jawabku.

"Bukankah kau seharusnya tampil lebih baik?" tanyanya dalam bisikan yang keras. Aku tidak bisa tidak tersenyum mendengar gurauannya, meskipun suasana hatiku tidak terlalu

bagus. "Mungkin pita di rambutmu atau apalah?" Tangannya menyentil rambutku dan kudorong dia menjauh.

"Jangan kuatir. Pada saat mereka selesai mendandaniku, kau takkan mengenalku lagi," kataku.

"Bagus," katanya. "Mari kita tunjukkan sedikit kebanggaan untuk distrik ini, Miss Everdeen. Dia menggeleng melihat cibiran Greasy Sae dan berjalan pergi untuk bergabung dengan teman-temannya.

"Aku mau mangkuk itu dikembalikan," Greasy Sae berteriak padanya, tapi karena wanita tua itu sambil tertawa, kata-katanya jadi tidak terdengar tegas. "Gale nanti ikut mengantarmu pergi?" Greasy Sae bertanya padaku.

"Tidak, namanya tak ada dalam daftar pengantar," kataku. "Tapi aku bertemu dengannya hari Minggu."

"Kupikir dia masuk daftar. Karena dia kan sepupumu," katanya ketus.

Ini satu bagian dari dusta yang dihasilkan Capitol. Ketika aku dan Peeta masuk delapan besar dalam *Hunger Games*, mereka mengirim beberapa reporter untuk membuat cerita pribadi mengenai kami. Ketika mereka bertanya tentang teman-temanku, semua orang mengarahkan mereka pada Gale. Tapi dengan kisah asmara yang kumainkan dalam arena pertarungan, Gale tak bisa jadi sahabat baikku. Dia terlalu tampan, terlalu laki-laki, dan tidak mau tersenyum atau bersikap baik di depan kamera. Kami agak mirip satu sama lain. Kami memiliki penampilan anak dari Seam. Rambut hitam lurus, kulit pucat, mata kelabu. Jadi ada orang jenius yang menjadikannya sepupuku. Aku tidak tahu sama sekali sampai kami pulang, menjejakkan kaki di peron kereta api, dan mendengar ibuku berseru, "Sepupu-sepupumu tak sabar lagi bertemu denganmu!" Lalu aku menoleh dan melihat Gale serta Hazelle bersama semua anaknya yang lain menungguku. Jadi

apa yang bisa kulakukan, selain mengikuti permainan mereka?

Greasy Sae tahu kami tidak punya ikatan darah, tapi tampaknya beberapa orang yang telah mengenal kami selama bertahun-tahun sepertinya lupa.

"Aku tidak sabar menunggu semua ini berakhir," bisikku.

"Aku tahu," kata Greasy Sae. "Tapi kau harus melewati semua ini sampai akhir. Sebaiknya kau tidak terlambat."

Salju mulai turun sedikit ketika aku berjalan menuju Desa Pemenang. Jaraknya tidak sampai satu kilometer dari alun-alun di pusat kota, tapi tempat ini seperti ada di dunia lain. Desa ini adalah wilayah terpisah yang dibangun mengelilingi taman bunga indah dan pohon-pohon hijau. Ada dua belas rumah di sini, masing-masing rumah bisa menampung sepuluh rumah tempatku dibesarkan. Sembilan rumah berdiri kosong, sudah sejak lama. Dan tiga rumah yang digunakan milik Haymitch, Peeta, dan aku.

Rumah yang dihuni oleh keluargaku dan keluarga Peeta memancarkan cahaya kehidupan yang hangat. Jendela-jendela yang diterangi lampu, asap dari cerobong, bonggol-bonggol jagung berwarna cerah dipasang di pintu depan sebagai hiasan menjelang Festival Panen. Namun, rumah Haymitch, meskipun dirawat oleh pengurus rumah, menguarkan udara rumah yang terabaikan dan terbengkalai. Kukuatkan diriku di pintu depan karena tahu aku bakal mencium bau tengik, lalu aku melangkah masuk.

Hidungku langsung mengernyit jijik. Haymitch menolak mengizinkan siapa pun masuk dan membersihkannya, dia yang membersihkannya sendiri. Selama bertahun-tahun bau minuman keras dan muntahan, kol rebus dan daging yang terbakar, pakaian yang tak dicuci serta kotoran tikus telah menciptakan bau busuk yang membuat mataku berair. Aku

menyeberangi kotoran yang terdiri atas bekas kertas pembungkus, pecahan gelas, dan tulang-belulang untuk tahu di mana Haymitch berada. Dia duduk di meja dapur, tangannya melintang di atas meja, wajahnya terpuruk di atas genangan minuman keras, dengkurannya terdengar jelas.

Kusodok bahunya. "Bangun!" kataku dengan suara keras, karena aku sudah belajar tak ada cara halus untuk membangunkannya. Dengkurannya berhenti sejenak, seakan-akan bingung, lalu dengkurannya berlanjut. Kudorong dia lebih keras. "Bangun, Haymitch. Ini hari tur!" Kubuka paksa jendela rumah Haymitch, kuhirup udara segar dari luar. Kakiku mengais-ngais sampah di lantai, dan aku menemukan poci kopi dari kaleng lalu mengisinya dengan air keran. Api di kompor tidak benar-benar padam dan aku berhasil membuat beberapa buah batu bara yang masih membara menyalakan api. Kutuang biji kopi yang sudah digiling ke dalam poci secukupnya agar menghasilkan seduhan kopi yang nikmat dan mantap, lalu kutaruh poci di atas kompor.

Haymitch masih di alam lain. Karena caraku sebelumnya tak berhasil, aku mengisi baskom dengan air dingin, menyiramkan air itu ke kepalanya, dan langsung melompat menjauh. Geraman buas terlontar dari mulutnya. Dia terlonjak, menendang kursinya ke belakang sampai sejauh tiga meter dan pisau terhunus di tangannya. Aku lupa Haymitch selalu tidur dengan satu tangan menggenggam pisau. Seharusnya aku melepaskan pisau itu lebih dulu dari jemarinya, tapi aku terlalu banyak pikiran untuk mengingatnya. Haymitch memuntahkan sejumlah makian tak senonoh, bahkan mengibas udara dengan pisaunya sebelum menyadari apa yang terjadi. Dia menyeka wajahnya dengan lengan baju lalu menoleh ke ambang jendela, tempat aku duduk, sekalian bersiap-siap jika aku perlu cepat kabur.

"Apa yang kaulakukan?" bentaknya.

"Kau menyuruhku membangunkanmu satu jam sebelum kamera-kamera itu datang," jawabku.

"Apa?" tanyanya.

"Kau yang meminta kok," aku berkeras.

Haymitch tampak sudah ingat. "Kenapa aku basah begini?"

"Aku tidak bisa membangunkanmu walaupun sudah mengguncang-guncang tubuhmu," kataku. "Dengar, kalau kau mau dibangunkan dengan cara disayang-sayang, kau seharusnya menyuruh Peeta."

"Menyuruhku apa?" Mendengar suaranya saja sudah membuat perutku mulas dengan berbagai perasaan yang tak menyenangkan seperti rasa bersalah, kesedihan, dan ketakutan. Juga rindu. Aku harus mengakui bahwa ada sedikit perasaan itu juga. Hanya saja perasaan itu ditimbun dengan berbagai perasaan lain sehingga tak pernah bisa terlihat.

Aku memperhatikan Peeta berjalan menyeberangi meja, sinar matahari dari jendela menyoroti serpihan-serpihan salju di rambut pirangnya. Dia tampak kuat dan sehat, jauh berbeda dari anak lelaki yang sakit dan kelaparan yang kukenal di arena pertarungan, bahkan kakinya sudah tidak terlihat pin-cang. Peeta menaruh sebongkah roti yang baru dipanggang di atas meja dan mengulurkan tangannya pada Haymitch.

"Menyuruhmu membangunkanku tanpa kena radang paru-paru," sahut Haymitch, menyerahkan pisaunya pada Peeta. Dia melepaskan kausnya yang kotor, di baliknya ada kaus dalam yang sama kotornya, lalu dia menyeka wajahnya dengan bagian kausnya yang kering.

Peeta tersenyum lalu mencelupkan pisau Haymitch ke dalam cairan bening yang berasal dari botol di lantai. Dia mengeringkan mata pisau dengan ujung kemejanya lalu mengiris roti. Peeta memastikan agar kami semua makan roti yang

segar baru dipanggang. Aku berburu. Dia memanggang. Haymitch minum. Kami punya cara masing-masing untuk tetap sibuk, untuk menjauhkan diri dari memikirkan masa-masa kami sebagai peserta dalam *Hunger Games*. Baru ketika Peeta memberikan pinggiran roti pada Haymitch, dia menoleh memandanguku untuk pertama kalinya. "Kau mau?"

"Tidak, aku sudah makan di Hob," jawabku. "Terima kasih." Suaraku terdengar asing, begitu formal. Seperti itulah cara bicaraku dengan Peeta sejak kamera berhenti menyoroti kepulangan kami yang membahagiakan dan kembali ke kehidupan nyata kami masing-masing.

"Sama-sama," balas Peeta sama kakunya.

Haymitch melempar pakaiannya ke ongkongan yang berantakan. "Brrr. Kalian harus banyak pemanasan sebelum acara dimulai."

Tentu saja Haymitch betul. Penonton akan mengharapkan penampilan sepasang kekasih dimabuk asmara yang jadi pemenang di *Hunger Games*. Bukan dua orang yang nyaris tidak sanggup saling memandang. Tapi aku malah berkata, "Mandi sana, Haymitch." Kemudian aku melompat keluar dari jendela, menjejakkan kaki ke tanah, lalu berjalan melewati taman ke arah rumahku.

Salju mulai membasahi tanah dan aku meninggalkan jejak-jejak kakiku di belakang. Di pintu depan, aku berhenti untuk membersihkan sepatuku yang basah sebelum masuk ke rumah. Ibuku sudah bekerja siang dan malam agar menghasilkan penampilan yang sempurna bagi kamera, jadi aku tidak boleh mengotori lantainya yang berkilau cemerlang. Aku belum lagi menginjakkan kaki di dalam rumah ketika ibuku muncul, memegang tanganku seakan ingin menghentikanku.

"Jangan kuatir, aku sudah melepaskannya di sana," kataku, meninggalkan sepatuku di keset.

Ibuku tertawa aneh dan terdengar dipaksakan lalu mengambil tas berburuku yang penuh dengan persediaan makanan dari bahu. "Cuma salju. Bagaimana jalan-jalanmu? Menyenangkan?"

"Jalan-jalan?" Ibuku tahu aku ada di hutan nyaris semalam-an. Lalu aku melihat ada laki-laki yang berdiri di belakangnya di ambang pintu dapur. Sekali lihat pakaiannya yang dibuat khusus dan sosok wajahnya yang sempurna, aku tahu dia orang Capitol. Ada yang salah di sini. "Lebih mirip *skating* daripada jalan-jalan. Licin sekali di luar."

"Ada tamu yang ingin bertemu denganmu," kata ibuku. Wajahnya terlalu pucat dan aku bisa mendengar kecemasan yang berusaha disembunyikannya.

"Kupikir mereka baru datang tengah hari nanti." Aku pura-pura tidak memperhatikan keadaan ibuku. "Apakah Cinna datang lebih awal untuk membantuku bersiap-siap?"

"Bukan, Katniss, yang..." Ibuku hendak menjelaskan.

"Silakan, lewat sini, Miss Everdeen," kata pria itu. Dia mengarahkan jalanku di ruang depan. Rasanya aneh diantar seperti tamu di rumah sendiri, tapi aku tahu lebih baik aku tidak berkomentar.

Sambil berjalan, aku menoleh ke belakang memberikan senyum menenangkan pada ibuku. "Mungkin instruksi lebih lanjut tentang tur." Mereka mengirimiku berbagai macam hal tentang rencana perjalananku dan protokol seperti apa yang harus dilaksanakan di setiap distrik. Tapi ketika aku berjalan menuju pintu ruang belajar, pintu yang tak pernah kulihat tertutup sampai saat ini, aku bisa merasakan pikiranku mulai berpacu. Siapa di dalam sana? Apa yang mereka inginkan? Kenapa ibuku tampak sangat pucat?

"Silakan masuk," kata pria dari Capitol, yang mengikutiku sejak dari ruang depan.

Kuputar kenop logam kuningan itu dan kulangkahkan kakiku ke dalam. Hidungku mencium perpaduan aroma bunga mawar dan darah. Seorang pria bertubuh kecil dan berambut putih yang tampaknya tidak asing lagi sedang membaca buku di sana. Dia mengangkat jarinya seakan berkata, "Tunggu sebentar." Kemudian dia berbalik dan jantungku mencelos.

Aku memandang langsung ke mata Presiden Snow yang selicik ular.



DALAM pikiranku, Presiden Snow harusnya terlihat di depan pilar-pilar marmer dengan bendera-bendera berukuran raksasa tergantung di sana. Keberadaannya di ruangan ini dikelilingi benda-benda biasa membuatnya tampak menggelegar. Seperti membuka panci dan menemukan ular berbisa, bukannya daging rebus.

Apa yang dilakukannya di sini? Pikiranku langsung melesat ke hari-hari pembukaan Tur Kemenangan lain. Aku ingat melihat para peserta yang menang bersama mentor dan penata gaya mereka. Bahkan beberapa pejabat tinggi beberapa kali hadir di sana. Tapi aku tak pernah melihat Presiden Snow. Dia menghadiri perayaan di Capitol. Titik.

Jika dia sampai melakukan perjalanan sejauh ini dari kotanya, artinya cuma satu. Aku dalam masalah besar. Dan jika aku dalam masalah, begitu juga keluargaku. Aku bergidik memikirkan betapa dekatnya jarak antara ibuku dan adik perempuanku dengan pria yang membenciku ini. Pria yang akan selalu membenciku. Karena aku mempercundangi *Hunger*

Games-nya yang sadis, dan membuat Capitol tampak konyol, serta melecehkan kekuasaannya.

Yang kulakukan hanyalah berusaha membuat aku dan Peeta tetap hidup. Segala tindakan pemberontakan adalah murni kebetulan. Tapi ketika Capitol memutuskan hanya ada satu pemenang yang boleh hidup dan kau memiliki keberanian untuk menantanginya, kurasa itu sendiri artinya sudah pemberontakan. Satu-satunya pembelaanku adalah berpura-pura aku sedang jatuh cinta pada Peeta. Jadi kami berdua diperbolehkan hidup. Dinyatakan sebagai pemenang. Pulang dan merayakannya, melambai kepada kamera dan ditinggalkan di sini. Hingga sekarang.

Mungkin karena rumah ini masih baru atau keterkejutan karena melihatnya atau pemahaman bersama bahwa dia bisa membunuhku kapan pun dia mau yang membuatku serasa jadi penyusup di rumah ini. Seakan ini adalah rumahnya dan aku tamu yang tak diundang. Jadi aku tidak menyambutnya atau menawarinya duduk. Aku tidak mengatakan apa-apa. Sesungguhnya, aku memperlakukan Presiden Snow seakan dia ular sungguhan, dari jenis yang paling berbisa. Aku berdiri tak bergerak, matakku terkunci padanya, memikirkan rencana untuk melarikan diri.

"Menurutku kita bisa membuat keadaan ini jauh lebih sederhana dengan sependapat untuk tidak saling membohongi," katanya. "Bagaimana menurutmu?"

Menurutku lidahku beku dan tak mungkin bisa bicara, sehingga aku sendiri kaget ketika bisa menyahutinya dengan suara yang tenang, "Ya, menurutku itu akan menghemat waktu."

Presiden Snow tersenyum dan untuk pertama kalinya aku memperhatikan bibirnya. Kukira aku akan melihat bibir seperti ular, yang ternyata tidak. Tapi bibir Presiden Snow tampak

penuh, dengan kulit yang tertarik terlalu ketat. Aku penasaran apakah bibirnya sudah dioperasi untuk membuat penampilannya lebih menarik. Kalau betul, itu cuma buang-buang waktu dan uang karena dia tidak tampak menarik sama sekali. "Para penasihatku khawatir kau akan menyulitkan, tapi kau tidak berencana untuk bersikap menyulitkan, kan?" tanyanya.

"Tidak," jawabku.

"Kubilang juga begitu pada mereka. Kukatakan pada mereka gadis mana pun yang bersusah payah seperti itu untuk menjaga dirinya tetap hidup takkan mau membuang hidupnya begitu saja. Belum lagi dia harus memikirkan keluarganya. Ibunya, adik perempuannya, dan semua... sepupunya." Dari caranya menyebut kata "sepupu", aku tahu Presiden Snow tahu bahwa aku dan Gale tidak bertalian darah.

Yah, semuanya tak ada yang ditutup-tutupi sekarang. Mungkin itu lebih baik. Aku tidak bagus menghadapi ancaman terselubung. Lebih baik aku langsung tahu dengan jelas apa yang kuhadapi.

"Mari silakan duduk." Presiden Snow mengambil tempat duduk di belakang meja kayu besar berpelitur tempat Prim mengerjakan pekerjaan rumah dan ibuku mencatat anggaran keuangan. Sebagaimana dia masuk ke rumah kami tanpa izin, Presiden Snow juga tidak berhak duduk di sana, dan dengan semena-mena berada di tempat ini. Aku duduk di seberang meja, di kursi bersandaran tinggi lurus dengan motif ukiran. Kursi ini dirancang untuk orang yang tubuhnya lebih jangkung daripada aku, sehingga cuma ujung jemari kakuku yang menyentuh lantai.

"Aku punya masalah, Miss Everdeen," kata Presiden Snow. "Masalah yang dimulai ketika kau mengeluarkan buah-buah *berry* beracun itu di arena."

Kuperkirakan pada saat itulah para Juri Pertarungan harus

memilih antara melihat aku dan Peeta bunuh diri—yang berarti mereka bakal tidak punya pemenang—dan membiarkan kami hidup. Dan mereka memilih yang kedua.

"Kalau Ketua Juri Pertarungan, Seneca Crane, punya otak, seharusnya dia meledakkanmu sampai berkeping-keping di arena. Tapi sayangnya dia bersikap sentimentil. Jadi kau ada di sini sekarang. Bisa kautebak di mana dia berada sekarang?" tanyanya.

Aku mengangguk, karena dari caranya bicara sudah jelas bahwa Seneca Crane sudah dieksekusi. Wangi bunga mawar dan bau darah kini tercium makin kuat karena jarak kami hanya dipisahkan meja. Ada bunga mawar di kelepak jas Presiden Snow, yang bisa jadi merupakan sumber wangi bunganya, tapi bunga itu pasti sudah direkayasa genetik karena bunga mawar sungguhan tidak beraroma sebusuk itu. Sementara untuk bau darahnya... aku tidak tahu dari mana asalnya.

"Setelah itu, tak ada yang bisa dilakukan selain membiarkanmu memainkan skenario nistamu itu. Dan aktingmu lumayan juga, dengan gaya anak sekolahan yang tergila-gila pada cinta. Orang-orang di Capitol banyak yang percaya. Sayangnya, tidak semua orang di berbagai distrik tertipu aktingmu," kata Presiden Snow.

Wajahku pasti menampilkan secuil rasa heran, karena dia menjawabnya.

"Tentu saja, kau tidak tahu tentang hal ini. Kau tidak punya akses informasi tentang suasana hati distrik-distrik lain. Di sejumlah distrik, mereka memandang muslihatmu dengan buah *berry* itu sebagai tindakan perlawanan, bukan perbuatan berlandaskan cinta. Dan jika anak perempuan dari Distrik Dua Belas bisa melawan Capitol lalu lolos begitu saja, apa yang menghentikan mereka melakukan usaha yang sama?" tanyanya.

"Apa yang menghalangi mereka melakukan pemberontakan, misalnya?"

Butuh waktu beberapa saat untuk mencerna kalimat terakhirnya. Lalu kesadaran itu menghantamku. "Ada pemberontakan?" aku bertanya, dalam hati aku ngeri namun gembira memikirkan kemungkinan itu.

"Belum. Tapi mereka akan mengikuti gerakan itu jika keadaan tidak berubah. Dan pemberontakan biasanya mengarah menuju revolusi." Presiden Snow menggosok pelipis kiri di atas alisnya, aku juga merasakan sakit kepala di tempat yang sama. "Kau paham apa artinya? Berapa banyak orang yang akan mati? Kondisi seperti apa yang harus dihadapi mereka yang selamat? Apa pun masalah yang mungkin dimiliki seseorang terhadap Capitol, percayalah saat kubilang jika Capitol melepaskan genggamannya sejenak saja dari distrik-distrik itu, seluruh sistem akan roboh."

Aku terpana mendengar keterusterangan, bahkan ketulusan dalam ucapannya. Seakan perhatian utamanya adalah kesejahteraan seluruh penduduk Panem, padahal sesungguhnya itu cuma bohong besar. Aku tidak tahu dari mana keberanianku mengucapkan kata-kataku selanjutnya. "Pasti sistem yang sangat rapuh ya kalau segenggam buah *berry* bisa menjatuhkannya."

Ada jeda lama sementara dia mengawasiku. Kemudian dia berkata, "Memang rapuh, tapi bukan seperti yang kau perkirakan."

Terdengar ketukan di pintu, dan pria Capitol itu melongokkan kepalanya di ambang pintu. "Ibunya mau tahu apakah Anda ingin minum teh."

"Aku mau. Aku mau minum teh," sahut sang presiden. Pintu terbuka lebih lebar, dan ibuku berdiri di sana. Tangannya memegang nampan berisi perlengkapan minum teh keramik yang dibawanya ke Seam ketika ibuku menikah dulu.

"Tolong, taruh saja di sini." Presiden Snow menaruh bukunya di tepi dan menepuk bagian tengah meja.

Ibuku menaruh nampan di atas meja. Di atasnya ada teko keramik lengkap dengan cangkir-cangkirnya, krim dan gula, serta sepiring kue kering. Kue-kue itu dihias dengan indah berbentuk bunga-bunga berwarna lembut di atasnya. Hiasan kue itu cuma bisa dihasilkan oleh Peeta.

"Pemandangan yang menyenangkan. Kau tahu, lucunya orang-orang sering lupa bahwa presiden juga butuh makan," kata Presiden Snow dengan gaya penuh pesona. Tampaknya ibuku jadi sedikit lebih rileks.

"Mau kusiapkan makanan lain untuk Anda? Aku bisa masak makanan yang lebih mengenyangkan jika Anda lapar," ibuku menawarkan.

"Tidak, ini sudah sempurna. Terima kasih," katanya, dengan jelas mengusir ibuku pergi. Ibuku mengangguk, melirik sekilas padaku, lalu keluar. Presiden Snow menuangkan teh untuk kami berdua, menambahkan krim dan gula ke dalam tehnya, lalu sengaja berlama-lama mengaduknya. Aku merasa dia sudah selesai bicara dan sedang menungguku menanggapi.

"Aku tidak bermaksud memulai pemberontakan," aku memberitahunya.

"Aku percaya padamu. Itu tidak penting. Tampaknya penata gayamu bisa meramal masa depan dalam pilihan pakaiannya. Katniss Everdeen gadis yang terbakar, kau sudah mencetuskan api, yang dibiarkan tanpa pengawasan, percikan api itu bisa jadi kebakaran hebat yang menghancurkan Panem," kata Presiden Snow.

"Kenapa Anda tidak membunuhku sekarang?" sergahku.

"Di depan umum?" tanyanya. "Itu hanya akan menambah bensin ke dalam api."

"Kalau begitu, diatur saja seperti kecelakaan," kataku.

"Siapa yang akan percaya?" tanyanya. "Kau pasti tidak percaya, kalau kau menontonnya."

"Kalau begitu Anda katakan padaku aku harus bagaimana. Dan aku akan melakukannya," kataku.

"Kalau saja semuanya sesederhana itu." Dia mengambil sepotong kue berhiaskan bunga-bunga dan melihatnya dengan saksama. "Cantik. Ibumu yang membuatnya?"

"Peeta." Untuk pertama kalinya, aku tak sanggup terus memandangnya. Kuraih cangkir tehku tapi segera menaruhnya ketika aku mendengar cangkir bergetar di atas tatakannya. Untuk menutupi kegugupanku buru-buru kuambil sepotong kue.

"Peeta. Bagaimana kabar cinta sejatimu itu?" tanyanya.

"Baik," jawabku.

"Kapan dia menyadari tepatnya kadar ketidakpedulianmu?" tanyanya, sambil mencelupkan kue ke dalam teh.

"Aku bukannya tak peduli," sahutku.

"Tapi mungkin tidak sepenuh hati seperti anak muda itu sebagaimana yang diyakini seluruh negeri," tukasnya.

"Siapa bilang aku tidak sepenuh hati?" tanyaku.

"Kataku," sahut sang presiden. "Dan aku takkan berada di sini jika aku satu-satunya orang yang punya keraguan. Apa kabar sepupumu yang tampan itu?"

"Aku tidak tahu... aku tidak..." Suasana hatiku berubah total dalam percakapan ini, aku tersendat ketika harus membicarakan perasaanku terhadap dua orang yang paling kusayangi dengan Presiden Snow.

"Bicaralah, Miss Everdeen. Dengan mudah dia bisa kubunuh jika pembicaraan ini tidak menghasilkan kesimpulan yang menggembirakan," katanya. "Kau juga tidak menolongnya dengan menghilang ke hutan bersamanya setiap hari Minggu."

Kalau Presiden Snow tahu tentang ini, apa lagi yang dia ketahui? Dan bagaimana dia bisa tahu? Banyak orang yang bisa memberitahunya bahwa aku dan Gale menghabiskan hari Minggu dengan berburu. Bukankah kami selalu pulang dengan tangan penuh hasil buruan? Bukankah itu yang kami lakukan selama bertahun-tahun? Pertanyaan sesungguhnya adalah apa yang menurut Presiden Snow terjadi di hutan di luar Distrik 12. Mereka tidak mungkin mengawasi kami sampai di sana. Atau mungkin? Mungkin kami dibuntuti? Rasanya tidak mungkin. Tidak mungkin kami diikuti manusia lain. Bagaimana dengan kamera? Sebelumnya, aku tidak pernah memikirkan kemungkinan itu. Hutan selalu menjadi tempat yang kami anggap aman, tempat kami berada di luar jangkauan Capitol, tempat kami bebas mengatakan apa yang kami rasakan, menjadi diri kami sendiri. Paling tidak sebelum *Hunger Games*. Jika setelah Pertarungan kami diawasi, apa saja yang sudah mereka lihat? Dua orang berburu, membicarakan hal-hal berbau pengkhianatan. Tapi bukan dua orang yang jatuh cinta, seperti yang tersirat dari kata-kata Presiden Snow. Kami aman dalam urusan itu. Kecuali... kecuali...

Hanya terjadi satu kali. Kejadiannya pun cepat dan tak terduga, tapi tetap saja terjadi.

Setelah aku dan Peeta pulang dari *Hunger Games*, beberapa minggu kemudian aku baru bertemu Gale berdua saja. Pertama-tama ada upacara-upacara perayaan wajib. Pesta besar untuk para pemenang yang diadakan khusus undangan orang-orang yang dianggap petinggi. Hari libur untuk seluruh distrik dengan makanan gratis dan hiburan yang dibawa langsung dari Capitol. Hari Parsel, yang pertama dari dua belas kali, ketika paket-paket makanan diantar ke semua orang di distrik. Bagian itu yang paling kusukai. Melihat anak-anak kelaparan di Seam berlarian, melambai-lambaikan kotak-kotak saus apel,

kaleng berisi daging, bahkan permen. Di rumah mereka, masih banyak barang yang terlalu berat untuk dibawa-bawa, seperti karung gandum dan kaleng minyak. Tahu bahwa sekali dalam tiap bulan selama setahun mereka akan menerima parsel yang lain, adalah saat-saat aku merasa senang telah memenangkan *Hunger Games*.

Jadi di antara berbagai upacara, perayaan, dan para reporter yang merekam setiap gerak-gerikku ketika aku mendampingi, berterima kasih, dan mencium Peeta di depan penonton, aku sama sekali tidak punya privasi. Setelah beberapa minggu, situasi akhirnya mulai tenang. Kru-kru kamera dan reporter mengemasi barang-barang mereka lalu pulang. Aku dan Peeta mempertahankan hubungan yang dingin sejak itu. Keluargaku tinggal di rumah baru kami di Desa Pemenang. Kehidupan sehari-hari di Distrik 12—para pekerja pergi ke tambang, anak-anak ke sekolah—berlanjut seperti biasa. Aku menunggu sampai kupikir benar-benar aman, lalu pada suatu hari Minggu, tanpa bilang pada siapa pun aku bangun beberapa jam sebelum subuh dan pergi ke hutan.

Udara masih cukup hangat sehingga aku tidak butuh jaket. Kubungkus sekantong makanan berisi makanan istimewa berupa daging ayam dingin, keju, roti buatan tukang roti, dan jeruk. Di rumah lamaku, aku memakai sepatu berburuku. Seperti biasa, pagar tidak dialiri listrik dan mudah bagiku untuk menyelinap ke hutan lalu mengambil busur dan anak panahku. Aku pergi ke tempat kami, tempat aku dan Gale, tempat kami berbagi sarapan pada pagi hari pemilihan yang mengirimku ke *Hunger Games*.

Aku menunggu sekitar dua jam. Aku mulai berpikir bahwa Gale sudah menyerah menungguku selama minggu-minggu yang telah berlalu. Atau dia tidak peduli lagi padaku. Atau bahkan membenciku. Dan aku membayangkan selamanya ke-

hilangan dirinya, sahabat terbaikku, satu-satunya orang yang kupercayai dengan rahasia-rahasiaku. Bayangan itu terasa sangat menyakitkan sehingga aku tidak tahan. Tidak sebanding rasa sakitnya dengan segala yang sudah kualami. Aku bisa merasakan air mataku menggenang dan tenggorokanku tersekat seperti yang biasa kurasakan saat aku sedih.

Lalu aku mendongak dan mendapati dia ada di sana, tiga meter jauhnya dari tempatku duduk, hanya memandangkiku. Tanpa berpikir panjang, aku melompat dan memeluknya, kemudian mengeluarkan suara aneh yang merupakan perpaduan antara tawa, tersedak, dan tangis. Dia memelukku begitu erat sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya, tapi rasanya begitu lama sebelum dia melepaskanku karena dia tidak punya banyak pilihan sebab aku kecegukan dan harus segera minum.

Kami melakukan apa yang selalu kami lakukan. Makan sara-pan. Berburu, menangkap ikan, dan memetik tanaman. Bicara tentang orang-orang di kota. Tapi tidak tentang kami, kehidupan barunya di tambang, waktu yang kuhabiskan di arena pertarungan. Apa pun selain obrolan tentang itu. Pada saat kami berada dekat lubang di pagar dekat Hob, kupikir aku sungguh-sungguh percaya bahwa semuanya bisa sama seperti dulu lagi. Bahwa kami bisa terus melakukan apa yang biasanya kami lakukan. Kuberikan seluruh hasil buruan pada Gale untuk ditukar, karena kami punya banyak makanan sekarang. Kukatakan padanya aku tidak mampir ke Hob, meskipun aku berniat pergi ke sana, karena ibu dan adikku tidak tahu aku pergi berburu dan mereka pasti bertanya-tanya ke mana aku pergi seharian. Lalu tiba-tiba, ketika aku sedang mengusulkan agar aku yang mengurus jerat setiap hari, Gale menangkap wajahku dengan dua tangannya lalu menciumku.

Aku sama sekali tidak siap. Kau pasti berpikir setelah meng-

habiskan waktu berjam-jam bersama Gale—memperhatikannya bicara, tertawa, dan merengut—aku pasti tahu segalanya tentang bibir Gale. Tapi aku tidak pernah membayangkan betapa hangatnya bibir itu ketika menekan bibirku. Dan bagaimana dua tangan yang bisa merangkai jerat paling rumit, bisa dengan mudah memerangkapku. Rasanya aku mengeluarkan suara desahan atau semacamnya, dan samar-samar aku ingat jemariku yang terkepal erat, kini berada di dadanya. Kemudian Gale melepaskanku sambil berkata, "Aku harus melakukannya. Paling tidak sekali." Lalu dia pun menghilang.

Walaupun kenyataannya matahari mulai terbenam dan keluargaku pasti kuatir, aku malahan duduk di bawah pohon dekat pagar. Aku berusaha memutuskan bagaimana perasaanku tentang ciuman itu, apakah aku menyukainya atau membencinya, tapi yang bisa kuingat hanyalah tekanan bibir Gale dan aroma jeruk yang masih melekat di tubuhnya. Tidak ada gunanya membandingkan ciuman Gale dengan ciuman-ciumanku dengan Peeta. Aku sendiri masih belum paham apakah semua ciumanku dengan Peeta juga diperhitungkan. Akhirnya aku pulang.

Sepanjang minggu itu aku mengurus hasil tangkapan dari jerat dan membawakan dagingnya untuk Hazelle. Tapi aku baru bertemu Gale lagi hari Minggu. Aku sudah menyiapkan pidato panjang, tentang bagaimana aku tidak mau punya pacar dan tidak punya rencana untuk menikah, tapi aku akhirnya tidak jadi memberikan penjelasan pada Gale. Dia bersikap seakan-akan ciuman itu tidak pernah terjadi. Mungkin dia menungguku mengatakan sesuatu. Atau balas menciumnya. Akan tetapi aku juga berpura-pura ciuman itu tidak pernah terjadi. Tapi ciuman itu terjadi. Gale telah menghancurkan semacam penghalang tak kasatmata di antara kami, dan bersama itu dia juga menghancurkan harapanku agar kami bisa melanjutkan

persahabatan kami yang dulu tanpa kerumitan apa pun. Apa pun yang kulakukan untuk berpura-pura, aku takkan pernah bisa memandang bibirnya dengan cara yang sama lagi.

Semua adegan itu serta-merta terlintas dalam kepalaku ketika mata Presiden Snow memandangkuku tajam ketika dia melancarkan ancaman untuk membunuh Gale. Betapa bodohnya aku yang berpikir bahwa Capitol akan tidak memedulikan-kuku setelah aku pulang? Mungkin aku tidak tahu tentang kemungkinan pemberontakan. Tapi aku tahu mereka marah padaku. Bukannya bersikap waspada sebagaimana yang harus kulakukan dalam keadaan ini, aku malah bertindak sembrono. Dari sudut pandang Presiden, aku sudah mengabaikan Peeta dan memamerkan pada penduduk distrikku bahwa aku lebih suka bersama Gale. Sesungguhnya, aku sedang mengejek Capitol. Sekarang aku menempatkan nyawa Gale dan keluarganya, keluargaku, dan keluarga Peeta juga dalam bahaya karena kecerobohanku.

"Tolong jangan sakiti Gale," aku berbisik. "Dia cuma temanku. Dia sudah jadi temanku selama bertahun-tahun. Hubungan kami cuma sebatas itu. Lagi pula, semua orang menganggap kami saudara sepupu sekarang."

"Aku hanya tertarik pada bagaimana hubunganmu itu memengaruhi keadaanmu dengan Peeta, yang pada akhirnya akan memengaruhi perasaan distrik-distrik lainnya," jawab Presiden Snow.

"Aku akan bersikap sama dalam tur. Aku akan mencintai Peeta seperti sebelumnya," kataku.

"Seperti sekarang kau mencintainya," Presiden Snow mengoreksi kalimatku.

"Seperti sekarang aku mencintainya," aku menegaskan pernyataannya.

"Tapi kau harus melakukannya dengan lebih baik jika mau

menghindari terjadinya pemberontakan," katanya. "Tur ini akan jadi satu-satunya kesempatanmu untuk memutar balik keadaan."

"Aku tahu. Aku akan melakukannya. Aku akan meyakinkan semua orang di distrik-distrik bahwa aku tidak melawan Capitol, bahwa aku jatuh cinta setengah mati," kataku.

Presiden Snow berdiri dan mengelap bibirnya yang bengkak dengan serbet. "Pasang target yang lebih tinggi untuk berjaga-jaga seandainya kau gagal."

"Apa maksud Anda? Bagaimana aku bisa memasang target yang lebih tinggi?" tanyaku.

"Yakinkan *aku*," jawabnya. Dia menaruh serbet dan mengambil bukunya. Aku tidak memandangi kepergiannya ketika dia hendak berjalan keluar pintu, jadi aku menjengit ketika dia berbisik di telingaku. "Omong-omong, aku tahu tentang ciuman itu." Lalu pintu terdengar menutup di belakangnya.



BAU amis darah... tercium dari napas Presiden Snow. *Apa yang dia lakukan?* pikirku. Meminumnya? Aku membayangkan Presiden Snow menyesap darah dari cangkir teh. Mencelupkan kue ke dalamnya dan meneteskan cairan merah ketika mengangkat kuenya.

Di luar jendela, mesin mobil dihidupkan, lembut dan perlahan seperti dengkur kucing, lalu menghilang dalam kejauhan. Mobil itu lenyap begitu saja, tanpa diperhatikan siapa pun, sama seperti kedatangannya.

Kamar ini seakan berputar perlahan, melingkar jungkir balik, dan dalam hati aku bertanya apakah aku bakalan pingsan. Aku menunduk dan memegang meja dengan satu tangan. Tanganku yang satu lagi memegang kue kering indah buatan Peeta. Kuingat tadi ada hiasan berbentuk bunga bakung di atas kuenya, tapi kini sudah remuk jadi remahan dalam genggamanku. Aku tidak tahu aku sudah meremas kue itu, tapi kurasa aku harus berpegangan pada sesuatu ketika duniaku menikung tak terkendali.

Kunjungan dari Presiden Snow. Distrik-distrik di ambang pemberontakan. Ancaman maut langsung kepada Gale, juga kepada yang lainnya. Nasib semua orang yang kusayangi berada di ujung tanduk. Dan entah siapa lagi yang akan membayar akibat perbuatanku. Kecuali aku mengembalikan keadaan dalam tur ini. Menenteramkan kegelisahan massa dan menenangkan pikiran sang presiden. Dan bagaimana caranya? Dengan membuktikan pada seantero negeri bahwa aku mencintai Peeta Mellark tanpa ada keraguan sedikit pun.

Aku tidak bisa melakukannya, pikirku. Aku tidak sebagai itu. Peeta yang bagus, yang disukai orang banyak. Dia bisa membuat orang percaya apa pun. Aku yang biasanya tutup mulut, duduk, dan membiarkan Peeta bicara sebanyak mungkin. Tapi bukan Peeta yang harus membuktikan cintanya. Aku.

Kudengar langkah kaki ibuku yang ringan dan cepat di ruang depan. *Dia tidak boleh tahu,* pikirku. Tidak boleh tahu sama sekali tentang hal ini. Kuulurkan kedua tanganku ke atas nampan dan cepat-cepat menyeka sisa-sisa kue kering dari telapak tangan dan jemariku. Kuteguk teh dengan tangan gemetar.

"Apakah semuanya baik-baik saja, Katniss?" tanya ibuku.

"Baik. Kita tidak pernah melihatnya di televisi, tapi Presiden selalu mengunjungi para pemenang sebelum tur untuk memberikan salam keberuntungan," kataku ceria.

Wajah ibuku langsung dibanjiri kelegaan. "Oh. Tadinya kupikir ada masalah."

"Tidak, sama sekali tidak," jawabku. "Masalah akan dimulai ketika tim persiapanku melihat alisku tumbuh lebat." Ibuku tertawa dan kupikir aku tidak bisa mundur lagi setelah mengurus keluargaku sejak aku berusia sebelas tahun. Bagaimana aku akan selalu harus melindunginya.

"Bagaimana kalau aku siapkan mandimu?" tanya ibuku.

"Menyenangkan sekali," kataku, dan aku bisa melihat betapa ibuku senang mendengar jawabanku.

Sejak aku pulang aku berusaha keras untuk memperbaiki hubungan dengan ibuku. Meminta tolong padanya untuk melakukan banyak hal bukannya menolak pertolongan ibuku, seperti yang kulakukan selama bertahun-tahun karena marah padanya. Membiarkan ibuku mengurus uang yang kumenangkan. Balas memeluknya, bukan hanya menerima pelukannya. Dalam waktu yang kuhabiskan di arena membuatku sadar bahwa aku harus berhenti menghukumnya atas sesuatu yang tak bisa diatasinya, terutama depresi yang dialami ibuku setelah kematian ayahku. Karena kadang-kadang ada kejadian yang menimpa seseorang dan mereka tidak siap menghadapinya.

Seperti aku, contohnya. Sekarang ini.

Selain itu, ada satu hal menggembirakan yang dilakukan ibuku ketika aku pulang ke distrik. Setelah keluarga dan teman-teman menyambut kepulanganku dan Peeta di stasiun kereta api, sejumlah reporter diizinkan mengajukan beberapa pertanyaan. Ada seorang reporter yang menanyakan pada ibuku apa pendapatnya tentang pacar baruku, dan ibuku menjawab, meskipun Peeta merupakan cowok ideal, aku masih belum cukup umur untuk punya pacar. Ibuku mengakhiri perkataannya dengan menatap tajam Peeta. Terdengar tawa membahana dan komentar-komentar dari wartawan seperti, "Ada yang bakal kena masalah", lalu Peeta melepaskan tanganku dan menjauh dariku. Tapi kami tidak lama berjauhan—terlalu banyak tekanan untuk berbuat semacam itu—tapi hal itu memberi kami alasan untuk lebih menjaga jarak daripada ketika kami berada di Capitol. Dan mungkin itu bisa dijadikan penyebab jarangnyaku terlihat bersama Peeta sejak kamera berhenti menyoroti kami.

Aku naik ke lantai atas menuju kamar mandi, di sana bak mandi air hangat sudah menunggu. Ibuku juga menambahkan sekantong bunga kering yang mengharumkan udara. Kami tak pernah terbiasa menikmati kemewahan menyalakan air keran dan menggunakan air panas tanpa batas setiap kali kami mau. Di rumah kami di Seam kami hanya punya air dingin, dan mandi air panas berarti menghabiskan kayu bakar. Aku melepaskan pakaian dan masuk ke air yang terasa lembut—ibuku juga menuangkan semacam minyak entah apa ke dalam air—lalu berusaha mencerna segalanya.

Pertanyaan pertama adalah siapa yang harus kuberitahu, jika aku tidak bisa menyembunyikan semua ini. Terang saja bukan ibuku atau Prim; mereka hanya akan kuatir setengah mati. Bukan Gale. Bahkan jika aku bisa bicara dengannya. Lagi pula apa yang akan dilakukannya dengan informasi ini? Jika Gale sebatang kara, aku mungkin akan membujuknya untuk lari. Dia pasti bisa bertahan hidup di hutan. Tapi dia tidak sendirian dan dia takkan pernah meninggalkan keluarganya. Atau meninggalkanku. Saat aku pulang nanti aku akan memberitahunya bahwa acara hari Minggu kami sudah jadi kenangan masa lalu, tapi aku tidak bisa memikirkannya sekarang. Aku hanya bisa memikirkan tindakan yang harus kuambil sesegera mungkin. Selain itu, Gale sudah sangat marah dan frustrasi pada Capitol sampai kadang-kadang kupikir dia sedang merancang pemberontakannya sendiri. Hal terakhir yang dibutuhkan Gale adalah pendorong untuk melakukannya. Tidak, aku tidak bisa memberitahu siapa pun yang kutinggalkan di Distrik 12.

Masih ada tiga orang yang bisa kuberitahu tentang rahasia ini, dimulai dari Cinna, penata gayaku. Tapi aku menduga Cinna pasti sudah berada dalam bahaya, dan aku tidak mau menariknya lebih jauh ke dalam masalah hanya karena dia

punya hubungan dekat denganku. Masih ada Peeta, yang jadi partnerku dalam muslihat ini, tapi bagaimana aku memulai percakapan dengannya? *Hei, Peeta, ingat waktu kubilang padamu bahwa aku pura-pura jatuh cinta padamu? Nah, sekarang aku benar-benar butuh kau untuk melupakan semua itu dan beraktinglah lebih mencintaiku atau Presiden akan membunuh Gale.* Aku tidak bisa melakukannya. Lagi pula Peeta akan tetap berakting dengan baik meskipun dia tidak tahu apa yang dipertaruhkan di sini. Sisanya tinggal Haymitch. Haymitch yang pemabuk, pemarah, dan banyak tingkah, yang baru saja kusiram dengan sebakom air dingin. Sebagai mentorku dalam *Hunger Games* sudah tugasnya untuk menjaga keselamatanku. Aku hanya berharap dia masih sanggup menangani tugas itu.

Aku merendam seluruh tubuhku ke dalam air, membiarkan air meredam suara-suara di sekitarku. Aku berharap bak mandi ini bisa membesar agar aku bisa berenang, seperti yang biasa kulakukan di hutan pada hari Minggu di musim panas yang terik bersama ayahku. Hari-hari itu terasa istimewa. Kami berangkat pagi-pagi sekali dan menjelajah naik lebih dalam ke hutan menuju danau kecil yang ditemukan ayahku ketika berburu. Aku tidak ingat kapan aku belajar berenang, aku masih sangat muda ketika ayahku mengajarku berenang. Aku hanya ingat menyelam, bersalto, dan mengayuhkan kaki. Dasar danau yang berlumpur bisa kujejak dengan ujung jemari kakiku. Aroma bunga yang bermekaran dan tumbuhan yang tumbuh subur. Sambil mengapung telentang, aku memandang langit biru sementara suara-suara obrolan hutan terbungkam oleh air. Ayahku mengambil burung air yang bersarang di sekitar danau. Aku memunguti telur-telur di rerumputan, dan kami menggali tanah di tepian air untuk mencabut akar *katniss*, tanaman yang jadi asal kata namaku. Pada malam

hari, ketika kami tiba di rumah, ibuku berpura-pura tidak mengenaliku karena aku sangat bersih. Kemudian dia akan masak makan malam yang luar biasa nikmat, menunya bebek panggang dan *katniss* bakar yang diberi kuah daging.

Aku tak pernah mengajak Gale ke danau. Aku bisa saja mengajaknya ke sana. Perjalanan ke sana butuh waktu lama, tapi burung air di danau mudah sekali ditangkap sehingga perjalananmu menghabiskan waktu berburu takkan sia-sia. Tapi itu adalah tempat yang tak ingin kubagi dengan siapa pun. Sehabis *Hunger Games*, setelah aku punya banyak waktu luang, beberapa kali aku pergi ke danau itu. Berenang di danau masih menyenangkan, tapi sering kali aku merasa tertekan di sana. Lima tahun berlalu, danau tetap tidak berubah sementara aku nyaris tak bisa dikenali lagi.

Bahkan di dalam air aku bisa mendengar suara ribut. Suara klakson mobil, teriakan-teriakan sambutan, pintu-pintu yang dibanting menutup. Itu artinya rombonganku sudah datang. Aku baru saja mengelap tubuhku dengan handuk dan memakai jubah mandi sebelum tim persiapanku menyerbu masuk ke kamar mandi. Tidak ada lagi yang namanya privasi. Dalam urusan dengan tubuhku, tidak ada lagi rahasia di antara kami, tiga orang ini dan aku.

"Katniss, alismu!" Venia langsung memekik, bahkan dalam keadaan muram pun, aku masih bisa menahan tawa mendengarnya. Rambutnya yang berwarna biru muda ditata sehingga membentuk ujung-ujung lancip di kepalanya, dan tato-tato keemasan yang tadinya ada di atas alisnya sudah melingkar di bawah matanya, semua riasan itu semakin memperkuat kesan bahwa aku sudah membuatnya terperanjat.

Octavia muncul dan menepuk punggung Venia menenangkannya, tubuhnya yang gemuk terlihat makin gemuk di samping Venia yang kurus ceking. "Sudah, sudah. Kau bisa

memperbaikinya dalam sekejap. Tapi apa yang bisa kulakukan terhadap kuku-kuku ini?" Dia menarik tanganku lalu menekannya di antara kedua tangannya yang berwarna hijau kacang polong. Tapi kulitnya sekarang tidak lagi berwarna hijau kacang polong. Kali ini lebih tepat disebut hijau cerah. Perubahan warna ini pasti usahanya untuk mengikuti tren fashion Capitol yang selalu berubah-ubah. "Katniss, harusnya kau bisa menyisakan sedikit kukumu untuk bisa kukerjakan!" serunya nyaring.

Memang benar. Aku menggigiti kukuku sampai puntung selama beberapa bulan terakhir. Aku berniat menghentikan kebiasaan buruk ini tapi aku tidak menemukan satu alasan bagus untuk melakukannya. "Maaf," gumamku. Aku tidak sungguh-sungguh memikirkan dampaknya pada tim persiapanku.

Flavius mengangkat beberapa helai rambutku yang basah dan kusut. Dia menggeleng tidak suka, membuat rambut ikalnya yang berwarna oranye bergoyang-goyang. "Apa ada yang menyentuh ini sejak terakhir kalinya kau bertemu kami?" tanyanya tegas. "Ingat, kami secara khusus memintamu untuk tidak mengutak-atik rambutmu."

"Ya!" sahutku, bersyukur aku bisa menunjukkan pada mereka bahwa aku tidak sepenuhnya mengabaikan perintah mereka. "Maksudku, tak ada seorang pun yang memotongnya. Aku ingat itu." Padahal sebenarnya aku tidak ingat. Lebih tepatnya, urusan rambut tak pernah disinggung. Sejak aku pulang, yang kulakukan terhadap rambutku hanyalah mengepangnya seperti yang dulu sering kulakukan.

Ucapanku seperti itu meredakan emosi mereka, lalu mereka menciumku, kemudian mendudukkanku di kursi di dalam kamar tidurku. Dan seperti biasa, mereka sibuk mengoceh tanpa memperhatikan apakah aku mendengarkan atau tidak. Sementara Venia menumbuhkan kembali alisku dan Octavia

memasang kuku palsu lalu Flavius menempelkan cairan lengket ke kepalaku. Aku mendengar segalanya tentang Capitol. Betapa suksesnya *Hunger Games*, bagaimana semua orang tidak sabar menunggu aku dan Peeta berkunjung ke Capitol lagi pada akhir Tur Kemenangan. Setelah itu, tidak lama lagi Capitol bakal bersiap-siap untuk *Quarter Quell*.

"Seru, kan?"

"Kau pasti merasa beruntung, kan?"

"Pada tahun pertamamu menjadi pemenang, kau akan menjadi mentor di *Quarter Quell*!"

Saking bersemangatnya, kata-kata mereka bersahutan sehingga tak bisa kupahami.

"Oh, ya," kataku bersikap netral. Hanya itu yang bisa kulakukan. Pada tahun normal, menjadi mentor merupakan mimpi buruk. Sekarang aku tidak bisa berjalan melewati sekolah tanpa bertanya-tanya anak mana yang akan kumentori. Tapi yang menjadikan keadaan lebih buruk, tahun ini adalah *Hunger Games* yang ketujuh puluh lima, yang juga berarti *Quarter Quell*. *Quarter Quell* ini berlangsung setiap dua puluh lima tahun sekali, menandai perayaan kekalahan distrik-distrik dengan pesta besar-besaran, dan supaya lebih seru mereka menambahkan siksaan bagi para peserta. Tentu saja, aku tidak pernah menyaksikan satu pun secara langsung. Tapi aku ingat di sekolah aku mendengar bahwa Capitol meminta dua kali lipat jumlah peserta dalam *Quarter Quell* kedua. Para guru tidak menceritakannya secara mendetail, yang sebenarnya mengherankan, karena pada tahun itulah Haymitch Abernathy dari Distrik 12 menjadi pemenangnya.

"Haymitch sebaiknya bersiap-siap menerima banyak perhatian!" pekik Octavia.

Haymitch tak pernah menceritakan pengalaman pribadinya di arena padaku. Aku tak pernah bertanya. Dan jika aku

pernah menyaksikan *Hunger Games* dengan Haymitch sebagai pesertanya ditayangkan ulang di televisi, aku pasti terlalu muda untuk mengingatnya. Tapi Capitol takkan membiarkan Haymitch melupakannya tahun ini. Dalam satu dan lain hal, untung Peeta dan aku bisa menjadi mentor pada *Quell* ini, karena aku berani taruhan Haymitch bakal teler berat.

Setelah mereka kehabisan bahan omongan tentang *Quarter Quell*, tim persiapanku masuk ke topik tentang hidup mereka yang konyol. Entah siapa yang bercerita tentang seseorang yang namanya tak pernah kudengar dan sepatu apa yang baru dibeli, lalu Octavia bercerita panjang tentang kesalahannya menyuruh semua tamu yang datang ke pesta ulang tahunnya dengan memakai bulu.

Tidak lama kemudian alisku sudah tampak tebal, rambutku halus dan lembut, dan kukuku sudah siap diwarnai. Tampaknya mereka sudah diberi perintah untuk hanya menyiapkan kedua tangan dan wajahku, mungkin karena semua bagian tubuhku yang lain akan terbungkus rapat dalam udara yang dingin ini. Flavius kepingin bisa menggunakan lipstik ungu yang jadi kegemarannya di bibirku tapi dia terpaksa menggantinya dengan warna pink ketika mereka mulai mewarnai wajah dan kukuku. Dari palet warna dari Cinna aku bisa melihat bahwa kami akan mengambil tema penampilan ala gadis muda. Bukan seksi. Baguslah. Aku takkan pernah bisa meyakinkan siapa pun bahwa aku berusaha bersikap provokatif. Haymitch sudah menyatakannya dengan sangat jelas ketika dia melatihku untuk wawancara dalam *Hunger Games*.

Ibuku masuk dengan malu-malu, mengatakan bahwa Cinna menyuruhnya agar memperlihatkan caranya mengepang rambutku pada hari pemungutan pada tim persiapanku. Mereka langsung antusias lalu dengan penuh perhatian melihat ibuku memerinci proses pengepangan rambutku. Melalui cermin,

aku bisa melihat wajah mereka yang sungguh-sungguh mengawasi gerakan ibuku, dan mereka begitu bersemangat ketika giliran mereka mencoba memegang rambutku. Sesungguhnya, mereka bertiga bersikap baik dan sangat hormat pada ibuku sehingga aku merasa tak enak hati karena merasa lebih dibanding mereka. Siapa yang tahu seperti apa aku jadinya atau seperti apa gaya bicaraku jika aku dibesarkan di Capitol? Mungkin penyesalan terbesarku juga tentang kostum bulu di pesta ulang tahunku.

Setelah rambutku selesai ditata, aku bertemu Cinna yang duduk di lantai bawah, di ruang tamu. Cuma dengan melihatnya, aku langsung merasa penuh harapan. Cinna tampak sama seperti biasa, pakaian sederhana, rambut cokelat pendek, dan sedikit warna emas di alisnya. Kami berpelukan, dan aku nyaris menceritakan semua kejadian yang kualami bersama Presiden Snow. Tapi tidak, aku sudah memutuskan untuk memberitahu Haymitch lebih dulu. Dia tahu kepada siapa lagi aku bisa membebani orang dengan cerita ini. Akan tetapi begitu mudah berbicara dengan Cinna. Belakangan kami sering ngobrol lewat telepon yang terpasang di rumah ini. Telepon ini jadi semacam lelucon, karena tak ada seorang pun di distrik ini yang kami kenal yang punya telepon. Peeta punya, tapi aku jelas tidak mau meneleponnya. Haymitch sudah mencabut teleponnya bertahun-tahun lalu. Temanku Madge, putri wali kota, punya telepon di rumahnya, tapi jika kami ingin bicara, kami bertemu langsung. Mulanya, benda itu nyaris tak pernah digunakan. Kemudian Cinna mulai menelepon untuk membahas bakatku.

Setiap pemenang diharuskan punya satu bakat. Bakatmu adalah kegiatan yang kaulakukan karena kau tidak lagi perlu sekolah atau bekerja di bidang industri distrikmu. Bakatmu bisa apa saja, selama bisa kauceritakan saat wawancara.

Ternyata Peeta punya bakat, yaitu melukis. Selama bertahun-tahun dia sudah menghias kue dan biskuit di toko roti keluarganya. Sekarang setelah dia kaya raya, dia sanggup membeli cat sungguhan untuk dicoret-coret di kanvas. Aku tidak punya bakat, kecuali berburu ilegal dihitung bakat. Atau mungkin menyanyi, yang demi apa pun takkan kulakukan untuk Capitol. Ibuku berusaha membuatku tertarik pada berbagai pilihan bakat dari daftar yang dikirimkan Effie Trinket padanya. Memasak, merangkai bunga, bermain flute. Tidak ada satu pun yang berhasil, meskipun Prim bisa menguasai ketiganya dengan mudah. Akhirnya Cinna turun tangan dan menawarkan diri membantuku mengembangkan kegemaranku merancang pakaian, yang amat sangat butuh bantuannya untuk dikembangkan dari nol. Tapi aku setuju dengannya karena aku bisa mengobrol dengan Cinna, dan dia berjanji untuk mengerjakan semuanya.

Sekarang dia sedang mengatur barang-barang di ruang tamu: pakaian-pakaian, kain, dan buku-buku sketsa dengan desain-desain pakaian yang digambarnya. Kuambil salah satu buku sketsa dan memperhatikan gaun yang seharusnya merupakan rancanganku. "Kau tahu tidak, menurutku aku punya bakat yang menjanjikan," kataku.

"Ganti pakaian sana, dasar makhluk tak berguna," katanya, sambil melempar pakaian ke arahku.

Aku mungkin tidak tertarik merancang pakaian tapi aku amat menyukai pakaian-pakaian yang dibuatkan Cinna untukku. Seperti pakaian yang satu ini. Celana panjang hitam longgar yang terbuat dari bahan yang tebal dan hangat. Kemeja putih yang nyaman. Sweter hijau-biru dengan garis abu-abu berbahan wol yang halusnyanya seperti bulu anak kucing. Sepatu bot kulit bertali yang tidak membuat kakiku sakit saat dipakai.

"Apakah aku yang merancang pakaianku sendiri?" tanya-ku.

"Tidak, kau bercita-cita untuk merancang pakaianmu sendiri dan bisa jadi seperti aku, pahlawan fashion-mu," kata Cinna. Dia menyerahkan setumpuk kartu padaku. Kau akan membacanya di luar kamera ketika mereka merekam pakaian-pakaian ini. Cobalah terdengar seakan-akan kau peduli."

Tepat pada saat itu, Effie Trinket tiba dengan wig oranye labu untuk mengingatkan semua orang. "Kita harus mengikuti jadwal!" Dia mencium kedua pipiku sambil melambai pada kru kamera, lalu menyuruhku berada di posisi yang seharusnya. Effie adalah satu-satunya alasan yang membuat kami bisa ke mana pun tepat waktu selama di Capitol, jadi aku berusaha melaksanakan apa yang dimintanya. Aku mulai mondar-mandir seperti boneka berjalan, memegangi pakaian-pakaianku dan mengatakan hal-hal konyol seperti "Pasti kau suka, kan?" Tim suara merekamku membaca kartu-kartuku dengan suara yang riang agar bisa mereka gabungkan dengan gambarnya nanti, lalu aku disuruh keluar ruangan agar mereka bisa merekam rancangan-rancanganku/Cinna tanpa ada gangguan.

Prim pulang sekolah lebih cepat untuk acara ini. Sekarang dia berdiri di dapur, sedang diwawancarai oleh kru. Dia tampak cantik dengan gaun biru langit yang menonjolkan warna matanya, rambut pirangnya diikat ke belakang dengan pita yang senada. Dia berjinjit agak ke depan dengan sepatu bot putihnya yang mengilap seakan dia hendak bersiap kabur, seperti...

Buk! Seakan ada orang yang menghantam dadaku. Tentu saja tak ada orang yang memukulku, tapi rasa sakitnya terasa sungguhan sehingga aku mundur. Kupejamkan mataku rapat-rapat dan aku tidak melihat Prim—aku melihat Rue, gadis dua belas tahun dari Distrik 11 yang menjadi sekutuku di arena

pertarungan. Dia bisa terbang seperti burung dari pohon ke pohon, dan bisa berpegangan pada dahan-dahan pohon yang terceking sekalipun. Rue, yang tidak kuselamatkan. Yang ku-biarkan mati. Aku membayangkan Rue terbaring di tanah dengan tombak menancap di perutnya...

Siapa lagi yang akan gagal kuselamatkan dari pembalasan Capitol? Siapa lagi yang bakal tewas jika aku tidak memuaskan keinginan Presiden Snow?

Aku sadar Cinna berusaha memakaikan jaket ke tubuhku, jadi aku mengangkat kedua tanganku. Aku merasakan bulu di dalam dan luar membungksku. Bahan bulu ini tak pernah kulihat sebelumnya. "Cerpelai," kata Cinna ketika aku membelai bagian lengan jaket yang berwarna putih. Sarung tangan putih. Syal merah cerah. Ada benda berbulu yang menutup telinga. "Kau membuat penutup telinga jadi tren lagi."

Aku benci penutup telinga, pikirku. Benda itu membuatku sulit mendengar, dan sejak satu telinga sempit tuli di arena, aku makin membenci benda ini. Setelah aku menang, Capitol memperbaiki telinga, tapi sampai sekarang aku masih belum terbiasa.

Ibuku bergegas menghampiriku membawa sesuatu yang tertangkap di kedua tangannya. "Untuk keberuntungan," katanya.

Ternyata ibuku memberikan pin yang diberikan Madge sebelum *Hunger Games*. Pin berbentuk *mockingjay* yang terbang dalam lingkaran emas. Aku berusaha memberikannya pada Rue tapi dia tidak mau menerimanya. Dia bilang pin itu yang jadi alasan dia memutuskan memercayaiku. Cinna mema-sangnya di ikatan syalku.

Effie Trinket berada di dekatku, dan bertepuk tangan. "Mohon perhatiannya! Kita akan mengambil gambar pertama di luar, nanti para pemenang akan saling menyambut pada

awal perjalanan mereka yang luar biasa ini. Baiklah, Katniss, senyum lebar ya, kau penuh semangat untuk perjalanan ini, kan?" Aku tidak melebih-lebihkan kalau kubilang Effie mendorongku keluar dari pintu.

Selama beberapa saat aku tidak bisa melihat dengan jelas karena salju, yang kini sudah turun deras. Lalu aku berhasil melihat Peeta berjalan keluar pintu. Di dalam kepalaku aku bisa mendengar perintah Presiden Snow, "*Yakinkan aku.*" Dan aku tahu aku harus melakukannya.

Wajahku menampilkan senyum lebar dan aku mulai berjalan ke arah Peta. Lalu, seakan aku tidak bisa menunggu sedetik lebih lama lagi, aku mulai berlari. Peeta menangkapku dan memutar tubuhku kemudian dia terpeleset—Peeta masih belum menguasai betul kaki palsunya—kami pun terjatuh di salju, tubuhku berada di atas tubuh Peeta, dan saat itulah kami berciuman pertama kali setelah berbulan-bulan. Ciuman itu penuh bulu, kepingan salju, dan lipstik, tapi di balik semua itu aku bisa merasakan kemantapan yang dibawa Peeta terhadap segalanya. Dan aku tahu aku tidak sendirian. Seburuk apa pun aku menyakitinya, Peeta takkan membuka rahasiaku di depan kamera. Dia takkan menciumku setengah hati. Dia masih menjagaku dengan baik. Sebagaimana yang dilakukan Peeta di arena. Entah bagaimana aku jadi ingin menangis memikirkan semua itu. Tapi kutarik Peeta berdiri, menyelipkan lenganku di lekukan lengannya, dan dengan riang kutarik dia berjalan.

Sisa hari itu berlangsung tanpa benar-benar kuperhatikan, mulai dari menuju stasiun kereta api, melambaikan salam perpisahan pada semua orang, kereta api berangkat pergi, tim lamaku—Peeta dan aku, Effie dan Haymitch, Cinna dan Portia, penata gaya Peeta—menyantap makanan yang tak terlupakan lezatnya. Lalu aku berganti piama dan jubah yang mewah,

duduk di kompartemen megah menunggu yang lain tidur. Aku tahu Haymitch akan bangun beberapa jam lagi. Dia tidak suka tidur saat gelap.

Ketika kereta terdengar sepi, aku memakai sandal dan mengetuk pintunya beberapa kali sebelum aku mendengar jawaban, menggerutu tepatnya, seakan-akan dia yakin aku pasti membawa kabar buruk.

"Kau mau apa?" tanya Haymitch, nyaris membuatku semaput dengan bau anggur dari mulutnya.

"Aku harus bicara denganmu," aku berbisik.

"Sekarang?" tanyanya. Aku mengangguk. "Ini harus bagus ya." Dia menunggu, tapi aku yakin setiap kata yang kami ucapkan di kereta api Capitol ini pasti direkam. "Jadi bagaimana?" bentaknya.

Kereta api mulai direm dan selama sedetik aku berpikir Presiden Snow sedang mengawasiku dan tidak senang pada niatku untuk mengaku pada Haymitch dan memutuskan untuk membunuhku sekarang. Tapi ternyata kami hanya berhenti untuk mengisi bahan bakar.

"Kereta api ini pengap ya," kataku.

Kalimat yang aman sebenarnya, tapi aku melihat mata Haymitch menyipit penuh pemahaman. "Aku tahu apa yang kauperlukan." Dia berjalan melewatiku dan dengan cepat melewati lorong kereta api menuju pintu. Ketika Haymitch berusaha membukanya, embusan salju menghantam kami. Dia terpeleset terjatuh ke tanah.

Petugas Capitol bergegas membantu, tapi Haymitch melambai sopan mengusirnya saat dia berusaha berdiri. "Hanya ingin udara segar. Sebentar saja."

"Maaf. Dia mabuk," kataku meminta maaf. "Aku akan membantunya." Aku melompat turun dan berjalan tersandung-

sandung melewati rel kereta api di belakangnya, salju membasahi sepatuku, ketika dia membimbingku hingga melewati ujung kereta agar tak ada yang bisa mendengar percakapan kami. Lalu dia menoleh memandangkanku.

"Apa?"

Kuceritakan segalanya pada Haymitch. Tentang kunjungan Presiden, tentang Gale, tentang bagaimana kami semua akan mati kalau aku gagal.

Wajah Haymitch langsung sadar, dia tampak menua dalam sorotan lampu belakang yang berwarna merah. "Kalau begitu, kau tidak boleh gagal."

"Kalau kau bisa membantuku melewati perjalanan ini...", aku mulai bicara.

"Tidak, Katniss, bukan hanya untuk perjalanan ini," katanya.

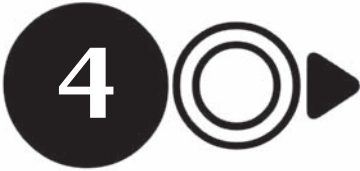
"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Bahkan jika kau berhasil lolos kali ini, mereka akan kembali beberapa bulan lagi untuk membawa kita semua ke *Hunger Games* berikutnya. Kau dan Peeta, kalian akan jadi mentor sekarang, setiap tahun dan seterusnya. Dan setiap tahun mereka akan menyiarkan kembali hubungan asmara kalian dan menyiarkan detail kehidupan pribadi kalian ke publik, dan kau takkan pernah bisa melakukan apa pun selain hidup bersama selamanya dengan anak lelaki itu."

Kata-kata Haymitch menghantamku habis-habisan. Aku takkan pernah punya hidup bersama Gale, bahkan jika aku mau sekalipun. Aku takkan pernah dibiarkan hidup sendirian. Aku harus selamanya mencintai Peeta. Capitol akan memastikannya. Mungkin aku hanya punya waktu beberapa tahun, karena aku baru berusia enam belas tahun, untuk tinggal bersama ibuku dan Prim. Lalu... kemudian...

"Kau mengerti maksudku?" desak Haymitch.

Aku mengangguk. Maksudnya adalah hanya ada satu masa depan, kalau aku ingin menjaga semua orang yang kucintai tetap hidup dan membuat diriku juga tetap hidup. Aku harus menikahi Peeta.



KAMI berjalan lambat dalam keheningan kembali ke kereta. Di lorong di luar kamarku, Haymitch menepuk punggungku dan berkata, "Kau tahu, kau bisa melakukan lebih buruk lagi." Dia kemudian berjalan ke kompartemennya, membawa serta bau anggur yang menempel di tubuhnya.

Di dalam kamarku, aku melepaskan sandalku yang lembap, serta jubah dan piamaku yang basah. Masih banyak jubah dan piama di laci tapi aku merangkak ke bawah selimut di ranjangku hanya dengan pakaian dalam. Aku memandangi kegelapan, memikirkan percakapanku dengan Haymitch. Segala yang dikatakannya benar sekali, tentang harapan-harapan Capitol, masa depanku bersama Peeta, bahkan juga komentar terakhirnya. Tentu saja aku bisa melakukannya jauh lebih buruk dibanding Peeta. Tapi bukan itu arti sesungguhnya, kan? Salah satu dari sedikit kebebasan yang kami miliki di Distrik 12 adalah hak untuk menikahi siapa pun yang ingin kami nikahi atau tidak mau kami nikahi. Dan sekarang hak itu pun direnggut dariku. Aku penasaran apakah Presiden Snow akan

memaksa kami punya anak. Kalau kami punya anak, mereka akan menghadapi pemungutan setiap tahunnya. Dan bukankah akan jadi pertunjukan seru jika anak dari dua orang pemenang—bukan cuma seorang pemenang—terpilih untuk bertarung di arena? Anak-anak para pemenang ada yang pernah ikut pertarungan. Setiap kali itu terjadi selalu membuat penonton makin bersemangat dan menimbulkan omongan tentang betapa keberuntungan tidak memihak pada keluarga tersebut. Tapi kejadian semacam ini terlalu sering terjadi hingga bisa dibilang kebetulan. Gale yakin Capitol sengaja melakukannya, mereka mengatur penarikan nama untuk menambahkan lebih banyak drama dalam acara ini. Mengingat masalah yang kutimbulkan, aku mungkin sudah menjamin anak yang kulahirkan pasti mendapat tempat di *Hunger Games*.

Aku memikirkan Haymitch, tidak menikah, tidak punya keluarga, menghapus kenangannya terhadap dunia dengan minuman keras. Dia bisa memilih wanita mana pun di distrik. Tapi dia memilih hidup sendiri. Bukan sendirian—itu terdengar terlalu damai. Lebih tepat disebut mengurung diri. Mungkinkah karena setelah berada di arena, dia tahu mengurung diri lebih baik daripada pilihan lainnya? Aku pernah merasakan pilihan lain itu ketika mereka menyebut nama Prim pada hari pemungutan dan aku memandangnya berjalan ke panggung menuju kematiannya. Tapi sebagai kakak perempuannya aku bisa menggantikan tempatnya, sebuah pilihan yang terlarang bagi ibu kami.

Dengan panik otakku mencari jalan keluar. Aku tidak bisa membiarkan Presiden Snow mengutukku dalam hidup semacam ini. Bahkan jika jalan keluarnya harus mengorbankan nyawaku sendiri. Namun, sebelum itu aku akan berusaha melarikan diri. Apa yang akan mereka lakukan jika aku menghilang begitu saja? Kabur ke dalam hutan dan tak pernah keluar lagi? Sanggupkah aku mengajak pergi semua orang

yang kusayangi, memulai hidup baru jauh di dalam hutan? Kemungkinannya kecil tapi bukannya tidak mungkin.

Kugeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan isi otakku. Sekarang bukan waktunya membuat rencana melarikan diri yang gila. Aku harus fokus pada Tur Kemenangan. Terlalu banyak orang yang nasibnya tergantung pada kemampuanku menampilkan pertunjukan yang baik.

Dini hari tiba sebelum kantuk, dan Effie sudah menggedor-gedor pintuku. Kuambil pakaian apa saja yang ada di bagian paling atas di laci lalu kupaksa diriku berjalan ke gerbong makan. Aku tidak melihat manfaat atas penjadwalan jam bangun tidurku ini, karena kami sedang melakukan perjalanan. Tapi ternyata hasil permak terhadap diriku kemarin hanya untuk tampil dari rumah menuju stasiun kereta api. Hari ini aku akan dikerjai habis-habisan oleh tim persiapanku.

"Buat apa? Terlalu dingin untuk memperlihatkan bagian tubuh mana pun," gerutuku.

"Tidak di Distrik Sebelas," sahut Effie.

Distrik 11. Perhentian pertama kami. Kalau boleh memilih aku ingin memulainya di distrik lain, karena inilah kampung halaman Rue. Tapi bukan begitu cara kerja Tur Kemenangan. Biasanya tur dimulai dari Distrik 12 lalu berurutan ke distrik yang berangka lebih rendah hingga ke Distrik 1, baru selanjutnya ke Capitol. Distrik pemenang sendiri dilewati dan disimpan untuk yang paling akhir. Karena Distrik 12 mengadakan pesta yang paling tidak meriah—biasanya cuma makan malam bagi para tamu dan arak-arakan pemenang di alun-alun, dan sepertinya tak seorang pun tampak menikmatinya—mungkin jalan terbaik adalah menyingkir dari kami secepat mungkin. Tahun ini, untuk pertama kalinya sejak Haymitch menang, perhentian terakhir tur ini adalah Distrik 12, dan Capitol akan ramai dengan pesta pora.

Aku berusaha menikmati makanan seperti yang dikatakan Hazelle. Staf dapur jelas ingin membuatku senang. Di antara makanan-makanan lezat yang tersaji, mereka menyiapkan makanan kesukaanku, yaitu sup daging domba dengan buah plum kering. Jus jeruk dan seteko coklat panas yang masih mengepul menunggu di meja tempatku duduk. Jadi aku makan banyak dan makanannya tak bercela, tapi aku tidak bisa menikmatinya. Aku juga kesal karena selain Effie tak seorang pun kelihatan batang hidungnya.

"Ke mana semua orang?" tanyaku.

"Oh, siapa yang tahu di mana Haymitch," jawab Effie. Aku tidak sungguh mengharapkan Haymitch ada di sini, karena dia mungkin baru bersiap tidur sekarang. "Cinna bekerja sampai larut menyiapkan pengaturan pakaianmu. Dia pasti punya ratusan pakaian buatmu. Gaun malammu indah sekali. Dan tim persiapan Peeta mungkin masih tidur."

"Memangnya Peeta tidak butuh disiapkan?" tanyaku.

"Tidak seperti yang kaubutuhkan," sahut Effie.

Apa artinya ini? Artinya aku harus menghabiskan pagiku dengan membiarkan bulu-bulu di tubuhku dicabuti sementara Peeta enak-enakan tidur. Aku tidak terlalu memikirkannya, tapi di arena paling tidak anak lelaki dibolehkan punya bulu di tubuhnya sementara anak perempuan harus bertubuh licin. Aku bisa mengingat tubuh Peeta sekarang, ketika aku memandikannya di sungai. Bulu-bulu di tubuhnya kelihatan sangat pirang di bawah sorotan matahari, ketika lumpur dan darah sudah terbasuh dari tubuhnya. Hanya wajahnya yang tetap mulus. Tak ada seorang anak lelaki pun yang tumbuh kumis atau jenggot, padahal banyak yang sudah cukup umur untuk itu. Aku penasaran apa yang mereka lakukan terhadap bulu-bulu di wajah itu.

Kalau aku merasa letih, tim persiapanku tampaknya berada

dalam kondisi yang lebih buruk. Mereka menenggak kopi dan saling berbagi pil-pil kecil berwarna cerah. Sepanjang pengetahuanku, mereka tidak pernah bangun sebelum tengah hari kecuali ada keadaan gawat darurat nasional, seperti urusan bulu kakiku. Aku gembira melihat bulu kakiku tumbuh lagi. Seakan itu jadi pertanda bahwa keadaan akan kembali normal. Jemariku mengelus bulu-bulu halus di kakiku sebelum menyerahkan diri kepada tim persiapanku. Tak satu pun dari mereka yang ramai mengoceh seperti biasa, jadi aku bisa mendengar setiap helai bulu tercerabut dari akarnya. Aku harus berendam dalam bak yang penuh dengan larutan kental yang baunya tidak menyenangkan, sementara wajah dan rambutku terbungkus krim. Dua kali rendaman lagi tapi dengan ramuan yang tidak separah sebelumnya. Bulu-buluku dicabuti, tubuhku digosok dan dipijat lalu diminyaki sampai aku mulus.

Flavius mengangkat daguku dan mendesah. "Sayang sekali Cinna bilang tidak boleh melakukan perubahan total padamu."

"Ya, padahal kami bisa sungguh-sungguh melakukan sesuatu yang istimewa padamu," kata Octavia.

"Saat dia sudah lebih besar," kata Venia nyaris dengan nada muram. "Dia pasti akan mengizinkan kita."

Melakukan apa? Menggelembungkan bibirku seperti bibir Presiden Snow? Menato dadaku? Mengecat kulitku dengan warna ungu cerah dan menanam permata di dalam kulit? Membuat pola-pola hiasan di wajahku? Memberiku cakar yang melengkung? Atau kumis kucing? Aku pernah melihat semua ini, terutama pada orang-orang di Capitol. Apakah mereka sungguh-sungguh tidak tahu betapa anehnya penampilan mereka di kami?

Memikirkan kemungkinan tubuhku akan diserahkan ke tangan penata gaya dan mengikuti dandanan tim persiapanku

hanya menambah penderitaan yang sekarang bersaing dalam benakku—tubuhku yang tersiksa, kurang tidur, kawin paksa, dan ketakutan karena tidak bisa memuaskan keinginan Presiden Snow. Pada saat waktunya makan siang, Effie, Cinna, Portia, Haymitch, dan Peeta sudah mulai makan tanpa menungguku, dan aku sudah terlalu tertekan untuk bisa ngobrol. Mereka asyik bicara tentang makanan dan betapa enakny tidur di kereta. Semua orang bersemangat mengikuti tur ini. Yah, semua orang kecuali Haymitch. Tubuhnya masih membiasakan diri dengan rasa pening sehabis mabuk lalu dia mengambil *muffin*. Aku juga tidak terlalu lapar, mungkin karena aku makan terlalu banyak makanan berlemak tadi pagi atau karena aku memang sedang tidak gembira. Aku mengaduk-aduk isi buburku di mangkuk, hanya makan satu-dua sendok. Aku bahkan tak sanggup memandang Peeta—calon suami yang sudah disiapkan untukku—walaupun aku tahu ini bukanlah salahnya sama sekali.

Orang-orang memperhatikanku, dan berusaha mengajakku ngobrol, tapi aku tidak mengacuhkan mereka. Mendadak, kereta berhenti. Pelayan kami memberitahu bahwa kali ini kereta tidak berhenti untuk mengisi bahan bakar, tapi ada onderdil kereta yang rusak dan harus diganti. Butuh waktu paling sedikit satu jam untuk memperbaikinya. Berita ini membuat Effie terperangah. Dia mengeluarkan jadwalnya dan mulai memperkirakan bagaimana pengaruh penundaan ini terhadap semua peristiwa dalam hidup kami selanjutnya. Akhirnya aku tak sanggup mendengar ocehannya lagi.

"Tak ada seorang pun yang peduli, Effie!" bentakku. Semua orang yang ada di meja melolot memandangkanku, bahkan Haymitch juga, yang kaupikir pasti akan mendukungku dalam hal ini karena Effie membuatnya sinting. Aku langsung bersikap defensif. "Memang, tak ada yang peduli kok!" sergahku, lalu aku bangun dan meninggalkan gerbong makan.

Kereta ini mendadak terasa sesak dan aku merasa mual sekarang. Aku menemukan pintu keluar, membukanya dengan paksa—memicu semacam alarm yang kuabaikan—dan melompat turun ke tanah, kupikir aku bakal mendarat di salju. Tapi udara terasa hangat dan lembap menyentuh kulitku. Pohon-pohon masih berdaun hijau. Seberapa jauhnya kami ke selatan dalam perjalanan satu hari? Aku berjalan menyusuri rel kereta, matakku menyipit silau karena sorotan matahari yang cerah, dan menyesali kata-kataku pada Effie. Dia sama sekali tidak bisa disalahkan atas nasib malangku. Aku harus kembali dan minta maaf. Ledakan kemarahanku merupakan puncak dari tata krama yang buruk, dan tata krama merupakan hal yang dijunjung tinggi Effie. Tapi kakiku terus bergerak menyusuri rel, melewati gerbong terakhir kereta, dan meninggalkan semuanya di belakangku. Penundaan perjalanan selama satu jam. Paling tidak aku bisa berjalan selama dua puluh menit ke satu arah dan masih banyak waktu untuk berjalan kembali. Tapi, setelah berjalan sekitar dua ratus meter, aku malah terduduk di tanah, dengan tatapan menerawang jauh. Kalau aku punya busur dan panah, apakah aku akan terus berjalan?

Tidak lama kemudian, aku mendengar bunyi langkah kaki di belakangku. Pasti Haymitch yang datang untuk mengomeliku. Bukannya aku tidak layak diomelinya, tapi aku belum mau mendengarnya. "Aku sedang tidak ingin mendengar cecarahmu," kataku seakan memberi peringatan pada gerombolan rumput liar di dekat sepatuku.

"Akan kucoba untuk singkat saja." Peeta duduk di sampingku.

"Kupikir Haymitch yang datang," jawabku.

"Tidak, dia masih berjuang dengan *muffin* itu." Aku memperhatikan Peeta ketika dia mengatur posisi kaki palsunya. "Hari yang buruk, ya?"

"Tidak juga," jawabku.

Peeta mengambil napas dalam-dalam. "Dengar, Katniss, sudah lama aku ingin bicara denganmu soal sikapku di kereta. Maksudku, di kereta terakhir. Kereta yang membawa kita pulang. Aku tahu kau punya satu hubungan dengan Gale. Aku cemburu padanya bahkan sebelum aku bertemu denganmu secara resmi. Dan tidak adil jika aku memaksamu bertanggung jawab atas segala yang terjadi di *Hunger Games*. Maafkan aku."

Permintaan maaf Peeta membuatku terkejut. Memang benar Peeta mendepakku dari hidupnya setelah aku mengaku padanya bahwa cintaku padanya selama *Hunger Games* hanyalah akting. Tapi aku tidak marah padanya. Di arena, aku memainkan peran asmara itu dengan sepenuh hati. Beberapa kali sejujurnya aku tidak tahu bagaimana perasaanku terhadapnya. Sesungguhnya, sampai sekarang pun aku masih tidak tahu.

"Maafkan aku juga," kataku. Aku tidak tahu untuk apa sebenarnya aku minta maaf. Mungkin karena adanya kemungkinan aku bakal menghancurkannya?

"Kau tidak punya alasan untuk minta maaf. Kau hanya berusaha menjaga kita tetap hidup. Tapi aku tidak mau kita terus-terusan seperti ini, tidak saling bicara dalam kehidupan nyata tapi bergulingan di salju setiap kali ada kamera meliput kita. Jadi kupikir kalau aku berhenti bersikap... kau tahulah, terluka seperti itu, kita bisa mencoba menjadi teman," katanya.

Semua temanku mungkin bakal mati, tapi menolak permintaan Peeta juga takkan membuatnya aman. "Oke," kataku. Tawarannya jelas membuatku merasa lebih baik. Rasanya jadi tidak terlalu bermuka dua. Akan menyenangkan jika dia mendatangkiku dengan permintaan ini lebih awal, sebelum aku tahu Presiden Snow punya rencana-rencana lain dan menjadi sekadar

teman tidak lagi jadi pilihan buat kami. Tapi sekarang atau lebih awal, aku senang kami bisa bicara lagi.

"Jadi ada masalah apa?" tanyanya.

Aku tidak bisa memberitahunya. Malahan, aku mencabuti rumput-rumput liar.

"Mari kita mulai dari sesuatu yang lebih sederhana. Bukan-
kah aneh bila aku tahu kau rela mengorbankan hidupmu
untuk menyelamatkanku... tapi aku tidak tahu apa warna favo-
ritmu?" tanya Peeta.

Senyum terbentuk di bibirku. "Hijau. Kau?"

"Oranye," jawab Peeta.

"Oranye? Seperti warna rambut Effie?" tanyaku.

"Tidak secerah itu." katanya. "Lebih seperti... matahari ter-
benam."

Matahari terbenam. Aku bisa langsung membayangkannya,
lingkaran matahari yang turun perlahan-lahan, langit ber-
hiaskan garis-garis bayangan lembut warna oranye. Indah. Aku
teringat kue kering berhiaskan bunga, sekarang setelah aku
dan Peeta bicara lagi yang bisa kulakukan adalah tidak ke-
lepasan bercerita padanya tentang Presiden Snow. Tapi aku
tahu Haymitch pasti tidak mau aku melakukannya. Lebih baik
aku tetap pada topik obrolan kecil saja.

"Kau tahu, semua orang heboh membicarakan lukisanmu.
Aku merasa tidak enak karena tidak pernah melihatnya,"
kataku.

"Untunglah, kereta penuh dengan lukisanku." Peeta bangkit
dan mengulurkan tangannya membantuku berdiri. "Ayo."

Rasanya menyenangkan merasakan jemarinya berbelit de-
ngan jemariku, bukan untuk tontonan tapi karena persahabatan
sungguhan. Kami kembali ke kereta api bergandengan tangan.
Di pintu kereta, aku ingat. "Aku harus minta maaf pada Effie
dulu."

"Jangan ragu untuk minta maaf secara berlebihan," Peeta memberi saran.

Jadi saat kami kembali ke gerbong makan, ketika orang-orang masih makan, aku minta maaf pada Effie. Menurutku permintaan maafku sudah jauh lebih besar daripada kesalahanku tapi dalam pikiran Effie mungkin aku cuma berhasil menunjukkan tata krama yang baik sehabis melanggar etiket. Tapi Effie pantas diacungi jempol, dia menerima permintaan maafku dengan elegan. Dia bilang, jelas aku berada di bawah tekanan yang teramat besar. Dan komentar-komentarnya tentang ada *orang* yang harus mematuhi jadwal hanya bertahan sekitar lima menit. Aku benar-benar lolos dengan mudah.

Ketika Effie selesai, Peeta mengajakku berjalan melewati beberapa gerbong untuk melihat lukisan-lukisannya. Aku tidak punya perkiraan apa-apa tentang lukisannya. Mungkin versi besar dari hiasan bunga di atas kue keringnya. Tapi yang kulihat sama sekali berbeda. Peeta melukis *Hunger Games*.

Sebagian tidak bisa langsung dipahami, jika tidak benar-benar bersamanya di arena. Air menetes di celah gua kami. Kolam kering. Sepasang tangan—tangannya—yang menggali tanah mencari umbi-umbian. Lukisan-lukisan lain akan dikenali dengan mudah. Trompet emas yang disebut Cornucopia. Clove menyusun pisau-pisau di bagian dalam jaketnya. Salah satu *mutt*, berambut pirang dan bermata hijau yang dulunya pasti Glimmer, menggeram sambil berusaha menerjang kami. Dan aku. Aku ada di mana-mana. Tinggi di atas pohon. Memukulkan baju di bebatuan di sungai. Terbaring tak sadarkan diri di atas genangan darah. Dan ada satu yang tak kukenali—mungkin seperti ini tampaknya aku ketika demam tinggi—bangkit dari kabut perak kelabu yang sama dengan warna matak.

"Bagaimana menurutmu?" tanyanya.

"Aku membencinya," jawabku. Aku nyaris bisa mencium bau darah, tanah, bau napas *mutt* yang terasa tidak alami. "Selama ini aku berusaha mati-matian untuk melupakan arena pertarungan dan kau menghidupkannya lagi. Bagaimana kau bisa mengingat semua itu dengan begitu jelas?"

"Aku melihatnya setiap malam," kata Peeta,

Aku tahu maksudnya. Mimpi-mimpi buruk—yang bukan barang baru lagi buatku sebelum *Hunger Games*—kini menghantuiku setiap kali aku tidur. Tapi mimpi buruk lamaku, mimpi tentang ayahku yang meledak berkeping-keping, sudah jarang. Belakangan, mimpiku jelas sekali tentang apa yang terjadi di arena. Usahaku yang sia-sia ketika berusaha menyelamatkan Rue. Peeta yang nyaris mati kehabisan darah. Tubuh Glimmer yang menggembung lalu hancur di tanganku. Akhir hidup Cato yang mengerikan dengan para *mutt*. Itulah mimpi-mimpi buruk yang sering muncul. "Aku juga. Apakah jadi lebih baik? Dengan melukiskannya?"

"Aku tidak tahu. Aku rasa aku sedikit tidak takut lagi untuk tidur pada malam hari, atau begitu yang kukatakan pada diriku sendiri," katanya. "Tapi mimpi-mimpi itu tidak ke mana-mana."

"Mungkin mimpi-mimpi itu takkan pernah pergi. Haymitch masih bermimpi." Haymitch tidak mengatakannya, tapi aku yakin ini sebabnya dia tidak suka tidur dalam kegelapan.

"Memang. Tapi bagiku, lebih baik bangun dengan tangan memegang kuas daripada pisau," katanya. "Jadi kau benar-benar membencinya?"

"Ya. Tapi lukisan-lukisan itu luar biasa. Sungguh," kataku. Memang lukisannya luar biasa indah. Tapi aku tidak mau melihatnya lagi. "Kau mau lihat bakatku? Cinna melakukannya dengan baik."

Peeta tertawa. "Nanti saja." Kereta bergerak maju, dan aku

bisa melihat daratan bergerak melewati kami melalui jendela. "Kemari, kita hampir tiba di Distrik Sebelas. Ayo kita lihat dulu."

Kami tiba di gerbong paling ujung. Ada beberapa kursi dan sofa yang bisa jadi tempat duduk, tapi yang menyenangkan adalah jendela-jendela belakang bisa dibuka hingga ke langit-langit jadi kami bisa berkereta di luar, di udara yang segar, dan kau bisa melihat pemandangan alam membentang luas. Tanah-tanah terbuka dengan kawanan-kawanan ternak penghasil susu sedang merumput. Jauh berbeda dengan rumah kami yang tertutup rapat. Kereta kami perlahan-lahan melambat dan kupikir kami akan berhenti sebentar lagi, ketika ada pagar tegak menjulang di depan kami. Berdiri kurang-lebih sepuluh meter di udara dan ditutup dengan lilitan kawat berduri di atasnya, pagar ini membuat pagar yang ada di Distrik 12 seperti tak ada artinya. Matakु segera memeriksa bagian dasar pagar, yang penuh dengan deretan pelat logam. Pasti tidak bisa menggali liang di bawah sana, tidak bisa meloloskan diri untuk berburu. Lalu aku melihat menara-menara pengawas, yang ditempatkan dengan jarak yang sudah diatur, dijaga oleh para petugas bersenjata, tampak tidak cocok berada di antara hamparan bunga-bunga liar di sekitar mereka.

"Nah, itu kelihatan beda," kata Peeta.

Rue pernah memberi kesan bahwa peraturan-peraturan diterapkan dengan lebih keras di Distrik 11. Tapi aku tidak membayangkannya seperti ini.

Sekarang sedang musim panen, terhampar sejauh mata memandang. Lelaki, perempuan, dan anak-anak mengenakan topi jerami untuk menghalangi sengatan matahari, kini berdiri dan menoleh memandang kami, mengambil waktu untuk meluruskan punggung ketika mereka melihat kereta kami berlalu. Aku

bisa melihat kebun buah-buahan di kejauhan, dan aku bertanya-tanya apakah Rue pernah bekerja di sana, memetik buah dari dahan-dahan paling tinggi di pepohonan. Gubuk-gubuk masyarakat—tampak lebih bagus jika dibandingkan dengan rumah-rumah di Seam—dibangun di sana-sini, tapi semuanya tak berpenghuni. Semua harus turun membantu ketika masa panen tiba.

Hamparan pemandangan itu terus berlanjut. Aku tidak menyangka betapa luasnya ukuran Distrik 11. "Menurutmu berapa banyak orang yang tinggal di sini?" tanya Peeta. Aku menggeleng tidak tahu. Di sekolah mereka menyebutnya distrik yang besar, itu saja. Tidak ada jumlah penduduk yang disebutkan. Tapi anak-anak yang kami lihat lewat kamera pada hari pemungutan setiap tahun tidak mungkin cuma sampling dari anak-anak yang sesungguhnya tinggal di sini. Apa yang mereka lakukan? Melakukan pemungutan awal? Memilih pemenang lebih dulu dan memastikan mereka ada di antara yang hadir saat pemungutan? Bagaimana caranya Rue bisa berada di panggung tanpa ada seorang pun yang mau menggantikannya?

Aku mulai lelah melihat luasnya tempat yang tak berujung ini. Ketika Effie memberitahu kami untuk berganti pakaian, aku langsung menurut. Aku pergi ke kompartemenku dan membiarkan tim persiapanku menata rambut dan hiasan wajahku. Cinna masuk membawa rok oranye indah berpola daun-daun musim gugur. Kupikir Peeta akan menyukai warna itu.

Effie menjelaskan program hari ini kepada aku dan Peeta untuk terakhir kalinya. Di sebagian distrik, para pemenang diarak keliling kota sementara para penduduk bersorak menyambut. Tapi di Distrik 11—mungkin karena memang tidak banyak kota yang bisa dilewati, karena wilayah ini tersebar

luas, atau mungkin karena mereka tidak ingin kehilangan orang sementara mereka dibutuhkan untuk memanen—penampilan publik kami dilaksanakan di alun-alun. Alun-alun itu berada di depan Gedung Pengadilan, yang berupa gedung marmer raksasa. Dulunya gedung ini pasti indah, tapi waktu telah mengikisnya. Bahkan lewat televisi, kau bisa melihat tanaman merambat menguasai bagian depan gedung yang mulai rapuh, dan atapnya yang mulai doyong. Alun-alun sendiri dikelilingi toko-toko yang bagian depannya sudah lapuk, kebanyakan sudah ditinggalkan pemiliknya. Di mana pun penduduk “berada” yang tinggal di Distrik 11, pasti tempatnya bukan di sini.

Penampilan publik kami sepenuhnya berlangsung di luar, di tempat yang disebut Effie sebagai beranda, ruangan luas berubin antara pintu depan dan tangga namun tertutup atap yang ditunjang pilar-pilar. Aku dan Peeta akan diperkenalkan di sana, wali kota Distrik 11 akan membacakan pidato untuk menghormati kami, dan kami akan menjawabnya dengan ucapan terima kasih yang sudah dituliskan oleh Capitol. Jika pemenang memiliki sekutu istimewa di antara peserta-peserta yang tewas, menambahkan beberapa komentar pribadi dianggap menunjukkan niat baik. Harusnya aku mengatakan sepatah-dua patah kata tentang Rue dan Thresh, tapi setiap kali aku berusaha menulisnya di rumah, aku cuma memandang kertas kosong. Sulit bagiku untuk bicara tentang mereka tanpa merasakan emosi yang meluap. Untungnya, Peeta sudah menulisnya, dan dengan sedikit tambahan, tulisannya bisa jadi dari kami berdua. Pada akhir upacara, kami akan diberi semacam plakat, lalu kami bisa masuk ke Gedung Pengadilan, dan makan malam akan disajikan di sana.

Ketika kereta masuk ke stasiun Distrik 11, Cinna mem-

berikan sentuhan terakhir pada pakaianku, mengganti ikat rambut kuning dengan ikat rambut emas metalik lalu memasang pin *mockingjay* yang kupakai di arena ke pakaianku. Tidak ada komite penyambutan di peron, hanya ada tim Penjaga Perdamaian yang terdiri atas delapan orang, yang mengarahkan kami agar naik ke bagian belakang truk berlapis baja. Effie mendengar ketika pintu berdentam menutup di belakang kami. "Sungguh, kita semua dianggap seperti penjahat," katanya.

Bukan kita semua, Effie. Hanya aku, pikirku.

Truk berhenti di bagian belakang Gedung Pengadilan dan kami turun. Kami bergegas masuk ke gedung. Aku bisa mencium aroma makanan lezat yang sedang disiapkan, tapi aroma itu tidak menghilangkan bau gedung yang sudah berlumut dan berjamur. Mereka tidak memberi kami waktu melihat-lihat. Ketika kami berbaris masuk lewat pintu depan, aku bisa mendengar lagu kebangsaan mulai dilantunkan di alun-alun. Ada orang yang memasang mikrofon padaku. Peeta menggenggam tangan kiriku. Wali kota memperkenalkan kami ketika pintu-pintu besar itu mendecit terbuka dengan susah payah.

"Senyum lebar!" kata Effie, lalu mendorong kami. Kaki kami mulai bergerak maju.

Ini dia. Ini dia saatnya ketika aku harus meyakinkan semua orang bahwa aku jatuh cinta setengah mati pada Peeta, pikirku. Upacara yang khidmat ini sudah direncanakan sedemikian rupa, jadi aku tidak tahu bagaimana melakukannya. Bukan saatnya untuk ciuman, tapi mungkin aku bisa mengakalinya.

Terdengar tepukan tangan keras, tapi tidak ada sambutan lain seperti teriakan, sorakan, dan siulan yang kami terima di Capitol. Kami berjalan melintasi beranda yang terlindung dari sengatan panas hingga atapnya habis dan kami berdiri di

puncak tangga marmer raksasa di bawah sinar matahari yang membara. Setelah matakü berhasil beradaptasi dengan cahaya, aku bisa melihat gedung-gedung di alun-alun digantungi berbagai spanduk yang membantu menutupi kota mereka yang terabaikan ini. Alun-alun penuh orang, tapi sekali lagi, ini cuma sebagian dari jumlah penduduk yang tinggal di distrik ini.

Seperti biasa, panggung khusus dibangun di bagian tangga paling bawah sebagai tempat duduk keluarga dari peserta-peserta yang tewas. Di tempat Thresh, hanya ada wanita tua berpunggung bungkuk dan gadis jangkung berotot yang kuduga adalah saudara perempuannya. Di tempat Rue... aku tidak siap menghadapi keluarga Rue. Orangtuanya, dengan wajah yang masih digurati kesedihan. Lima orang adiknya, yang mirip dengan Rue. Postur tubuh yang mungil, mata cokelat berbinar. Mereka seperti sekelompok burung berwarna gelap.

Tepuk tangan akhirnya usai dan wali kota berpidato memberi penghormatan kepada kami. Dua gadis kecil datang membawa-bukan buket bunga yang amat besar. Peeta melakukan tugasnya sesuai skenario dalam menjawab, lalu aku menutup salamnya. Untungnya Prim dan ibuku sudah melatihku habis-habisan hingga aku bisa melakukannya dalam tidur sekalipun.

Peeta sudah menulis catatan-catatan pribadinya di kartu, tapi dia tidak mengeluarkan kartu itu. Malahan dia berbicara langsung dengan gayanya yang sederhana dan meyakinkan tentang Thresh dan Rue yang berhasil masuk delapan besar, tentang mereka berdua yang membuatku tetap hidup—dan berarti membuatnya tetap hidup—dan mengatakan bahwa ini adalah utang yang takkan pernah bisa kami bayar. Lalu dia ragu-ragu sejenak sebelum menambahkan sesuatu yang tak tertulis di kartu. Mungkin dia berpikir Effie bakal menyuruhnya

menghapus tulisan itu. "Tidak mungkin ini bisa menghapus kehilangan Anda semua, tapi sebagai tanda terima kasih, kami ingin masing-masing keluarga peserta dari Distrik Sebelas menerima satu bulan hasil kemenangan kami setiap tahun selama kami hidup."

Penonton langsung terperangah dan bergumam keras menanggapi pernyataan Peeta. Sebelumnya tak pernah ada yang melakukan apa yang dilakukan Peeta ini. Aku tidak tahu apakah perbuatannya ini legal atau tidak. Peeta mungkin juga tidak tahu, jadi dia tidak bertanya seandainya ini dianggap perbuatan ilegal. Sementara keluarga para peserta hanya bisa terpana memandangi kami. Hidup mereka berubah selamanya ketika Thresh dan Rue kalah, tapi hadiah ini akan mengubah hidup mereka lagi. Sebulan hadiah yang diperoleh pemenang bisa menafkahi satu keluarga selama setahun. Selama kami hidup, mereka takkan kelaparan.

Aku memandang Peeta dan dia tersenyum sedih padaku. Aku seakan bisa mendengar suara Haymitch. "*Kau bisa melakukan lebih buruk.*" Pada saat ini, tidak mungkin aku membayangkan bisa melakukan lebih baik daripada ini. Hadiah ini... sempurna. Jadi ketika aku berjinjit mencium Peeta, ciuman itu sama sekali tidak terasa terpaksa.

Wali kota berjalan ke depan lalu memberi kami masing-masing plakat yang sangat besar sehingga aku harus meletakkan buket bungaku agar bisa memegangnya. Upacara hampir berakhir ketika aku memperhatikan bahwa salah satu adik Rue sedang memandangiiku. Umurnya pasti sekitar sembilan tahun dan dia cetakan Rue persis, sampai ke caranya berdiri dengan kedua tangan yang agak diregangkan. Meskipun mendengar kabar gembira tentang hadiah tadi, dia tidak gembira. Bahkan, tatapannya tampak mencemooh. Apakah karena aku tidak menyelamatkan Rue?

Tidak. Tapi karena aku belum berterima kasih padanya, pikirku.

Gelombang rasa malu menghantamku. Anak itu benar. Bagaimana mungkin aku cuma berdiri di sini, pasif dan diam saja, dan membiarkan Peeta yang bicara. Jika Rue menang, dia pasti takkan membiarkan kematianku terlupakan begitu saja. Aku ingat bagaimana di arena aku menghabiskan waktu untuk menaburi bunga di atas jasad Rue. Tapi apa yang kulakukan itu tak ada artinya jika aku tidak mendukungnya sekarang.

"Tunggu!" Aku tergopoh-gopoh maju, memeluk plakatku erat-erat. Waktu yang diberikan untukku bicara sudah lewat, tapi aku harus mengatakan sesuatu. Aku berutang terlalu banyak. Bahkan jika aku menyerahkan semua kemenanganku pada keluarga-keluarga yang ditinggalkan, takkan bisa membayar tutup mulutku hari ini. "Tunggu, kumohon." Aku tidak tahu bagaimana memulainya, tapi setelah aku mulai, kata-kata meluncur seakan sudah tersimpan dalam benakku sejak lama.

"Aku ingin berterima kasih pada para peserta dari Distrik Sebelas," kataku. Aku memandang dua wanita yang menjadi keluarga Thresh. "Aku hanya sekali bicara dengan Thresh. Namun cukup sekali itu baginya untuk membiarkanku hidup. Aku tidak mengenalnya, tapi aku selalu menghormati Thresh. Atas kekuatannya. Atas penolakannya untuk bermain dalam *Hunger Games* dengan aturan orang lain, tapi hanya dengan aturannya sendiri. Kawanankarier menginginkan Thresh bergabung bersama mereka sejak awal, tapi dia tidak mau melakukannya. Aku menghormati dia untuk itu."

Untuk pertama kalinya wanita tua yang bungkuk—mungkin nenek Thresh?—mengangkat kepalanya dan senyum samar terlukis di bibirnya.

Penonton sekarang hening, begitu heningnya sehingga aku bertanya-tanya bagaimana mereka bisa sediam itu. Mereka pasti menahan napas.

Aku menoleh memandang keluarga Rue. "Tapi aku merasa seakan mengenal Rue, dan dia akan selalu bersamaku. Segala yang indah mengingatkanku padanya. Aku melihatnya di bunga-bunga kuning yang tumbuh di padang rumput di dekat rumahku. Aku melihatnya di burung-burung *mockingjay* yang bernyanyi di pepohonan. Tapi terutama, aku melihatnya pada diri adik perempuanku, Prim." Suaraku bergetar, tapi aku hampir selesai. "Terima kasih untuk anak-anak Anda." Aku mengangkat dagu menghadap ke penonton. "Dan terima kasih semuanya untuk roti yang kalian berikan."

Aku berdiri di sana, merasa hancur dan kecil, ribuan mata tertuju padaku. Ada jeda yang panjang. Kemudian ada seseorang di antara penonton yang menyiulkan nada *mockingjay* empat not milik Rue. Nada yang menandakan berakhirnya masa kerja di kebun. Nada yang menandakan keamanan di arena pertarungan. Pada saat siulan itu berakhir, aku menemukan orang yang bersiul, seorang pria tua yang memakai kaus merah lusuh dan baju terusan. Matanya memandang mataku.

Apa yang terjadi selanjutnya bukanlah kebetulan. Kejadianya berlangsung terlalu bagus untuk terjadi secara spontan, karena dilakukan serentak. Semua penonton menekankan tiga jari tengah tangan kiri mereka ke bibir lalu melambaikannya padaku. Itu tanda kami dari Distrik 12, perpisahan terakhir yang kuberikan pada Rue di arena.

Kalau aku tidak bicara dengan Presiden Snow sebelumnya, gerakan ini mungkin bisa membuatku terharu. Tapi mengingat perintah-perintahnya untuk menenangkan distrik-distrik yang gelisah, aku malah jadi ngeri. Apa yang akan dipikirkannya

tentang pernyataan salut di depan umum untuk gadis yang melawan Capitol ini?

Aku dihantam oleh kenyataan akibat tindakanku ini. Aku tidak sengaja melakukannya—aku hanya ingin menyampaikan terima kasih—tapi aku telah menimbulkan sesuatu yang berbahaya. Masyarakat Distrik 11 menunjukkan pendapat yang menyatakan penolakan mereka terhadap Capitol. Hal semacam inilah yang seharusnya kupadamkan!

Aku berusaha memikirkan kata-kata apa yang harus kuucapkan untuk mengecilkan kejadian tadi, untuk menghilangkannya, tapi aku bisa mendengar suara statis dari mikrofonku yang diputus paksa, lalu Wali Kota mengambil alih. Aku dan Peeta menerima tepuk tangan terakhir kalinya. Kemudian Peeta menuntunku kembali ke pintu, tidak menyadari ada sesuatu yang salah.

Aku merasa tidak enak badan dan harus berhenti berjalan. Mataku berkunang-kunang. "Kau baik-baik saja?" tanya Peeta.

"Cuma pusing. Mataharinya terik sekali," jawabku. Aku melihat buket bunga di tangannya. "Aku lupa bungaku," kataku dengan suara yang tidak jelas.

"Akan kuambilkan," katanya.

"Biar aku saja," jawabku.

Seharusnya kami sudah duduk aman di dalam Gedung Pengadilan, jika aku tidak berhenti, jika aku tidak lupa pada bungaku. Dan dari beranda yang terlindung atap, kami melihat segalanya.

Dua orang Penjaga Perdamaian menarik pria tua yang ber-siul tadi ke puncak tangga. Mereka memaksanya berlutut di depan penonton. Lalu menembakkan peluru ke kepala pria itu.



PRIA itu baru saja terguling di tanah ketika sederet Penjaga Perdamaian berseragam putih menghalangi pandangan kami. Beberapa tentara memegang senjata otomatis ketika mendorong kami kembali ke pintu.

"Kami akan pergi!" kata Peeta, sambil menepis Penjaga Perdamaian yang mendesakku. "Kami mengerti, oke? Ayo, Katniss." Tangan Peeta merangkulku dan menuntunku kembali ke Gedung Pengadilan. Para Penjaga Perdamaian mengikuti satu-dua langkah di belakang kami. Ketika kami sudah di dalam, pintu dibanting menutup dan kami bisa mendengar langkah-langkah sepatu bot para Penjaga Perdamaian yang bergerak ke arah penonton.

Haymitch, Effie, Portia, dan Cinna menunggu di bawah layar yang dipasang di dinding yang dipenuhi gambar statis, wajah-wajah mereka tampak tegang.

"Apa yang terjadi?" Effie bergegas menghampiri. "Kami tidak dapat gambar lagi sehabis pidato Katniss yang indah, lalu

Haymitch bilang dia merasa mendengar suara tembakan, dan kubilang itu konyol, tapi siapa yang tahu? Orang gila ada di mana-mana!”

“Tak ada apa-apa, Effie. Ada truk tua yang meledak,” kata Peeta dengan suara datar.

Terdengar dua kali bunyi tembakan. Pintu yang tertutup tidak banyak meredam bunyi tembakan tersebut. Siapa tadi yang ditembak? Nenek Thresh? Atau salah satu adik Rue?

“Kalian berdua. Kemari,” kata Haymitch. Aku dan Peeta mengikutinya, meninggalkan yang lain di belakang kami. Para Penjaga Perdamaian yang ditempatkan di sekitar Gedung Pengadilan tidak terlalu tertarik mengawasi kami setelah kami aman berada di dalam gedung. Kami naik melalui tangga marmer melengkung yang sangat megah. Di puncak tangga, ada lorong panjang yang lantainya dilapisi karpet usang. Pintu ganda terbuka, menyambut kami menuju ruang pertama yang kami lihat. Langit-langit ruangan tingginya hampir sepuluh meter. Desain-desain buah dan bunga-bunga diukir di sana juga anak-anak gendut bersayap memandangi kami dari setiap sudut. Bunga-bunga di dalam vas-vas di ruangan ini menyebarkan aroma yang memualkan sehingga membuat mataku gatal. Pakaian malam kami digantung di rak-rak yang disenderkan di dinding. Ruangan ini disiapkan untuk kami, tapi kami bahkan tidak cukup lama berada di ruangan ini untuk sempat menaruh hadiah-hadiah yang diberikan untuk kami. Kemudian Haymitch menarik lepas mikrofon-mikrofon dari dada kami, menyusupkannya di bawah bantal sofa, lalu melambai pada kami agar jalan terus.

Setahuku, Haymitch baru sekali berada di sini, ketika dia juga melakukan Tur Kemenangan lebih dari puluhan tahun lalu. Tapi dia pasti punya ingatan luar biasa atau insting yang hebat, karena dia membawa kami naik melewati anak tangga

yang berliku-liku serta lorong yang makin lama makin sempit. Sesekali dia harus berhenti dan membuka pintu dengan susah payah. Mendengar derit engsel yang terdengar marah, jelas pintu itu sudah lama tidak dibuka. Pada akhirnya kami naik tangga menuju pintu rahasia. Ketika Haymitch membukanya, kami berada di kubah Gedung Pengadilan. Ruangan besar itu penuh dengan perabot rusak, tumpukan buku-buku dan jurnal, serta senjata-senjata berkarat. Selimut debu yang membungkus semua benda di dalam tempat ini menunjukkan bahwa tempat ini nyaris tak pernah dimasuki selama bertahun-tahun. Cahaya matahari berusaha menembus masuk melalui jendela persegi yang berada di sisi-sisi kubah. Haymitch menendang pintu rahasia hingga tertutup lalu menoleh memandang kami.

"Apa yang terjadi?" tanyanya.

Peeta langsung bisa menghubungkan semua yang terjadi di alun-alun. Siulan, salam penghormatan, keraguan kami di beranda, pembunuhan terhadap pria tua itu. "Apa yang terjadi, Haymitch?"

"Lebih baik jika ceritanya keluar dari mulutmu," kata Haymitch.

Aku tidak setuju. Kupikir akan seratus kali lebih buruk jika aku yang menceritakannya. Tapi setenang mungkin aku tetap memberitahu Peeta segalanya. Tentang Presiden Snow, kegelisahan di distrik-distrik. Aku bahkan tidak menghapus cerita tentang ciumanku dengan Gale. Kukatakan dengan jelas bahwa kami semua dalam bahaya, bahwa seluruh negara ini dalam bahaya karena tipuanku dengan buah *berry*. "Aku seharusnya memperbaiki segalanya dengan tur ini. Membuat semua orang yang ragu jadi percaya bahwa aku melakukan semuanya atas dasar cinta. Menenangkan keadaan. Tapi ternyata, yang kulakukan hari ini malah membuat tiga orang

tewas, dan semua orang di alun-alun akan dihukum." Aku merasa mual sehingga aku harus duduk di sofa yang per dan bagian dalamnya sudah menyembul keluar.

"Kalau begitu aku juga memperburuk keadaan. Dengan memberikan uang itu," kata Peeta. Tiba-tiba tangannya menghantam lampu yang terletak di atas kotak kayu sehingga melayang ke seberang ruangan, dan pecah berkeping-keping di lantai. "Ini semua harus dihentikan. Sekarang juga. Permainan ini—yang kalian berdua mainkan. Kalian berdua saling menceritakan rahasia tapi tidak memberitahuku seakan-akan aku ini tidak ada hubungannya, tolol, atau terlalu lemah untuk memegang rahasia kalian."

"Bukan begitu, Peeta..." Aku hendak menjelaskan.

"Ya, memang seperti itu!" Peeta membentakku. "Aku juga punya orang-orang yang kusayangi, Katniss! Keluarga dan teman-teman di Distrik Dua Belas yang juga bisa tewas seperti keluarga dan teman-temanmu jika kita gagal. Jadi, setelah segala yang kita alami di arena, aku tidak bisa mendapat kebenaran darimu?"

"Kau selalu amat baik, Peeta," kata Haymitch. "Pandai menampilkan diri di depan kamera. Aku tidak mau mengganggu semua itu."

"Yah, sayangnya kau menilaiku terlalu tinggi. Karena aku benar-benar mengacaukannya hari ini. Menurutmu apa yang akan terjadi pada keluarga Rue dan Thresh? Menurutmu mereka akan mendapat bagian dari kemenangan kami? Menurutmu aku memberi mereka masa depan yang lebih baik? Karena menurutku mereka beruntung jika bisa tetap hidup hari ini!" Sekali lagi Peeta melemparkan barang hingga melayang, kali ini patung. Aku tidak pernah melihatnya seperti ini.

"Dia benar, Haymitch," kataku, "Kita salah dengan tidak memberitahunya. Bahkan dulu sewaktu di Capitol juga."

"Bahkan di arena, kalian punya semacam sistem kode entah apa, kan?" tanya Peeta. Suaranya lebih tenang sekarang. "Dan aku tidak jadi bagian dari sistem itu."

"Tidak. Tidak ada sistem resmi. Aku bisa tahu apa yang Haymitch ingin kulakukan dengan hadiah-hadiah yang dikirimnya, atau yang tidak dikirimnya," kataku.

"Yah, aku tak pernah dapat kesempatan itu. Karena dia tidak pernah mengirimiku apa pun sampai kau muncul," kata Peeta.

Aku tidak pernah memikirkannya. Seperti apa pemikiran dari sudut pandang Peeta ketika aku muncul di arena, telah menerima obat luka bakar dan roti, padahal dia yang berada di ambang maut tidak mendapat apa-apa. Seakan-akan Haymitch menjagaku tetap hidup dengan mengorbankannya.

"Dengar, Nak...," kata Haymitch.

"Tidak perlu, Haymitch. Aku tahu kau harus memilih salah satu dari kami. Dan aku ingin Katniss orangnya. Tapi ini beda. Orang-orang mati di luar sana. Akan lebih banyak lagi yang mati kecuali kami bisa tampil sangat bagus. Kita semua tahu aku lebih bagus daripada Katniss di depan kamera. Aku tak perlu dilatih bicara oleh siapa pun. Tapi aku harus tahu apa yang kuhadapi," kata Peeta.

"Mulai sekarang, kau akan selalu kami beritahu," Haymitch berjanji.

"Sebaiknya begitu," kata Peeta. Dia bahkan tidak menoleh memandangkanku sebelum pergi.

Debu yang dilewatinya beterbangan dan mencari tempat baru untuk mendarat. Di rambutku, mataku, dan pin emasku.

"Apakah kau memilihku, Haymitch?" tanyaku.

"Ya," jawabnya.

"Kenapa? Kau lebih menyukainya," kataku.

"Memang betul. Tapi ingat, sebelum mereka mengubah per-

aturan, aku hanya bisa berharap salah satu dari kalian tetap hidup,” katanya. “Kupikir karena di antara kita bertiga, dia yang bertekad paling keras melindungimu, kupikir kita bisa membawamu pulang.”

“Oh.” Hanya itu yang terpikir olehku untuk kuucapkan.

“Kau akan paham, ada pilihan-pilihan yang harus kauambil. Jika kita selamat dari masalah ini,” kata Haymitch. “Kau akan belajar.”

Aku belajar satu hal hari ini. Tempat ini bukanlah versi yang lebih besar dari Distrik 12. Pagar kami tidak dijaga dan nyaris tak pernah dialiri listrik. Para Penjaga Perdamaian walaupun tidak disukai tapi tidak sebrutal mereka di distrik ini. Pekerjaan kami lebih menimbulkan kelelahan daripada kemarahan. Di Distrik 11 ini, mereka lebih menderita dan merasa putus asa. Presiden Snow benar. Satu percikan kecil cukup untuk membuat mereka terbakar.

Segalanya terjadi terlalu cepat hingga tak sempat kucerna. Peringatan itu, penembakan-penembakan barusan, kesadaran bahwa aku mungkin memulai sesuatu yang berdampak amat besar. Semua ini tampaknya mustahil. Beda kalau aku memang berencana untuk mengacaukan kondisi negara, tapi mengingat keadaan... bagaimana mungkin aku bisa menimbulkan masalah sebesar ini?

“Ayo. Kita harus menghadiri makan malam,” kata Haymitch.

Aku berdiri di bawah pancuran selama yang diizinkan sebelum aku harus keluar untuk menyiapkan diri. Tim persiapan seakan tidak menyadari rangkaian kejadian yang berlangsung hari ini. Mereka semua bersemangat mengikuti makan malam ini. Acara semacam ini di distrik-distrik merupakan acara yang penting untuk dihadiri, sementara di Capitol mereka nyaris tak pernah mendapat undangan ke pesta-pesta bergengsi. Semen-

tara mereka berusaha menerka makanan apa saja yang akan disajikan, benakku membayangkan kepala pria tua itu diledakkan peluru. Aku bahkan tidak memperhatikan apa yang dilakukan tim padaku sampai ketika aku hendak pergi dan aku melihat bayanganku di cermin. Gaun pink pucat dengan punggung terbuka menerpa sepatuku. Rambutku dijepit ke belakang dan tergerai ke punggung dalam bentuk mengikal.

Cinna menghampiriku dari belakang dan memakaikan jubah perak mengilap menutupi bahu. Dia menangkap tatapan mataku di cermin. "Suka?"

"Cantik. Seperti biasa," jawabku.

"Mari kita lihat seperti apa kalau ditambah senyum," katanya dengan lembut. Ini adalah caranya untuk mengingatkanku bahwa sebentar lagi kami akan berhadapan dengan kamera-kamera lagi. Aku berhasil menaikkan sudut-sudut bibirku. "Mari."

Ketika kami semua berkumpul untuk turun menuju acara makan malam, aku bisa melihat Effie tampak kesal. Tentu Haymitch tidak menceritakan pada Effie tentang kejadian di alun-alun tadi siang. Aku takkan kaget kalau Cinna dan Portia tahu, tapi tampaknya ada perjanjian tak tertulis untuk tidak memberitahukan kabar buruk pada Effie. Namun tidak butuh waktu lama bagi Effie untuk mendengar masalah ini.

Effie mengulang jadwal malam ini lalu membuang kertas itu ke samping. "Lalu, untunglah, kita bisa naik kereta dan segera pergi dari tempat ini," katanya.

"Apakah ada masalah, Effie?" tanya Cinna.

"Aku tidak suka cara kita diperlakukan. Kita dijejalkan di truk dan dilarang berada di peron. Lalu, sekitar satu jam yang lalu, aku memutuskan berkeliling di sekitar Gedung Pengadilan. Kau tahu kan, aku ini bisa disebut sebagai pakar di bidang desain arsitektur," katanya.

"Oh, ya, kudengar begitu," tukas Portia sebelum jeda berlangsung terlalu lama.

"Jadi, aku cuma mau lihat-lihat karena gedung-gedung tua di distrik sedang digemari tahun ini, ketika dua orang Penjaga Perdamaian muncul dan memerintahkanku kembali ke ruangan kita. Bahkan salah satu dari mereka menyodokku dengan senapannya!" kata Effie.

Mau tidak mau aku jadi berpikir ini bisa jadi karena aku, Haymitch, dan Peeta menghilang siang tadi. Namun aku merasa agak tenang karena Haymitch mungkin benar. Bahwa tak ada seorang pun yang mengawasi kubah berdebu tempat kami bicara. Meskipun aku yakin mereka sedang mengawasi kami sekarang.

Effie tampak gelisah sehingga secara spontan aku memeluknya. "Mengerikan, Effie. Mungkin kita sebaiknya tidak perlu menghadiri makan malam. Paling tidak, sampai mereka minta maaf." Aku tahu Effie takkan pernah menyetujui gagasan ini, tapi sikapnya langsung ceria mendengar saranku, yang menunjukkan bahwa aku mengiyakan keluhannya.

"Tidak perlu, aku sanggup menghadapinya. Sudah jadi bagian dari tugasku untuk bisa melewati semua hal yang menyenangkan dan yang tidak. Tapi terima kasih atas tawarannya, Katniss."

Effie mengatur barisan untuk turun ke ruang makan. Pertama adalah tim persiapan, lalu dia, kemudian para penata gaya. Tentu saja, aku dan Peeta berada paling belakang.

Di bawah sana, para pemusik mulai bermain. Saat gelombang pertama barisan kami mulai menurun tangga, aku dan Peeta bergengaman tangan.

"Haymitch bilang aku salah membentakmu tadi. Kau hanya bertindak sesuai perintah-perintahnya," kata Peeta. "Dan aku

juga bukannya tidak pernah menyimpan rahasia darimu di masa lalu."

Aku teringat pada keterkejutan yang kualami saat mendengar Peeta menyatakan cintanya padaku di depan seantero Panem. Haymitch tahu tentang itu dan dia tidak memberitahuku. "Kalau tidak salah aku juga memecahkan barang sehabis wawancara itu."

"Cuma jambangan," jawab Peeta.

"Dan tanganmu luka. Tidak ada gunanya lagi tidak bersikap jujur pada satu sama lain, ya kan?" tanyaku.

"Tak ada gunanya," jawab Peeta. Kami berdiri di puncak tangga, memberi Haymitch jeda lima belas langkah di depan kami sebagaimana yang diperintahkan Effie. "Apakah cuma sekali itu kau mencium Gale?"

Aku tak menyangka bakal ditanyai pertanyaan ini sehingga langsung menjawab. "Ya." Dengan segala kejadian yang berlangsung hari ini, apakah cuma itu pertanyaan yang menghantui pikirannya sejak tadi?

"Sudah lima belas. Ayo sekarang giliran kita," kata Peeta.

Lampu menyorot kami, dan aku langsung memasang senyum paling memesonakan yang bisa kulakukan.

Kami menuruni tangga dan tersedot ke dalam rangkaian makan malam, upacara, dan perjalanan kereta api. Setiap hari kegiatannya serupa. Bangun. Berpakaian. Berkendara melewati penonton yang bersorak-sorai. Mendengarkan pidato untuk menghormati kami. Sebagai balasannya kami mengucapkan pidato terima kasih, tapi hanya membacakan pidato yang diberikan Capitol, tak pernah ada penambahan lagi sekarang. Kadang-kadang tur singkat: melihat laut di satu distrik, hutan-hutan yang menjulang di distrik lain, pabrik-pabrik jelek, ladang gandum, pabrik penyulingan yang bau. Berdandan dengan gaun malam. Menghadiri makan malam. Kereta api.

Selama upacara-upacara itu kami bersikap serius dan penuh hormat tapi selalu bergandengan, dengan tangan saling menggenggam, atau lengan kami bergamitan. Pada saat makan malam, kami berpesta pora dalam cinta kami terhadap satu sama lain. Kami berciuman, berdansa, tertangkap basah keluar untuk berduaan. Di kereta api, diam-diam kami sengsara ketika mempertimbangkan apa efek yang mungkin saja kami hasilkan.

Bahkan tanpa ucapan-ucapan pribadi kami untuk memicu ketidakpatuhan—tanpa perlu dikatakan lagi pidato kami di Distrik 11 sudah diedit sebelum disiarkan—kau bisa merasakan ada sesuatu di udara, seperti ada yang menggelegak menunggu hendak meledak. Tidak di semua tempat. Sebagian penonton menunjukkan perasaan letih yang biasanya ditampilkan oleh Distrik 12 pada upacara-upacara para pemenang. Tapi di distrik-distrik lain—terutama distrik 8, 4, dan 3—ada kegembiraan sungguhan di wajah orang-orang yang melihat kami, dan di balik kegembiraan itu ada kemarahan. Ketika mereka mengeluh-elukan namaku, yang terdengar lebih berupa pekikan balas dendam bukannya sorak-sorai gembira. Ketika para Penjaga Perdamaian bergerak untuk menenangkan massa yang sukar dikendalikan, bukannya mundur mereka malah merapat. Dan aku tahu tak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah semua ini. Tidak ada pertunjukan cinta sebesar apa pun, yang meskipun dilakukan dengan sungguh-sungguh, akan bisa mengubah gelombang ini. Jika tindakanku saat itu dengan mengeluarkan buah-buah *berry* dianggap sebagai kegilaan sementara, orang-orang ini juga bisa masuk kategori gila semacam itu.

Cinna mulai mengecilkan bagian pinggang pakaian-pakaianku. Tim persiapan mulai cerewet mengenai lingkaran di bawah mataku. Effie mulai memberiku pil tidur, tapi tak ada

satu pun yang bisa membuatku tidur. Tidak ada obat yang bekerja cukup baik. Aku tertidur hanya untuk terbangun dengan mimpi buruk yang makin lama makin mengerikan dan makin sering kualami. Peeta, yang lebih sering menghabiskan malam hari dengan berjalan-jalan di kereta, mendengarku menjerit-jerit ketika aku berusaha melepaskan diri dari pengaruh obat-obatan yang hanya memperpanjang mimpi-mimpi mengerikan itu. Peeta berhasil membangunkan dan menenangkanku. Kemudian dia naik ke ranjang, memelukku sampai aku tertidur kembali. Setelah itu, aku menolak pil tidur. Tapi setiap malam aku membiarkan Peeta naik ke ranjangku. Kami mengatasi kegelapan seperti ketika kami bersama-sama di arena, berpelukan, saling menjaga satu sama lain dari bahaya yang bisa muncul kapan saja. Tidak ada yang terjadi, tapi apa yang kami lakukan ini segera menjadi bahan gosip di kereta.

Ketika Effie menyampaikannya padaku, kupikir, *Bagus. Mungkin akan sampai ke telinga Presiden Snow*. Kukatakan pada Effie bahwa kami akan berusaha lebih hati-hati, tapi kami tetap melakukannya.

Penampilan kami secara berurutan di Distrik 2 dan 1 memiliki keburukan tersendiri. Cato dan Clove, peserta dari Distrik 2, mungkin bisa berhasil pulang dengan selamat jika aku dan Peeta gagal. Dengan tanganku sendiri aku membunuh Glimmer, dan anak lelaki dari Distrik 1. Ketika aku berusaha menghindar untuk tidak memandang keluarga anak lelaki itu, aku baru tahu namanya Marvel. Bagaimana mungkin aku tidak mengetahuinya? Kurasa sebelum *Hunger Games* dimulai aku tidak memperhatikannya, dan setelahnya aku tidak mau tahu.

Pada saat kami tiba di Capitol, kami sudah putus asa. Kami tampil tak terhitung banyaknya di hadapan penonton yang memuja kami. Tidak ada bahaya akan timbulnya pemberontak-

an di sini, di antara mereka yang berkecukupan, di antara mereka yang namanya takkan pernah ada di undian pemilihan, yang anak-anaknya tak perlu mati atas dasar kejahatan yang dituduhkan pada beberapa generasi sebelumnya. Kami tidak perlu meyakinkan siapa pun di Capitol tentang cinta kami tapi kami berpegangan pada harapan yang tipis bahwa kami masih bisa meyakinkan orang-orang di beberapa distrik yang masih curiga pada hubungan kami. Apa pun yang kami lakukan tampaknya kurang dan terlambat.

Ketika berada di tempat yang dulu kami huni di Pusat Latihan, akulah yang mengusulkan agar Peeta melamarku di depan umum. Peeta setuju untuk melakukannya tapi kemudian dia menghilang lama sekali masuk ke kamarnya. Haymitch menyuruhku untuk membiarkannya sendirian dulu.

"Kupikir dia juga mau," kataku.

"Tapi tidak seperti ini," jawab Haymitch. "Dia ingin yang sungguhan."

Aku kembali ke kamarku dan berbaring di bawah selimut, berusaha untuk tidak memikirkan Gale dan memikirkan yang lain.

Malam itu, di panggung di depan Pusat Latihan, kami sampai mabuk ketika harus menghadapi rentetan pertanyaan. Caesar Flickerman memakai jas biru gelap yang berkilauan, rambutnya, kelopak matanya, dan bibirnya berwarna biru cerah, dan dia membimbing kami dalam wawancara tanpa cela. Saat dia bertanya pada kami tentang rencana masa depan, Peeta langsung berlutut dengan satu kaki, menumpahkan isi hatinya, dan memohon padaku agar mau menikah dengannya. Tentu saja aku menerimanya. Caesar langsung kegirangan, penonton di Capitol histeris, teriakan-teriakan penonton di seantero Panem menunjukkan bahwa negara ini diliputi kebahagiaan.

Presiden Snow bahkan melakukan kunjungan mendadak untuk memberi selamat kepada kami. Dia menangkap tangan Peeta dan memberinya tepukan setuju di bahu. Sang presiden memelukku, membuat hidungku mencium aroma darah dan bunga mawar, lalu dia mencium pipiku. Ketika dia menjauhkan diri, kuku-kuku jemarinya menancap di kedua lenganku, sementara wajahnya tetap menampilkan senyum padaku, keberanian diri untuk mengangkat kedua alisku. Alisku menanyakan apa yang tak bisa diucapkan bibirku. Berhasilkah aku? Apakah cukup? Apakah menyerahkan segalanya padamu, mengikuti semua permainan, dan berjanji menikah dengan Peeta sudah cukup?

Sebagai jawabannya, Presiden Snow memberikan gelengan yang teramat samar.



DENGAN satu gerakan kecil itu, aku melihat akhir harapan, awal dari kehancuran segala yang kusayangi di dunia ini. Aku tidak bisa menebak apa bentuk hukuman yang akan diberlakukan, seberapa besar jumlah korbannya, tapi saat segalanya selesai, kemungkinan besar takkan ada lagi yang tersisa. Pasti banyak yang mengira pada saat ini aku merasakan putus asa yang teramat sangat. Tapi anehnya... yang paling kurasakan adalah perasaan lega. Bahwa aku bisa melepaskan permainan ini. Akhirnya pertanyaan apakah aku berhasil melewati perbuatan berbahaya ini terjawab sudah, meskipun jawabannya adalah tidak. Jika tindakan drastis dibutuhkan pada saat-saat yang genting, maka aku bebas bertindak sedrastis yang kumau.

Hanya saja bukan di sini tempatnya, dan bukan sekarang. Penting bagiku untuk kembali ke Distrik 12, karena bagian utama dari rencanaku melibatkan ibuku dan adikku, serta Gale dan keluarganya. Dan Peeta, jika aku bisa mengajaknya

ikut kami. Aku juga menyertakan Haymitch dalam daftar pelarianku. Inilah orang-orang yang harus kubawa saat aku masuk ke hutan liar. Bagaimana aku bisa meyakinkan mereka, ke mana kami akan pergi ketika musim dingin menggigit, apa yang harus kami lakukan untuk menghindari dari kejaran dan tangkapan merupakan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. Tapi paling tidak sekarang aku tahu apa yang harus kulakukan.

Jadi bukannya aku meringkuk di tanah dan menangis ter-sedu-sedu, aku malah berdiri lebih tegak dan lebih percaya diri dibanding yang kurasakan selama beberapa minggu terakhir. Senyumku, meskipun tampaknya sinting, tidaklah kulakukan dengan terpaksa. Dan ketika Presiden Snow menyuruh penonton diam dan berkata, "Bagaimana pendapat kalian kalau kita mengadakan pesta pernikahan untuk mereka di Capitol?" tanpa ragu aku langsung berjingkrak kegirangan.

Caesar Flickerman menanyakan apakah sang presiden punya tanggal yang pas untuk pernikahan.

"Oh, sebelum kita menetapkan tanggal, lebih baik kita menyelesaikan urusan dengan ibu Katniss," kata sang presiden. Penonton tertawa terbahak-bahak ketika Presiden Snow merangkulku. "Mungkin jika seluruh negeri serius mengharapkannya, kita bisa membuatmu diizinkan menikah sebelum umurmu tiga puluh."

"Anda mungkin harus meloloskan Undang-Undang baru," kataku sambil terkikik.

"Jika memang perlu," sahut Presiden sambil bergurau penuh arti.

Oh, betapa gembiranya kami bersama-sama.

Pesta yang diadakan di ruang perjamuan di rumah Presiden Snow tak ada bandingannya. Langit-langit yang berjarak dua belas meter dari lantai telah diubah menjadi langit malam,

dan bintang-bintang di sana tampak persis seperti bintang-bintang yang kulihat di rumah. Mungkin bintang-bintang itu memang tampak sama bila dilihat dari Capitol, siapa tahu, kan? Selalu ada terlalu banyak lampu kota untuk bisa melihat bintang dari tempat ini. Sekitar setengah dari lantai dan langit-langit, para pemusik seolah-olah mengambang di atas awan putih yang lembut, tapi aku tidak tahu apa yang membuat mereka bisa mengambang. Meja-meja makan tradisional telah diganti dengan sofa-sofa dan kursi-kursi empuk, sebagian mengelilingi perapian, yang lain ditempatkan di samping taman-taman bunga atau kolam-kolam ikan yang diisi dengan ikan-ikan eksotis, jadi para tamu bisa makan, minum, dan melakukan apa pun yang ingin mereka lakukan senyaman mungkin. Ada area luas berubin di tengah ruangan yang terdiri atas tempat dansa, panggung tempat orang menampilkan atraksi hiburan, sampai tempat mengobrol bagi tamu-tamu yang berpakaian flamboyant.

Tapi bintang utama malam itu adalah makanannya. Meja-meja memuat beragam makanan lezat hingga berjejer di dinding. Segala makanan yang bisa kau pikirkan, dan segala makanan yang tak pernah kauimpikan, menanti di sana. Daging sapi, babi, dan kambing panggang masih berputar di atas api panggangan. Piring-piring berukuran raksasa menampung sejenis unggas yang dijejali berbagai buah-buahan dan kacang-kacangan yang nikmat. Binatang-binatang laut dibalur dengan berbagai saus atau menunggu untuk dicelupkan ke campuran bumbu yang pedas. Berbagai jenis keju, roti, sayuran, manisan yang tak terhitung banyaknya, anggur berlimpah, dan aliran minuman keras yang bisa terbakar jika kena api.

Nafsu makanku sudah kembali bersama dengan hasratku untuk melawan. Setelah berminggu-minggu merasa terlalu cemas untuk makan, aku kini kelaparan setengah mati.

"Aku ingin mencicipi semua yang ada di ruangan ini," kataku pada Peeta.

Aku bisa melihatnya berusaha membaca ekspresi wajahku untuk mencari tahu penyebab perubahan diriku. Karena dia tidak tahu bahwa Presiden Snow menganggap aku sudah gagal, dia hanya bisa berasumsi bahwa kami berhasil. Bahkan mungkin ada sedikit kegembiraan yang benar-benar kurasakan atas pertunangan kami. Matanya memperlihatkan keheranannya tapi hanya sebentar, karena kami sedang disorot kamera. "Kalau begitu, kau harus buru-buru," katanya.

"Oke, hanya satu gigitan untuk setiap makanan," kataku. Tekadku nyaris goyah di meja pertama yang menyajikan kurang-lebih dua puluh jenis sup, ketika aku menemukan sup labu kental yang ditaburi cincangan kacang dan biji-biji wijen hitam. "Aku bisa makan ini sepanjang malam!" aku berseru. Tapi aku tidak melahap semuanya. Aku tergoda lagi melihat kuah daging bening berwarna hijau yang rasanya hanya bisa kujabarkan seperti musim semi, dan sekali lagi ketika aku mencoba sup berbisa berwarna pink dengan hiasan potongan-potongan buah *raspberry*.

Wajah-wajah muncul, nama disebutkan, berfoto-foto, saling cium pipi. Ternyata pin *mockingjay*-ku telah menimbulkan gelombang *fashion* terbaru, karena beberapa orang mendatangiku untuk menunjukkan aksesoris mereka. Burungku telah dibuat replikanya untuk kepala ikat pinggang, dibordir di saputangan sutra, bahkan ditato di tempat-tempat intim. Semua orang ingin memakai tanda mata sang pemenang. Aku bisa membayangkan seperti apa kesalnya Presiden Snow. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Pertarungan kemarin jadi hiburan paling populer di sini, dan buah *berry* hanya menjadi simbol gadis yang putus asa berusaha menyelamatkan kekasihnya.

Aku dan Peeta tidak perlu berusaha mencari teman bicara

tapi terus-menerus dihampiri. Kami adalah pasangan yang dicari di pesta ini. Aku berakting senang, tapi aku sama sekali tidak tertarik pada orang-orang Capitol. Mereka hanya pengalih perhatian dari makanan.

Setiap meja menyajikan godaan-godaan baru, bahkan dengan batasan hanya mencicipi satu sendok tiap makanan, tidak lama aku mulai merasa kenyang. Aku mengambil burung panggang kecil, menggigitnya, dan lidahku langsung dibanjiri rasa saus jeruk. Lezat. Tapi kusuruh Peeta makan sisanya karena aku masih ingin mencobai makanan lain, dan membayangkan aku membuang makanan, seperti yang dilakukan dengan santai oleh orang-orang di Capitol, membuatku jijik. Setelah sepuluh meja, aku kenyang, dan kami hanya mencicipi secuil-secuil makanan yang tersedia.

Pada saat itulah tim persiapan kami datang. Mereka nyaris tidak fokus lagi karena alkohol yang mereka minum dan kegembiraan karena berada di pesta mewah ini.

"Kenapa kau tidak makan?" tanya Octavia.

"Sudah, dan aku tidak sanggup makan lagi," jawabku. Mereka semua tertawa seakan itu hal paling konyol yang pernah mereka dengar.

"Tak ada yang menghentikan mereka makan!" seru Flavius. Mereka mengajak kami ke meja yang di atasnya terdapat gelas-gelas anggur mungil yang terisi cairan bening. "Minum ini!"

Peeta mengambil segelas dan sebelum meminumnya, mereka segera membuangnya.

"Jangan di sini!" pekik Octavia.

"Kau harus melakukannya di sana," kata Venia, menunjuk pintu-pintu yang mengarah ke toilet. "Kalau tidak, akan mengotori lantai!"

Peeta memandangi gelas itu lagi dan paham. "Maksudmu, minuman ini akan membuatku muntah?"

Tim persiapanku tertawa histeris. "Tentu saja, kau bisa terus makan," kata Octavia. "Aku sudah ke sana dua kali. Semua orang melakukannya. Kalau tidak, bagaimana kita bisa berenang-senang di pesta?"

Aku terpana, memandangi gelas-gelas kecil yang cantik dan apa artinya semua ini. Peeta meletakkan gelas-gelasnya ke meja dengan amat hati-hati seakan menaruh bom. "Ayo, Katniss, kita berdansa."

Musik tersaring melalui awan-awan ketika dia menarikku menjauh dari tim kami, meja berisi gelas-gelas tadi, dan menuju lantai dansa. Kami hanya tahu beberapa gerakan dansa di distrik rumah kami, jenis dansa yang butuh gesekan biola, *flute*, dan tempat yang sangat luas. Tapi Effie pernah menunjukkan pada kami dansa yang populer di Capitol. Musiknya pelan dan mengalun bak mimpi, jadi Peeta menarikku dalam pelukannya dan kami bergerak berputar nyaris tanpa langkah-langkah dansa sama sekali. Kau bahkan bisa melakukan dansa ini di atas piring pai. Kami diam selama beberapa saat. Lalu Peeta bicara dengan suara yang tegang.

"Kau mengikuti permainan ini, berpikir bahwa kau bisa mengatasinya, berpikir bahwa mungkin ini tidak terlalu buruk, kemudian kau..." Peeta tidak meneruskan kata-katanya.

Yang bisa kupikirkan adalah tubuh-tubuh anak-anak yang kurus kering di meja dapur kami ketika ibuku meresepkan apa yang tak bisa diberikan oleh orangtua mereka. Lebih banyak makanan. Sekarang setelah kami kaya, ibuku memberi mereka makanan untuk dibawa pulang. Tapi sering kali di masa lalu, tak ada makanan yang bisa diberikan dan anak itu tak bisa diselamatkan. Tapi di sini di Capitol mereka memuntahkan makanan demi kenikmatan untuk bisa mengisi perut mereka berkali-kali. Bukan karena penyakit tubuh atau pikiran, bukan

karena makanan yang basi. Karena itu yang dilakukan semua orang di pesta. Diharapkan untuk dilakukan. Bagian dari kegembiraan.

Suatu hari sewaktu aku mampir ke rumah Hazelle untuk memberikan hasil buruan, Vick sedang di rumah karena batuk. Dengan menjadi anggota keluarga Gale, anak itu makan lebih baik daripada sembilan puluh persen penduduk Distrik 12 lainnya. Tapi selama lima belas menit dia bercerita tentang bagaimana mereka membuka sekaleng sirup jagung dari Hari Parsel dan masing-masing menuangkan sesendok penuh sirup itu di atas roti dan mungkin akan bisa makan sirup jagung itu selama seminggu. Ketika Hazelle bilang Vick boleh menuang sedikit sirup jagung di tehnya agar bisa meredakan batuknya, Vick merasa dia tidak bisa melakukannya kecuali yang lain juga mendapatkannya. Jika seperti itu kondisi di rumah Gale, seperti apa di rumah-rumah lain?

"Peeta, mereka membawa kita kemari untuk bertarung sampai mati demi hiburan buat mereka," kataku. "Tapi sungguh, yang ini tak ada apa-apanya jika mau dibandingkan."

"Aku tahu. Aku mengerti. Tapi kadang-kadang aku tidak tahan lagi. Hingga sampai titik... aku tidak tahu lagi apa yang bisa kulakukan." Peeta berhenti sebentar, lalu berbisik, "Mungkin kita salah, Katniss."

"Tentang apa?" tanyaku.

"Tentang berusaha meredakan keadaan di distrik-distrik," katanya.

Kepalaku langsung menoleh cepat ke kiri dan ke kanan, tapi tak ada seorang pun yang tampaknya mendengar. Kru kamera teralih perhatiannya ke meja kerang-kerangan, sementara pasangan yang berdansa di sekitar kami entah terlalu mabuk atau terlalu tak peduli untuk memperhatikan.

"Maaf," kata Peeta. Ya, seharusnya memang Peeta minta

maaf. Ini bukanlah tempat yang tepat untuk menyuarakan pikiran-pikiran semacam itu.

"Simpan untuk di rumah," aku memberitahu Peeta.

Pada saat itulah Portia muncul bersama pria bertubuh besar yang tampaknya tidak asing lagi. Portia memperkenalkannya sebagai Plutarch Heavensbee, ketua Juri Pertarungan yang baru. Plutarch bertanya pada Peeta apakah dia bisa meminjamku untuk berdansa. Peeta segera menampilkan wajah kameranya dan dengan ramah menyerahkanku kepada Plutarch, lalu memperingatkan pria itu agar tidak terlalu dekat-dekat denganku.

Aku tidak mau berdansa dengan Plutarch Heavensbee. Aku tidak mau merasakan sentuhan tangannya, satu tangannya memegang tanganku, satu lagi di pinggangku. Aku tidak terbiasa disentuh, kecuali oleh Peeta atau keluargaku, dan aku menempatkan para Juri Pertarungan di bawah belatung bila aku harus menganalogikan mereka dengan binatang yang ingin kusentuh. Tapi dia tampaknya merasakan hal ini dan menjaga jarak denganku nyaris selengan ketika kami berputar di lantai dansa.

Kami mengobrol tentang pesta, tentang hiburan, tentang makanan, dan dia bergurau tentang menghindari mangkuk minuman sejak latihan. Aku tidak memahami leluconnya, dan saat itulah aku ingat. Dia adalah pria yang terpeleset mundur mengenai mangkuk minuman ketika aku menembakkan panah ke arah Juri Pertarungan pada masa latihan. Sebenarnya tidak persis begitu. Aku memanah apel dari mulut babi panggang. Tapi aku membuat mereka terlonjak kaget.

"Oh, Anda yang..." Aku tertawa, mengingatnya mundur menabrak mangkuk minuman.

"Ya. Dan kau akan senang mengetahui aku tidak pernah pulih dari kejadian itu," kata Plutarch.

Aku ingin mengatakan bahwa dua puluh dua peserta yang

tewas takkan pernah pulih dari Pertarungan yang dia bantu rancang. Tapi aku hanya berkata, "Baguslah. Jadi Anda ketua Juri Pertarungan tahun ini? Pasti itu menjadi kehormatan besar."

"Antara kita saja, tidak banyak orang yang mau mengambil pekerjaan ini," katanya. "Terlalu banyak tanggung jawab mengenai hasil dari *Hunger Games*."

Yeah, dan pria terakhir yang menduduki jabatan itu tewas, pikirku. Dia pasti tahu tentang nasib Seneca Crane, tapi dia tampaknya tidak kuatir sedikit pun. "Apakah Anda sudah siap merencanakan *Quarter Quell Games*?" tanyaku.

"Oh, ya. Tentu saja, sudah disiapkan selama bertahun-tahun. Arena pertarungan tidak dibangun dalam satu hari. Tapi bisa dibayangkan citarasa Pertarungan sedang ditentukan sekarang. Percaya atau tidak, aku harus menghadiri rapat strategi malam ini," jawabnya.

Plutarch mundur lalu mengeluarkan jam emas yang dirantai ke saku rompinya. Dia membuka penutupnya, melihat waktu, lalu mengernyitkan dahi. "Aku harus segera pergi." Dia memutar jamnya sehingga menghadap ke arahku. "Rapatnya dimulai tengah malam."

"Rasanya terlalu larut...," kataku, tapi perhatianku teralih. Ibu jari Plutarch mengelus permukaan kristal jamnya dan selama beberapa saat muncul gambar, bersinar seakan dinyalakan cahaya lilin. *Mockingjay* lain. Sama persis dengan pin di gaunku. Hanya saja yang ini bisa menghilang. Dia langsung menutup jamnya.

"Cantik sekali," kataku.

"Oh, bukan hanya cantik. Tapi ini satu-satunya," ujar Plutarch. "Kalau ada yang menanyakan keberadaanku, bilang aku pulang dan tidur. Rapat ini seharusnya rahasia. Tapi kupikir aman jika kuberitahukan padamu."

"Ya. Rahasia Anda aman di tanganku," sahutku.

Ketika kami berjabat tangan, dia membungkuk kecil, gerakan yang umum dilakukan di Capitol. "Kalau begitu, sampai ketemu lagi pada musim panas berikut di *Hunger Games*, Katniss. Selamat untuk pertunanganmu, dan semoga beruntung dengan ibumu."

"Aku bakal membutuhkan keberuntungan," kataku.

Plutarch menghilang dan aku berjalan di antara lautan manusia, mencari Peeta, ketika ada orang yang tak kukenal memberi selamat. Atas pertunanganku, atas kemenanganku di *Hunger Games*, atas pilihan warna lipstikku. Aku menjawabnya, tapi sesungguhnya aku memikirkan Plutarch yang menunjukkan jam cantik dan satu-satunya padaku. Ada sesuatu yang aneh tadi. Nyaris misterius. Tapi kenapa? Mungkin dia pikir ada orang yang bakal mencuri idenya dengan ikutan menaruh burung *mockingjay* yang bisa menghilang di permukaan jam. Ya, dia mungkin membayar mahal untuk *mockingjay* itu dan sekarang dia tidak bisa menunjukkannya pada semua orang karena dia takut ada orang yang akan membuat versi murahan dan palsu. Hanya di Capitol.

Aku menemukan Peeta sedang mengagumi meja yang penuh dengan kue yang dihias. Tukang-tukang roti datang dari dapur khusus untuk bicara tentang hiasan gula dengan Peeta, dan kau bisa melihat mereka berebutan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Peeta. Berdasarkan permintaan Peeta, mereka mengumpulkan beragam kue kecil untuk dibawa pulang ke Distrik 12, agar Peeta bisa mengamati hasil kerja mereka dengan tenang.

"Effie bilang kita harus segera berada di kereta. Kira-kira jam berapa ya sekarang?" tanya Peeta sambil menoleh ke kiri-kanan.

"Hampir tengah malam," jawabku. Jemariku mencabut bu-

nga coklat dari kue lalu menggigitnya, sudah tidak peduli lagi pada sopan-santun.

"Waktunya mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan!" Effie berseru nyaring di dekat sikuku. Ini adalah salah satu momen ketika aku mencintai ketepatan waktunya. Kami menjemput Cinna dan Portia, lalu dia mengawal kami untuk mengucapkan selamat tinggal pada orang-orang penting, lalu menggiring kami semua menuju pintu.

"Bukankah kita harus berterima kasih pada Presiden Snow?" tanya Peeta, "Ini kan rumahnya."

"Oh, dia bukan orang yang suka pesta. Terlalu sibuk," jawab Effie. "Aku sudah mengatur agar catatan-catatan dan hadiah-hadiah yang diperlukan bisa dikirim padanya besok. Nah, itu dia!" Effie melambai pada dua pelayan yang membopong Haymitch yang sudah mabuk berat.

Kami melewati jalan-jalan di Capitol dengan mobil berkaca gelap. Di belakang kami, ada mobil lain yang mengangkut tim persiapan. Gerombolan orang yang merayakan keberadaan kami membuat jalanan penuh sesak hingga mobil berjalan lambat. Tapi Effie sudah menghitungnya secara cermat, dan persis pukul satu kami sudah berada di kereta yang bergerak meninggalkan stasiun.

Haymitch dibaringkan di kamarnya. Cinna memesan teh dan kami semua duduk mengelilingi meja sementara Effie sibuk dengan kertas-kertas jadwalnya dan mengingatkan kami bahwa kami masih dalam tur. "Ada Festival Panen di Distrik Dua Belas yang harus dipikirkan. Jadi kusarankan agar kita minum teh lalu segera tidur." Tak ada seorang pun yang membantah.

Ketika aku membuka mata, hari sudah menjelang siang. Kepala bersandar di lengan Peeta. Aku tidak ingat dia masuk ke kamar tadi malam. Aku berbalik, berusaha untuk tidak membangunkannya, tapi dia sudah telanjur bangun.

"Tidak ada mimpi buruk," katanya.

"Apa?" tanyaku.

"Kau tidak mimpi buruk tadi malam," katanya.

Dia benar. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama aku tidur pulas sepanjang malam. "Tapi aku bermimpi," kataku, sambil mengingat-ingat. "Aku mengikuti nyanyian seekor *mockingjay* yang masuk ke hutan. Lama sekali. Sesungguhnya itu Rue. Maksudku, ketika burung itu bernyanyi, suara yang keluar adalah suara Rue."

"Ke mana dia membawamu?" tanya Peeta, sambil merapihkan rambut dari dahiku.

"Aku tidak tahu. Kami tak pernah tiba di tempat tujuan," kataku. "Tapi aku merasa bahagia."

"Yah, kau tidur seolah-olah kau bahagia," kata Peeta.

"Peeta, kenapa aku tidak pernah tahu kapan kau mimpi buruk?" tanyaku.

"Aku tidak tahu. Kurasa aku tidak menjerit atau merontaronta atau semacam itulah. Aku hanya lumpuh dalam ketakutan," katanya.

"Kau seharusnya membangunkanku," kataku, dalam hati aku berpikir bagaimana aku bisa menyela tidurnya dua atau tiga kali di malam yang buruk. Sama seperti waktu yang diperlukannya untuk menenangkanku.

"Tidak perlu. Mimpi-mimpi burukku biasanya tentang kehilangan dirimu," kata Peeta. "Aku baik-baik saja setelah aku sadar kau ada di sini."

Uh! Peeta membuat komentar semacam ini tanpa pikir panjang, dan rasanya seperti kena tonjok di ulu hati. Dia hanya menjawab pertanyaanku dengan jujur. Dia tidak menekanku untuk menjawab serupa, untuk membuat pernyataan cinta. Tapi aku masih merasa tidak enak, seakan aku sudah memanfaatkannya dengan teramat buruk. Benarkah itu yang ku-

lakukan? Aku tidak tahu. Aku cuma tahu untuk pertama kalinya, aku merasa tak bermoral seranjang bersama Peeta. Sesungguhnya jadi ironis karena kami sudah bertunangan secara resmi sekarang.

"Bakal buruk saat kita kembali ke rumah dan aku tidur sendiri lagi," kata Peeta.

Memang benar, kami hampir tiba di rumah.

Jadwal kami untuk Distrik 12 termasuk makan malam di rumah Wali Kota Undersee malam ini dan pawai kemenangan di alun-alun pada Festival Panen besok. Kami selalu merayakan Festival Panen pada hari terakhir Tur Kemenangan, tapi biasanya itu berarti makan di rumah atau makan di luar dengan beberapa teman jika kau punya uang. Tahun ini Festival Panen akan jadi acara umum, dan karena Capitol yang membiayainya, semua orang di distrik ini akan bisa makan kenyang.

Sebagian besar persiapan kami dilakukan di rumah Wali Kota, karena kami bakalan terbungkus pakaian bulu tebal lagi untuk penampilan di luar. Kami hanya sebentar berada di stasiun kereta api, tersenyum dan melambai ketika kami berdesakan masuk ke mobil. Kami bahkan tidak sempat bertemu keluarga kami sampai makan malam nanti.

Aku senang persiapanku dilakukan di rumah Wali Kota bukannya di Gedung Pengadilan, tempat upacara penghormatan untuk ayahku diadakan, tempat mereka membawaku setelah pemungutan untuk mengucapkan selamat tinggal yang menyedihkan pada keluargaku. Gedung Pengadilan terlalu penuh dengan kesedihan.

Tapi aku suka rumah Wali Kota Undersee, terutama sekarang setelah putrinya, Madge, dan aku berteman. Dengan satu dan lain cara kami selalu berteman. Persahabatan kami menjadi resmi saat Madge datang untuk mengucapkan selamat

tinggal padaku sebelum aku pergi bertarung. Saat dia memberikan pin *mockingjay* untuk keberuntungan. Setelah aku pulang dari *Hunger Games*, kami mulai sering menghabiskan waktu bersama. Ternyata Madge juga punya banyak waktu luang. Awalnya agak canggung karena kami tidak tahu harus berbuat apa. Bila kudengar obrolan gadis-gadis lain seumuran kami, mereka bicara tentang anak lelaki, gadis-gadis lain, atau pakaian. Aku dan Madge tidak suka bergosip dan bicara tentang pakaian membuatku bosan setengah mati. Tapi setelah beberapa kali kikuk di awalnya, aku sadar bahwa dia kepingin diajak masuk hutan, jadi aku mengajaknya beberapa kali ke sana dan mengajarnya memanah. Dia berusaha mengajarku main piano, tapi sering kali aku memilih mendengarnya main piano. Kadang-kadang kami makan di rumah satu sama lain bergantian. Madge lebih menyukai rumahku. Orangtuanya tampak baik tapi menurutku Madge jarang melihat mereka. Ayahnya harus mengurus Distrik 12 dan ibunya sering sakit kepala berat sehingga memaksanya untuk istirahat di tempat tidur selama sehari-hari.

"Mungkin kau harus membawa ibumu ke Capitol," kataku ketika mendengar ibunya sakit kepala lagi. Kami tidak main piano hari itu, karena meskipun berjarak dua lantai suara piano membuat ibunya kesakitan. "Aku yakin mereka pasti bisa mengobatinya."

"Ya. Tapi kau tidak pergi ke Capitol kecuali mereka yang mengundangmu," kata Madge sedih. Bahkan hak-hak istimewa wali kota pun ada batasnya.

Ketika tiba di rumah wali kota, aku hanya sempat memeluk Madge sebentar sebelum Effie mendorongku ke lantai tiga untuk bersiap-siap. Setelah aku bersiap-siap dan berpakaian dalam gaun perak panjang, aku masih punya waktu satu jam sebelum makan malam, jadi aku menyelinap untuk mencari Madge.

Kamar tidur Madge ada di lantai dua bersama dengan beberapa kamar tamu dan ruang kerja ayahnya. Aku melongokkan kepala di ruang kerja untuk menyapa sang wali kota tapi ruangan itu kosong. Televisi menyala dan aku berhenti untuk menonton gambar aku dan Peeta di pesta Capitol tadi malam. Dansa, makan, berciuman. Adegan ini diputar di setiap rumah di Panem sekarang. Para penonton pasti muak setengah mati melihat pasangan kekasih yang bernasib malang dari Distrik 12. Aku sendiri muak.

Aku sedang berjalan meninggalkan ruangan ketika bunyi bip menarik perhatianku. Aku menoleh ke belakang dan melihat layar televisi menggelap. Lalu kata-kata "PERKEMBANGAN DI DISTRIK 8" mulai berkedip-kedip. Secara naluriah aku tahu aku tidak boleh menonton ini dan tayangan ini ditujukan khusus untuk wali kota. Aku harus pergi. Segera. Tapi yang terjadi malahan aku berjalan mendekati layar televisi.

Pembaca berita yang tak pernah kulihat muncul di layar kaca. Perempuan dengan uban di sana-sini dan suara yang serak dan tegas. Dia memberi peringatan bahwa keadaan makin memburuk dan peringatan Level 3 sudah ditetapkan. Tentara-tentara tambahan sudah dikirim ke Distrik 8, dan semua produk tekstil dihentikan.

Gambar berpindah dari wanita itu ke alun-alun utama di Distrik 8. Aku mengenali tempat itu karena aku baru berada di sana minggu lalu. Masih ada bendera-bendera dengan gambar wajahku yang melambai dari atap-atap rumah. Di bawahnya, ada adegan kekerasan. Alun-alun dipenuhi orang-orang yang berteriak, wajah-wajah mereka tertutup kain dan masker buatan sendiri, dan mereka melemparkan batu-batu. Gedung-gedung terbakar. Para Penjaga Perdamaian menembaki kerumunan massa, membunuh siapa saja yang terkena tembakan peluru.

Aku tidak pernah melihat yang seperti ini, tapi aku pasti sedang menyaksikan satu kejadian. Inilah yang disebut pemberontakan oleh Presiden Snow.



TAS kulit yang dipenuhi makanan dan setermos teh panas. Sepasang sarung tangan bulu yang ditinggalkan Cinna. Tiga ranting patah dari pohon-pohon yang gundul, terjatuh di salju, menunjukkan arah yang harus kutuju. Inilah tanda yang biasanya kuberikan untuk Gale di tempat pertemuan kami yang biasanya pada Minggu pertama sesudah Festival Panen.

Aku sudah terus melangkah menuju hutan yang dingin dan berkabut, membuka jalan yang asing bagi Gale tapi mudah bagi kakiku. Jalan itu menuju ke danau. Aku tak lagi percaya pada tempat-tempat pertemuan kami yang biasanya masih bisa disebut sebagai tempat rahasia. Hari ini aku memerlukan tempat yang amat rahasia agar bisa mencurahkan semua isi hatiku pada Gale. Tapi apakah dia akan datang? Kalau dia tidak datang, aku tak punya pilihan selain mengambil risiko datang ke rumahnya pada tengah malam. Ada hal-hal yang harus diketahuinya... hal-hal yang perlu bantuannya agar bisa kupahami....

Setelah pengertian dari apa yang kulihat di layar televisi Wali Kota Undersee menghantamku, aku berhasil berjalan ke pintu dan mulai menyusuri lorong. Tepat pada waktunya juga karena tidak lama kemudian sang wali kota menaiki tangga. Aku melambaikan tangan padanya.

"Mencari Madge?" tanyanya dengan nada ramah.

"Ya, aku ingin menunjukkan gaunku padanya," jawabku.

"Yah, kau tahu di mana dia berada." Tepat pada saat itu rangkaian bunyi bip terdengar dari ruang kerjanya. Wajahnya langsung muram. "Permisi," katanya. Dia berjalan menuju ruang kerjanya dan menutup pintu rapat-rapat.

Aku menunggu di lorong sampai aku berhasil menenangkan diri. Aku mengingatkan diri untuk bersikap normal. Kemudian aku menemukan Madge di kamarnya, duduk di meja riasnya, menyisir rambut pirangnya yang bergelombang di depan cermin. Dia mengenakan pakaian putih cantik yang dipakainya pada hari pemilihan. Dia melihat pantulanku di cermin dan tersenyum. "Lihatlah dirimu. Kau seperti baru kembali dari jalan-jalan di Capitol."

Aku berjalan mendekat. Jemariku menyentuh pin *mockingjay*. "Bahkan pinku juga. Berkat dirimu, *mockingjay* jadi tren menghebohkan di Capitol. Kau yakin, kau tidak mau pin ini kukembalikan?" tanyaku.

"Jangan bodoh, itu kan hadiah," tukas Madge. Dia mengikat rambutnya dengan pita emas yang meriah.

"Di mana kau mendapatkan pin ini?" tanyaku.

"Itu milik bibiku," jawabnya. "Tapi kurasa pin itu sudah ada di keluargaku sejak lama."

"*Mockingjay* ini pilihan yang lucu," kataku. "Maksudku, karena apa yang terjadi pada pemberontakan. Dengan burung *jabberjay* yang malah jadi bumerang bagi Capitol."

Burung *jabberjay* juga mutan, burung-burung jantan yang

secara genetik ditingkatkan kemampuannya oleh Capitol sebagai senjata untuk memata-matai para pemberontak di distrik-distrik. Mereka bisa mengingat dan mengulang kalimat-kalimat panjang ucapan manusia, jadi mereka dikirim ke wilayah-wilayah pemberontak untuk mencuri dengar kata-kata kami dan mengulangnya lagi di Capitol. Para pemberontak mengetahui niat ini dan membuat burung-burung itu salah memberi informasi pada Capitol dengan memberikan kebohongan untuk mereka bawa pulang. Ketika Capitol mengetahui siasat ini, burung-burung *jabberjay* dibiarkan mati. Beberapa tahun kemudian, burung-burung *jabberjay* punah di alam liar, namun sebelumnya mereka sempat kawin dengan burung-burung *mockingbird* betina, lalu menciptakan spesies burung yang baru.

"Tapi *mockingjay* tak pernah jadi senjata," kata Madge. "Mereka kan cuma burung penyanyi."

"Ya, kurasa begitu," jawabku. Tapi itu tidak benar. *Mockingbird* memang cuma burung penyanyi biasa. *Mockingjay* adalah hewan yang tak pernah sengaja diniatkan untuk ada. Mereka tak pernah menyangka burung-burung *jabberjay* yang biasanya dipelihara dalam wilayah yang terkontrol ternyata punya otak untuk beradaptasi di alam liar, menurunkan kode genetik, dan menghasilkan bentuk spesies baru. Mereka tak memperkirakan kemauan binatang itu untuk tetap hidup.

Sekarang, ketika aku sedang berjalan di salju dengan susah payah, aku melihat burung-burung *mockingjay* melompat-lompat di atas dahan ketika mereka menangkap melodi-melodi burung lain, menirunya, lalu menciptakan melodi itu menjadi suatu melodi yang baru. Seperti biasa, mereka mengingatkanku pada Rue. Aku memikirkan mimpiku tadi malam di kereta, ketika aku mengikuti Rue yang berubah menjadi *mockingjay*. Aku berharap bisa terus tidur lebih lama lagi agar bisa tahu ke mana dia akan membawaku.

Jalan menanjak menuju danau. Jika Gale memutuskan untuk mengikutiku, dia pasti bakal menyerah karena harus capek-capek begini padahal dia bisa menghabiskan energinya untuk berburu. Ketidakhadirannya pada acara makan malam di rumah Wali Kota tampak mencolok karena seluruh keluarganya hadir. Hazelle bilang Gale sedang sakit di rumah, yang jelas-jelas bohong. Aku juga tidak menemukan Gale di Festival Panen. Vick bilang Gale keluar berburu. Itu mungkin yang benar.

Beberapa jam kemudian, aku tiba di rumah tua di ujung danau. Mungkin "rumah" kata yang terlalu megah untuk menggambarkan. Tempat itu hanya terdiri atas satu kamar, besarnya empat meter persegi. Ayahku berpikir mungkin dulu ada banyak bangunan di tempat ini—masih bisa dilihat sejumlah tiang pancangnya—dan orang-orang datang untuk bermain dan menangkap ikan di danau. Rumah ini masih berdiri dibanding yang lain karena terbuat dari beton. Lantai, atap, dan langit-langitnya. Hanya ada satu dari empat kaca di jendela yang tersisa, bergelombang dan menguning karena waktu. Tidak ada air atau listrik, tapi perapian masih berfungsi dan ada tumpukan kayu di sudut ruangan yang dikumpulkan oleh aku dan ayahku beberapa tahun lalu. Kunyalakan api kecil, berharap kabut bisa menyamarkan asap yang menunjukkan jejak. Sementara api tersulut, aku menyapu salju yang terkumpul di bawah jendela-jendela yang terbuka dengan sapu ranting yang dibuatkan oleh ayahku untukku ketika aku delapan tahun dan aku bermain rumah-rumahan di sini. Lalu aku duduk di perapian kecil dari beton, api mencairkan kebekuan sementara aku menunggu Gale.

Dalam waktu yang jauh lebih singkat daripada yang kukira, Gale muncul. Panah tersampir di bahunya, kalkun liar yang sudah mati yang pasti ditemuinya dalam perjalanan tergantung

di ikat pinggangnya. Dia berdiri di ambang pintu seakan berpikir apakah dia ingin masuk atau tidak. Di tangannya ada tas kulit berisi makanan yang belum dibuka, termos, dan sarung tangan dari Cinna. Hadiah-hadiah yang tak mau diterimanya karena dia marah padaku. Aku tahu persis apa perasaannya. Bukankah aku juga melakukan hal yang sama pada ibunya?

Aku memandang matanya. Kemarahannya tidak bisa menyamarkan rasa sakit hati, pengkhianatan yang dirasakannya karena pertunanganku dengan Peeta. Pertemuan hari ini akan jadi kesempatan terakhirku agar tidak kehilangan Gale selamanya. Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk memberi penjelasan, bahkan setelah itu dia bisa saja menolakku. Tapi yang kulakukan adalah langsung ke titik utama perlawananku.

"Presiden Snow secara pribadi mengancam untuk membunuhmu," kataku.

Gale mengangkat kedua alisnya sedikit, tapi dia tidak menunjukkan rasa takut atau heran. "Siapa lagi yang diancamnya?"

"Yah, dia tidak memberiku salinan daftarnya. Tapi bisa kubak di dalamnya ada keluarga kita," kataku.

Ini cukup untuk membuatnya naik darah. Dia berjongkok di depan perapian dan menghangatkan diri. "Kecuali apa?"

"Kecuali tidak ada apa-apa, untuk saat ini," jawabku. Tentu saja ini membutuhkan lebih dari sekadar penjelasan, tapi aku tidak tahu dari mana harus mulai, jadi aku hanya duduk dan memandang api dengan muram.

Setelah sekitar semenit, Gale memecahkan keheningan. "Oke, terima kasih atas bocorannya."

Aku menoleh memandangnya, siap untuk membentakinya, tapi aku melihat kilatan di matanya. Aku membenci diriku karena tersenyum. Ini bukan momen yang lucu tapi kurasa

semua ini terlalu banyak untuk dijatuhkan pada satu orang saja. Kami semua akan musnah apa pun yang terjadi. "Aku punya rencana."

"Yeah, aku yakin rencananya mengejutkan," katanya. Dia melempar sarung tangan ke pangkuanku. "Ini. Aku tidak mau sarung tangan bekas tunanganmu."

"Dia bukan tunanganku. Itu cuma bagian dari akting. Dan ini bukan sarung tangannya. Ini punya Cinna," kataku.

"Kemarikan, kalau begitu," katanya. Dia memakai sarung tangan tersebut, menyentakkan jemarinya, lalu mengangguk. "Paling tidak aku akan mati dengan nyaman."

"Optimis sekali. Tentu saja, kau tak tahu apa yang terjadi," kataku.

"Beritahu aku, aku mau mendengarnya," kata Gale.

Aku memutuskan untuk memulai cerita dari malam ketika aku dan Peeta dinyatakan sebagai pemenang di *Hunger Games*, dan Haymitch mengingatkanku akan kemarahan Capitol. Kubertahu dia tentang keresahan yang mengintaiku sejak aku pulang, kunjungan Presiden Snow ke rumahku, pembunuhan-pembunuhan di Distrik 11, ketegangan di antara massa, usaha terakhir dengan melakukan pertunangan, gelagat dari Presiden bahwa semua yang kulakukan tidaklah cukup, dan keyakinanku bahwa aku akan dipaksa untuk membayar semua ini.

Gale tak pernah menyelaku. Sementara aku bicara, dia menyimpan sarung tangannya di saku dan menyibukkan diri dengan menyiapkan makanan yang ada dalam tas kulit untuk kami berdua. Roti panggang dan keju, mengeruk apel, memanggang kastanye di atas api. Aku mengamati kedua tangannya yang indah dan piawai. Tangannya penuh bekas luka, sama seperti tanganku sebelum Capitol menghapus semua bekas luka di kulitku, tapi tangan Gale kuat dan terampil. Dua tangan yang punya kekuatan untuk menambang batu

bara tapi tangkas dalam membuat jerat yang paling rumit. Dua tangan yang kupercayai.

Aku berhenti sejenak untuk minum teh dari termosku sebelum aku memberitahunya tentang kepulanganku kali ini.

"Kau benar-benar membuat segalanya berantakan," katanya.

"Aku bahkan belum selesai," tukasku.

"Aku sudah cukup mendengarnya sejauh ini. Mari kita bicarakan rencanamu," kata Gale.

Aku mengambil napas dalam-dalam. "Kita melarikan diri."

"Apa?" tanyanya. Pernyataanku ini membuatnya terkesiap.

"Kita masuk hutan dan kabur ke sana," kataku. Ekspresi wajahnya sulit diartikan. Apakah dia akan menertawaiku, menganggap ajakanku ini konyol belaka? Aku berdiri resah, bersiap-siap untuk adu argumentasi. "Kau sendiri yang bilang menurutmu kita bisa melakukannya! Pagi itu di hari pemungutan. Kau bilang..."

Dia melangkah mendekat lalu tubuhku terangkat dari tanah. Ruangan ini berputar, dan aku harus menyautkan kedua lenganku di leher Gale agar tidak terlepas. Dia tertawa, gembira.

"Hei!" aku protes, tapi aku juga tertawa.

Gale menurunkanku tapi tidak melepaskan pelukannya. "Oke, ayo kita kabur," katanya.

"Sungguh? Kau tidak menganggapku gila? Kau mau pergi denganku?" Sebagian beban yang berat mulai terangkat ketika aku memindahkannya ke bahu Gale.

"Menurutku kau gila dan aku *masih* mau pergi bersamamu," katanya. Dia serius dengan ucapannya. Tidak hanya serius tapi menerima ajakanku dengan gembira. "Kita bisa melakukannya. Aku tahu kita bisa. Mari kita pergi dari sini dan jangan pernah kembali lagi!"

"Kau yakin?" tanyaku. "Karena keadaan pasti akan sulit, dengan adanya anak-anak dan segalanya. Aku tidak mau kita masuk jauh ke dalam hutan dan kau..."

"Aku yakin. Aku yakin sepenuhnya, seratus persen yakin." Dia menundukkan dahinya agar bisa bersandar dengan dahiku lalu menarikku mendekat. Kulitnya, seluruh keberadaan dirinya, memancarkan panas karena berada begitu dekat dengan api dan aku memejamkan mataku, membenamkan diri dalam kehangatannya. Aku menghirup aroma kulit yang lembap kena salju, asap, dan apel, dan aroma hari-hari musim dingin yang kami lalui bersama sebelum *Hunger Games*. Aku tidak berusaha menjauh. Lagi pula, untuk apa? Suaranya berubah menjadi bisikan. "Aku cinta padamu."

Itu sebabnya.

Aku tak pernah menyangka kalimat ini akan meluncur keluar. Semua terjadi terlalu cepat. Sedetik lalu kau baru mengajukan rencana melarikan diri dan selanjutnya... kau diharapkan untuk menghadapi sesuatu seperti ini. Aku memberikan jawaban yang pastinya merupakan jawaban terburuk yang ada di dunia ini. "Aku tahu."

Jawaban itu terdengar buruk. Seakan aku berasumsi bahwa dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencintaiku tapi aku tidak punya perasaan yang sama terhadapnya. Gale mulai menarik diri, tapi aku merenggutnya. "Aku tahu! Dan kau... kau tahu apa arti dirimu bagiku." Kata-kataku tidak cukup. Dia melepaskan genggamanku. "Gale, aku tidak bisa memikirkan siapa pun dengan cara seperti itu sekarang. Yang bisa kupikirkan setiap hari, sejak mereka mengambil nama Prim pada hari pemungutan, adalah betapa takutnya diriku. Dan seperti itu tidak ada ruang untuk perasaan lain lagi. Jika kami bisa berada di tempat yang aman, mungkin aku bisa berubah. Aku tidak tahu."

Aku bisa melihat Gale menelan kekecewaannya. "Jadi, kita akan pergi. Kita akan mencari tahu." Dia berjalan ke arah api, di sana kastanyenya mulai gosong. Dia mengeluarkannya lalu menaruhnya ke atas perapian. "Ibuku pasti butuh waktu lama untuk diyakinkan."

Kurasa dia masih mau pergi bersamaku. Tapi kebahagiaannya lenyap sudah, menyisakan tekanan yang sudah tidak asing lagi di sana. "Ibuku juga. Aku hanya perlu membuatnya melihat alasan kenapa kita harus pergi. Ajak ibumu jalan-jalan. Pastikan dia mengerti bahwa kita takkan selamat jika memilih jalan lain."

"Dia akan mengerti. Aku sering menonton tayangan *Hunger Games* bersamanya dan Prim. Dia takkan menolak ajakanmu," kata Gale.

"Kuharap tidak." Suhu udara di rumah ini seakan turun sepuluh derajat hanya dalam hitungan detik. "Haymitch yang akan sulit dibujuk."

"Haymitch?" Gale langsung mengabaikan kastanyenya. "Kau akan mengajaknya ikut bersama kita?"

"Aku harus mengajaknya, Gale. Aku tidak bisa meninggalkan dia dan Peeta karena mereka..." Dengusan sinis Gale memotong ucapanku. "Apa?"

"Maafkan aku. Aku tidak menyadari betapa ramainya rombongan kita," bentaknya.

"Capitol akan menyiksa mereka sampai mati, untuk mencari tahu di mana keberadaanku," kataku.

"Bagaimana dengan keluarga Peeta? Mereka takkan pernah mau ikut. Bahkan mereka mungkin tidak sabar membocorkan informasi tentang kita. Dan aku yakin Peeta cukup cerdas untuk menyadarinya. Bagaimana jika dia memutuskan untuk tinggal?" tanya Gale.

Aku berusaha terdengar tak peduli, tapi suaraku pecah mengkhianatiku. "Kalau begitu, dia tetap tinggal."

"Kau akan meninggalkannya?" tanya Gale.

"Untuk menyelamatkan Prim dan ibuku, ya," jawabku. "Maksudku, tidak! Aku akan memaksanya ikut."

"Dan aku, apakah kau akan meninggalkanku?" Ekspresi wajah Gale sekeras batu sekarang. "Seandainya, seandainya saja, aku tidak bisa meyakinkan ibuku untuk membawa tiga anak di bawah umur ke alam liar pada musim dingin."

"Hazelle takkan menolak. Dia akan mengerti alasannya," kataku.

"Seandainya dia tidak mau, Katniss. Lalu bagaimana?" tanya Gale.

"Lalu kau harus memaksanya, Gale. Apa kaukira aku cuma mengarang semua ini?" Suaraku meninggi dalam kemarahan.

"Tidak. Aku tidak tahu. Mungkin Presiden hanya memanipulasimu. Maksudku, dia yang akan membayari pesta pernikahanmu. Kaulihat bagaimana reaksi massa di Capitol. Menurutku dia tidak bisa membunuhmu. Atau Peeta. Bagaimana caranya meloloskan diri dari hal itu?" tanya Gale.

"Dengan adanya pemberontakan di Distrik Delapan, aku tidak yakin Presiden sibuk menghabiskan waktunya memilihkan kue pengantin untukku!" pekikku.

Tepat ketika kata-kata itu terucap, aku ingin menariknya lagi. Efek pernyataanku langsung mengenai Gale—kedua pipinya merona, mata kelabunya langsung berbinar. "Ada pemberontakan di Distrik Delapan?" tanyanya dengan suara berbisik.

Aku berusaha menahannya. Untuk meredam Gale, seperti yang kulakukan untuk memadamkan kegelisahan di distrik-distrik. "Aku tidak tahu apakah benar-benar ada pemberontak-

an. Ada kegelisahan di masyarakat. Orang-orang di jalanan...," kataku.

Gale mencengkeram kedua bahunya. "Apa yang kau lihat?"

"Tidak ada! Tidak secara langsung. Aku hanya mendengar sesuatu." Seperti biasa, terlalu sedikit dan terlambat. Aku menyerah dan memberitahunya. "Aku melihat sesuatu di televisi Wali Kota. Aku seharusnya tidak boleh melihatnya. Ada kerumunan massa, api, dan para Penjaga Perdamaian menembaki orang-orang, tapi mereka terus melawan..." Kugigit bibirku dan berusaha menggambarkan adegan yang kulihat. Namun kata-kata yang terucap adalah segala yang selama ini menggerogotiku. "Dan ini salahku, Gale. Karena apa yang kulakukan di arena. Jika aku langsung bunuh diri dengan buah-buah *berry*, semua ini takkan terjadi. Peeta bisa pulang dan hidup tenang, dan semua orang juga akan selamat."

"Selamat melakukan apa?" tanyanya dengan suara yang lebih lembut. "Kelaparan? Bekerja seperti budak? Mengirimkan anak-anak mereka ke hari pemungutan? Kau tidak menyakiti siapa pun—kau memberi mereka kesempatan. Mereka hanya perlu cukup berani untuk mengambilnya. Sudah ada omongan di tambang. Orang-orang ingin berjuang. Kau tidak melihat ya? Ini sedang terjadi! Akhirnya terjadi! Jika terjadi pemberontakan di Distrik Delapan, kenapa tidak di sini juga? Kenapa tidak di semua tempat? Ini bisa jadi sesuatu yang kita..."

"Hentikan! Kau tidak tahu apa yang kaubicarakan. Para Penjaga Perdamaian di luar Distrik Dua Belas tidak seperti Darius atau bahkan Cray! Nyawa penduduk distrik tidak ada artinya buat mereka!" kataku.

"Itu sebabnya kita harus bergabung dengan perjuangan ini!" jawabnya keras.

"Tidak! Kita harus pergi dari sini sebelum mereka mem-

bunuh kita dan banyak orang lain!" Aku kembali berteriak, aku tidak bisa mengerti alasan Gale melakukan semua ini. Kenapa dia tidak bisa melihat sesuatu yang tak bisa diingkari lagi kebenarannya?

Dengan kasar Gale mendorongku menjauh darinya. "Kalau begitu, kau pergi saja. Aku takkan pernah mau pergi sampai kapan pun."

"Sebelumnya kau gembira bisa pergi. Yang kulihat malahan pemberontakan di Distrik Delapan seharusnya membuat kita harus segera pergi. Kau hanya marah tentang..." Tidak, aku tidak bisa melempar Peeta ke hadapan Gale. "Bagaimana dengan keluargamu?"

"Bagaimana dengan keluarga-keluarga lain, Katniss? Mereka yang tidak bisa melarikan diri? Kau tidak mengerti? Ini bukan lagi tentang menyelamatkan diri *kita* lagi. Tidak, jika pemberontakan sudah dimulai!" Gale menggeleng, tidak menyembunyikan rasa jijiknya padaku. "Kau bisa melakukan banyak hal." Dia melempar sarung tangan Cinna ke kakiku. "Aku berubah pikiran. Aku tidak mau segala barang yang mereka buat di Capitol." Lalu dia pun pergi.

Aku menunduk memandang sarung tangan itu. Segala barang yang mereka buat di Capitol? Apakah itu juga ditujukan untukku? Apakah dia pikir aku sekarang hanyalah salah satu produk Capitol dan menjadi sesuatu yang tak mau disentuhnya lagi? Ketidakadilan ini membuatku marah besar. Tapi perasaan ini berpadu dengan rasa takut memikirkan entah hal gila apa yang akan dia lakukan nanti.

Aku duduk di dekat perapian, mencari-cari kehangatan, memikirkan langkahku selanjutnya. Aku menenangkan diri dengan memikirkan bahwa pemberontakan tidak langsung terjadi dalam satu hari. Gale tidak bisa bicara dengan para penambang sebelum besok. Kalau aku bisa bicara dengan Hazelle sebelum

itu, dia mungkin bisa meluruskan pandangan Gale. Tapi aku tidak bisa pergi sekarang. Jika Gale ada di rumahnya, dia takkan mengizinkan aku masuk. Mungkin nanti malam, setelah semua orang tidur... Hazelle sering tidur larut membereskan cucian. Aku bisa ke sana, mengetuk jendela rumahnya, dan memberitahukan keadaan padanya agar dia bisa menjaga Gale untuk tidak melakukan tindakan yang gegabah.

Aku teringat kembali percakapanku dengan Presiden Snow waktu itu.

Para penasihatku kuatir kau akan menyulitkan, tapi kau tidak berencana untuk bersikap menyulitkan, kan?" tanyanya.

"Tidak."

"Kubilang juga begitu pada mereka. Kukatakan pada mereka gadis mana pun yang bersusah payah seperti itu untuk menjaga dirinya tetap hidup takkan mau membuang hidupnya begitu saja."

Kupikirkan bagaimana sulitnya Hazelle berusaha menjaga keluarganya tetap hidup. Tentunya dia akan berada di pihakku dalam hal ini. Ya, kan?

Saat ini pasti sudah menjelang tengah hari dan siang hari kini begitu singkat. Tidak ada gunanya berada di hutan setelah malam tiba jika tidak ada urusan penting. Kuinjak-injak sisa api hingga padam, membersihkan sisa-sisa makanan, dan menyelipkan sarung tangan Cinna di ikat pinggangku. Kurasa lebih baik kusimpan dulu sarung tangan ini untuk sementara. Siapa tahu Gale berubah pikiran. Kuingat lagi bagaimana raut wajah Gale ketika dia melempar sarung tangan ini ke tanah. Betapa jijik raut wajahnya terhadap barang itu, terhadapku...

Aku berjalan melewati hutan dan tiba di rumah lamaku ketika cahaya matahari masih ada. Obrolanku dengan Gale jelas menjadi satu langkah mundur, tapi aku masih bertekad

untuk meneruskan rencanaku melarikan diri dari Distrik 12. Kuputuskan untuk menemukan Peeta sehabis ini. Dengan cara yang aneh, karena dia sudah melihat sebagian hal yang sudah kulihat dalam tur, Peeta mungkin lebih mudah dibujuk daripada Gale. Aku berpapasan dengannya ketika dia sedang berjalan keluar dari Desa Pemenang.

"Habis berburu ya?" tanya Peeta. Aku bisa melihat bahwa Peeta tidak menganggap berburu ini sebagai ide yang baik.

"Tidak juga. Kau mau ke kota?" tanyaku.

"Ya. Aku harus makan malam bersama keluargaku," katanya.

"Kutemani kau berjalan ya." Jalan dari Desa Pemenang menuju alun-alun jarang digunakan. Jalanan ini aman jika aku ingin bicara. Tapi tampaknya aku tidak bisa mengeluarkan kata-kataku. Menyampaiannya pada Gale tadi sudah jadi bencana tersendiri. Aku menggigit bibirku yang pecah-pecah. Alun-alun semakin dekat seiring kami melangkah. Dalam waktu dekat, aku mungkin takkan pernah punya kesempatan lain. Kuhirup napas dalam-dalam dan kata-kataku pun mengalir keluar. "Peeta, jika aku mengajakmu untuk melarikan diri dari distrik bersamaku, maukah kau melakukannya?"

Peeta langsung memegang lenganku, membuat langkahku langsung terhenti. Dia tak perlu melihat wajahku untuk tahu bahwa aku serius. "Tergantung alasan kenapa kau mengajakku."

"Presiden Snow tidak yakin padaku. Ada pemberontakan di Distrik Delapan. Kita harus pergi dari sini," kataku.

"Yang kaumaksud 'kita' itu artinya kau dan aku? Pasti bukan. Siapa lagi yang akan pergi?" tanyanya.

"Keluargaku. Keluargamu, jika mereka mau ikut. Haymitch, mungkin," kataku.

"Bagaimana dengan Gale?" tanyanya.

"Aku tidak tahu. Dia mungkin punya rencana lain," jawabku.

Peeta menggeleng dan tersenyum penuh sesal padaku. "Aku yakin begitu. Tentu, Katniss, aku akan pergi denganmu."

Aku merasakan setitik harapan. "Kau mau?"

"Yeah. Tapi kupikir kau yang tak bakal mau pergi," katanya.

Kutarik tanganku hingga lepas dari genggamannya. "Kalau begitu kau tidak kenal aku. Bersiap-siaplah. Kita bisa pergi kapan saja." Aku terus berjalan dan dia mengikutiku satu-dua langkah di belakang.

"Katniss," panggil Peeta. Aku tidak melambatkan langkahku. Jika dia pikir ini ide yang buruk, aku tidak mau tahu, karena inilah satu-satunya ide yang kutahu. "Katniss, tunggu." Kuetandang sebonkah salju keluar dari jalanan dan kubiarkan dia menyusulku. Debu batu bara membuat segalanya tampak jelek. "Aku benar-benar ingin pergi kalau kau mau aku pergi bersamamu. Tapi menurutku sebaiknya kita bicarakan dulu dengan Haymitch. Kita harus pastikan bahwa kita tidak memperburuk keadaan bagi semua orang." Peeta menjulurkan kepalanya. "Apa itu?"

Aku ikutan mendongak. Saking kuatirnya, aku tidak memperhatikan suara aneh yang berasal dari alun-alun. Suara siulan, suara hantaman, suara napas tersekat dari kerumunan massa.

"Ayo," kata Peeta, wajahnya mendadak mengeras. Aku tidak tahu kenapa. Aku tidak bisa mengira dari mana asal suaranya, bahkan aku tidak bisa menebak apa yang sedang terjadi. Tapi suara itu berarti sesuatu yang buruk bagi Peeta.

Ketika kami tiba di alun-alun, tampak jelas sedang terjadi sesuatu, tapi kami tidak bisa melihat karena kerumunan massa terlalu ramai. Peeta naik ke atas kotak yang disandarkan ke

dinding pabrik pakaian berupah murah lalu mengulurkan tangannya membantuku naik sementara dia mengamati kejadian di alun-alun. Aku baru setengah naik ketika Peeta mendadak menghalangi jalanku. "Turun. Pergi dari sini!" Peeta berbisik, tapi suaranya tegang penuh tekad.

"Apa?" tanyaku, berusaha memaksa naik.

"Pulanglah, Katniss! Aku akan menyusulmu sebentar lagi, sumpah!" katanya.

Apa pun yang dilihatnya pasti buruk. Aku menarik tanganku agar lepas dari genggamannya lalu mulai berjalan menembus kerumunan. Orang-orang melihatku, mengenali wajahku, kemudian mereka tampak panik. Tangan-tangan mendorongku agar mundur. Suara-suara mendesis.

"Pergi dari sini, Nak."

"Hanya memperburuk keadaan."

"Kau mau apa? Membuatnya tewas?"

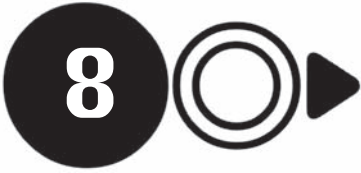
Tapi pada saat ini jantungku berdebar amat cepat sehingga aku nyaris tidak bisa mendengar suara-suara itu. Aku hanya tahu apa pun yang menunggu di tengah alun-alun seharusnya ditujukan untukku. Ketika aku akhirnya berhasil ke tempat yang lebih lapang, aku tahu aku benar. Dan Peeta benar. Dan suara-suara itu juga benar.

Kedua pergelangan tangan Gale diikat di tiang kayu. Kalkun liar yang diburunya tadi digantung di atas tubuhnya, paku menancap di leher kalkun hingga tembus ke tiang kayu. Jaket Gale tergeletak di tanah, kemejanya robek. Dia merosot berlutut tak sadarkan diri, hanya tergantung tali yang mengikat kedua pergelangan tangannya. Punggungnya penuh dengan daging yang berdarah dan tercabik-cabik.

Di belakangnya berdiri pria yang tak pernah kulihat sebelumnya, tapi aku mengenali seragamnya. Seragam itu adalah seragam Pemimpin Penjaga Perdamaian. Tapi pria itu bukan

Cray. Pria itu jangkung dan berotot dengan lipatan-lipatan tajam di celananya.

Potongan-potongan gambar di depanku tidak masuk akal sampai aku melihat tangannya terangkat memegang cambuk.



"JANGAN!" aku menjerit lalu berlari maju. Sudah terlambat mencegah tangan yang memegang cambuk itu untuk berhenti bergerak turun, dan secara naluriah aku tahu aku tak punya kekuatan untuk menghalanginya. Tapi aku malahan melemparkan diriku tepat di antara cambuk dan Gale. Aku merentangkan kedua lenganku untuk melindungi sebanyak mungkin tubuh Gale yang sudah kepayahan, jadi tak ada apa pun yang bisa dipakai untuk menangkis cambukan. Aku menerima cambukan dengan kekuatan penuh itu di sisi kiri wajahku.

Rasa sakit seketika membutakanku. Kilatan-kilatan cahaya melintas di hadapanku dan aku langsung berlutut. Satu tanganku memegang wajah sementara satu tangan lain menahan berat tubuhku supaya aku tidak jatuh terguling. Aku bisa merasakan air mata yang hendak mendesak keluar, bengkak karena luka itu membuat mataku tertutup. Batubatuan di bawahku basah karena darah Gale, udara terasa

berat dengan bau amis darah. "Hentikan! Kau bisa membunuhnya!" pekikku.

Aku sempat melihat sekilas wajah penyerangku. Wajah yang keras dengan garis-garis yang dalam, dan mulut yang keji. Rambut kelabunya dipangkas sampai nyaris botak, matanya begitu hitam seolah hanya ada pupil mata saja di sana, hidung yang lurus dan panjang tampak memerah karena udara yang dingin menggigil. Tanganku otomatis bergerak ke punggung, mencari panah, tapi tentu saja senjatakku tersimpan aman di hutan. Aku mengertakkan gigi bersiap menghadapi cambukan berikutnya.

"Tunggu!" terdengar suara lantang. Haymitch muncul dan tersandung Penjaga Perdamaian yang terbaring di tanah. Ternyata Darius. Benjolan besar berwarna ungu menonjol di sela-sela rambut merahnya di dekat dahinya. Dia pingsan tapi masih bernapas. Apa yang terjadi? Apakah dia berusaha menolong Gale sebelum aku tiba?

Haymitch tidak memedulikan Darius dan menarikku berdiri dengan kasar. Tangan Haymitch mengangkat daguku. "Minggu depan dia ada pemotretan untuk menjadi model gaun pengantin. Apa yang harus kukatakan pada penata gayanya?"

Aku melihat binar di mata pria bercambuk itu, menunjukkan bahwa dia mengenaliku. Terbungkus pakaian tebal di udara dingin, wajahku bebas riasan, keping rambutku diselipkan di balik jaket, tidak mudah mengenaliku sebagai pemenang *Hunger Games* terakhir. Apalagi dengan setengah wajahku yang bengkok ini. Tapi Haymitch sudah muncul bertahun-tahun di televisi, dan dia jenis orang yang sulit dilupakan.

Pria itu menyautkan cambuk di pinggangnya. "Dia menyela hukuman yang dijatuhkan pada penjahat yang sudah mengaku salah."

Segalanya tentang pria ini, suaranya yang penuh kuasa,

aksennya yang aneh, menyiratkan ancaman yang asing dan berbahaya. Dari mana asal pria ini? Distrik 11? 3? Langsung dari Capitol?

"Aku tidak peduli jika dia meledakkan Gedung Pengadilan! Lihat pipinya! Kaupikir pipi semacam ini siap untuk kamera dalam seminggu?" bentak Haymitch.

Suara pria itu masih terdengar dingin, tapi aku bisa merasakan sedikit keraguan. "Itu bukan masalahku."

"Bukan? Sebentar lagi ini akan jadi masalahmu, sobat. Telepon pertamaku saat aku di rumah nanti adalah ke Capitol," kata Haymitch. "Aku mau mencari tahu siapa yang memberimu hak untuk merusak wajah cantik pemenang kita ini!"

"Lelaki ini berburu tanpa izin. Lagi pula apa urusannya dengan dia?" tanya pria itu.

"Lelaki ini sepupunya." Peeta menggamit lenganku sekarang, tapi genggamannya lembut. "Dan gadis ini tunanganku. Jadi kalau kau mau menghukumnya, kau harus melewati kami berdua."

Mungkin kamilah orangnya. Tiga orang di distrik yang bisa berdiri melawan seperti ini. Meskipun aku yakin semua ini cuma sementara. Bakal ada hukuman. Tapi pada saat ini, yang kupikirkan adalah menjaga Gale tetap hidup. Pemimpin Penjaga Perdamaian yang baru menoleh ke belakang melihat pasukannya. Lega rasanya ketika aku melihat wajah-wajah yang familier, teman-teman lamaku dari Hob. Dari ekspresi wajah mereka terlihat bahwa mereka tidak menyukai kejadian yang mereka saksikan ini.

Seorang wanita bernama Purnia yang biasa makan di Greasy Sae melangkah maju dengan kaku, "Saya yakin, untuk pelanggaran pertama, jumlah cambukan sudah ditetapkan dalam jumlah tertentu. Kecuali hukumannya adalah hukuman mati, yang akan dilaksanakan oleh regu tembak."

"Apakah itu protokol standar di sini?" tanya Pemimpin Penjaga Perdamaian.

"Ya, Sir," sahut Purnia, dan beberapa orang mengganggu setuju. Aku yakin tak ada seorang pun yang tahu, karena di Hob aturan protokol standar untuk orang yang datang membawa kalkun liar adalah semua orang menawar untuk memperoleh daging pahanya.

"Baiklah. Bawa pergi sepupumu dari sini, Nak. Dan jika dia sadar nanti, ingatkan dia jika lain kali dia berburu di tanah milik Capitol, aku sendiri yang akan memilih anggota regu tembaknya." Pemimpin Penjaga Perdamaian itu menyeka cambuknya dengan tangan, mencipratkan jejak darahnya pada kami. Kemudian dia menggulungnya dengan cepat dan rapi lalu berlalu pergi.

Sebagian besar Penjaga Perdamaian lain berbaris kaku di belakangnya. Sekelompok lain tinggal di belakang dan mengangkat tubuh Darius dengan memegang kaki dan tangannya. Aku sempat menangkap tatapan Purnia dan mulutku membentuk ucapan "Terima kasih" tanpa suara sebelum dia pergi. Dia tidak menjawab, tapi aku yakin dia memahaminya.

"Gale." Aku berbalik, kedua tanganku berusaha melepaskan ikatan yang membelenggu pergelangan tangannya. Ada orang yang mengulurkan pisau dan Peeta memotong tali itu. Gale langsung terjatuh ke tanah.

"Lebih baik kita segera membawanya ke ibumu," kata Haymitch.

Tidak ada usungan, tapi wanita di toko pakaian menjual papan penutup tokonya pada kami. "Tapi kalian jangan bilang dari mana mendapatkannya," katanya, dan segera mengemas sisa barang-barangnya dengan cepat. Nyaris seluruh bagian alun-alun sudah kosong, rasa takut menggantikan belas ka-

sihan. Tapi setelah apa yang terjadi, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun.

Pada saat kami membaringkan Gale tengkurap di papan, hanya sedikit orang yang tersisa untuk mengangkutnya pulang. Haymitch, Peeta, dan beberapa penambang yang bekerja bersama Gale mengangkatnya.

Leevy, gadis yang tinggal beberapa rumah jauhnya dari tambang di Seam, menggandeng lenganku. Ibuku menyelamatkan nyawa adik lelakinya tahun lalu ketika kena campak. "Kau perlu bantuan untuk pulang?" Mata kelabunya tampak takut tapi penuh tekad.

"Tidak, tapi bisakah kau mencari Hazelle? Lalu memintanya ke rumahku?" tanyaku.

"Yeah," kata Leevy, segera memutar langkahnya.

"Leevy!" panggilkku. "Jangan biarkan dia membawa anak-anaknya."

"Tidak. Aku yang akan menemani mereka," jawabnya.

"Terima kasih." Aku mengambil jaket Gale dan bergegas menyusul yang lain.

"Taruh salju di sana," perintah Haymitch sambil menoleh ke belakang. Aku mengambil segenggam salju dan menekannya di pipiku, membuat lukaku sedikit mati rasa. Air mata mengalir deras dari mata kiriku sekarang, dan dalam cahaya temaram ini yang bisa kulakukan hanyalah mengikuti sepatu bot orang yang berada di depanku.

Sembari kami berjalan aku mendengar Bristel dan Thom, dua orang rekan kerja Gale, menceritakan kejadian yang terjadi. Gale pasti pergi ke rumah Cray, seperti yang sudah dilakukannya ratusan kali, karena dia tahu bayaran Cray bagus untuk membeli kalkun liar. Tapi di sana, dia malah bertemu dengan Pemimpin Penjaga Perdamaian yang baru, pria yang

mereka dengar bernama Romulus Thread. Tak ada seorang pun yang tahu apa yang terjadi pada Cray. Dia masih membeli minuman keras di Hob pagi ini, dan masih jadi pemimpin di distrik, tapi sekarang tak ada seorang pun yang bisa menemukannya. Thread langsung menangkap Gale, dan tentu saja karena Gale berdiri di sana sambil memegang kalkun mati, nyaris tak ada yang bisa dikatakan Gale untuk membela dirinya. Kabar tentang Gale yang berada dalam kondisi genting menyebar cepat. Dia dibawa ke alun-alun, dipaksa untuk mengaku bersalah atas kejahatannya, dan hukuman cambuk untuknya dilaksanakan saat itu juga. Pada saat aku tiba, dia sudah dicambuk tidak kurang dari empat puluh kali. Pada cambukan ketiga puluh, Gale pingsan.

"Untungnya dia hanya membawa kalkun," kata Bristel. "Kalau dia membawa buruan yang biasanya, akibatnya mungkin bisa lebih buruk."

"Gale memberitahu Thread bahwa dia menemukan kalkun itu berjalan di sekitar Seam. Dia bilang kalkun itu berhasil melewati pagar dan dia menusuknya dengan batang kayu. Tetap saja dianggap kejahatan. Tapi jika mereka tahu dia berada di hutan dengan senjata, mereka pasti sudah membunuhnya," kata Thom.

"Bagaimana dengan Darius?" tanya Peeta.

"Setelah sekitar dua puluh kali cambukan, Darius menyela, dan mengatakan bahwa hukumannya sudah cukup. Hanya saja dia tidak melakukannya dengan cerdas dan resmi, seperti yang dilakukan Purnia. Dia menarik lengan Thread dan Thread memukul kepalanya dengan gagang cambuk. Nasibnya memang tidak bagus," kata Bristel.

"Kedengarannya nasib kita semua tidak bagus," kata Haymitch.

Salju mulai turun, tebal dan basah, membuat jarak pandang

jadi makin sulit. Aku tertatih-tatih berjalan pulang di belakang yang lain, lebih menggunakan pendengaranku daripada mata untuk membimbingku. Cahaya keemasan menimpa salju ketika pintu dibuka. Ibuku, yang tidak diragukan lagi sudah menungguku setelah seharian aku menghilang tanpa kabar, langsung mengambil alih situasi.

"Pemimpin baru," kata Haymitch, dan ibuku mengganggu sopan seakan tak ada lagi penjelasan yang diperlukan.

Aku terpesona, seperti yang selalu kurasakan, ketika aku mengawasinya berubah dari wanita yang berteriak memanggilku untuk membunuh laba-laba menjadi wanita yang kebal rasa takut. Ketika ada orang sakit atau sekarat yang dibawa kepadanya... pada saat seperti inilah kupikir ibuku mengenal siapa dirinya. Dalam sekejap, meja dapur yang panjang sudah dibersihkan, kain steril berwarna putih dibentangkan di atasnya, dan Gale dibaringkan di sana. Ibuku menuang air dari ceret ke baskom sembari memerintahkan Prim mengambil obat-obatan dari lemari obat. Rempah-rempah kering dan larutan obat dalam alkohol serta beberapa botol obat yang dibeli di toko. Aku mengamati sepasang tangan ibuku, dengan jari yang panjang dan lancip, bergerak sigap meramu obat, menambahkan beberapa tetes itu ke dalam baskom. Merendam kain dalam cairan panas itu sementara dia memerintahkan Prim untuk menyiapkan larutan kedua.

Ibuku melirik memandangkanku. "Matamu luka?"

"Tidak, cuma bengkok dan tertutup," kataku.

"Tambahkan salju lagi," ibuku memberi perintah. Tapi aku jelas bukanlah prioritas utamanya.

"Bisakah Mom menyelamatkannya?" aku bertanya pada ibuku. Dia tidak menjawab saat dia memeras kain itu dan mengangin-anginkannya agar tidak terlalu panas.

"Jangan kuatir," kata Haymitch. "Dulu banyak orang dicambuk sebelum Cray. Ibumulah yang merawat mereka."

Aku tidak ingat kapan masa Penjaga Perdamaian sebelum Cray, masa ketika ada Pemimpin Penjaga Perdamaian yang suka main cambuk. Tapi ibuku pasti seumuranku waktu itu dan masih bekerja di toko obat dengan orangtuanya. Bahkan pada usia semula itu, ibuku sudah memiliki tangan seorang penyembuh.

Dengan amat sangat lembut, dia mulai membersihkan daging punggung Gale yang terkoyak. Aku merasa mual, tak berguna, sisa-sisa salju menetes dari sarung tanganku membentuk genangan di lantai. Peeta mendudukkanku di kursi dan memegang kain yang baru diisi salju di pipiku.

Haymitch menyuruh Bristel dan Thom untuk pulang, dan kulihat dia memberikan sejumlah koin ke tangan mereka sebelum mereka pergi. "Entah bagaimana nasib anggota timmu," katanya. Mereka mengangguk lalu menerima uang yang diberikan Haymitch.

Hazelle tiba, terengah-engah dan pipinya merah, ada salju di rambutnya. Tanpa bicara, dia duduk di kursi bundar di sebelah meja, memegang tangan Gale, dan menciuminya. Ibuku bahkan tidak menyambut kedatangannya. Dia masuk ke dalam zona spesial yang hanya ada dirinya dan pasien di dalamnya dan kadang-kadang bersama Prim. Kami semua hanya bisa menunggu.

Bahkan dengan tangan yang terlatih, butuh waktu lama untuk membersihkan luka-luka, menyusun kulit yang bisa diselamatkan, mengoleskan salep dan perban tipis. Ketika darahnya sudah dibersihkan, aku bisa melihat di mana tiap cambukan itu mendarat dan merasakannya bergema pada luka di wajahku. Kukalikan rasa sakit yang kurasakan sekali, dua kali, empat puluh kali, dan berharap Gale tetap dalam keadaan tak

sadarkan diri. Tentu saja, permintaanku berlebihan. Ketika perban terakhir dipasang, terdengar erangan dari bibirnya. Hazelle membelai rambut Gale dan berbisik di telinga putranya itu sementara ibuku dan Prim mencari-cari obat penghilang sakit di tempat persediaan obat mereka yang terbatas, jenis obat yang biasanya hanya bisa diperoleh dokter. Obat-obatan semacam itu sulit didapat, mahal, dan selalu dicari. Ibuku selalu menyimpan obat yang paling kuat untuk rasa sakit yang terburuk, tapi seperti apa rasa sakit yang terburuk? Bagiku, rasa sakit yang terburuk selalu rasa sakit yang terasa saat ini. Kalau aku yang berkuasa di sini, semua obat penghilang sakit itu pasti akan habis dalam sehari karena daya tahanku melihat penderitaan amatlah rendah. Ibuku berusaha menyimpan obat-obatannya buat mereka yang sesungguhnya berada di ambang kematian, untuk memudahkan jalan mereka pergi meninggalkan dunia.

Karena Gale sudah siuman, mereka memutuskan untuk mencokkan ramuan rempah lewat mulutnya. "Itu tidak cukup," kataku. Mereka memandangkanku. "Itu tidak cukup, aku tahu seperti apa rasanya. Ramuan tadi bahkan tidak bisa menghilangkan sakit kepala."

"Kita akan mencampurnya dengan sirup tidur, Katniss, dan dia akan bisa mengatasinya. Rempah-rempah ini tujuannya lebih untuk radangnya...," ibuku berusaha menjelaskan dengan tenang.

"Berikan saja obat itu padanya!" aku berteriak pada ibuku. "Berikan padanya! Memangnya siapa yang bisa memutuskan seberapa besar rasa sakit yang bisa ditahannya?"

Gale mulai bergerak bangun mendengar suaraku, berusaha mengulurkan tangannya ke arahku. Gerakan itu menyebabkan darah segar membasahi perbannya dan terdengar suara tersiksa dari mulutnya.

"Bawa dia keluar," kata ibuku. Haymitch dan Peeta bisa dibilang menggendongku keluar dari ruangan sementara aku mencaci maki ibuku. Mereka membaringkanku dengan paksa di ranjang yang terdapat di salah satu kamar tidur tamu sampai aku berhenti meronta-ronta.

Sementara aku terbaring di sana, menangis terisak-isak, air mata mendesak keluar dari celah mataku, aku mendengar Peeta berbisik pada Haymitch tentang Presiden Snow, tentang pemberontakan di Distrik 8. "Dia mau kita semua melarikan diri," kata Peeta, tapi jika Haymitch punya pendapat tentang hal ini, dia tidak mengatakannya.

Setelah beberapa saat, ibuku masuk dan mengobati wajahku. Lalu dia menggenggam tanganku, membelai lenganku, sementara Haymitch menceritakan pada ibuku apa yang terjadi pada Gale.

"Jadi sekarang dimulai lagi?" tanya ibuku. "Seperti sebelumnya?"

"Kelihatannya begitu," jawab Haymitch. "Siapa yang menyangka kita bisa sedih melihat Cray tua itu pergi?"

Cray bisa saja tidak disukai karena seragam yang dipakainya, tapi kebiasaannya yang gemar membujuk wanita muda kelaparan ke ranjangnya demi uang yang membuatnya jadi sasaran kemukakan orang-orang di distrik. Di masa-masa buruk, gadis-gadis yang amat kelaparan akan menunggu di pintunya pada saat malam tiba, bersaing demi kesempatan memperoleh beberapa keping uang dengan menjual tubuh untuk memberi makan keluarga mereka. Kalau saja umurku lebih tua ketika ayahku meninggal, aku bisa saja berada di antara gadis-gadis itu. Tapi aku malahan belajar berburu.

Aku tidak tahu persis apa maksud ibuku dengan dimulai lagi, tapi aku terlalu marah dan sakit untuk bertanya. Namun, pemahaman tentang masa yang buruk kembali lagi terekam

dalam otakku, karena ketika bel pintu berdering, aku langsung duduk tegak di ranjangku. Siapa yang datang pada jam selarut ini. Hanya ada satu jawaban. Para Penjaga Perdamaian.

"Mereka tidak boleh menangkapnya," kataku.

"Mungkin kau yang ingin mereka tangkap," Haymitch mengingatkanku.

"Atau kau," jawabku.

"Ini bukan rumahku," Haymitch menjelaskan. "Tapi aku akan membuka pintunya."

"Jangan, biar aku saja," kata ibuku dengan tenang.

Namun kami semua mengikutinya menuju ruang depan untuk menjawab panggilan bel pintu yang bertubi-tubi. Ketika pintu terbuka, tidak ada sepasukan Penjaga Perdamaian di sana, tapi hanya ada satu orang yang terbungkus salju. Madge. Dia mengeluarkan kotak kardus kecil yang lembap.

"Gunakan ini untuk temanmu," katanya. Kubuka penutup kotak, isinya enam botol kecil. "Itu punya ibuku. Dia bilang aku boleh mengambilnya. Tolong, kaupakai saja ya." Madge berlari pulang menembus badai sebelum kami bisa menghentikannya.

"Gadis gila," gumam Haymitch ketika kami mengikuti ibuku ke dapur.

Aku benar, ramuan apa pun yang diberikan ibuku sebelumnya pada Gale tidaklah cukup. Gigi Gale bergemeretak dan kulitnya berkeriat. Ibuku mengisi jarum suntik dengan sebotol cairan bening tadi dan menyuntikkannya ke lengan Gale. Nyaris seketika, wajahnya mulai tampak relaks.

"Benda apa itu?" tanya Peeta.

"Ini dari Capitol. Namanya morfin," jawab ibuku.

"Aku tidak tahu Madge kenal Gale," ujar Peeta.

"Kami biasa menjual stroberi padanya," jawabku nyaris ma-

rah. Tapi apa sebenarnya yang membuatku marah? Tentu bukan karena dia membawakan obat.

"Dia pasti sangat suka stroberi ya," kata Haymitch.

Itulah yang melukai hatiku. Kesan bahwa ada sesuatu yang terjadi antara Gale dan Madge. Dan aku tidak menyukainya.

"Madge temanku," akhirnya cuma itu yang bisa kukatakan.

Sekarang setelah Gale hilang kesadaran karena obat penghilang sakit, semua orang tampak lebih lega. Prim menyuruh kami semua makan daging rebus. Kami menawari Hazelle menginap di salah satu kamar, tapi dia harus pulang menemani anak-anaknya yang lain. Haymitch dan Peeta juga ingin tinggal, tapi ibuku menyuruh mereka pulang dan tidur. Ibuku tahu tak ada gunanya mencoba menyuruhku tidur dan dia memilih meninggalkanku untuk menjaga Gale sementara dia dan Prim beristirahat.

Saat berduaan dengan Gale di dapur, aku duduk di bangku Hazelle dan menggenggam tangannya. Setelah beberapa saat, jemariku menjelajahi wajahnya. Aku menyentuh bagian-bagian wajahnya yang tak pernah kusentuh sebelumnya karena tak ada alasan untuk itu. Sepasang alisnya yang tebal dan gelap, lekukan di pipinya, garis hidungnya, dan rongga di dasar lehernya. Kutelusuri pangkal janggut di rahangnya dan akhirnya sampai ke bibirnya. Bibir yang lembut dan penuh, sedikit koyak. Embusan napasnya menghangatkan kulitku yang dingin.

Apakah semua orang tampak lebih muda ketika tidur? Karena saat ini dia bisa jadi anak lelaki yang berpapasan denganku di hutan beberapa tahun lalu, anak lelaki yang menuduhku mencuri dari perangkapnya. Kami pasangan yang sempurna—anak yatim, ketakutan, tapi sama-sama bertekad kuat untuk menjaga keluarga kami tetap hidup. Kami sama-sama putus asa, tapi tak pernah lagi merasa sendirian setelah hari itu, karena kami telah menemukan satu sama lain. Kupikirkan lagi

ratusan momen kebersamaan kami di hutan, memancing di sore hari yang malas, hari ketika aku mengajarnya berenang, waktu ketika kakiku terkilir dan dia membopongku pulang. Saling bergantung, saling menjaga, memaksa satu sama lain untuk berani.

Untuk pertama kalinya, aku membalikkan posisi kami dalam benakku. Kubayangkan aku melihat Gale mengajukan diri menggantikan Rory pada hari pemilihan, dan dia harus direnggut pergi dari hidupku secara paksa, menjadi kekasih seorang gadis yang tak kukenal agar bisa bertahan hidup, lalu pulang ke distrik bersamanya. Tinggal bertetangga dengannya. Berjanji untuk menikahinya.

Kebencian yang kurasakan untuknya, untuk gadis hantu itu, untuk segalanya, terasa sangat nyata dan langsung membuat tenggorokanku tersekat. Gale milikku. Aku miliknya. Gagasan lain di luar itu sama sekali tak masuk akal. Kenapa aku harus melihatnya dicambuk hingga nyaris tewas agar bisa melihat semua ini?

Karena aku egois. Aku pengecut. Aku adalah tipe gadis yang ketika dibutuhkan malah bakalan lari menyelamatkan diri dan meninggalkan semua orang yang tidak bisa mengikutinya untuk menderita dan mati. Inilah gadis yang ditemui Gale di hutan hari ini.

Tidak heran kalau aku memenangkan *Hunger Games*. Tidak ada orang yang berperikemanusiaan yang bisa menang.

Kau menyelamatkan Peeta, pikirku lemah.

Tapi sekarang aku juga mempertanyakannya. Aku tahu hidupku yang baik dan nyaman saat pulang ke Distrik 12 bakal tidak bisa kujalani dengan nikmat jika aku membiarkan Peeta mati.

Kusandarkan kepalaku di ujung meja, merasa jijik pada diriku sendiri. Berharap aku mati di arena pertarungan waktu

itu. Berharap Seneca Crane sudah meledakkanku berkeping-keping seperti yang dikatakan Presiden Snow jika dia bisa melakukannya ketika melihatku mengeluarkan buah-buah *berry*.

Buah *berry*. Aku sadar jawaban tentang siapa diriku sebenarnya ada di tangan buah beracun itu. Jika aku mengeluarkannya untuk menyelamatkan Peeta karena aku tahu aku akan jadi orang buangan jika aku kembali tanpa dirinya, maka aku jadi orang yang tercela. Jika aku mengeluarkannya karena aku mencintai Peeta, aku masih saja dicap egois, meskipun bisa dimaafkan. Tapi jika aku mengeluarkannya untuk melawan Capitol, aku jadi orang yang berharga. Masalahnya, aku tidak tahu pasti apa yang kupikirkan pada saat itu.

Mungkinkah orang-orang di distrik-distrik itu benar? Bahwa apa yang kulakukan itu merupakan tindakan pemberontakan, bahkan jika aku melakukannya tanpa sadar? Karena, jauh di lubuk hatiku, aku pasti tahu rencanaku untuk melarikan diri tidaklah cukup untuk bisa menjaga diriku, keluargaku, atau teman-temanku agar tetap hidup. Bahkan jika aku bisa melakukannya sekalipun. Semua itu takkan mengubah apa pun. Semua itu takkan mencegah orang-orang disiksa seperti yang dialami Gale hari ini.

Hidup di Distrik 12 tidak jauh berbeda dari hidup di arena pertarungan. Pada satu titik, kau harus berhenti berlari dan berbalik untuk berhadapan dengan siapa pun yang menginginkan kematianmu. Yang sulit adalah menemukan keberanian untuk melakukannya. Namun, ternyata tidak sulit bagi Gale. Dia pemberontak sejak lahir. Akulah orang yang membuat rencana pelarian.

"Maafkan aku," aku berbisik. Aku mendekat maju dan menciumnya.

Bulu mata Gale bergetar dan dia memandangkku dengan tatapan yang masih mabuk obat bius. "Hei, Catnip."

"Hei, Gale," jawabku.

"Kupikir kau sudah pergi sekarang," katanya.

Pilihan-pilihanku sederhana. Aku bisa mati seperti binatang buruan di hutan atau aku bisa mati di sini di samping Gale. "Aku takkan pergi ke mana pun. Aku akan berada di sini dan menimbulkan segala macam masalah."

"Aku juga," jawab Gale. Dia berhasil tersenyum sedikit sebelum obat-obatan menariknya kembali ke alam lain.



ADA yang mengguncang-guncang bahu lalu aku duduk. Aku tertidur dengan wajah tertelungkup di atas meja. Kain taplak putih meninggalkan garis tidur di pipiku yang tidak luka. Pipiku yang satu lagi, yang terkena cambukan Thread berdenyut sakit. Gale belum siuman, tapi jemarinya masih bertautan dengan jemariku. Aku mencium aroma roti segar lalu menoleh dengan leher yang kaku dan melihat Peeta sedang menunduk memandangkanku dengan ekspresi wajah sedih. Aku merasa dia sudah mengawasi kami selama beberapa waktu.

"Naiklah ke tempat tidur, Katniss. Aku akan menjaganya sekarang," kata Peeta.

"Peeta. Tentang omonganku kemarin, tentang melarikan diri...," aku hendak menjelaskan.

"Aku tahu," sahutnya. "Tidak perlu dijelaskan."

Aku melihat sebongkah roti di meja dapur dalam sorotan cahaya pagi bersalju yang pucat. Bayangan biru tampak di bawah matanya. Aku penasaran apakah Peeta sempat tidur.

Jika ya, pasti tidak lama. Aku berpikir tentang kesediaannya pergi denganku kemarin, keberaniannya untuk melangkah ke sampingku membela Gale, kerelaannya untuk menyerahkan nasibnya ke tanganku sementara aku nyaris tidak memberinya apa-apa. Apa pun yang kulakukan, aku menyakiti seseorang. "Peeta..."

"Tidur sajalah, oke?" katanya.

Aku meraba-raba jalanku menaiki tangga, merangkak ke bawah selimut dan jatuh tertidur seketika. Entah kapan, Clove, gadis dari Distrik 2, masuk ke dalam mimpiku. Dia mengejarku, menindihku ke tanah, dan mengeluarkan pisau untuk mengiris wajahku. Irisannya dalam di pipiku, sampai lukanya menganga lebar. Lalu Clove mulai bertransformasi, wajahnya memanjang membentuk moncong, bulu berwarna gelap menyembul dari kulitnya, kuku-kuku jarinya tumbuh menjadi cakar-cakar panjang, tapi matanya tak berubah. Dia menjadi mutan, versi serigala dari sosok manusianya yang diciptakan Capitol dan meneror kami pada hari terakhir di arena. Sambil menengadah, dia melolong mengerikan yang langsung disambut lolongan mutan-mutan di dekatnya. Clove mulai menghirup darah yang mengalir dari lukaku, setiap kali dia menjilatnya aku merasakan gelombang rasa sakit yang baru di wajahku. Aku memekik tertahan dan mendadak bangun, berkeringat dan menggigil pada saat yang sama. Seraya memegang luka di pipiku, aku mengingatkan diriku bahwa bukan Clove tapi Thread yang melukaiku. Aku berharap Peeta ada di sini memelukku, sampai aku ingat bahwa aku tidak boleh lagi berharap seperti itu. Aku sudah memilih Gale dan pemberontakan, dan masa depan bersama Peeta adalah rancangan Capitol, bukan rencanaku.

Pembengkakan di sekitar mataku sudah mulai kempis dan aku bisa membuka mataku sedikit. Kudorong tirai ke samping

dan melihat salju turun makin hebat hingga menjadi badai salju. Hanya ada warna putih sepanjang mata melihat dan lolongan angin yang mirip lolongan para mutan.

Aku menyambut badai salju, seiring deraan angin yang ganas dengan salju yang dalam dan bertiup keras. Badai ini mungkin cukup untuk menjauhkan serigala-serigala sungguhan, yang dikenal dengan nama Penjaga Perdamaian, agar tidak mengetuk pintuku. Beberapa hari untuk berpikir. Membuat rencana. Bersama Gale, Peeta, dan Haymitch yang semuanya berada di sini. Badai salju ini merupakan berkah.

Tapi sebelum aku turun dan menghadapi kehidupan yang baru ini, aku meluangkan waktu agar otakku bisa memahami arti semua ini. Kurang dari satu hari, aku siap menembus hutan liar bersama orang-orang yang kucintai dalam pertengahan musim dingin, dengan kemungkinan Capitol memburu kami. Itu merupakan spekulasi yang berbahaya. Tapi kini aku melakukan sesuatu yang lebih berisiko. Melawan Capitol menjamin pembalasan kilat dari mereka. Aku harus menerima kenyataan bahwa aku bisa ditangkap kapan saja. Akan ada gedoran di pintu, seperti tadi malam, serombongan Penjaga Perdamaian menyeretku pergi. Bakal ada penyiksaan. Mutilasi. Peluru yang ditembakkan ke otakku di alun-alun kota jika aku cukup beruntung bisa mati secepat itu. Capitol tidak pernah kehabisan cara kreatif untuk membunuh orang. Aku membayangkan semua hal ini dan aku ketakutan, tapi jujur saja: Mereka juga sudah menghantui benakku sekian lamanya. Aku menjadi peserta *Hunger Games*. Diancam oleh Presiden. Kena cambukan di wajah. Aku sudah menjadi sasaran.

Sekarang bagian yang lebih berat. Aku harus menghadapi kenyataan bahwa keluarga dan teman-temanku mungkin mengalami nasib yang sama ini. Prim. Aku hanya perlu memikirkan Prim dan semua tekadku tercerai-berai. Sudah tugasku untuk

melindunginya. Kutarik selimut hingga menutupi kepalaku, dan napasku sangat cepat sehingga semua oksigenku habis dan aku mulai tercekik kehabisan udara. Aku tidak bisa membiarkan Capitol menyakiti Prim.

Lalu aku tersadar. Mereka sudah melakukannya. Mereka sudah membunuh ayahku di tambang bobol itu. Mereka diam saja ketika Prim nyaris kelaparan sampai mati. Mereka telah memilihnya sebagai peserta, lalu membuatnya menonton kakak perempuannya bertarung sampai mati di *Hunger Games*. Dia sudah disakiti lebih daripada yang kualami ketika aku berusia dua belas tahun. Dan semua yang kami alami itu tak bisa dibandingkan dengan apa yang terjadi dalam hidup Rue.

Kudorong selimut jauh-jauh dan kuhirup udara dingin yang berembus masuk lewat sela-sela jendela.

Prim... Rue... bukankah demi mereka aku harus berusaha berjuang? Karena apa yang terjadi pada mereka amatlah salah, amat tidak bisa dibenarkan, begitu kejinya sehingga tak ada pilihan lain? Karena tak ada seorang pun yang berhak memperlakukan mereka seperti yang telah mereka terima selama ini?

Ya. Inilah yang harus kuingat ketika rasa takut mengancam untuk menenggelamkanku. Apa yang hendak kulakukan, apa pun yang terpaksa dialami oleh kami semua, adalah demi mereka. Sudah terlambat menolong Rue, tapi mungkin belum terlambat bagi lima wajah mungil yang mendongak memandangku dari alun-alun Distrik 11. Belum terlambat bagi Rory, Vick, dan Posy. Belum terlambat bagi Prim.

Gale benar. Jika orang-orang memiliki keberanian, ini bisa jadi kesempatan. Dia juga benar, karena aku yang memulainya, aku bisa melakukan banyak hal. Meskipun aku tidak tahu apa persisnya yang bisa kulakukan. Tapi memutuskan untuk tidak melarikan diri adalah langkah pertama yang penting.

Aku mandi, dan pagi ini otakku tidak menyusun daftar persediaan yang diperlukan untuk masuk hutan, tapi memikirkan bagaimana cara mereka mengorganisir pemberontakan di Distrik 8. Begitu banyak, begitu jelas orang-orang yang tampak menentang Capitol. Apakah pemberontakan itu direncanakan, atau hanya meledak begitu saja akibat kebencian dan kemarahan yang terpendam bertahun-tahun? Bagaimana caranya agar kami bisa melakukan hal semacam itu di sini? Apakah penduduk Distrik 12 mau bergabung atau mengunci pintu mereka? Kemarin alun-alun senyap seketika setelah pencambukan Gale. Tapi bukankah itu karena kami semua merasa tak berdaya dan tak tahu apa yang harus dilakukan? Kami butuh seseorang yang bisa mengarahkan kami dan meyakinkan kami bahwa ini mungkin untuk dilakukan. Dan menurutku orangnya bukanlah aku. Aku mungkin menjadi katalisator untuk pemberontakan, tapi pemimpin haruslah orang yang punya keyakinan, sementara keyakinanku sendiri masih tipis. Seseorang yang memiliki keberanian tak tergoyahkan, sementara aku masih berusaha keras menemukan keberanianku sendiri. Seseorang yang bisa bicara dengan kata-kata yang jelas dan persuasif, sementara aku mudah sekali kehilangan kata-kata.

Kata-kata. Kalau aku memikirkan kata-kata, yang terlintas dalam benakku adalah Peeta. Bagaimana orang-orang melahap semua ucapannya. Aku yakin, dia bisa menggerakkan massa untuk beraksi, jika dia mau. Dia bisa menemukan hal-hal yang pantas diucapkan. Tapi aku yakin pemikiran ini tak pernah terpikir olehnya.

Di lantai bawah, aku melihat ibuku dan Prim merawat Gale yang masih lemah. Melihat wajah Gale, tampaknya dia sudah tidak lagi berada di bawah pengaruh obat. Kukuatkan diriku menghadapi pertengkaran lain tapi kujaga suaraku agar tetap tenang. "Bisakah Mom memberinya suntikan lagi?"

"Akan kulakukan, jika dia membutuhkannya. Kami pikir sebaiknya kami mencoba membalurkannya dengan salju lebih dulu," kata ibuku. Perban Gale sudah dilepas. Aku nyaris bisa melihat panas menguap dari punggungnya. Ibuku menaruh kain bersih di atas luka menganga itu lalu mengangguk pada Prim.

Prim menghampirinya, mengaduk benda yang serupa dengan semangkuk salju. Tapi ada warna hijau cerah di salju itu yang menguarkan aroma manis dan bersih. Baluran salju. Dengan hati-hati dia mulai menyendokkan salju itu ke atas kain. Aku nyaris bisa mendengar desisan kulit Gale yang tersiksa ketika terkena campuran salju itu. Matanya mengerjap-ngerjap terbuka, bingung, lalu dari mulutnya terdengar desahan lega.

"Untung kita punya salju," kata ibuku.

Kupikirkan seperti apa rasanya jika diobati sehabis dicambuk pada musim panas, dengan suhu udara menyengat dan air hangat suam-suam kuku dari keran. "Apa yang Mom lakukan pada bulan-bulan yang hangat?"

Dahi ibuku berkerut ketika dia mengernyit. "Berusaha menjauhkan lalat-lalat agar tidak mendekat."

Perutku langsung bergolak membayangkannya. Ibuku menaruh campuran baluran salju itu ke dalam sapu tangan dan menaruhnya ke luka di pipiku. Rasa sakit hilang dalam sekejap. Dingin yang dihasilkan salju dan apa pun campuran herbal yang ditambahkan ibuku ke dalamnya membuat lukaku mati rasa. "Oh. Enak sekali. Kenapa Mom tidak menaruh ini pada luka Gale semalam?"

"Lukanya perlu menyusut lebih dulu," kata ibuku.

Aku tidak paham benar maksud ibuku, tapi selama obat ini bekerja, siapalah aku ini yang mempertanyakan pengetahuannya? Ibuku tahu apa yang dia lakukan. Mendadak aku merasakan sengatan penyesalan mengingat kejadian kemarin, segala

kata-kata buruk yang kuteriakkan padanya ketika Peeta dan Haymitch menyeretku keluar dari dapur. "Aku minta maaf. Karena berteriak-teriak seperti kemarin."

"Aku pernah mendengar yang lebih buruk," jawab ibuku. "Kau bisa melihat sejatinya orang itu, ketika orang yang mereka cintai dalam kesakitan."

Orang yang mereka cintai. Kata-kata itu membuat lidahku kelu seakan ditemplei baluran salju. Tentu saja aku mencintai Gale. Tapi cinta seperti apa yang dimaksud ibuku? Apa yang *kumaksud* ketika aku bilang aku mencintai Gale? Aku tidak tahu. Aku memang menciumnya tadi malam, ketika segala perasaanku berpusar begitu tinggi. Tapi aku yakin Gale tidak mengingatnya. Kuharap tidak. Jika dia ingat, segalanya akan jadi lebih rumit dan aku tidak bisa berpikir tentang ciuman ketika aku diperlukan untuk memicu pemberontakan. Kugeleng-gelengkan kepalaku untuk mengenyahkan semua itu. "Mana Peeta?" tanyaku.

"Dia pulang setelah mendengar kau tidur. Dia tidak mau meninggalkan rumahnya dalam keadaan kosong ketika badai," kata ibuku.

"Apakah dia sudah pulang dengan selamat?" tanyaku. Dalam badai salju, orang bisa saja tersesat hanya dalam jarak beberapa meter dan kehilangan arah entah ke mana.

"Kenapa kau tidak meneleponnya dan mencari tahu?" tanya ibuku.

Aku masuk ke ruang kerja, ruang yang kuhindari sejak peremuanku dengan Presiden Snow, lalu menghubungi nomor telepon Peeta. Setelah beberapa kali deringan dia menjawab.

"Hei. Aku hanya ingin memastikan kau sudah pulang," kataku.

"Katniss, rumahku cuma berjarak tiga rumah dari rumahmu," jawabnya.

"Aku tahu, tapi dengan cuaca seperti ini...," kataku.

"Yah, aku baik-baik saja. Terima kasih sudah menanyakan-nya." Terdengar jeda yang panjang. "Bagaimana keadaan Gale?"

"Baik. Ibuku dan Prim memberinya baluran salju," jawabku.

"Dan bagaimana wajahmu?" tanya Peeta.

"Sudah dibalur juga," jawabku. "Kau sudah bertemu Haymitch hari ini?"

"Aku sudah melihat keadaannya. Teler berat. Tapi aku sudah menyalakan perapian dan meninggalkan roti di rumahnya," kata Peeta.

"Aku ingin bicara dengan... kalian berdua." Aku tidak berani menambahkan lewat telepon ini, yang pastinya sudah disadap.

"Mungkin harus menunggu sampai cuaca lebih baik," katanya. "Lagi pula, takkan terjadi apa-apa sebelum cuaca reda."

"Ya, takkan terjadi apa-apa," aku menyetujuinya.

Butuh waktu dua hari sampai badai lewat dengan sendirinya, meninggalkan kami dengan tumpukan salju yang lebih tinggi daripada kepalaku. Masih satu hari lagi sebelum salju dibersihkan dari jalan di Desa Pemenang menuju alun-alun. Pada saat ini aku membantu merawat Gale, membalurkan salju ke pipiku, dan berusaha mengingat segalanya yang bisa kuingat tentang pemberontakan di Distrik 8, dengan harapan bisa membantu kami. Bengkak di wajahku sudah berkurang, meninggalkan luka yang nyaris sembuh namun gatal dan mata yang lebam. Tapi tetap saja, pada kesempatan pertama aku bisa keluar dari rumah, aku menelepon Peeta untuk mengajaknya ke kota bersamaku.

Kami membangunkan Haymitch dan menyeretnya pergi bersama. Dia mengeluh, tapi tidak secerewet biasanya. Kami tahu

bahwa kami perlu membicarakan apa yang terjadi dan tidak bisa dilakukan di mana pun di tempat seberbahaya rumah-rumah kami di Desa Pemenang. Bahkan, kami menunggu hingga rumah kami sudah jauh tak terlihat sebelum mulai bicara. Aku menghabiskan waktu memperhatikan dinding salju setinggi tiga setengah meter di sisi kanan-kiri jalan yang sudah dibersihkan, dalam hati bertanya-tanya apakah salju itu akan menjatuhkan kami.

Akhirnya Haymitch yang memecahkan kesunyian. "Jadi kita semua akan pergi ke tempat asing tak dikenal ya?" dia bertanya padaku.

"Tidak," jawabku. "Tidak lagi."

"Sudah menemukan banyak cacat dalam rencana itu ya, *sweetheart*?" tanyanya. "Ada gagasan baru?"

"Aku ingin memulai pemberontakan," kataku.

Haymitch cuma tertawa. Bahkan bukan jenis tawa jahat, sehingga membuatnya jadi lebih menyebalkan. Ini menunjukkan bahwa dia tak bisa menganggapku serius. "Aku mau minum. Tapi jangan lupa kabari aku perkembangannya ya," ujar Haymitch.

"Kalau begitu, apa rencanamu?" aku membentakinya.

"Rencanaku adalah memastikan segalanya sempurna untuk pernikahanmu," kata Haymitch. "Aku sudah menelepon dan menjadwalkan ulang foto tanpa memberitahukan terlalu banyak informasi pada mereka."

"Kau kan tidak punya telepon," kataku.

"Effie sudah menyuruh memperbaikinya," kata Haymitch. "Kau tahu tidak? Dia bertanya apakah aku mau jadi wali yang melepasmu? Kubilang padanya, lebih cepat lebih baik."

"Haymitch." Aku bisa mendengar nada permohonan menyusup dalam suaraku.

"Katniss." Dia meniru nada suaraku. "Takkan berhasil."

Kami diam ketika sekelompok orang membawa sekop berjalan melewati kami menuju Desa Pemenang. Mungkin mereka bisa melakukan sesuatu terhadap dinding salju tiga setengah meter itu. Dan pada saat mereka sudah di luar jangkauan pendengaran, kami sudah berada terlalu dekat alun-alun. Kami berjalan ke sana, dan langsung berhenti berjalan berbarengan.

Takkan terjadi apa-apa selama badai salju. Itu yang aku dan Peeta sepakati bersama. Tapi kami salah besar. Alun-alun sudah berubah total. Bendera raksasa dengan lambang negara Panem tergantung dari atas atap Gedung Pengadilan. Para Penjaga Perdamaian, dengan seragam putih bersih, berbaris di jalanan berbatu yang sudah disapu bersih. Di atap-atap, lebih banyak lagi yang berjaga-jaga dengan senapan mesinnya. Yang paling mengerikan adalah deretan bangunan baru—tiang cambuk resmi, beberapa benteng pertahanan, dan tiang gantungan—yang didirikan tepat di tengah-tengah alun-alun.

"Thread pekerja yang cepat," kata Haymitch.

Beberapa jalan dari alun-alun, aku bisa melihat api berkobar. Tak ada seorang pun yang mengatakannya. Itu pasti Hob yang dihanguskan. Aku memikirkan Greasy Sae, Ripper, dan semua sahabatku yang mencari nafkah di sana.

"Haymitch, menurutmu orang-orang tidak berada di dalam..." Aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku.

"Tidak, mereka lebih pandai daripada itu. Kau juga, jika kau sudah hidup lebih lama," katanya. "Lebih baik aku pergi sekarang dan melihat seberapa banyak alkohol yang bisa disisakan oleh apoteker."

Dia berjalan dengan susah payah dan aku memandang Peeta. "Buat apa dia mau alkohol?" Lalu aku menyadari jawabannya. "Kita tidak bisa. Dia bisa mati atau paling tidak dia bisa buta. Aku punya persediaan minuman keras di rumah."

"Aku juga. Mungkin minuman itu bisa menahannya sampai Ripper kembali berdagang," kata Peeta. "Aku harus memeriksa keadaan keluargaku."

"Aku harus bertemu Hazelle." Sekarang aku kuatir. Kupikir dia sudah di ambang pintu rumah kami ketika salju sudah dibersihkan. Tapi tidak ada tanda keberadaannya.

"Aku temani. Biar nanti aku mampir di toko roti dalam perjalanan pulang," kata Peeta.

"Terima kasih." Mendadak aku sangat takut membayangkan apa yang bakal kutemukan.

Jalan-jalan nyaris kosong, seharusnya ini tidak janggal pada jam sibuk seperti ini jika orang-orang bekerja di tambang, anak-anak di sekolah. Tapi kenyataannya tidak. Aku bisa melihat wajah-wajah mengintip memandang kami di ambang pintu, atau di celah-celah penutup jendela.

Pemberontakan, pikirku. Aku tolol sekali. Ada cacat yang melekat dalam rencana ini, sementara aku dan Gale terlalu buta untuk melihatnya. *Pemberontakan* artinya melanggar hukum, melawan pihak berwenang. Kami sudah melakukan itu seumur hidup kami, atau paling tidak keluarga-keluarga kami melakukannya. Berburu, berjualan di pasar gelap, mengejek Capitol di hutan. Tapi bagi banyak orang di Distrik 12, berjalan ke Hob untuk membeli sesuatu dianggap terlalu berisiko. Dan aku mengharapkan mereka berkumpul di alun-alun dengan batu bata dan obor? Bahkan melihat keberadaan aku dan Peeta saja mampu membuat orang-orang menarik anak-anak mereka menjauh dari jendela dan menutupnya lebih rapat.

Kami menemukan Hazelle di rumahnya, sedang merawat Posy yang sakit keras. Aku mengenali bintik-bintik campak di tubuhnya. "Aku tidak bisa meninggalkannya," kata Hazelle. "Aku tahu Gale ada di tangan-tangan terbaik."

"Tentu saja," jawabku. "Dia sudah jauh lebih baik. Ibuku

bilang dia bisa kembali bekerja di tambang dalam waktu beberapa minggu lagi."

"Mungkin tambang juga baru dibuka lagi pada saat itu," kata Hazelle. "Kabarnya mereka menutup tambang sampai ada pemberitahuan lebih lanjut." Hazelle memandang bak cuci pakaian yang kosong dengan gelisah.

"Kau juga tutup?" tanyaku.

"Tidak secara resmi," sahut Hazelle. "Tapi semua orang takut memakai jasaku sekarang."

"Mungkin karena salju," kata Peeta.

"Tidak, Rory berkeliling pagi ini. Ternyata, tak ada yang punya cucian," ujar Hazelle.

Rory memeluk Hazelle. "Kita akan baik-baik saja."

Kuambil segenggam uang dari kantongku dan menaruhnya di meja. "Ibuku akan mengirimkan obat untuk Posy."

Setelah kami berada di luar, aku menoleh memandang Peeta. "Kau pulang saja. Aku ingin jalan ke Hob."

"Aku ikut denganmu," katanya.

"Tidak. Aku sudah cukup menyeretmu ke dalam masalah," kataku.

"Dan tidak berjalan di Hob... akan membantuku menyelesaikan masalahnya?" Dia tersenyum dan menggandeng tanganku. Berdua kami berjalan melewati jalan-jalan di Seam sampai kami tiba di bangunan yang terbakar. Mereka bahkan tidak merasa perlu meninggalkan Penjaga Perdamaian untuk menjaganya. Mereka tahu tak ada seorang pun yang bakal mau berusaha menyelamatkannya.

Panas dari api melelehkan salju di sekitarnya dan bercak-bercak hitam jatuh ke sepatuku. "Ini semua debu batu bara, dari hari-hari lampau," kataku. Ada di setiap celah dan retakan. Jatuh ke sela-sela lantai. Hebat juga tempat ini tidak terbakar sejak dulu. "Aku ingin mencari Greasy Sae."

"Jangan hari ini, Katniss. Kurasa kita tidak membantu dengan mendatangi mereka," katanya.

Kami kembali ke alun-alun. Aku membeli kue dari ayah Peeta sementara ayah dan anak itu bicara basa-basi tentang cuaca. Tak ada seorang pun yang menyinggung alat-alat penyiksaan jelek itu yang hanya beberapa meter dari pintu depan rumah mereka. Hal terakhir yang kuingat ketika meninggalkan alun-alun adalah aku sama sekali tidak mengenali satu pun wajah-wajah para Penjaga Perdamaian.

Seiring hari berlalu, keadaan berubah dari buruk jadi makin buruk. Tambang tetap ditutup selama dua minggu, dan pada saat itu setengah penduduk Distrik 12 kelaparan. Jumlah anak-anak yang mendaftar *tessera* melonjak, tapi sering kali mereka tidak menerima gandum jatah mereka. Mulai timbul kekurangan makanan, bahkan mereka yang punya uang pun pulang dari toko dengan tangan kosong. Ketika tambang dibuka lagi, gaji dipotong, jam kerja diperpanjang, para penambang terang-terangan dikirim ke wilayah tambang yang berbahaya. Makanan yang ditunggu dengan penuh harap pada Hari Parsel datang namun dipenuhi binatang pengerat. Alat-alat penyiksaan di alun-alun menjadi saksi orang-orang yang diseret ke sana lalu dihukum atas pelanggaran yang sudah lama terlupakan bahwa apa yang mereka lakukan ilegal.

Gale pulang tanpa bicara lagi soal pemberontakan. Tapi aku tidak bisa tidak berpikir bahwa segala yang dilihatnya hanya akan memperkuat tekadnya untuk melawan. Kerja keras di tambang, tubuh-tubuh yang disiksa di alun-alun, kelaparan di wajah-wajah anggota keluarganya. Rory sudah mendaftar untuk *tessera*, bahkan itu tidak bisa diceritakan Gale, tapi tetap saja semua itu tidak cukup dengan ketiadaan barang dan naiknya harga makanan.

Satu-satunya hal yang mencerahkan adalah aku berhasil

memaksa Haymitch untuk membayar Hazelle sebagai pembantu rumah tangganya, hasilnya adalah pendapatan tambahan untuk Hazelle dan peningkatan standar hidup Haymitch. Rasanya aneh berada di rumah Haymitch yang segar dan bersih, dengan makanan yang dihangatkan di atas kompor. Dia nyaris tidak memperhatikannya karena dia sibuk dengan pertarungan lain. Aku dan Peeta berusaha membatasi minumannya dengan apa yang kami miliki, tapi minuman keras kami pun hampir habis, dan terakhir kali kami bertemu Ripper, dia masih belum berjualan.

Aku merasa seperti orang terbangun ketika berjalan di antara jalan-jalan. Kini semua orang menghindariku di depan umum. Tapi aku tak pernah kekurangan orang di rumah. Mereka yang sakit dan terluka ada di dapur rumah kami di hadapan ibuku, yang sudah lama tidak menagih bayaran atas jasanya. Namun persediaan obat-obatannya sudah menipis, tidak lama lagi dia hanya bisa merawat pasien-pasiennya dengan salju.

Tentu saja, hutan jadi wilayah terlarang. Pasti. Tak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan Gale tidak menantangnya saat ini. Tapi suatu pagi aku melakukannya. Dan alasannya bukan karena rumahku penuh dengan orang sakit dan sekarat, mereka yang punggungnya berdarah, anak-anak dengan wajah cekung, sepatu bot berbaris, atau kepedihan yang ada di mana-mana yang mendorongku untuk menerobos melewati bagian bawah pagar. Tapi kedatangan sekotak besar gaun pengantin pada suatu malam dengan catatan dari Effie yang mengatakan bahwa Presiden Snow sendiri yang menyetujui gaun ini.

Pernikahan. Apakah dia sungguh-sungguh berniat melanjutkan rencananya? Dalam otaknya yang sinting, apa yang dia pikir bakal dicapainya? Apakah ini demi orang-orang di Capitol? Pernikahan sudah dijanjikan, maka pernikahan akan diadakan. Lalu dia bakal membunuh kami? Sebagai pelajaran bagi distrik-

distrik? Aku tidak tahu. Aku tidak bisa memahaminya. Aku berbaring gelisah di tempat tidur sampai aku tidak tahan lagi. Aku harus pergi dari sini. Paling tidak selama beberapa jam.

Kedua tanganku mengacak-acak isi lemari sampai aku menemukan perlengkapan pakaian musim dingin yang iseng-iseng dibuat Cinna dalam Tur Kemenangan. Sepatu bot tahan air, pakaian salju yang membungkus kepalaku hingga kaki, sarung tangan yang bisa mengalirkan panas. Aku menyukai pakaian berburuku yang lama, tapi jalur yang akan kulewati hari ini membutuhkan pakaian yang canggih. Aku berjingkat turun, memasukkan makanan ke dalam tas berburuku, dan menyelinap keluar dari rumah. Aku berjalan mengendap-endap di sisi jalan dan gang-gang, hingga berhasil tiba di titik lemah pagar distrik yang paling dekat ke rumah Rooba si tukang daging. Karena banyak pekerja melintasi jalan ini dalam perjalanan menuju tambang, salju penuh dengan bekas langkah kaki. Jejak kakiku takkan ketahuan. Dengan adanya peningkatan keamanan, Thread tidak terlalu memperhatikan pagar, mungkin dia juga merasa cuaca buruk dan binatang-binatang liar cukup untuk membuat orang bertahan di dalam pagar. Meskipun begitu, setelah aku berada di luar pagar, kututupi jejak kakiku sampai pepohonan menutupi jejakku dengan sendirinya.

Fajar baru merekah ketika aku mengambil busur dan anak panah lalu mulai menembus jalan setapak di hutan yang dipenuhi salju. Entah kenapa, aku bertekad pergi ke danau. Mungkin untuk mengucapkan selamat tinggal pada tempat itu, pada ayahku, dan pada saat-saat bahagia yang kami habiskan di sana, karena aku tahu aku mungkin takkan pernah kembali. Mungkin dengan demikian aku bisa bernapas lega lagi. Sebagian dari diriku tidak peduli jika mereka menangkapku, jika saja aku bisa melihatnya sekali lagi.

Perjalanan ini makan waktu dua kali lebih lama daripada

biasanya. Pakaian dari Cinna bisa menahan panas tubuhku di dalam pakaian dengan baik, dan aku tiba dengan tubuh basah kuyup berkeringat sementara wajahku mati rasa kena terpaan dingin. Sinar matahari musim dingin yang garang menyinari salju telah mengaburkan pandanganku, dan aku terlalu lelah serta sibuk dengan pikiranku sendiri sehingga tidak memperhatikan tanda-tandanya. Asap tipis dari cerobong, bekas jejak-jejak kaki, daun-daun pinus yang baru dipangkas. Jarakku hanya beberapa meter dari pintu rumah bersemen itu ketika langkahku terhenti mendadak. Aku berhenti bukan karena asap, jejak kaki, atau bau. Tapi karena bunyi senjata yang di-kokang di belakangku.

Pengalaman. Insting. Aku berbalik, sambil menarik anak panah meskipun aku tahu kesempatanku tipis. Aku melihat seragam putih Penjaga Perdamaian, dagu yang lancip, bola mata cokelat muda yang jadi sasaran anak panahku. Tapi senjata orang itu dijatuhkan ke tanah dan seorang wanita tak bersenjata mengulurkan sesuatu padaku dengan tangannya yang memakai sarung tangan.

"Stop!" pekiknya.

Aku ragu-ragu, tidak bisa mencerna keadaan yang mendadak berbalik ini. Mungkin mereka mendapat perintah untuk menangkapku hidup-hidup agar mereka bisa menyiksaku agar mau menyebutkan nama-nama siapa saja yang terlibat. *Yeah, semoga beruntung*, pikirku. Jemariku sudah siap melepaskan anak panah ketika aku melihat benda yang ada di sarung tangan itu. Roti putih yang tipis dan bundar. Lebih mirip biskuit, sebenarnya. Lembek dan menghitam di ujung-ujungnya. Tapi ada gambar yang jelas tertera di bagian tengah roti itu.

Mockingjay-ku.

Bagian II

”QUELL”



TIDAK masuk akal. Burungku dipanggang jadi roti. Tidak seperti model yang kulihat di Capitol, dan ini jelas bukan pernyataan fashion. "Apa ini? Apa artinya?" tanyaku gusar, masih bersiap-siap membunuh.

"Artinya kami di pihakmu," kata suara yang gemetar di belakangku.

Aku tidak melihatnya ketika tiba di sini. Dia pasti berada di dalam rumah. Aku tidak melepaskan tatapanku dari sasaran. Mungkin pendatang baru itu bersenjata, tapi aku berani bertaruh dia takkan berani mengambil risiko membiarkanku mendengarkan suara senjata yang dikokang yang berarti kematianku sudah di ambang pintu, tapi dia juga tahu aku bakal membunuh temannya dalam sekejap. "Datang kemari agar aku bisa melihatmu," aku memberi perintah.

"Dia tidak bisa, dia..." Wanita yang membawa biskuit itu hendak menjelaskan.

"Kemari!" aku berteriak. Terdengar bunyi kaki yang

melangkah diseret. Aku bisa mendengar usaha yang dibutuhkan untuk gerakan tersebut. Wanita lain, atau mungkin lebih tepatnya anak perempuan karena dia tampak masih seumuran denganku, berjalan terpincang-pincang ke hadapanku. Dia mengenakan seragam Penjaga Perdamaian yang tidak pas ukurannya, lengkap dengan mantel bulu putihnya, tapi seragam itu beberapa ukuran terlalu besar untuk tubuhnya yang kurus. Dia tidak membawa senjata. Tubuhnya bertelekan tongkat kayu yang dibuat dari patahan dahan-dahan, dan digenggam erat dengan kedua tangannya. Ujung sepatu bot kanannya kotor kena salju akibat berjalan diseret.

Aku mengamati wajah gadis itu lekat-lekat, yang bersemu merah karena kedinginan. Giginya sompal dan ada tanda lahir berwarna kemerahan di atas mata cokelatnyanya. Dia jelas bukan Penjaga Perdamaian. Juga bukan penduduk Capitol.

"Siapa kalian?" tanyaku hati-hati namun kini sudah menurunkan kewaspadaanku.

"Namaku Twill," kata wanita yang lebih tua itu. Mungkin umurnya dua puluh lima-an. "Dan ini Bonnie. Kami lari dari Distrik Delapan."

Distrik 8! Mereka pasti tahu tentang pemberontakan!

"Di mana kalian mendapatkan seragam ini?" tanyaku.

"Aku mencurinya dari pabrik," sahut Bonnie. "Kami membuatnya di sana. Tadinya kupikir seragam ini untuk... untuk orang lain. Itu sebabnya ukurannya tidak pas."

"Senjata ini berasal dari Penjaga Perdamaian yang tewas," kata Twill mengikuti arah pandangan mataku.

"Biskuit di tanganmu. Dengan lambang burung. Apa artinya?" tanyaku.

"Kau tidak tahu, Katniss?" Bonnie tampak sungguh terkejut.

Mereka mengenaliku. Tentu saja mereka mengenaliku. Wahaku tidak tertutup dan aku berada di sini di luar Distrik 12

dengan panah diarahkan ke mereka. Siapa lagi yang bisa melakukannya? "Aku tahu gambar itu sama dengan pin yang kupakai di arena."

"Dia tidak tahu," kata Bonnie pelan. "Mungkin sama sekali tidak tahu."

Mendadak aku merasa perlu tampak menguasai keadaan. "Aku tahu ada pemberontakan di Distrik Delapan."

"Ya, itu sebabnya kami harus pergi," tukas Twill.

"Yah, sekarang kalian baik-baik saja dan sudah keluar dari distrik. Kalian hendak ke mana?"

"Kami menuju Distrik Tiga Belas," jawab Twill.

"Tiga Belas?" tanyaku. "Tidak ada Distrik Tiga Belas. Sudah lenyap dari peta."

"Tujuh puluh lima tahun lalu," kata Twill.

Bonnie menggeser tongkat kayunya dan meringis.

"Kenapa kakimu?" tanyaku.

"Mata kakiku terkilir. Sepatu botku kebesaran," jawab Bonnie.

Kugigit bibirku. Instingku mengatakan mereka bicara jujur. Dan di balik kejujuran itu ada banyak informasi yang ingin kudapatkan. Aku melangkah maju dan mengambil senjata Twill sebelum menurunkan panahku. Sejenak aku ragu-ragu, teringat pada hari lain di hutan ini, ketika aku dan Gale melihat pesawat ringan muncul entah dari mana dan menangkap dua pelarian dari Capitol. Anak lelaki dalam pelarian itu ditombak dan tewas. Gadis berambut merah, yang kutemui lagi ketika aku berada di Capitol, sudah terpotong lidahnya dan jadi pelayan bisu yang dikenal dengan sebutan Avox. "Ada yang mengejar kalian?"

"Rasanya tidak. Kami pikir mereka percaya kami tewas dalam ledakan di pabrik," jawab Twill. "Hanya berkat kebetulan yang menguntungkan kami tidak tewas."

"Baiklah, mari kita masuk," kataku, mengedikkan kepala ke rumah semen itu. Aku mengikuti mereka, dengan membawa senjata.

Bonnie langsung berjalan menuju perapian dan berjongkok di depan mantel Penjaga Perdamaian yang terhampar di depannya. Dia mengulurkan tangan ke arah api yang berkedip-kedip berasal dari pembakaran sebatang kayu bakar. Kulitnya sangat pucat seolah-olah tembus cahaya dan aku bisa melihat api berkilau di kulitnya. Twill berusaha mengatur letak mantel itu, yang pasti merupakan mantelnya, di tubuh gadis yang menggigit itu.

Galon kaleng dibelah setengah, dan bibir kaleng tampak tidak rata dan berbahaya. Benda itu berada di atas abu, isinya segenggam rumpun pinus yang dididihkan di dalam air.

"Sedang buat teh ya?" tanyaku.

"Sebenarnya kami tidak yakin juga. Aku ingat melihat ada peserta yang melakukan hal ini dengan rumpun pinus di *Hunger Games* beberapa tahun lalu. Paling tidak, menurutku itu rumpun pinus," jawab Twill sambil mengerutkan dahi.

Aku ingat Distrik 8, kota jelek yang bau karena asap industri, orang-orangnya tinggal di rumah petak yang kumuh. Nyaris tak ada rumput yang terlihat di sana. Mereka sama sekali tak punya kesempatan untuk mempelajari alam. Dua orang ini bisa sampai sejauh ini saja sudah merupakan mukjizat.

"Kehabisan makanan?" tanyaku.

Bonnie mengangguk. "Kami mengambil apa yang bisa kami ambil, tapi makanan langka. Belakangan malah sering tidak ada. Suaranya yang gemetar meluluhkan sisa pertahananku. Dia cuma gadis kelaparan dan terluka yang kabur dari kejaran Capitol.

"Kalau begitu, ini hari keberuntungan kalian," kataku, lalu melempar tas berburuku ke lantai. Di seantero distrik orang-

orang kelaparan dan kami masih memiliki lebih dari cukup. Jadi aku sering membagi-bagikan sedikit makanan. Aku punya prioritasku sendiri. Keluarga Gale, Greasy Sae, beberapa pedagang di Hob yang tak bisa berdagang lagi. Ibuku punya kesibukan lain lagi, kebanyakan pasien-pasiennya yang minta pertolongannya. Pagi ini aku sengaja mengisi tas berburuku dengan banyak-banyak makanan, tahu bahwa ibuku akan melihat lemari dapur yang kosong dan mengira aku sedang membagi-bagikan makanan buat mereka yang kelaparan. Sebenarnya aku sengaja membawa makanan untuk mengulur waktu pergi ke danau tanpa membuatnya kuatir. Aku berniat mengantarkan makanan malam ini ketika kembali, tapi sekarang aku tidak perlu melakukannya.

Dari dalam tas, aku mengeluarkan dua roti hangat dengan lapisan keju yang dipanggang di atasnya. Sepertinya kami selalu memiliki persediaan roti ini sejak Peeta tahu aku menyukainya. Kulempar satu roti untuk Twill tapi aku berjalan menyeberangi ruangan dan menaruh satu roti lagi ke pangkuan Bonnie karena koordinasi tangan dan matanya masih dipertanyakan pada saat ini dan aku tidak mau roti yang kulempar malah jatuh ke api.

"Oh," kata Bonnie. "Oh, semua ini untukku?"

Sesuatu dalam diriku terasa nyeri ketika aku teringat suara lain. Rue. Di arena. Ketika aku memberinya potongan paha *groosling*. "*Oh, aku tak pernah makan satu paha sendirian sebelumnya.*" Rasa tak percaya dari mereka yang kelaparan kronis.

"Yeah, habiskanlah," kataku. Bonnie memegang roti itu seakan dia tidak percaya bahwa semua ini sungguhan dan dia menancapkan giginya ke roti itu berkali-kali, tanpa bisa berhenti. "*Lebih enak kalau kau mengunyahnya.*" Dia mengangguk, berusaha makan lebih pelan, tapi aku tahu seperti

apa rasanya menahan diri saat kau lapar keroncongan. "Sepertinya tehmu sudah matang." Kugeser kaleng itu dari abu. Twill mengeluarkan dua cangkir kaleng dari ranselnya dan aku meninggalkan tehnya di lantai agar mendingin. Mereka berpelukan, makan, meniup teh mereka, dan menyedap tehnya sedikit demi sedikit sementara aku membuat api. Aku menunggu sampai mereka menjilati remah-remah dari jemari mereka dan bertanya, "Jadi bagaimana cerita kalian?" Lalu mereka pun memberitahuku.

Sejak *Hunger Games*, kegelisahan di Distrik 8 makin meningkat. Tentu saja, kegelisahan itu sudah lama terasa di sana, dalam berbagai tingkatannya. Tapi yang berbeda adalah omongan sudah tidak cukup lagi, dan gagasan untuk mengambil tindakan sudah berubah dari hanya keinginan menjadi kenyataan. Pabrik-pabrik tekstil yang melayani Panem berisik dengan bunyi-bunyian mesin, dan keriuhan itu membuat kabar berita bisa tersebar dengan aman, bisikan di dekat telinga, kata-kata yang tak terdengar, tak terdeteksi. Twill mengajar di sekolah, Bonnie salah satu muridnya, dan ketika bel pulang sekolah berbunyi, mereka bekerja selama empat belas jam di pabrik yang khusus membuat seragam Penjaga Perdamaian. Perlu waktu berbulan-bulan bagi Bonnie, yang bekerja di dek pemeriksaan yang dingin, untuk mengambil dua seragam, sepatu bot, dan celana. Semua itu tadinya untuk Twill dan suaminya karena mereka paham bahwa setelah pemberontakan dimulai penting bagi mereka untuk membawa kabar tersebut keluar dari Distrik 8 untuk disebar dan agar pemberontakan bisa berhasil.

Hari ketika aku dan Peeta datang dan melakukan Tur Kemenangan sebenarnya dijadikan semacam ajang latihan. Massa menempatkan diri sesuai dengan tim mereka, di dekat gedung-gedung yang jadi sasaran ketika pemberontakan pecah. Itulah

rencananya: mengambil alih pusat-pusat kekuatan di kota seperti Gedung Pengadilan, markas Penjaga Perdamaian, dan Pusat Komunikasi di alun-alun. Dan tempat-tempat lain di distrik: rel kereta api, lumbung makanan, pusat listrik, dan gudang senjata.

Malam pertunanganku, malam ketika Peeta berlutut dan menyatakan cinta abadinya untukku di depan semua kamera di Capitol, adalah malam ketika pemberontakan dimulai. Acara itu ideal buat samaran. Wawancara Tur Kemenangan kami bersama Caesar Flickerman merupakan acara yang wajib ditonton. Acara tersebut memberi penduduk Distrik 8 alasan untuk masih berkeliaran di jalan setelah gelap, berkumpul entah di alun-alun atau di beragam tempat di pusat kota untuk menonton. Biasanya kegiatan semacam itu dianggap terlalu mencurigakan. Tapi saat itu semua orang sudah berada di posisi pada jam yang telah ditentukan, jam delapan malam, ketika topeng-topeng dipakai dan semua kehebohan dimulai.

Karena tidak menyangka akan diserang mendadak dan kalah jumlah, awalnya para Penjaga Perdamaian dikalahkan massa. Pusat Komunikasi, lumbung makanan, pusat listrik semuanya berhasil diamankan para pemberontak. Ketika Penjaga Perdamaian jatuh, senjata-senjata dikuasai pemberontak. Ada harapan bahwa ini bukan cuma tindakan gila yang konyol, bahwa entah bagaimana, jika mereka bisa menyebarkan berita ke distrik-distrik lain, mereka bisa saja menggulingkan pemerintahan.

Tapi kabar buruk pun tiba. Ribuan Penjaga Perdamaian datang. Pesawat-pesawat ringan mengebom markas-markas pemberontak hingga hancur jadi debu. Dalam kekacauan yang berlanjut setelahnya, yang bisa dilakukan penduduk adalah pulang ke rumah dalam keadaan hidup. Hanya butuh waktu kurang dari 48 jam untuk menguasai kota. Lalu selama se-

minggu penduduk dipenjara di dalam distrik. Tidak ada makanan, tidak ada batu bara, semua orang dilarang meninggalkan rumah. Satu-satunya saat ketika televisi tidak menampilkan gambar statik adalah ketika mereka menggantung tersangka penghasut pemberontakan di alun-alun. Lalu pada suatu malam, ketika seantero distrik berada di ambang kelaparan massal, datang perintah untuk melanjutkan kegiatan seperti biasa.

Itu artinya sekolah bagi Twill dan Bonnie. Jalanan yang tidak bisa dilalui karena habis dibom menyebabkan mereka terlambat untuk masuk ke pabrik, jadi mereka masih berada ratusan meter jauhnya saat pabrik meledak, menewaskan semua orang di dalamnya—termasuk suami Twill dan seluruh keluarga Bonnie.

"Pasti ada orang yang memberitahu Capitol bahwa gagasan untuk memberontak mulai dari sini," kata Twill dengan susah payah.

Mereka berdua pulang ke rumah Twill, di sana sudah ada seragam Penjaga Perdamaian. Mereka mengumpulkan sisa-sisa makanan, mencuri dari tetangga mereka yang mereka ketahui sudah tewas, dan berhasil menuju stasiun kereta api. Di gudang dekat rel kereta api, mereka mengganti pakaian dengan seragam Penjaga Perdamaian, menyamar, dan berhasil naik ke gerbong penuh kain menuju Distrik 6. Mereka turun dari kereta api ketika kereta berhenti mengisi bahan bakar lalu lanjut berjalan kaki. Bersembunyi di dalam hutan, tapi tetap menelusuri jalan setapak agar tidak tersesat, mereka berhasil tiba di luar Distrik 12 dua hari lalu, dan di sini mereka harus berhenti karena kaki Bonnie yang terkilir.

"Aku mengerti kalian harus kabur, tapi apa yang kalian harapkan akan kalian temukan di Distrik Tiga belas?" tanya-ku.

Bonnie dan Twill saling bertukar pandang gelisah. "Kami sebetulnya tidak yakin," jawab Twill.

"Cuma ada reruntuhan di sana," kataku. "Kita semua pernah lihat tayangannya."

"Itulah. Mereka menggunakan gambar-gambar yang sama dalam tayangan itu sepanjang yang bisa diingat oleh semua orang di Distrik Delapan," kata Twill.

"Sungguh?" aku berusaha mengingat-ingat gambar-gambar Distrik 13 yang kulihat di televisi.

"Kau tahu mereka selalu memperlihatkan Gedung Pengadilan?" lanjut Twill. Aku mengangguk. Aku sudah melihatnya ribuan kali. "Kalau kau melihatnya dengan saksama, kau akan melihatnya. Jauh di sudut kanan atas."

"Lihat apa?" tanyaku.

Twill mengulurkan biskuit dengan lambang burung. "*Mockingjay*. Hanya sekilas ketika dia terbang. Burung yang sama."

"Di rumah, kami pikir mereka menggunakan gambar-gambar lama karena Capitol tidak bisa menunjukkan apa yang sesungguhnya ada di sana sekarang," kata Bonnie.

Aku mendengus tidak percaya. "Kalian akan ke Distrik Tiga Belas karena alasan itu? Gambar burung? Kalian pikir kalian akan menemukan kota baru yang penuh orang berjalan-jalan di sana? Dan tidak ada masalah bagi Capitol?"

"Tidak," kata Twill bersungguh-sungguh. "Kami pikir orang-orang pindah ke bawah tanah ketika semua yang di permukaan hancur. Kami pikir mereka berhasil selamat. Dan kami pikir Capitol membiarkan mereka karena sebelum Masa Kegelapan itu industri utama Distrik Tiga Belas adalah nuklir."

"Mereka penambang batu granit," kataku. Tapi aku jadi ragu, karena informasi itu kuperoleh dari Capitol.

"Ya, mereka memiliki beberapa tambang kecil. Tapi tidak

cukup untuk menghidupi penduduk sebesar itu. Kupikir, itulah hal yang kita yakini dengan pasti," ujar Twill.

Jantungku berdebar cepat. Bagaimana jika mereka benar? Mungkinkah? Apakah ada yang lain selain alam liar di sana? Ada tempat yang aman di sana? Jika ada masyarakat yang terbentuk di Distrik 13, bukankah akan lebih baik pergi ke sana, dengan kemungkinan aku bisa mencapai sesuatu di sana, bukannya menunggu kematianku di sini. Tapi... jika ada orang-orang di Distrik 13, dengan senjata-senjata hebat.

"Kenapa mereka tidak membantu kita?" aku bertanya marah. "Jika memang benar, kenapa mereka membiarkan kita hidup seperti ini? Dengan kelaparan dan pembunuhan di *Hunger Games*?" Mendadak aku benci membayangkan kota bawah tanah di Distrik 13 dan mereka yang cuma duduk-duduk menonton kami mati. Mereka tidak lebih baik daripada Capitol.

"Kami tidak tahu," bisik Bonnie. "Saat ini, kami hanya berharap mereka ada."

Perkataannya membuat indra-indraku awas kembali. Ini semua hanya delusi. Distrik 13 tidak ada karena Capitol takkan pernah membiarkannya ada. Mereka mungkin salah lihat di tayangan itu. Burung *mockingjay* bukanlah burung langka dan mereka juga kuat bertahan hidup. Jika mereka bisa selamat dari pemboman di Distrik 13, mereka mungkin lebih banyak lagi jumlahnya sekarang.

Bonnie tidak punya rumah. Keluarganya tewas. Kembali ke Distrik 8 atau bergabung dengan distrik lain tidaklah mungkin. Tentu saja gagasan tentang Distrik 13 yang merdeka dan berkembang membuatnya tertarik. Aku tidak sanggup mengatakan padanya bahwa dia mengejar mimpi semu seperti mengejar asap. Mungkin dia dan Twill entah bagaimana akan bisa bertahan hidup di hutan. Aku sesungguhnya tidak yakin, tapi mereka begitu menyedihkan sehingga aku harus berusaha membantu.

Pertama-tama, aku memberi mereka semua makanan yang ada di ranselku, kebanyakan berupa gandum dan kacang-kacangan kering, tapi cukup untuk mengisi perut mereka jika mereka hati-hati. Lalu aku mengajak Twill ke hutan dan berusaha menjelaskan dasar-dasar berburu padanya. Dia punya senjata yang jika diperlukan bisa mengubah energi surya menjadi kekuatan cahaya mematikan, jadi senjatanya bisa dipakai tanpa batas waktu. Ketika dia akhirnya berhasil membunuh tupai pertamanya, hewan malang itu nyaris hancur sampai hangus karena Twill menembaknya langsung ke tubuhnya. Tapi aku tetap mengajarnya bagaimana cara menguliti dan membersihkan tupai itu. Dengan sedikit latihan, dia akan bisa mencari tahu sendiri caranya. Aku memotong dahan pohon baru untuk Bonnie. Di rumah, aku melepaskan beberapa pasang kaus kaki untuknya, memberitahunya untuk memasukkan kaus kaki itu di tumit sepatu botnya ketika berjalan, lalu dipakai pada malam hari di kakinya. Akhirnya aku mengajari mereka bagaimana membuat api yang benar.

Mereka memohon padaku untuk diberitahu detail keadaan di Distrik 12 dan kuberitahu mereka tentang hidup di bawah kekuasaan Thread. Aku bisa melihat bahwa mereka pikir ini bakal jadi informasi penting yang akan mereka bawa kepada siapa pun yang menguasai Distrik 13, dan aku mengikuti permainan mereka agar tidak menghancurkan harapan mereka. Tapi ketika cahaya mulai temaram, aku sudah kehabisan waktu untuk menghibur mereka.

"Aku harus pergi sekarang," kataku.

Mereka mengucapkan terima kasih lalu memelukku.

Air mata menetes dari mata Bonnie. "Aku tidak percaya kami benar-benar bisa bertemu denganmu. Kaulah yang dibicarakan semua orang sejak..."

"Aku tahu. Aku tahu. Sejak aku mengeluarkan buah-buah *berry* itu," kataku bosan.

Aku nyaris tidak memperhatikan jalan pulang walaupun salju yang basah mulai turun. Otakku penuh dengan informasi baru tentang pemberontakan di Distrik 8 dan kemungkinan yang nyaris tidak mungkin tentang Distrik 13.

Mendengarkan cerita Bonnie dan Twill menegaskan satu hal: Presiden Snow telah mempermainkanku. Semua ciuman dan kasih sayang di dunia tidak bisa menghentikan momentum yang terbangun di Distrik 8. Ya, ketika aku mengeluarkan buah-buah *berry* itu percikan mulai timbul, tapi aku tidak bisa mengontrol apinya. Dia pasti tahu itu. Jadi kenapa dia mengunjungiku rumahku, kenapa dia memerintahkanku untuk membujuk massa dengan cintaku terhadap Peeta? Itu semua jelas cuma rencana licik untuk mengalihkan perhatiannya dan menjagaku agar tidak memancing keributan di distrik-distrik lain. Dan tentu saja, untuk menghibur masyarakat di Capitol. Kurasa pernikahan hanyalah satu cara yang diperlukan untuk itu.

Aku mendekati pagar ketika seekor *mockingjay* hinggap di dahan dan bernyanyi padaku. Ketika melihat burung itu, aku sadar aku tidak pernah mendapat penjelasan lengkap tentang burung di biskuit dan apa artinya.

"*Artinya kami berada di pihakmu.*" Itu yang dikatakan Bonnie. Aku punya orang-orang di pihakku? Pihak apa? Apakah tanpa sepengetahuanku aku sudah menjadi lambang untuk harapan pemberontakan? Jika benar begitu, keadaan pihakku tidak terlalu bagus. Kau hanya perlu melihat Distrik 8 untuk mengetahuinya.

Kusembunyikan senjata-senjatakku di liang pohon di dekat rumah lamaku di Seam dan berjalan menuju pagar. Aku berlutut dengan satu kaki, bersiap-siap memasuki Padang Rumput,

tapi pikiranku masih disibukkan dengan kejadian hari ini sehingga seluruh indraku baru tersadar ketika terdengar pekikan burung hantu.

Dalam cahaya yang makin temaram, rantai pagar tampak tak berbahaya seperti biasa. Tapi aku menarik tanganku dari pagar ketika mendengar bunyi, bunyinya seperti desingan pohon yang penuh tawon penjejak, menunjukkan bahwa pagar itu dialiri listrik.



A KU otomatis berdiri dan bergegas bersembunyi di pepohonan. Kututup mulutku dengan sarung tangan untuk menyebar uap putih napasku karena udara yang dingin. Adrenalin mengalir dalam diriku, menghapus semua kekuatiran hari itu dari benakku ketika aku memusatkan perhatian pada ancaman yang ada di hadapanku. Apa yang terjadi? Apakah Thread menyalakan listrik di pagar untuk tambahan keamanan? Atau apakah entah bagaimana dia tahu aku kabur dari jaringnya hari ini? Apakah dia bertekad untuk membiarkanku terjebak di luar Distrik 12 sampai dia bisa menangkap dan menahanku? Menyeretku ke alun-alun lalu dipenjara di benteng atau dicambuk atau digantung?

Tenang, aku memerintahkan diriku. Ini bukan pertama kalinya aku terjebak di luar pagar bertegangan listrik. Aku pernah mengalaminya beberapa kali selama beberapa tahun terakhir, tapi Gale selalu bersamaku. Kami berdua tinggal mencari pohon yang nyaman untuk dipanjat sampai listrik mati, yang

pada akhirnya pasti akan dimatikan. Kalau aku terlambat pulang, Prim biasa pergi ke Padang Rumput untuk memeriksa apakah pagar dialiri listrik, agar ibuku tidak khawatir.

Tapi hari ini keluargaku tak membayangkan aku ada di hutan. Aku bahkan sudah mengambil beberapa langkah untuk menutupi tindakanku. Jadi kalau aku tidak pulang, mereka pasti bakal khawatir. Dan ada bagian dari diriku yang juga khawatir karena aku tidak yakin apakah semua ini cuma kebetulan, listrik dinyalakan pada hari ketika aku ke hutan. Kupikir tak ada seorang pun yang tahu aku menyelip di bawah pagar, tapi siapa tahu? Selalu ada orang yang bisa dibayar untuk menjadi mata-mata. Orang yang melaporkan bahwa Gale menciumku di tempat itu. Namun, itu terjadi ketika hari masih terang dan sebelum aku lebih berhati-hati terhadap tingkah lakuku. Apakah ada kamera-kamera pengawas? Aku bertanya-tanya tentang ini sebelumnya. Apakah ini cara Presiden Snow tahu tentang ciuman itu? Hari sudah gelap ketika aku ke meringkuh dan wajahku terbungkus *scarf*. Tapi daftar tersangka yang kemungkinan besar menerobos ke hutan mungkin sangat pendek.

Mataku mengawasi pepohonan, melewati pagar, memandang Padang Rumput. Aku hanya bisa melihat salju basah yang berkilau di sana-sini tertimpa cahaya dari jendela-jendela di ujung Seam. Tidak tampak tanda-tanda keberadaan Penjaga Perdamaian, tidak ada tanda-tanda bahwa aku sedang diburu. Entah Thread tahu atau tidak aku meninggalkan distrik hari ini, aku sadar tujuan tindakanku selanjutnya tetap sama: kembali ke balik pagar tanpa terlihat dan berpura-pura seolah-olah aku tak pernah pergi.

Bila pagar atau kawat berduri yang ada di atas pagar itu tersentuh, artinya si penyentuh akan langsung tersetrum. Kupikir aku tidak bisa bersembunyi di bawah pagar tanpa ke-

tahuan, lagi pula tanah dalam keadaan keras membeku. Aku hanya punya satu pilihan. Entah bagaimana aku harus melakukannya.

Aku mulai berjalan menyusuri barisan pepohonan, mencari pohon yang dahannya cukup tinggi dan panjang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhanku. Setelah berjalan sekitar satu mil, aku menemukan pohon *maple* tua yang sepertinya bisa kupakai. Tetapi dahannya terlalu lebar dan es yang licin menutupi batang pohon, dan tidak ada dahan-dahan yang rendah. Aku memanjat pohon yang ada di dekatnya dan melompat ke pohon *maple*, nyaris kehilangan keseimbangan ketika memegang kulit kayu yang licin. Tapi aku berhasil berpegangan dan perlahan-lahan merayap di atas dahan pohon yang menggantung di atas kawat berduri.

Ketika aku memandang ke bawah, aku ingat kenapa aku dan Gale selalu menunggu di hutan bukannya mencoba melewati pagar itu. Berada cukup tinggi agar tidak terpengang hidup-hidup artinya berada sekitar tujuh meter tingginya. Kuperkirakan dahanku sekarang tingginya delapan meter. Berbahaya jatuh dari ketinggian ini, bahkan untuk orang yang sudah terlatih bertahun-tahun di pepohonan. Tapi pilihan apa yang kumiliki? Aku bisa mencari dahan pohon yang lain, tapi sudah hampir gelap total sekarang. Salju yang jatuh akan menghalangi cahaya bulan. Paling tidak, di sini, aku bisa melihat tumpukan salju yang bisa jadi alas jatuhku. Bahkan jika aku bisa menemukan dahan lain, dan aku tidak yakin bisa menemukannya, siapa tahu ke mana aku akan jatuh? Aku menggantung tas berburuku yang sudah kosong di sekitar leher dan perlahan-lahan menurunkan diriku sampai aku cuma berpegangan dengan kedua tanganku. Sejenak, aku mengumpulkan keberanianku. Lalu aku melepaskan pegangan jemari.

Aku merasakan sensasi jatuh, lalu aku menghantam tanah dengan sentakan yang langsung dirasakan telak di tulang belakangku. Sedetik kemudian, bokongku menghantam tanah. Aku berbaring di atas salju, berusaha memperkirakan kerusakan yang terjadi. Tanpa berdiri, aku tahu aku terluka karena aku merasakan sakit di tumit kiri dan tulang ekorku. Kuharap cuma memar, tapi ketika aku memaksa diri berdiri, kurasa ada bagian yang patah. Tapi aku masih bisa berjalan, jadi aku terus bergerak, berusaha menyembunyikan kakiku yang pin-cang sebaik mungkin.

Prim dan ibuku tidak boleh tahu aku berada di hutan. Aku harus memikirkan semacam alibi, yang paling tidak masuk akal sekalipun. Beberapa toko di alun-alun masih buka, jadi aku masuk ke salah satu toko dan membeli kain putih untuk perban. Lagi pula, persediaan kami sudah menipis. Di toko lain, aku membeli sekantong permen untuk Prim. Kumasukkan sebutir permen ke mulutku, merasakan *peppermint* meleleh di lidahku, dan aku baru sadar bahwa ini makanan pertama yang kumakan untuk hari ini. Aku tadinya berniat mencari makanan di danau, tapi setelah melihat kondisi Twill dan Bonnie, rasanya salah mengambil sesuap makanan dari mereka.

Pada saat aku tiba di rumah, tumit kiriku sudah tidak sanggup menahan berat badanku. Kuputuskan untuk memberitahu ibuku bahwa aku berusaha menambal atap yang bocor di rumah lama kami dan terpeleset. Untuk makanan yang hilang, aku tidak perlu menyebutkan dengan jelas siapa saja yang kuberi makanan. Aku menyeret tubuhku ke depan pintu, siap untuk roboh di depan perapian. Tapi malahan aku menemukan kejutan lain.

Dua Penjaga Perdamaian, seorang pria dan wanita, berdiri di ambang pintu dapur kami. Si wanita tetap tenang, tapi aku melihat sepercik keterkejutan di wajah si pria. Mereka tidak

menyangka aku bakal datang. Mereka tahu aku berada di hutan dan seharusnya aku terperangkap di luar sekarang.

"Halo," sapaku dengan suara netral.

Ibuku muncul di belakang mereka, tapi tetap menjaga jarak. "Itu dia, tepat waktunya untuk makan malam," kata ibuku agak terlalu ceria. Aku sudah terlambat untuk makan malam.

Aku berpikir ingin melepaskan sepatu botku seperti yang biasa kulakukan tapi aku tidak yakin aku bisa melakukannya tanpa membuka luka-lukaku. Aku cuma membuka tudung kepala dan mengguncang-guncang salju dari rambutku. "Bisa kubantu?" aku bertanya pada para Penjaga Perdamaian.

"Kepala Penjaga Perdamaian Thread mengirim kami dengan pesan untukmu," kata si wanita.

"Mereka sudah menunggu berjam-jam," imbuah ibuku.

Mereka menungguku tidak kembali. Menegaskan bahwa aku terserum di pagar atau terperangkap di hutan, jadi mereka bisa membawa keluargaku untuk diinterogasi.

"Pasti pesan yang penting," kataku.

"Boleh kami tanya di mana Anda berada hari ini, Miss Everdeen?" tanya si wanita.

"Lebih mudah menanyakan ke mana aku *tidak* berada," tanyaku dengan gaya kelelahan. Aku berjalan menuju dapur, memaksa kakiku berjalan normal meskipun setiap langkah terasa menyakitkan. Aku berjalan melewati antara dua Penjaga Perdamaian itu dan tiba di meja dengan selamat. Aku menaruh tasaku dan memandang Prim, yang berdiri kaku di dekat perapian. Haymitch dan Peeta juga ada di sana, duduk di kursi goyang sambil bermain catur. Apakah mereka juga di sini karena kebetulan atau "diundang" oleh para Penjaga Perdamaian? Apa pun alasannya, aku senang melihat mereka.

"Jadi ke mana saja kau?" tanya Haymitch dengan suara bosan.

"Yah, aku belum sempat bicara dengan Pak Kambing untuk membuat kambing Prim bunting, karena ada yang memberi informasi ngawur tentang lokasi tempat tinggalnya," kataku pada Prim dengan penuh simpati.

"Tidak," sahut Prim. "Aku sudah memberitahumu di mana tepatnya."

"Kaubilang dia tinggal di samping pintu barat tambang," kataku,

"Pintu masuk timur," Prim mengoreksiku.

"Kaubilang barat, karena setelah itu aku bertanya, 'Di sebelah tumpukan sisa tambang?' dan kaubilang, 'Yeah.'" kataku.

"Tumpukan sisa tambang di sebelah pintu *timur*," kata Prim dengan sabar.

"Bukan. Kapan kaubilang begitu?" tanyaku.

"Tadi malam," Haymitch ikutan bicara.

"Aku yakin timur," tambah Peeta. Dia memandang Haymitch lalu tertawa. Aku mendelik kepada Peeta dan dia berusaha tampak menyesal. "Maaf, tapi itu yang sering dikatakan. Kau tidak dengar saat orang bicara denganmu."

"Aku berani taruhan orang-orang bilang padamu dia tidak tinggal di sana lagi hari ini dan kau tidak mendengarnya lagi," kata Haymitch.

"Diam, Haymitch," kataku, jelas menunjukkan bahwa dia benar.

Haymitch dan Peeta tertawa terbahak-bahak sementara Prim hanya tersenyum.

"Baik. Biar orang lain yang mengatur bagaimana cara membuntingi kambing tolol itu," kataku, dan membuatku tertawa makin geli. Dan kupikir, *Inilah sebabnya mereka bisa sampai sejauh ini. Haymitch dan Peeta. Tak ada yang bisa menggagalkan mereka.*

Aku memandang dua orang Penjaga Perdamaian itu. Yang pria tersenyum, tapi yang wanita masih tidak yakin. "Apa isi tasmu?" tanya si wanita ketus.

Aku tahu dia berharap aku membawa binatang buruan atau tumbuhan liar. Sesuatu yang jelas akan membuatku bersalah. Kutumpahkan semua isi tas ke atas meja. "Lihat saja sendiri."

"Oh, baguslah," kata ibunya ketika melihat kain perban. "Persediaan kita tinggal sedikit."

Peeta menghampiri meja dan membuka kantong permen. "Oh, *peppermint*," katanya, lalu memasukkan permen itu ke mulutnya.

"Ini punyaku." Kuulurkan tangan berusaha merebut kantong itu. Dia melemparkannya ke Haymitch, yang memasukkan segenggam permen ke mulutnya sebelum menyerahkan kantong permennya pada Prim yang sedang tertawa geli. "Kalian semua tidak layak dapat permen!" kataku.

"Apa, karena kami benar?" Peeta memelukku. Aku memekik kecil kesakitan ketika tulang ekorku menolak kena sentuhan. Aku berusaha membuat pekikanku seperti suara tidak senang, tapi aku bisa melihat di mata Peeta bahwa dia tahu aku terluka. "Oke, Prim bilang barat. Aku samar-samar juga dengar barat. Dan kita semua idiot. Bagaimana?"

"Lebih baik," jawabku, dan aku menerima ciumannya. Lalu aku memandang dua orang Penjaga Perdamaian itu seakan aku mendadak teringat bahwa mereka ada di sana. "Kalian punya pesan untukku?"

"Dari Kepala Penjaga Perdamaian Thread," jawab si wanita. "Dia ingin kau tahu bahwa pagar yang mengelilingi Distrik Dua Belas sekarang sudah dialiri listrik selama dua puluh empat jam sehari."

"Bukannya sudah sejak dulu ya?" tanyaku, sedikit terlalu lugu.

"Beliau pikir kau mungkin tertarik memberikan informasi ini pada sepupumu," kata si wanita.

"Terima kasih. Aku akan memberitahunya. Aku yakin kita semua bisa tidur lebih nyenyak sekarang setelah keamanan sudah membereskan penyelewengan itu." Aku tahu aku ke-terlaluan, tapi komentar itu memberiku kepuasan.

Rahang wanita itu menegang. Semua ini tidak seperti yang direncanakannya, tapi dia tidak mendapat perintah lain. Dia mengangguk kaku lalu pergi, si lelaki mengikuti di belakangnya. Ketika ibunya mengunci pintu sehabis mereka pergi, aku langsung terpuruk di meja.

"Ada apa?" tanya Peeta, memegangiku agar tidak jatuh.

"Oh, kaki kiriku terbentur. Tumitnya. Dan tulang ekorku juga mengalami hari yang buruk." Peeta membantuku berjalan ke arah kursi goyang dan mendudukkanku di bantal kursi.

Ibuku melepaskan sepatu botku. "Apa yang terjadi?"

"Aku terpeleset dan jatuh," jawabku. Empat pasang mata memandangu tak percaya. "Di atas es." Tapi kami semua tahu bahwa rumah ini pasti sudah disadap dan tidak aman bicara secara terbuka di sini. Bukan di sini, dan bukan sekarang saatnya.

Setelah melepaskan kaus kakiku, jari ibuku mulai meraba tulang di tumit kaki kiriku lalu aku mengernyit kesakitan. "Kemungkinan ada yang patah," kata ibuku. Kemudian dia memeriksa kakiku yang satu lagi. "Yang ini tampaknya tidak apa-apa." Dia juga mengatakan bahwa tulang ekorku memar parah.

Prim diperintahkan untuk mengambil piama dan jubah tidurku. Setelah selesai berganti pakaian, ibuku membuatkan kompres es untuk tumit kiriku lalu mengikatkannya di atas bantal-

an kaki. Aku makan tiga mangkuk daging rebus dan setengah bongkah roti sementara yang lain makan di meja makan. Aku memandang api, memikirkan Bonnie dan Twill, berharap salju yang deras dan basah kini sudah menghapus jejak kakiku.

Prim datang dan duduk di lantai di sampingku, menyandar-kan kepalanya di lututku. Kami mengisap permen *peppermint* sementara tanganku merapikan rambut pirangnya yang halus ke belakang telinganya. "Bagaimana sekolahmu?" tanyaku.

"Baik. Kami belajar tentang hasil sampingan batu bara," jawabnya. Kami memandang api selama beberapa saat. "Apakah kau akan mencoba gaun pengantinmu?"

"Malam ini tidak. Mungkin besok," kataku.

"Tunggu sampai aku di rumah, oke?" kata Prim.

"Tentu." *Jika mereka tidak menangkapku lebih dulu.*

Ibuku memberiku teh *chamomile* yang dibubuhi sirup tidur, dan matakuku langsung berat. Ibuku membungkus kakiku yang luka, dan Peeta dengan sukarela membawaku ke tempat tidur. Awalnya aku bersandar di bahunya, tapi langkahkan goyah sehingga Peeta langsung mengangkatku dan menggendongku ke atas. Dia menyelimutiku dan mengucapkan selamat malam tapi aku sempat memegang tangannya dan menahannya agar tidak pergi. Efek samping dari sirup tidur adalah obat ini membuat orang tidak lagi menahan diri, seperti habis minum minuman keras, dan aku tahu aku harus mengendalikan lidahku. Tapi aku tidak mau dia pergi. Sesungguhnya, aku ingin dia naik ke ranjang di sampingku, berada di sini ketika mimpi buruk menghantam lagi malam ini. Entah karena alasan yang tak dapat kupahami, aku tahu aku tidak boleh memintanya melakukan itu.

"Jangan pergi dulu. Tunggu aku tidur," kataku.

Peeta duduk di samping ranjang, mengangkat tanganku

dalam tangkupan kedua tangannya. "Aku hampir mengira kau berubah pikiran hari ini. Ketika kau terlambat makan malam."

Pikiranku agak berkabut tapi aku bisa menerka maksudnya. Dengan urusan pagar dan aku terlambat pulang dan Penjaga Perdamaian menungguku, dia pikir aku sudah lari dari distrik, mungkin bersama Gale.

"Tidak, aku sudah bilang padamu," kataku. Kutarik tangannya ke atas dan kusandarkan pipiku di punggung tangan Peeta. Aku bisa menghirup aroma kayu manis dan *dill* dari roti yang pasti dia panggang hari ini. Aku ingin memberitahunya tentang Twill dan Bonnie serta pemberontakan yang terjadi, juga fantasi tentang Distrik 13, tapi keadaan tidak aman dan aku bisa merasakan diriku perlahan-lahan hanyut ke alam tidur, jadi aku hanya bisa mengucapkan satu kalimat. "Tetaplah bersamaku."

Ketika sirup tidur membuatku nyaris pulas, aku mendengarnya berbisik di telingaku, tapi aku tidak bisa benar-benar mendengarnya.

Ibuku membiarkanku tidur sampai tengah hari, lalu membangunkanku untuk memeriksa keadaan tumitku. Aku diperintahkan untuk istirahat seminggu di ranjang dan aku tidak protes karena aku merasa buruk. Bukan hanya tumit dan tulang ekorku. Seluruh tubuhku sakit karena kecapekan. Jadi aku membiarkan ibuku menjadi dokterku dan menyuapiku sarapan di ranjang tiap hari dan menambahkan selimut untuk menyelimutiku. Aku cuma berbaring di ranjang, memandang langit musim dingin di luar jendela, memikirkan bagaimana semua ini akan berakhir. Aku banyak memikirkan Bonnie dan Twill, serta tumpukan gaun pengantin putih di bawah, juga memikirkan apakah Thread berhasil mengetahui bagaimana caraku masuk lagi ke distrik dan menangkapku. Lucu sebenar-

nya, karena dia bisa saja langsung menangkapku berdasarkan tindakan-tindakan kriminalku di masa lalu, tapi mungkin dia harus punya bukti-bukti yang tak terbantahkan jika ingin menangkapku, karena sekarang aku pemenang. Aku juga bertanya-tanya apakah Presiden Snow menjalin kontak dengan Thread. Menurutku kecil kemungkinan Presiden Snow bahkan menyadari keberadaan Cray yang dulu jadi kepala, tapi sekarang setelah aku jadi masalah nasional, apakah dia memberikan instruksi pada Thread tentang apa yang harus dilakukannya? Atau apakah Thread bertindak sendiri? Apa pun alasannya, aku yakin mereka berdua sepakat untuk memenjarakanku di dalam distrik dengan pagar itu. Bahkan jika aku bisa memikirkan cara untuk meloloskan diri—mungkin dengan tali memanjat dahan pohon *maple* itu lalu turun—tidak mungkin aku bisa kabur membawa keluarga dan sahabat-sahabatku sekarang. Lagi pula, aku sudah memberitahu Gale bahwa aku akan tinggal dan berjuang.

Selama beberapa hari berikutnya, aku terlonjak setiap kali mendengar ketukan di pintu. Namun tak ada satu pun Penjaga Perdamaian yang datang untuk menangkapku, sehingga aku akhirnya bisa mulai rileks. Secara sambil lalu Peeta memberitahuku bahwa listrik dimatikan di beberapa bagian pagar karena para petugas mengamankan bagian-bagian di bawah pagar yang ada di atas tanah. Thread pasti berpikir entah bagaimana aku berhasil menyusup dari bawah pagar, bahkan dengan aliran listrik mematikan di atasnya. Kegiatan ini memberikan sedikit kebebasan bagi penduduk karena para Penjaga Perdamaian sibuk melakukan kegiatan lain selain menyiksa penduduk.

Peeta datang setiap hari membawakanku roti keju dan mulai membantuku mengerjakan buku keluarga. Ini adalah kebiasaan lama, membuat buku dari perkamen dan kulit. Beberapa ahli

herbal dari silsilah keturunan ibuku yang memulainya bertahun-tahun lalu. Buku ini terdiri atas halaman demi halaman gambar tumbuhan lengkap deskripsi kegunaan medisnya. Ayahku menambahkan bagian berisi tumbuhan-tumbuhan yang bisa dimakan, dan itu jadi buku panduanku untuk bertahan hidup setelah ayahku tiada. Sudah lama aku ingin mencatatkan pengetahuanku di dalam buku itu. Berbagai hal yang kupelajari dari pengalaman atau dari Gale, serta informasi yang kuperoleh ketika aku dilatih untuk *Hunger Games*. Aku tidak melakukannya karena aku tidak pandai menggambar padahal penting sekali gambar-gambar itu dibuat dengan detail setepatnya. Bagian ini jadi urusannya Peeta. Dia sudah mengenali sebagian tumbuhannya, yang lain berupa sampel tanaman kering, dan lainnya harus kudeskripsikan padanya. Dia membuat sketsa di kertas coretan sampai aku puas dengan hasilnya, lalu aku membiarkannya menggambar ulang di buku. Setelah itu, dengan hati-hati aku menuliskan segala yang kuketahui tentang tumbuhan tersebut.

Ini adalah pekerjaan yang tenang dan menguras konsentrasi sehingga membantuku melupakan berbagai masalahku. Aku senang mengamati kedua tangan Peeta ketika dia bekerja, menghasilkan satu gambar yang muncul dari kertas kosong dengan goresan-goresan tinta, menambahkan sentuhan-sentuhan warna di buku kami yang sebelumnya berwarna hitam dan kekuningan. Ada ekspresi khusus di wajahnya ketika dia berkonsentrasi. Wajahnya yang biasa santai digantikan ekspresi yang lebih tegang dan berjarak seolah seluruh dunia terkunci rapat dalam dirinya. Sesekali aku melihatnya seperti ini: di arena, atau ketika dia bicara di depan umum, atau ketika dia mendorong senjata Penjaga Perdamaian dariku di Distrik 11. Aku tidak tahu bagaimana mengartikan ekspresi itu. Aku juga tidak bisa melepaskan pandanganku dari bulu matanya, yang

biasanya tidak kuperhatikan karena warnanya yang pirang. Tapi dari jarak sedekat ini, dengan cahaya menerobos masuk dari jendela, bulu matanya berwarna keemasan dan sekian lama aku berpikir bagaimana caranya bulu mata itu tidak membelit ketika dia berkedip.

Suatu sore Peeta berhenti membuat bayangan pada bunga yang mekar lalu mendadak mendongak sampai-sampai aku kaget, seolah aku tertangkap basah sedang memata-matainya, yang mungkin anehnya itulah yang sedang kulakukan. Tapi Peeta hanya berkata, "Kau tahu, kurasa ini pertama kalinya kita melakukan kegiatan normal bersama."

"Yeah," aku sependapat. Seluruh hubungan kami dinodai oleh *Hunger Games*. Normal tidak pernah jadi bagian dari hubunganku dan Peeta. "Menyenangkan juga ya."

Setiap sore Peeta menggendongku ke bawah agar aku bisa berganti pemandangan dan aku membuat semua orang terkesima dengan menyalakan televisi. Biasanya kami hanya menonton televisi karena diharuskan, karena campuran propaganda dan pamer kekuasaan Capitol—termasuk potongan-potongan gambar selama 74 tahun *Hunger Games*—semuanya tampak menjijikkan. Tapi sekarang aku mencari sesuatu yang istimewa. Burung *mockingjay* yang jadi dasar harapan Bonnie dan Twill. Aku tahu mungkin ini konyol, tapi jika memang benar, aku ingin menghilangkannya. Dan menghapus gagasan bahwa ada Distrik 13 yang berjuang dari benakku selamanya.

Pertama kali aku melihat di berita tayangan tentang Masa Kegelapan. Aku melihat sisa-sisa Gedung Pengadilan yang masih mengepulkan asap di Distrik 13 dan melihat sekilas sayap *mockingjay* hitam-putih di ujung kanan atas layar televisi. Tapi itu tidak membuktikan apa-apa. Itu hanya rekaman lama yang diceritakan dengan kisah lama.

Namun, beberapa hari kemudian, ada yang menarik perhatianku. Penyiar membacakan berita tentang kurangnya bahan baku grafit memengaruhi produksi yang dihasilkan di Distrik 3. Berita kemudian berpindah ke tayangan langsung seorang reporter wanita yang memakai pakaian pelindung, berdiri di reruntuhan Gedung Pengadilan di Distrik 13. Dengan memakai masker, dia melaporkan bahwa sayangnya penelitian hari ini menyatakan tambang-tambang di Distrik 13 masih terlalu beracun untuk didekati. Berita berakhir. Tapi sebelum mereka kembali menayangkan wajah penyiar, aku melihat sayap burung *mockingjay* yang sama.

Reporter itu ternyata cuma ditempelkan ke tayangan lama. Dia bahkan tidak berada di Distrik 13. Dan aku pun jadi bertanya, apa yang ada di Distrik 13?



AKU jadi sulit berdiam diri di kamar setelah menyadari kenyataan itu. Aku ingin melakukan sesuatu, mengetahui lebih banyak tentang Distrik 13 atau membantu perjuangan menjatuhkan Capitol. Tapi malahan aku cuma duduk kekenyangan makan roti keju dan melihat Peeta membuat sketsa. Haymitch sesekali mampir untuk membawakanku berita dari kota, yang selalu merupakan kabar buruk. Makin banyak orang yang dihukum atau sakit karena kelaparan.

Musim dingin sudah berlalu ketika kakiku sudah bisa digunakan dengan normal lagi. Ibuku menyuruhku melakukan beberapa latihan dan mengizinkanku berjalan sedikit-sedikit. Suatu malam aku tidur, bertekad untuk pergi ke kota keesokan paginya, tapi ketika terbangun aku melihat Venia, Octavia, dan Flavius sedang nyengir memandangkku.

"Kejutan!" pekik mereka. "Kami datang lebih awal!"

Setelah wajahku kena sabetan cambuk, Haymitch mengatur kunjungan mereka agar diundur beberapa bulan kemudian

agar wajahku punya kesempatan untuk sembuh. Aku mengira mereka baru akan datang tiga minggu lagi. Tapi aku berusaha berakting gembira karena foto pengantinku akhirnya tiba juga. Ibuku menggantung semua pakaian untukku, agar siap digunakan, tapi sejujurnya, aku belum mencobanya satu pun.

Setelah histeria biasa tentang kecantikanku yang memudar, mereka langsung bekerja. Kecemasan terbesar mereka adalah wajahku, walaupun menurutku ibuku sudah melakukan pekerjaan luar biasa dalam menyembuhkannya. Hanya tinggal garis merah muda pucat di atas tulang pipiku. Cambukan itu bukan berita umum, jadi kuberitahu mereka bahwa aku terpeleset di atas es dan pipiku terluka. Lalu aku ingat itu juga yang jadi alasan kenapa kakiku terluka, sehingga aku tidak bisa berjalan dengan sepatu hak tinggi. Tapi Flavius, Octavia, dan Venia bukan tipe yang mudah curiga, jadi aku aman.

Karena aku hanya perlu tampak tak berbulu selama beberapa jam bukannya beberapa minggu, aku hanya perlu dicukur bukannya di-wax. Aku masih harus direndam di dalam sejenis cairan, tapi tidak busuk baunya dan tidak lama kemudian rambutku sudah ditata dan wajahku sudah dirias. Seperti biasa, semua ini dilakukan sambil bergosip, dan aku biasanya melakukan yang terbaik untuk tampak tertarik. Tapi Octavia mengucapkan sesuatu yang menarik perhatianku. Cuma omongan sambil lalu, sebenarnya, bahwa dia tidak bisa mendapat undang untuk pesta, tapi omongan itu mengganguku.

"Kenapa kau tidak bisa mendapat undang? Sedang tidak musim?" tanyaku.

"Oh, Katniss, sudah berminggu-minggu kami tidak bisa mendapat makanan laut!" kata Octavia. "Kau tahu, karena cuaca yang amat buruk di Distrik Empat."

Pikiranku segera bekerja. Tidak ada makanan laut. Selama

berminggu-minggu. Dari Distrik 4. Kemarahan yang nyaris tidak ditutupi di wajah massa selama Tur Kemenangan. Dan mendadak aku amat yakin bahwa Distrik 4 telah membe-
rontak.

Aku mulai bertanya pada mereka secara sambil lalu barang-barang apa saja yang sulit mereka peroleh karena musim dingin yang buruk ini. Mereka tidak terbiasa tidak memperoleh apa yang mereka inginkan, jadi sedikit gangguan pada persediaan akan memengaruhi mereka. Pada saat aku siap memakai pakaian, keluhan-keluhan mereka tentang sulitnya memperoleh beberapa produk—dari daging keping sampai kepingan musik dan pita—membuatku bisa memperkirakan distrik-distrik mana saja yang sudah melakukan pemberontakan. Makanan laut dari Distrik 4. Peralatan elektronik dari Distrik 3. Dan, tentu saja, kain dari Distrik 8. Pemikiran tentang pemberontakan yang menyebar luas membuatku bergetar ketakutan dan gembira.

Aku ingin bertanya lebih banyak lagi pada mereka, tapi Cinna datang memelukku dan memeriksa riasanku. Perhatiannya langsung tertuju pada bekas luka di pipiku. Entah bagaimana aku merasa dia tidak percaya pada cerita terpeleset-dies, tapi dia tidak mempertanyakannya. Dia hanya memperbaiki bedak di wajahku, dan sisa bekas luka yang masih terlihat pun lenyap.

Di lantai bawah, ruang tamu sudah dibersihkan dan lampu disiapkan untuk pemotretan. Effie tampak senang bisa memerintah semua orang, memastikan kami tetap berada dalam jadwal. Mungkin itu bagus, karena ada enam gaun dan masing-masing gaun membutuhkan segala aksesoris yang berbeda, mulai hiasan kepala, sepatu, sampai perhiasan, juga tata rambut, riasan wajah, tata letak, dan pencahayaan. Renda warna krem, sepatu pink, dan rambut yang dibuat ikal-ikal

kecil. Satin warna gading, tato-tato emas, dan tanaman hijau. Deretan berlian, kerudung bertatahkan permata, dan cahaya bulan. Sutra putih berat, bagian lengan yang jatuh dari pergelangan tangan sampai lantai, dan mutiara-mutiara. Setelah satu hasil pemotretan disetujui, kami segera bersiap melakukan pemotretan selanjutnya. Aku merasa seperti adonan roti, yang diuleni dan dibentuk lagi dan lagi. Ibuku berhasil menyuapiku potongan-potongan makanan dan memberiku teh sementara mereka mengerjaiku, tapi pada saat pemotretan selesai, aku sudah kelaparan dan kelelahan. Aku berharap bisa menghabiskan waktu bersama Cinna sekarang, tapi Effie menyuruh semua orang keluar dan aku terpaksa harus puas dengan janji meneleponnya.

Malam telah tiba dan kakiku sakit setengah mati karena segala sepatu edan yang harus kupakai tadi, jadi aku membatalkan niat untuk pergi ke kota. Aku naik ke kamar dan membersihkan lapisan demi lapisan riasan wajahku, pelembap, dan pewarna lalu turun untuk mengeringkan rambutku di dekat perapian. Prim, yang pulang dari sekolah tepat waktunya untuk melihat dua gaun terakhir yang kupakai, sedang bicara dengan ibuku tentang gaun-gaun itu. Mereka berdua tampak amat gembira dengan pemotretan tadi. Ketika aku tertidur, aku sadar itu karena mereka berpikir bahwa aku aman. Bahwa Capitol sudah memaafkan campur tanganku dengan cambukan itu, karena tak ada seorang pun yang mau repot-repot dan mengeluarkan begitu banyak biaya untuk orang yang ingin mereka bunuh. Yang benar saja.

Dalam mimpi burukku, aku mengenakan gaun pengantin sutra, tapi sudah robek-robek dan kotor kena lumpur. Bagian lengannya yang panjang terus-menerus kena duri-duri dan ranting-ranting pohon. Gerombolan peserta yang jadi mutan makin dekat mengejar hingga salah satunya berada di atasku

mengembuskan napas panas dan taring yang meneteskan liur hingga aku menjerit terbangun.

Sudah hampir pagi jadi aku tidak merasa perlu susah payah berusaha tidur lagi. Lagi pula, hari ini aku benar-benar perlu keluar dan bicara dengan seseorang. Gale takkan bisa dicari di tambang. Tapi aku butuh Haymitch atau Peeta atau siapa pun yang bisa diajak berbagi beban atas segala yang terjadi padaku sejak aku pergi ke danau. Buronan yang melarikan diri, pagar-pegar yang dialiri listrik, Distrik 13 yang merdeka, kekurangan produk di Capitol. Segalanya.

Aku makan pagi bersama ibuku dan Prim lalu keluar mencari orang yang bisa kuajak berbagi rahasia. Udara terasa hangat mengandung tanda-tanda tibanya musim semi. Kupikir, musim semi akan jadi waktu yang bagus untuk pemberontakan. Semua orang tidak merasa terlalu rentan setelah musim dingin berlalu. Peeta tak ada di rumah. Kurasa dia sudah pergi ke kota. Aku kaget melihat Haymitch sudah bergerak di dapurnya sepagi ini. Aku berjalan masuk ke rumahnya tanpa mengetuk pintu. Aku bisa mendengar Hazelle di atas, menyapu lantai di rumah yang kini sudah bersih mengilap. Haymitch tidak dalam kondisi teler, tapi dia juga tidak kelihatan terlalu mantap. Kurasa desas-desus tentang Ripper yang sudah berdagang lagi sepertinya benar. Kupikir mungkin sebaiknya ku-biarkan Haymitch tidur, tapi dia menyarankan agar kami berjalan menuju kota.

Aku dan Haymitch sekarang bisa bicara dalam bahasa sandi. Dalam beberapa menit aku sudah memberitahukan segalanya pada Haymitch dan dia juga memberitahuku adanya desas-desus tentang pemberontakan di Distrik 7 dan 11. Jika tebakan-tebakanku benar, ini berarti hampir setengah distrik yang ada sudah mencoba memberontak.

"Kau masih berpikir kita takkan berhasil di sini?" tanyaku.

"Belum saatnya. Distrik-distrik yang lain itu jauh lebih besar. Bahkan jika setengah penduduk mereka berlindung di rumah masing-masing, para pemberontak masih punya kesempatan menang. Di dua belas ini, kita harus bergerak semua atau tidak sama sekali," katanya.

Aku tidak memikirkan hal itu. Betapa kami kurang jumlah penduduk untuk menambah kekuatan kami. "Tapi mungkin pada titik-titik tertentu kita unggul?"

"Mungkin. Tapi kita kecil, kita lemah, dan kita tidak menghasilkan senjata nuklir," jawab Haymitch dengan sedikit nada sarkastik. Dia tidak terlalu gembira mendengar ceritaku tentang Distrik 13.

"Menurutmu apa yang bakal mereka lakukan, Haymitch? Pada distrik-distrik yang pemberontak?" tanyaku.

"Yah, kaudengar apa yang mereka lakukan di Delapan. Kau sudah melihat apa yang mereka lakukan di sini, dan itu tanpa provokasi dari kita," kata Haymitch. "Jika keadaan sungguh-sungguh tak terkendali, kupikir mereka tidak segan-segan menghabsi satu distrik, seperti yang mereka lakukan pada Tiga Belas. Membuatnya menjadi contoh, kau paham?"

"Jadi menurutmu Tiga Belas benar-benar dihancurkan? Maksudku, Bonnie dan Twill benar tentang tayangan dengan burung *mockingjay* itu," kataku.

"Oke, tapi apa yang dibuktikan dengan itu? Sesungguhnya, tidak ada. Banyak alasan kenapa mereka menggunakan gambar lama dalam tayangan itu. Mungkin karena gambarnya lebih mengesankan. Dan jauh lebih mudah, kan? Hanya dengan memencet beberapa tombol di ruang editing daripada harus terbang ke sana dan merekamnya?" kata Haymitch. "Gagasan bahwa entah bagaimana Tiga Belas berhasil bangkit *dan* Capitol tidak mengacuhkannya terdengar seperti desas-desus yang dipercayai oleh mereka yang putus asa."

"Aku tahu. Aku hanya berharap," kataku.

"Tepat sekali. Karena kau putus asa," ujar Haymitch.

Aku tidak mendebatnya lagi karena, tentu saja, dia benar.

Prim pulang dari sekolah masih menggoceh penuh semangat. Guru-guru mengumumkan ada acara TV yang wajib ditonton malam ini. "Menurutku mereka akan menayangkan hasil pemotretanmu!"

"Tidak mungkin, Prim. Mereka baru memotret kemarin," kataku padanya.

"Yah, tapi itu yang didengar orang," katanya.

Aku berharap dia salah. Aku belum punya waktu menyiapkan Gale menghadapi semua ini. Sejak dicambuk, aku hanya bertemu dengannya ketika dia ke rumah dan ibunya memeriksa kesembuhannya. Jadwal kerjanya sering kali tujuh hari seminggu di tambang. Dalam beberapa menit privasi yang kami miliki, ketika aku menemaninya berjalan kaki ke kota, aku mengetahui bahwa gelombang pemberontakan di Distrik 12 telah diredam karena tindakan keras Thread. Dia tahu aku tidak bakalan lari. Tapi dia pasti tahu jika tidak ada pemberontakan di Distrik 12, aku akan jadi pengantin Peeta. Melihatku berjalan dengan anggun dalam gaun-gaun indah di televisi... apa yang bisa dia lakukan saat melihatnya?

Ketika kami berkumpul di dekat televisi pada pukul setengah delapan malam, aku sadar Prim benar. Ada Caesar Flickerman yang bicara di hadapan penonton yang berdiri di depan Pusat Latihan, bicara di depan orang-orang yang bersemangat menjelang pernikahanku. Dia memperkenalkan Cinna, yang jadi bintang dalam satu malam berkat kostum-kostum rancangannya untukku dalam *Hunger Games*, dan setelah obrolan basa-basi selama sekitar semenit, perhatian kami diarahkan ke layar raksasa.

Aku mengerti sekarang bagaimana mereka bisa memotretku

kemarin dan menayangkan liputan istimewa malam ini. Awalnya, Cinna merancang dua lusin gaun pengantin. Setelah itu, ada proses seleksi memilih rancangan-rancangan gaun, membuat gaun-gaunnya, dan memilih beragam aksesoris. Ternyata di Capitol ada kesempatan bagi penonton untuk memberi suara rancangan favoritmu dalam masing-masing tahapan. Semua ini puncaknya adalah foto-fotoku yang mengenakan enam gaun terakhir yang terpilih. Masing-masing hasil foto disambut dengan reaksi heboh dari penonton. Orang-orang menjerit dan bersorak untuk gaun favorit mereka dan mencela gaun-gaun yang tak mereka sukai. Setelah memberikan suara, mungkin ditambah taruhan atas gaun yang jadi pemenangnya, perhatian orang-orang tampak terpusat pada gaun pengantinku. Aneh rasanya melihat tayangan ini padahal aku sama sekali tidak peduli untuk mencobanya sebelum kamera-kamera itu datang. Caesar mengumumkan agar pihak-pihak yang tertarik harus memasukkan pilihan mereka sebelum tengah hari besok.

"Mari kita buat Katniss Everdeen menikah dengan penuh gaya!" serunya kepada penonton. Aku hampir mematikan televisi, tapi Caesar mengatakan agar kami tetap menonton untuk acara utama malam itu. "Ya, benar. Tahun ini akan jadi peringatan ketujuh puluh lima tahun *Hunger Games*, dan itu artinya *Quarter Quell* kita yang ketiga!"

"Apa yang akan mereka lakukan?" tanya Prim. "Bukannya masih beberapa bulan lagi?"

Kami menoleh memandang ibu kami, ekspresinya tampak tenang dan berjarak, seakan sedang mengingat sesuatu. "Ini pasti pembacaan kartu."

Lagu kebangsaan diputar, dan leherku tersumbat rasa jijik ketika Presiden Snow naik ke panggung. Dia diikuti remaja lelaki yang memakai jas putih, memegang kotak cokelat sederhana. Lagu kebangsaan berakhir, dan Presiden Snow mulai

bicara, mengingatkan kami tentang Masa Kegelapan yang membuat lahirnya *Hunger Games*. Ketika peraturan-peraturan *Hunger Games* disebutkan, mereka membacakan bahwa setiap dua puluh lima tahun sekali perayaannya ditandai dengan *Quarter Quell*. Ini dianggap sebagai versi *Hunger Games* yang dimulihkan untuk menyegarkan ingatan tentang mereka yang terbunuh akibat pemberontakan di distrik-distrik.

Kata-kata tersebut tidak bisa lebih jelas lagi maksudnya, karena aku menduga beberapa distrik sedang memberontak sekarang.

Presiden Snow melanjutkan dengan memberitahu kami apa yang terjadi di dua *Quarter Quell* sebelumnya. "Pada perayaan kedua puluh lima tahun, sebagai pengingat bagi para pemberontak yang membuat anak-anak mereka mati karena mereka memilih untuk memicu kekerasan, setiap distrik harus mengadakan pemilihan dan memberi suara pada nama-nama peserta yang akan mewakili distrik masing-masing."

Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya. Memilih anak-anak yang harus pergi. Kupikir, pasti lebih buruk rasanya dikirim pergi oleh tetangga-tetanggamu sendiri, bukannya tidak sengaja tercabut dalam undian pemilihan.

"Pada perayaan kelima puluh tahun," lanjut sang presiden, "sebagai pengingat bahwa dua pemberontak mati demi satu penduduk Capitol, masing-masing distrik diminta untuk mengirim peserta dua kali lebih banyak."

Aku membayangkan harus menghadapi 47 peserta di arena bukannya 23 lawan. Kemungkinan yang lebih buruk, harapan yang makin tipis, dan pada akhirnya lebih banyak anak yang mati. Itulah tahun ketika Haymitch menang....

"Aku punya teman yang ikut tahun itu," kata ibuku dengan tenang. "Maysilee Donner. Orangtuanya punya toko permen. Mereka memberiku burung penyanyi. Seekor burung kenari."

Aku dan Prim bertukar pandang. Inilah pertama kalinya kami mendengar nama Maysilee Donner disebut. Mungkin karena ibunya tahu bahwa kami penasaran bagaimana cara dia tewas di arena.

"Dan sekarang kita menghormati *Quarter Quell* yang ketiga," kata sang presiden. Remaja lelaki yang berpakaian putih itu melangkah ke depan, mengeluarkan kotak sambil membukanya. Kami bisa melihat deretan amplop yang menungging berbaris rapi di dalamnya. Siapa pun yang merancang sistem *Quarter Quell* sudah siap untuk berabad-abad *Hunger Games*. Sang presiden mengambil amplop yang di sampulnya tertulis jelas angka 75. Jarinya diselipkan di penutup amplop lalu dia mengeluarkan selembar kertas. Tanpa ragu, dia membacanya, "Pada perayaan yang ketujuh puluh lima, sebagai pengingat bagi para pemberontak bahwa bahkan yang terkuat pun takkan bisa mengalahkan kekuatan Capitol, para peserta lelaki dan perempuan akan dipilih dari nama-nama pemenang yang masih hidup."

Ibuku memekik kaget dan Prim menutupkan wajahnya dengan kedua tangan, tapi aku merasa lebih seperti orang-orang yang kulihat di antara kerumunan penonton di televisi. Tercengang. Apa maksudnya? Nama-nama pemenang yang masih hidup?

Lalu aku mengerti apa artinya. Paling tidak untukku. Distrik 12 hanya memiliki tiga pemenang yang masih hidup yang bisa dipilih jadi peserta. Dua lelaki. Satu perempuan...

Aku kembali ke arena.



TUBUHKU bereaksi sebelum pikiranku bekerja dan aku sudah berlari ke luar pintu, menyeberangi halaman-halaman di Desa Pemenang, menuju kegelapan di ujung sana. Kelembapan dari tanah berumput membasahi kaus kakiku dan aku menyadari embusan angin yang dingin menggigit, tapi aku tidak menghentikan langkahku. Di mana? Ke mana aku pergi? Ke hutan, tentu saja. Aku berada di pagar sebelum dengungannya membuatku teringat bahwa aku terperangkap. Aku mundur, terengah-engah, memutar langkahku, lalu berjalan lagi.

Selanjutnya yang kutahu aku sudah merangkak di gudang bawah tanah dalam salah satu rumah kosong di Desa Pemenang. Sinar bulan samar-samar menerobos masuk dari jendela di atas kepalaku. Aku kedinginan, basah, dan kehabisan napas, tapi usahaku untuk melarikan diri tidak bisa meredam histeria yang memuncak dalam diriku. Histeria ini akan menenggelamkan aku kecuali aku bisa mengeluarkannya. Kugulung

bagian depan bajuku, lalu kusumpalkan ke dalam mulutku, kemudian aku mulai berteriak. Aku tidak tahu berapa lama aku berteriak. Tapi ketika aku berhenti, suaraku nyaris habis.

Aku bergelung dan berbaring menyamping, memandangi titik-titik cahaya bulan di lantai semen. Kembali ke arena. Kembali di tempat yang penuh mimpi buruk. Ke sanalah aku pergi. Aku harus mengakui bahwa aku tidak menyangkanya. Aku membayangkan berbagai hal lain. Dipermalukan di depan umum, disiksa, dan dihukum mati. Kabur ke hutan belantara, dikejar para Penjaga Perdamaian dan pesawat ringan. Menikah dengan Peeta dan anak-anak kami akan dipaksa terjun ke arena. Tapi tak pernah sekali pun aku berpikir akan jadi peserta di *Hunger Games* lagi. Kenapa? Karena tidak ada contoh sebelumnya. Nama para pemenang takkan pernah masuk ke pemungutan lagi. Itu perjanjiannya jika kau menang. Sampai hari ini.

Ada semacam kain seprai, seperti kain yang jadi tatakan bila ingin mengecat. Kain itu kubuat membungkus diriku seperti selimut. Di kejauhan, aku mendengar seseorang memanggil namaku. Tapi pada saat itu, aku bahkan tidak mau memikirkan mereka yang paling kusayangi. Aku hanya memikirkan diriku. Dan apa yang bakal terjadi nanti.

Kain yang membungkusku terasa kaku tapi memberikan kehangatan. Otot-otokku mulai rileks, dan debar jantungku juga melambat. Aku melihat kotak kayu yang dipegang bocah lelaki tadi, Presiden Snow menarik keluar amplop yang mulai menguning. Mungkinkah ini sungguh *Quarter Quell* yang ditulis 75 tahun lalu? Kemungkinan bukan. Ini terlalu sempurna untuk menjawab segala masalah yang dihadapi Capitol saat ini. Menyingkirkan aku dan meredam distrik-distrik hanya dengan satu paket kecil yang rapi.

Aku mendengar suara Presiden Snow di kepalaku. "Pada

perayaan yang ketujuh puluh lima, sebagai pengingat bagi para pemberontak bahwa bahkan yang terkuat pun takkan bisa mengalahkan kekuatan Capitol, para peserta lelaki dan perempuan akan dipilih dari nama-nama pemenang yang masih hidup.”

Ya, para pemenang adalah yang terkuat di antara kami. Mereka adalah yang selamat di arena pertarungan dan lolos dari lubang kemiskinan yang mencekik kami semua. Mereka, atau lebih tepatnya, kami, adalah perwujudan harapan ketika tidak ada lagi harapan. Kini 23 dari kami akan dibunuh untuk menunjukkan bahkan harapan pun hanya ilusi.

Aku lega aku menang tahun lalu. Kalau tidak, aku bakal mengenal semua pemenang lain, bukan karena aku melihat mereka di televisi tapi karena mereka jadi tamu di setiap *Hunger Games*. Bahkan jika mereka tidak menjadi mentor seperti Haymitch, kebanyakan dari mereka kembali ke Capitol setiap tahun untuk acara ini. Kupikir banyak di antara mereka yang juga berteman. Sementara satu-satunya teman yang kucemaskan harus kubunuh adalah Peeta atau Haymitch. *Peeta atau Haymitch!*

Aku duduk tegak, menyingkirkan kain yang menyelubungiku. Apa yang baru terpikir olehku? Tidak ada situasi apa pun yang bisa membuatku membunuh Peeta atau Haymitch. Tapi faktanya, salah satu dari mereka akan ada di arena bersamaku. Mereka mungkin sudah memutuskan siapa yang bakal turun ke arena. Siapa pun yang dipilih pertama kali, yang lain punya kesempatan untuk mengajukan diri menggantikan tempatnya. Aku sudah tahu apa yang akan terjadi. Peeta akan meminta Haymitch untuk membiarkannya ke arena bersamaku apa pun yang terjadi. Demi aku. Untuk melindungiku.

Aku berjalan di gudang bawah tanah, mencari jalan keluar. Bagaimana aku bisa masuk tempat ini? Aku meraba-raba

jalanku menaiki tangga menuju dapur dan melihat jendela kaca di pintu sudah pecah. Pasti itu penyebab kenapa tanganku tampaknya berdarah. Aku bergegas menembus malam dan langsung ke rumah Haymitch. Dia duduk sendirian di meja dapur, satu tangannya memegang setengah botol minuman keras, satu lagi memegang pisau. Mabuk berat.

"Ah, dia ada di sini. Kelihatanya kecapekan. Akhirnya kau mengerti juga, *sweetheart*? Sudah paham kau takkan pergi sendirian? Dan kau di sini untuk menanyakan aku... apa?" tanya Haymitch.

Aku tidak menjawab. Jendela terbuka lebar dan angin menerobos masuk mengenaiku seakan aku masih berada di luar.

"Aku mengakui, lebih mudah bagi anak lelaki itu. Dia sudah ada di sini sebelum aku sempat membuka botol. Memohon padaku agar diberi kesempatan ikut lagi. Tapi apa yang bisa kaukatakan?" Dia meniru suaraku. "Gantikan tempatnya, Haymitch, karena semua dalam keadaan yang sama, dan aku lebih memilih Peeta mendapat kesempatan untuk menghabiskan sisa hidupnya daripada kau?"

Kugigit bibirku karena setelah dia mengucapkannya, aku takut itulah yang kunginkan. Aku ingin Peeta bisa hidup, meskipun itu berarti kematian Haymitch. Tidak, aku tidak mau. Dia menyebalkan, tentu saja, tapi Haymitch keluargaku sekarang. *Untuk apa aku kemari? pikirku. Apa yang mungkin kuinginkan dari sini?*

"Aku datang untuk minum," kataku.

Haymitch tertawa terbahak-bahak dan menaruh botolnya di meja di depanku dengan bantingan keras. Kugulung lengan bajuku ke atas dan kutenggak beberapa tegukan sebelum aku terbatuk-batuk. Butuh waktu beberapa menit untuk menenangkan diriku, meskipun sampai saat itu mata dan hidungku

masih mengucurkan air. Tapi di dalam tubuhku, minuman keras tadi membakar seperti api dan aku menyukainya.

"Mungkin seharusnya kau yang pergi," kataku dengan terus terang sambil menarik kursi. "Kau kan benci hidup."

"Betul," sahut Haymitch. "Dan sejak terakhir kali aku berusaha membuatmu tetap hidup... tampaknya aku bertanggung jawab menyelamatkan cowokmu kali ini."

"Itu poin yang bagus lagi," kataku, kuseka hidungku dan kuteguk isi botolnya lagi.

"Pendapat Peeta adalah karena aku memilihmu, sekarang aku berutang padanya. Apa pun yang dia mau. Dan yang dia mau adalah kesempatan untuk turun ke arena lagi untuk melindungi," kata Haymitch.

Aku tahu. Dalam kondisi seperti ini, Peeta tidak sulit ditebak. Sementara aku meratap di lantai gudang bawah tanah tadi, hanya memikirkan diriku sendiri, dia berada di sini, hanya memikirkan diriku. Malu bukanlah kata yang cukup kuat untuk menggambarkan apa yang kurasakan.

"Kau tahu, kau bisa hidup menjalani ratusan kehidupan dan tetap tidak layak mendapatkan dia," kata Haymitch.

"Yeah, yeah," sahutku ketus. "Tidak diragukan lagi, dialah yang paling superior di antara kita bertiga. Jadi, apa yang akan kaulakukan?"

"Aku tidak tahu." Haymitch menghela napas beberapa kali. "Mungkin turun ke arena lagi bersamamu, kalau aku bisa. Jika namaku yang terpilih dalam pemungutan, tidak akan ada pengaruhnya. Dia akan mengajukan diri untuk menggantikanku."

Kami duduk dalam diam. "Pasti bakal buruk buatmu di arena, ya? Mengenal semua peserta lain?" tanyaku.

"Oh, menurutku kita bisa bergantung padanya di mana pun aku berada." Dia mengangguk pada botol minuman. "Boleh kuminta lagi sekarang?"

"Tidak," jawabku, memeluk botol minuman itu erat-erat. Haymitch mengambil botol lain dari bawah meja lalu memutar tutupnya. Tapi aku sadar aku tidak berada di sini hanya untuk minum. Ada sesuatu yang kuinginkan dari Haymitch. "Oke, aku sudah tahu apa yang ingin kuminta," kataku. "Jika aku dan Peeta yang ikut dalam *Hunger Games*, kali ini kita berusaha menjaga *dia* tetap hidup."

Ada sesuatu yang berkedip di matanya yang merah. Rasa sakit.

"Seperti kaubilang, ini akan buruk dilihat dari sudut mana pun. Dan apa pun yang Peeta inginkan, sekarang gilirannya untuk diselamatkan. Kita berdua berutang itu padanya." Suaraku sudah sampai pada nada memohon. "Selain itu, Capitol membenciku setengah mati, bisa dibilang aku sudah teken kontrak mati sekarang. Dia masih punya kesempatan. Tolonglah, Haymitch. Bilang kau mau membantuku."

Dia mengernyitkan kening memandang botolnya, menimbang kata-kataku. "Baiklah," kata Haymitch akhirnya.

"Terima kasih," kataku. Aku harusnya pergi ke tempat Peeta sekarang, tapi aku tidak mau. Kepalaku berputar karena minuman tadi, dan aku capek sekali, siapa tahu dia bakal membuatku menyetujui entah usulan apa yang diajukannya. Tidak, sekarang aku harus pulang dan menghadapi ibuku dan Prim.

Ketika aku berjalan tertatih-tatih melangkah di tangga menuju rumahku, pintu depan terbuka lebar dan Gale menarikku ke dalam pelukannya. "Aku salah. Kita seharusnya pergi waktu kau mengusulkannya," bisik Gale.

"Tidak," kataku. Aku sulit fokus dan isi minuman keras ini muncrat dari botolku dan membasahi bagian belakang jaket Gale, tapi dia tampaknya tidak peduli.

"Belum terlambat," katanya.

Di balik bahunya, aku melihat ibuku dan Prim berpelukan

di ambang pintu. Kami kabur. Mereka mati. Dan sekarang aku harus melindungi Peeta. Habis perkara. "Ya, sudah terlambat." Lututku goyah dan dia memegangkuku supaya tidak terjatuh. Ketika alkohol menguasai pikiranku, aku mendengar botol beling jatuh berkeping-keping di lantai. Ini tampak wajar karena aku sepertinya kehilangan pegangan pada segalanya.

Saat aku terbangun, aku bahkan belum sempat ke toilet ketika minuman keras itu muncul kembali. Panasnya minuman yang naik sama menggigitnya ketika turun, dan rasanya dua kali lebih buruk. Aku gemetar dan berkeringat sehabis muntah, tapi paling tidak sebagian besar barang itu keluar dari sistem tubuhku. Namun cukup banyak yang masuk ke aliran darahku, hasilnya adalah sakit kepala berdenyut-denyut, mulut kering, dan perut yang panas.

Aku menyalakan air pancuran di kamar mandi dan berdiri di bawah air yang hangat selama sekitar semenit sebelum sadar bahwa aku masih mengenakan pakaian dalam. Ibuku pasti sudah melepaskan pakaian luarku yang kotor dan menyelimutiku di ranjang. Kulempar pakaian dalam yang basah ke bak cucian dan menuang sampo ke kepalaku. Kedua tanganku terasa sakit menggigit, dan baru pada saat itulah aku memperhatikan jahitan di sana, kecil dan rata, melintang di satu telapak tangan dan di bagian samping tangan yang satu lagi. Samar-samar aku ingat memecahkan jendela tadi malam. Kugosok tubuhku dari ujung kepala hingga ujung kaki, terpaksa berhenti ketika aku muntah-muntah di bawah pancuran. Muntahanku kali ini kebanyakan hanya cairan pahit dan langsung masuk ke saluran pembuangan bersama dengan gelembung-gelembung sabun beraroma manis.

Akhirnya setelah bersih, aku mengenakan jubah mandi dan kembali ke ranjang, mengabaikan rambutku yang masih basah meneteskan air. Aku naik ke bawah selimut, pasti seperti ini

rasanya keracunan. Langkah-langkah kaki di tangga menambah kepanikan yang kurasakan tadi malam. Aku tidak siap bertemu dengan Prim dan ibuku. Aku harus menenangkan diri dan bersikap meyakinkan, seperti yang kutampilkan ketika kami mengucapkan salam perpisahan pada hari pemungutan terakhir. Aku harus kuat. Aku berusaha duduk tegak, menyingkirkan rambut basahku dari pelipisku yang berdenyut sakit, dan menguatkan diri menghadapi pertemuan ini. Mereka berdiri di ambang pintu, membawakanku teh dan roti panggang, wajah mereka tampak kuatir. Aku membuka mulut, berencana untuk melontarkan gurauan, tapi ternyata aku langsung menangis.

Ternyata cuma sampai sejauh itu tekadku untuk bersikap kuat.

Ibuku duduk di samping tempat tidur dan Prim merangkak naik ke sampingku lalu mereka memelukku, membisikkan suara-suara menenangkan, sampai tangisanku berhenti. Lalu Prim mengambil handuk dan mengeringkan rambutku, meluruskan rambutku yang kusut, sementara ibuku menyuapkan teh dan roti panggang ke mulutku. Mereka memakaikanku piama yang hangat lalu menyelimutiku dengan lebih banyak selimut sampai aku tertidur lagi.

Dari cahaya yang tampak aku tahu hari sudah menjelang sore ketika aku terbangun. Ada segelas air di meja samping tempat tidur yang langsung kuminum dengan rakus. Perut dan kepalaku masih terasa bergejolak dan pusing, tapi sudah lebih baik daripada sebelumnya. Aku bangun, berganti pakaian, dan mengepang rambutku. Sebelum turun, aku berhenti di puncak tangga, merasa sedikit malu dengan reaksiku sehabis mendengar berita tentang *Quarter Quell*. Pelarianku yang kalap, minum dengan Haymitch, menangis. Mengingat keadaan yang terjadi, kurasa aku layak mendapat satu hari ketika aku bisa

melakukan apa pun sekehendakku. Tapi aku lega kamera tak ada di sini sekarang.

Di bawah, ibuku dan Prim memelukku lagi, tapi mereka tidak emosional berlebihan. Aku tahu mereka menahan banyak hal untuk membuatnya lebih mudah bagiku. Melihat wajar Prim, sulit membayangkannya sebagai gadis kecil rapuh yang sama yang kutinggal pada hari pemilihan sembilan bulan lalu. Gabungan dari cobaan berat dan segala kejadian setelah itu—kekejaman di distrik, barisan orang yang sakit dan terluka yang sering diobatinya sendiri jika ibuku terlalu sibuk—semua ini membuatnya makin dewasa.

Ibuku menyendokkan semangkuk kuah daging untukku, dan aku minta semangkuk lagi untuk dibawa ke tempat Haymitch. Lalu aku berjalan menyeberangi halaman menuju rumahnya. Dia baru saja bangun dan menerima mangkuk tersebut tanpa komentar. Kami duduk di sana, menghirup kuah daging kami nyaris dalam suasana damai, dan memandangi matahari terbenam melalui jendela ruang tamunya. Aku mendengar suara langkah kaki di lantai atas dan kupikir itu Hazelle, tapi tidak lama kemudian Peeta turun dan melempar kardus berisi botol-botol minuman keras yang kosong ke atas meja dengan mantap.

"Sudah, selesai," katanya.

Mati-matian Haymitch berusaha memusatkan matanya pada botol-botol itu, jadi aku yang bicara. "Apa yang selesai?"

"Aku membuang semua minuman kerasnya ke pembuangan," kata Peeta.

Pernyataan tersebut seakan mengejutkan Haymitch dari kondisinya yang setengah teler, dan dia mengacak-acak isi kotak itu tak percaya. "Kau apa?"

"Kubuang banyak," ujar Peeta.

"Paling dia akan beli lagi," kataku.

"Tidak, tidak bakal," tukas Peeta. "Kucari Ripper pagi ini dan kukatakan padanya bahwa aku akan melaporkan perbuatannya jika dia menjual minuman pada salah satu dari kalian. Aku juga menyogoknya untuk menunjukkan niat baik, tapi kurasa dia tidak kepingin kembali ke pengawasan Penjaga Perdamaian."

Haymitch mengayunkan pisaunya tapi Peeta mengelaknya dengan mudah sehingga Haymitch terlihat menyedihkan. Kemarahan menggelegak dalam diriku. "Apa urusannya denganmu apa yang dilakukan Haymitch?"

"Ini urusanku sepenuhnya. Apa pun hasilnya, dua dari kita akan turun ke arena lagi sementara yang lain akan jadi mentor. Kita tidak bisa punya pemabuk dalam tim ini. Terutama kau, Katniss," kata Peeta langsung padaku.

"Apa?" gerutuku, naik darah. Pernyataanku akan lebih meyakinkan seandainya aku tidak tampak masih belum pulih benar dari mabuk. "Tadi malam adalah sekalinya aku mabuk."

"Yeah, dan lihat keadaanmu sekarang," kata Peeta.

Aku tidak tahu apa yang kuharapkan dari pertemuan pertamaku dengan Peeta setelah pengumuman itu. Beberapa pelukan dan ciuman. Mungkin sedikit penghiburan. Tapi bukan ini. Aku menoleh memandang Haymitch. "Jangan kuatir, aku akan mencarikanmu minuman lagi."

"Kalau begitu, aku akan melaporkan kalian berdua. Biar kalian menyadarkan diri di penjara," kata Peeta. "Effie mengirimiku rekaman-rekaman semua pemenang yang masih hidup. Kita akan menonton rekaman pertarungan mereka dan mempelajari segala yang bisa kita ketahui tentang bagaimana mereka bertarung. Kita akan menambah berat badan kita dan menguatkan diri. Kita akan bertindak seperti kawanan Karier. Dan suka atau tidak, salah satu dari kita akan menjadi

pemenang lagi!" Peeta berjalan ke luar ruangan, membanting pintu depan.

Aku dan Haymitch sama-sama mengernyit mendengar bantingan itu.

"Aku tidak suka orang yang sok," kataku.

"Apa yang bisa disukai?" tanya Haymitch, yang mulai menjilat sisa-sisa cairan yang masih tertinggal di botol-botol kosong.

"Kau dan aku. Dia merencanakan agar kita berdua bisa pulang," kataku.

"Kalau begitu, dia bercanda," kata Haymitch.

Tapi setelah beberapa hari, kami setuju untuk bertindak seperti kawanan Karier, karena ini cara terbaik untuk menyiapkan Peeta juga. Setiap malam kami menonton ringkasan *Hunger Games* terdahulu yang menayangkan pemenang-pemenang lainnya. Aku sadar bahwa kami tak pernah bertemu dengan salah satu dari mereka dalam Tur Kemenangan, yang kalau dipikir-pikir lagi sebenarnya aneh. Ketika aku mengangkat topik itu, Haymitch bilang hal terakhir yang diinginkan Presiden Snow adalah menunjukkan pada Peeta dan aku—terutama aku—menjalin ikatan dengan pemenang-pemenang lain di distrik-distrik yang punya potensi memberontak. Para pemenang memiliki status istimewa, dan jika mereka muncul lalu menjadi pendukung perlawananku terhadap Capitol, itu akan berbahaya secara politik. Bila menghitung umur, aku sadar beberapa lawan kami mungkin sudah tua, yang menyedihkan juga menenangkan. Peeta membuat banyak sekali catatan, Haymitch memberikan berbagai informasi mengenai kepribadian para pemenang, dan perlahan-lahan kami mulai mengenali pesaing kami.

Setiap pagi kami latihan untuk memperkuat tubuh. Kami berlari dan mengangkat bermacam-macam beban serta me-

regangkan otot-otot kami. Setiap siang kami berlatih bertarung, melempar pisau, berkelahi dengan tangan kosong; aku bahkan mengajari mereka memanjat pohon. Secara resmi, para peserta tidak boleh berlatih, tapi tak ada seorang pun yang menghentikan kami. Bahkan pada tahun-tahun biasa, para peserta dari Distrik 1, 2, dan 4 datang dengan kemampuan menggunakan tombak dan pedang. Ini tidak ada apa-apanya dibanding dengan itu.

Setelah bertahun-tahun diperlakukan semena-mena, tubuh Haymitch menolak latihan. Dia masih sangat kuat, tapi lari jarak pendek pun membuatnya *ngos-ngosan*. Dan jika kaupikir orang yang tidur sambil memegang pisau setiap malam bisa melemparkan pisau hingga menancap ke sisi rumah, ternyata tangannya gemetar hebat hingga perlu waktu berminggu-minggu latihan sampai dia bisa melakukannya.

Aku dan Peeta berhasil menjalani cara hidup baru ini. Hal ini memberiku sesuatu yang bisa kukerjakan. Memberi kami sesuatu untuk dilakukan selain menerima kekalahan. Ibuku memberi kami makanan khusus untuk menambah berat badan. Prim mengobati otot-otot kami yang sakit. Madge diam-diam membawakan surat kabar dari Capitol milik ayahnya. Prediksi siapa yang bakal jadi pemenang dari para pemenang menunjukkan bahwa kami adalah nama-nama yang dijanjikan. Bahkan Gale datang pada hari Minggu, meskipun dia tidak mencintai Peeta dan Haymitch, dia tetap mengajari kami segala yang diketahuinya tentang memasang jerat. Aku merasa aneh, mengobrol bersama Peeta dan Gale pada saat bersamaan, tapi mereka sepertinya menyingkirkan segala masalah yang mereka miliki tentang aku.

Suatu malam, ketika aku berjalan bersama Gale dalam perjalanan pulang ke kota, dia bahkan mengakui, "Akan lebih baik jika dia lebih mudah untuk dibenci."

"Ya, kau tidak perlu memberitahuku," kataku. "Seandainya aku bisa membencinya di arena, kita semua takkan berada dalam kekacauan ini sekarang. Dia pasti sudah tewas, dan aku akan bahagia jadi pemenang sendirian."

"Dan bagaimana dengan kita, Katniss?" tanya Gale.

Aku terdiam sejenak. Tidak tahu harus berkata apa. Akan jadi apa aku dengan sepupu bohonganku yang tidak akan jadi sepupuku jika bukan karena Peeta? Apakah dia masih akan menciumku dan apakah aku akan balas menciumnya jika aku bebas melakukannya? Apakah aku akan membuka diriku untuknya, terbuai dalam rasa aman memiliki uang dan makanan serta rasa aman menjadi pemenang? Tapi selalu ada hari pemungutan yang mengintai kami, terhadap anak-anak kami. Tidak peduli pada apa pun yang kuinginkan...

"Berburu. Seperti hari Minggu biasanya," kataku. Aku tahu dia tidak bermaksud mengajukan pertanyaan harfiah, tapi jawaban ini yang bisa kuberikan sejujurnya pada Gale. Dia tahu aku memilihnya daripada Peeta ketika aku batal melarikan diri. Bagiku, tidak ada gunanya membicarakan hal-hal yang dulu mungkin saja terjadi. Bahkan jika aku membunuh Peeta di arena, aku bisa saja tidak ingin menikah dengan siapa pun. Aku hanya bertunangan untuk menyelamatkan nyawa orang-orang, dan itu ternyata jadi bumerang.

Akan tetapi, aku takut kegiatan menggugah emosi apa pun yang kulakukan bersama Gale bakal membuatnya melakukan tindakan drastis. Seperti memulai pemberontakan di tambang. Dan seperti Haymitch bilang, Distrik 12 belum siap untuk itu. Bahkan, mereka kini makin tidak siap dibanding sebelum *Quarter Quell* diumumkan, karena keesokan paginya seratus anggota Penjaga Perdamaian tiba dengan kereta api.

Karena aku tidak berencana untuk pulang hidup-hidup

untuk kedua kalinya, semakin cepat Gale melepaskanku, semakin baik. Aku berencana untuk mengatakan satu-dua hal padanya setelah hari pemungutan ketika kami punya waktu satu jam untuk mengucapkan salam perpisahan. Aku ingin memberitahu Gale betapa pentingnya dia untukku selama bertahun-tahun ini. Betapa jauh lebih baiknya hidupku setelah mengenalnya. Karena mencintainya, bahkan jika dengan cara terbatas yang bisa kulakukan.

Tapi aku tak pernah punya kesempatan melakukannya.

Hari pemungutan panas dan lembap. Penduduk Distrik 12 menunggu, berkeringat dan hening, di alun-alun dengan senapan mesin yang diarahkan pada mereka. Aku berdiri di dalam area yang dibatasi tali bersama Peeta dan Haymitch sehingga suasananya mirip binatang berada dalam kandang. Pemungutan nama hanya berlangsung semenit. Effie berkilau dengan wig emas metalik, tapi tidak bersemangat seperti biasa. Dia mengais-ngais bola kaca berisi nama anak perempuan selama beberapa waktu untuk mengambil selebar kertas yang sudah diketahui semua orang berisi namaku di sana. Kemudian dia mengambil nama Haymitch. Dia belum sempat memandangiiku dengan tatapan tidak senang sebelum Peeta mengajukan diri menggantikan tempatnya.

Kami segera berbaris menuju Gedung Pengadilan dan melihat Kepala Penjaga Perdamaian Thread sudah menunggu kami. "Prosedur baru," katanya sambil tersenyum. Kami langsung dikawal menuju pintu belakang, menuju mobil, dan dibawa ke stasiun kereta api. Tidak ada kamera di peron, tidak ada massa yang mengantar kepergian kami. Haymitch dan Effie datang, dikawal para penjaga. Para Penjaga Perdamaian menyuruh kami bergegas naik kereta api dan menutup pintu kereta dengan keras. Roda-roda kereta pun langsung bergerak.

Dan aku berdiri memandang ke luar jendela, memandang Distrik 12 menghilang perlahan, dengan segala salam perpisahan yang masih menggantung di bibirku.



AKU tetap berada di jendela lama setelah hutan menelan bayangan terakhir rumahku. Kali ini aku tidak punya harapan sama sekali untuk kembali. Sebelum mengikuti *Hunger Games* pertama, aku berjanji pada Prim akan melakukan segala cara yang bisa kulakukan untuk menang, dan sekarang aku bersumpah pada diriku sendiri untuk melakukan segala yang bisa kulakukan untuk menjaga Peeta tetap hidup. Aku takkan pernah melakukan perjalanan ini lagi.

Sebenarnya aku sudah tahu kata-kata terakhir seperti apa yang ingin kusampaikan pada mereka yang kusayangi. Bagaimana yang terbaik adalah menutup dan mengunci pintu lalu meninggalkan mereka dalam keadaan sedih namun selamat. Dan sekarang Capitol juga mencuri itu semua dariku.

"Kita akan menulis surat, Katniss," kata Peeta yang ada di belakangku. "Ini akan lebih baik. Berikan pada mereka bagian dari kita yang bisa mereka simpan. Haymitch akan mengantarnya untuk kita jika... surat-surat itu perlu diantar."

Aku mengangguk dan langsung pergi ke kamarku. Aku duduk di ranjang, tahu bahwa aku takkan pernah bisa menulis surat-surat itu. Isinya bakal seperti pidato yang berusaha kutulis untuk menghormati Rue dan Thresh di Distrik 11. Segala yang ingin kusampaikan terasa jelas di kepalaku ketika aku bicara di depan orang banyak, tapi kata-kata tak pernah keluar dengan benar lewat tulisan. Selain itu, aku ingin memeluk, mencium, dan membelai rambut Prim, mengelus wajah Gale, menggenggam tangan Madge. Semua itu tidak bisa diantar dengan kotak kayu berisi mayatku yang kaku dan dingin.

Aku terlalu sakit hati untuk menangis, yang kuinginkan cuma meringkuk di ranjang dan tidur sampai kami tiba di Capitol besok pagi. Tapi aku punya misi. Ini bukan sekadar misi. Ini permintaan terakhirku sebelum mati. *Menjaga Peeta tetap hidup.* Meskipun kemungkinanku berhasil amat kecil apalagi menghadapi kemarahan Capitol, tapi aku harus jadi unggulan dalam pertarungan ini. Ini takkan terjadi jika aku meratapi semua orang yang kusayangi di rumah. *Lepaskan mereka,* kataku dalam hati. *Ucapkan selamat tinggal dan lupakan mereka.* Kulakukan sebaik yang kubisa, kupikirkan mereka satu per satu, melepaskan mereka seperti burung-burung yang kusimpan dalam sangkar hatiku, lalu kukunci hatiku agar mereka tak lagi bisa kembali.

Pada saat Effie mengetuk pintu memanggilku makan malam, aku sudah kosong. Tapi rasa ringannya tidak sepenuhnya kusingkirkan.

Makanan berhasil mengurangi beban hati. Bahkan, keheningan yang lama terasa lega ketika makanan yang lama diganti dengan sajian makanan baru. Sup dingin berisi sayuran tum-buk. Ikan goreng dengan saus krim jeruk. Burung-burung kecil berisi saus oranye, dengan nasi dan selada air. *Custard* cokelat yang dihias buah ceri.

Peeta dan Effie sesekali melakukan obrolan yang berakhir cepat.

"Aku suka rambut barumu, Effie," kata Peeta.

"Terima kasih. Aku minta warna ini khusus supaya sama warnanya dengan pin Katniss. Kupikir kita bisa mencarikanmu gelang kaki berwarna keemasan dan mungkin mencarikan gelang emas untuk Haymitch atau apalah agar kita kelihatan seperti tim," kata Effie.

Tampaknya, Effie tidak tahu pin *mockingjay*-ku sekarang jadi simbol yang digunakan oleh para pemberontak. Paling tidak di Distrik 8. Di Capitol, *mockingjay* masih digunakan sebagai pengingat yang lucu tentang betapa serunya *Hunger Games*. Memangnya bisa berarti apa lagi? Pemberontak-pemberontak sungguh tidak menaruh simbol rahasia pada sesuatu yang awet bentuknya seperti perhiasan. Mereka menaruhnya di biskuit atau roti yang bisa langsung dimakan jika diperlukan.

"Kupikir itu ide bagus," kata Peeta. "Bagaimana, Haymitch?"

"Yeah, terserah," sahut Haymitch. Dia tidak minum tapi aku tahu dia pasti kepingin. Effie meminta mereka mengambil anggurinya ketika dia melihat usaha yang dilakukan Haymitch, tapi lelaki tua itu berada dalam kondisi menderita. Jika dia jadi peserta, dia takkan berutang apa-apa pada Peeta dan bisa mabuk semaunya. Sekarang dia harus memusatkan segalanya untuk menjaga Peeta tetap hidup di arena yang penuh dengan sahabat-sahabat lamanya, dan dia mungkin saja gagal.

"Mungkin kita bisa mencarikanmu rambut palsu juga," kataku berusaha bercanda. Dia langsung memandangu dengan tatapan yang menunjukkan jangan ganggu dia dan kami pun makan *custard* dalam diam.

"Bagaimana kalau kita menonton ringkasan pemungutan di

distrik-distrik?" tanya Effie sambil menyeka ujung-ujung mulutnya dengan serbet.

Peeta pergi mengambil buku catatannya yang berisi para pemenang yang masih hidup, dan kami berkumpul di kompartemen dengan televisi untuk melihat siapa saja bakal pesaing kami di arena. Kami sudah duduk ketika lagu kebangsaan mulai dimainkan dan ringkasan tahunan upacara pemungutan di dua belas distrik dimulai.

Dalam sejarah *Hunger Games*, ada 75 pemenang. Lima puluh sembilan yang masih hidup. Aku mengenali banyak wajah mereka, baik melihatnya sebagai peserta atau mentor dalam *Hunger Games* sebelumnya atau hasil kami menonton rekaman para pemenang. Sebagian peserta sudah tua atau sakit, teler karena narkoba atau kebanyakan minum sehingga aku tidak mengenalinya lagi. Sebagaimana yang telah diduga, jumlah calon peserta Karier dari Distrik 1, 2, dan 4 adalah yang terbanyak. Tapi setiap distrik berhasil mencari paling tidak satu pemenang lelaki dan perempuan.

Pemungutan di distrik-distrik berlangsung cepat. Peeta menaruh lambang bintang-bintang pada nama peserta-peserta yang terpilih di buku catatannya. Haymitch menonton, wajahnya tanpa emosi, ketika teman-temannya naik panggung. Effie mendesah, mengucapkan kata-kata seperti "Oh, jangan Cecelia" atau "Yah, Chaff takkan pernah bisa menolak perkelahian," dan menghela napas berkali-kali.

Sementara aku, aku berusaha mengingat peserta-peserta lain, tapi seperti tahun lalu, hanya beberapa peserta yang menempel di otakku. Ada pasangan bersaudara lelaki dan perempuan dari Distrik 1 yang menjadi pemenang dua tahun berurutan ketika aku masih kecil. Brutus, sukarelawan dari Distrik 2, yang usianya pasti sekitar empat puluh tahun dan tampaknya tidak sabar kembali ke arena. Finnick, pria tampan

berambut merah tua dari Distrik 4 yang menjadi pemenang sepuluh tahun lalu ketika dia berusia empat belas tahun. Seorang wanita muda yang histeris dengan rambut cokelat tergeai juga dipanggil dari Distrik 4, tapi dia segera digantikan oleh wanita lain yang mengajukan diri, seorang wanita berusia delapan puluh tahun yang perlu tongkat untuk naik ke panggung. Lalu ada Johanna Mason, satu-satunya pemenang wanita dari Distrik 7, yang menang beberapa tahun lalu dengan berpura-pura jadi anak yang lemah. Wanita dari Distrik 8 yang disebut Cecelia oleh Effie, usianya sekitar tiga puluhan, dan harus melepaskan diri dari tiga anaknya yang lari memeluknya. Chaff, pria dari Distrik 11 yang kuketahui adalah sahabat Haymitch, juga masuk jadi peserta.

Namaku dipanggil. Lalu Haymitch. Dan Peeta mengajukan diri menggantikannya. Salah seorang pembawa acara tampak berkaca-kaca karena nasib tidak berpihak pada kami, pasangan bernasib malang dari Distrik 12. Kemudian dia menguatkan diri dan mengatakan "Ini akan jadi *Hunger Games* terbaik!"

Haymitch meninggalkan kompartemen tanpa berkata apa-apa, dan Effie, setelah melontarkan beberapa komentar yang tak ada kaitannya dengan peserta ini dan itu, mengucapkan selamat malam. Aku duduk dan memandangi Peeta merobeki halaman demi halaman pemenang-pemenang yang tidak terpilih.

"Kenapa kau tidak tidur?" tanyanya.

Karena aku tidak bisa mengatasi mimpi buruk. Tidak tanpa dirimu, pikirku. Pasti malam ini mimpi burukku akan mengerikan. Tapi aku tidak bisa meminta Peeta tidur bersamaku. Kami nyaris tak pernah bersentuhan lagi sejak malam Gale dicambuk. "Apa yang akan kaulakukan?" tanyaku.

"Aku ingin membaca catatanku sebentar. Supaya mendapat gambaran jelas tentang siapa saja yang akan kita hadapi. Tapi

aku akan membahasnya denganmu besok pagi. Tidurlah, Katniss,” katanya.

Maka aku pergi tidur, dan tidak mengejutkan dalam beberapa jam aku sudah terbangun karena mimpi buruk ketika wanita tua dari Distrik 4 itu berubah bentuk jadi tikus raksasa dan mengunyah wajahku. Aku tahu aku menjerit, tapi tak ada seorang pun yang datang. Tidak ada Peeta, atau bahkan salah satu pengawal Capitol. Aku memakai jubah tidurku untuk menenangkan bulu romaku yang meremang. Aku tidak mungkin tetap berada di dalam kamar, jadi kuputuskan untuk mencari seseorang yang bisa membuatkanku teh atau cokelat panas atau apalah. Mungkin Haymitch masih terjaga. Dia pasti belum tidur.

Aku memesan susu hangat dari pelayan, satu-satunya hal paling menenangkan yang bisa terpikir olehku. Kudengar suara-suara dari ruang televisi, saat aku masuk kulihat Peeta ada di sana. Di sofa sampingnya ada kotak berisi rekaman *Hunger Games* terdahulu yang dikirim Effie. Aku mengenali episode ketika Brutus menjadi pemenang.

Peeta berdiri dan mematikan televisi ketika melihatku. “Tidak bisa tidur ya?”

“Tidak bisa tidur lama,” kataku. Kurapatkan lagi jubah tidurku ketika aku teringat pada wanita tua yang berubah jadi tikus itu.

“Kau mau membicarakannya?” tanya Peeta. Kadang-kadang membicarakannya bisa membantu, tapi aku cuma menggeleng, merasa lemah karena orang-orang yang belum kulawan saja sudah menghantuiku.

Ketika Peeta mengulurkan kedua lengannya, aku langsung masuk ke dalam pelukannya. Pertama kalinya sejak *Quarter Quell* diumumkan, dia menawariku sebungkus kasih sayang. Biasanya dia jadi pelatih yang penuh tuntutan, selalu men-

desak, selalu berkeras agar aku dan Haymitch berlari lebih cepat, makan lebih banyak, dan mengetahui lebih banyak tentang musuh kami. Kekasih? Lupakan saja. Dia menelantarkan gagasan bahwa dia adalah sahabatku. Kedua lenganku mengeluh karena eratnya sebelum dia bisa menyuruhku melakukan *push-up* atau yang lainnya. Malahan Peeta menarikku makin dekat dan membenamkan wajahnya di rambutku. Kehangatan memancar dari tempat yang baru disentuh bibirnya di leherku, perlahan-lahan kehangatan itu mengalir ke seluruh tubuhku. Rasanya enak sekali, tak terlukiskan enaknya, dan aku tahu aku takkan jadi orang pertama yang melepaskan diri.

Dan kenapa aku harus melepaskan? Aku sudah mengucapkan selamat tinggal pada Gale. Aku takkan pernah bertemu dengannya lagi, itu pasti. Apa pun yang kulakukan sekarang takkan bisa menyakitinya lagi. Dia takkan melihatnya atau dia bakal berpikir aku hanya berakting di depan kamera. Paling tidak, satu beban itu lepas dari pundakku.

Kedatangan pelayan Capitol yang membawakan susu hangatlah yang membuat kami melepaskan diri. Dia menaruh nampan berisi *jug* dan dua cangkir. "Saya membawakan satu cangkir ekstra," katanya.

"Terima kasih," kataku.

"Saya juga menambahkan madu ke dalam susu. Supaya manis. Dan sejumput rempah," katanya. Pelayan pria itu memandang kami seakan-akan masih ingin mengucapkan sesuatu, lalu dia menggeleng pelan dan keluar ruangan.

"Ada apa dengan dia?" tanyaku.

"Kurasa dia merasa tidak enak tentang kita," ujar Peeta.

"Ya, benar," kataku, sambil menuang susu.

"Aku serius. Kurasa orang-orang di Capitol tidak terlalu senang melihat kita kembali bertarung lagi," kata Peeta. "Atau

pemenang-pemenang lain. Mereka juga melekat pada juara-juara mereka."

"Kuperkirakan mereka akan melupakannya setelah darah mulai mengalir," kataku dengan nada datar. Jika ada satu hal yang tak bakal kusempatkan untuk kupikirkan adalah menguatkirkan bagaimana *Quarter Quell* ini akan memengaruhi suasana hati penduduk Capitol. "Jadi kau menonton semua rekamannya lagi?"

"Tidak juga. Hanya melihat-lihat sekilas untuk mengetahui teknik bertarung yang berbeda-beda," kata Peeta.

"Siapa selanjutnya?" tanyaku.

"Kau yang pilih," kata Peeta, mengulurkan kotak itu padaku.

Rekaman-rekaman itu ditandai dengan tahun dan nama pemenang *Hunger Games*. Aku mencari-cari dan mendadak di tanganku ada satu video yang tak pernah kami tonton. Tahun *Hunger Games* kelima puluh. Tahun *Quarter Quell* kedua. Dan nama pemenangnya adalah Haymitch Abernathy.

"Kita tidak pernah menonton yang satu ini," kataku.

Peeta menggeleng. "Tidak. Aku tahu Haymitch tidak mau. Sama seperti kita tidak mau mengingat lagi *Hunger Games* kita. Dan karena kita berada dalam tim yang sama, kurasa tidak penting bagi kita menontonnya."

"Apakah orang yang memenangkan *Hunger Games* kedua puluh lima ada di sini?" tanyaku.

"Kurasa tidak. Siapa pun dia pasti sudah meninggal sekarang, dan Effie hanya mengirimi kita rekaman-rekaman pemenang yang mungkin harus kita hadapi." Peeta menimbang-nimbang rekaman video Haymitch di tangannya. "Kenapa? Menurutmu kita harus menontonnya?"

"Ini satu-satunya Quell yang kita punya. Kita mungkin bisa memperoleh pelajaran berharga tentang cara kerja mereka,"

kataku. Tapi aku merasa aneh. Seakan ini bakal mengacak-acak privasi Haymitch. Aku tidak tahu kenapa aku merasa seperti itu, padahal semua ini terbuka untuk umum. Tapi nyatanya seperti itu. Aku harus mengakui bahwa aku amat sangat penasaran. "Kita tidak perlu memberitahu Haymitch kita menontonnya."

"Oke," Peeta sependapat. Dia memasang video itu dan aku meringkuk di sampingnya di sofa sambil memegang cangkir susuku, yang sangat nikmat dengan madu dan rempah, lalu aku tenggelam dalam *Hunger Games* yang kelima puluh. Setelah lagu kebangsaan, mereka menampilkan Presiden Snow menarik amplop *Quarter Quell* kedua. Dia tampak lebih muda tapi sama menjijikkannya. Dia membaca dari kertas persegi dengan suara berat yang sama seperti yang digunakannya pada *Quell* kami, memberitahu Panem bahwa dalam menghormati *Quarter Quell*, jumlah peserta kali ini dua kali lipat. Tayangan langsung dipotong ke hari pemungutan, ketika nama demi nama disebutkan.

Pada saat kami tiba di Distrik 12, aku sudah kelimpungan dengan jumlah anak yang menuju kematian mereka. Ada seorang wanita, bukan Effie, menyebut nama-nama di Distrik 12, tapi dia memulainya juga dengan "Anak perempuan lebih dulu!" Dia memanggil nama anak perempuan dari Seam, kau langsung tahu hanya dengan sekali lihat, lalu aku mendengar nama "Maysilee Donner."

"Oh!" kataku. "Dia sahabat ibuku." Kamera menemukannya di antara kerumunan, berpelukan dengan dua anak perempuan lain. Semuanya berambut pirang. Semuanya jelas anak-anak pedagang.

"Kurasa itu ibumu yang memeluknya," kata Peeta pelan. Dan dia benar. Ketika Maysilee Donner dengan gagah berani melepaskan pelukan dan berjalan menuju panggung, sekilas

aku melihat ibuku yang seumur denganku saat itu, dan tak seorang pun berlebihan memuji kecantikannya. Ada gadis lain yang memegang tangannya sambil menangis, dan wajahnya persis Maysilee. Tapi mirip dengan seseorang yang juga ku-kenal.

"Madge," kataku.

"Itu ibunya. Dia dan Maysilee sepertinya kembar," kata Peeta. "Ayahku pernah sekali menceritakannya."

Aku memikirkan ibu Madge. Istri Wali Kota Undersee. Wanita itu menghabiskan separo hidupnya di ranjang tak bisa bergerak dalam kesakitan yang amat sangat, menutup diri dari dunia. Aku berpikir betapa aku tidak pernah menyadari bahwa dia dan ibuku saling berbagi ikatan ini. Tentang Madge yang datang membawakan obat penghilang sakit untuk Gale. Tentang pin *mockingjay*-ku dan betapa ini memiliki arti yang berbeda sekarang setelah aku tahu pemilik lamanya adalah bibi Madge, Maysilee Donner, peserta yang terbunuh di arena.

Nama Haymitch dipanggil terakhir. Aku lebih terkejut melihatnya dibanding melihat ibuku. Muda. Kuat. Sulit kuakui, tapi dia tampan juga. Rambutnya hitam dan keriting, mata Seam-nya yang kelabu tampak bening, dan bahkan, berbahaya.

"Oh, Peeta, menurutmu dia tidak membunuh Maysilee, kan?" tanyaku. Aku tidak tahu kenapa, tapi aku tidak sanggup membayangkannya.

"Dengan empat puluh delapan peserta? Kurasa kemungkinannya kecil," kata Peeta.

Naik kereta kuda—anak-anak Distrik 12 mengenakan pakaian penambang batu bara yang jelek—dan wawancara demi wawancara berlalu. Tidak ada waktu untuk memusatkan perhatian pada semua peserta. Tapi karena Haymitch jadi pe-

menangnya, kami bisa melihat semua wawancaranya dengan Caesar Flickerman, yang tampak persis sama seperti biasa dengan jas biru gelap yang berkilau. Hanya rambut hijau tuanya, kelopak matanya, dan bibirnya saja yang berbeda.

"Jadi, Haymitch, bagaimana menurutmu *Hunger Games* kali ini yang jumlah pesaingnya naik seratus persen?" tanya Caesar.

Haymitch mengangkat bahu. "Menurutku tidak ada bedanya. Mereka masih akan seratus persen bodoh seperti biasa, jadi kupikir kesempatanku bakal sama saja."

Penonton tertawa dan Haymitch memperlihatkan separo senyumnya. Licik. Arogan. Cuek.

"Dia tidak perlu susah payah melakukan itu, ya kan?" tanyaku.

Tiba pagi ketika *Hunger Games* dimulai. Kami melihatnya dari sudut pandang salah satu peserta ketika dia naik dari tabung dari Ruang Peluncuran menuju arena. Aku tidak bisa tidak menahan napas. Rasa takjub tergambar di wajah-wajah para peserta. Bahkan alis Haymitch terangkat senang, meskipun setelah itu kembali menunjukkan pandangan marah.

Arena itu adalah tempat paling memesona yang bisa terbayangkan. Cornucopia emas berada di tengah padang rumput hijau dengan rumpun-rumpun bunga indah di sana-sini. Langit biru cerah dengan awan-awan putih empuk. Burung-burung penyanyi yang berwarna cerah berterbangan di atas kepala. Melihat cara para peserta menghirup udara, pasti aromanya fantastis. Kamera yang mengambil gambar dari udara memperlihatkan padang rumput yang jauhnya sampai bermil-mil. Nun jauh di sana, di satu arah, tampaknya ada hutan, di sisi lain ada gunung yang puncaknya berselimut salju.

Keindahan itu membuat beberapa peserta mengalami disorientasi, karena ketika gong berbunyi, kebanyakan dari

mereka seperti berusaha bangun dari mimpi. Tapi tidak Haymitch. Dia sudah berada di Cornucopia, sudah mengambil senjata-senjata dan ransel berisi persediaan pilihan. Dia sudah berlari menuju hutan sebelum sebagian besar peserta lain turun dari piringan mereka.

Delapan belas peserta tewas dalam pertumpahan darah pada hari pertama itu. Peserta-peserta yang lain mulai berjatuhan dan jelas bahwa hampir segala yang ada di tempat indah ini—buah-buahan yang menggirkan bergantung di semak-semak, air yang mengalir di sungai sebening kristal, atau aroma bunga yang dihirup langsung terlalu dekat—ternyata beracun. Hanya air hujan dan makanan yang disediakan di Cornucopia yang aman untuk dimakan. Juga ada kawanan Karier berjumlah sepuluh orang yang menyisir daerah pegunungan untuk mencari korban.

Haymitch juga mengalami masalah-masalahnya sendiri di hutan, tupai gemuk keemasan itu ternyata binatang buas dan menyerang dalam kawanan, sengatan kupu-kupu membawa penderitaan kalau bukan kematian. Tapi Haymitch terus melangkah, selalu menjaga agar gunung yang berada nun jauh di sana ada di belakangnya.

Maysilee Donner ternyata punya banyak perlengkapan, untuk gadis yang meninggalkan Cornucopia hanya dengan ransel kecil. Di dalamnya ada mangkuk, dendeng sapi, dan pistol angin dengan dua belas anak panah kecil. Dengan memanfaatkan racun yang tersedia, dia mengubah pistol angin itu menjadi senjata mematikan dengan mencelupkan anak-anak panah tersebut ke dalam zat mematikan dan menembakkannya langsung ke kulit lawan.

Empat hari kemudian, gunung yang indah itu meletus dan menghabisi nyawa dua belas peserta, termasuk lima orang kawanan Karier. Dengan gunung yang memuntahkan api, dan

padang rumput yang tidak memberikan tempat bersembunyi, tiga belas peserta yang tersisa—termasuk Haymitch dan Maysilee—tidak punya pilihan lain selain masuk hutan.

Haymitch tampaknya terus ke arah yang sama, menjauh dari gunung berapi, tapi labirin tanaman yang rapat memaksanya mengambil jalan berputar ke tengah hutan, di sana dia bertemu dengan tiga orang peserta Karier dan Haymitch langsung mengeluarkan pisaunya. Mereka mungkin jauh lebih besar dan kuat, tapi Haymitch memiliki kecepatan luar biasa dan berhasil membunuh dua peserta itu sementara yang ketiga berhasil melucuti senjatanya. Peserta Karier itu nyaris menggorok lehernya ketika tembakan anak panah membuatnya langsung tersungkur ke tanah.

Maysilee Donner berjalan keluar dari hutan. "Kita akan hidup lebih lama jika berdua."

"Kurasa kau baru saja membuktikannya," kata Haymitch, sambil menggosok lehernya. "Sekutu?" Maysilee mengangguk. Dan di sanalah mereka, langsung membentuk ikatan yang sulit dilepaskan jika kau ingin pulang dan menghadapi distrikmu.

Sama seperti aku dan Peeta, berdua mereka melakukan segalanya lebih baik. Lebih banyak istirahat, membuat sistem untuk menyimpan lebih banyak air hujan, berkelahi sebagai tim, dan saling berbagi makanan dari ransel-ransel peserta yang tewas. Tapi Haymitch masih bertekad untuk terus bergerak.

"Kenapa?" Maysilee terus-menerus bertanya, dan Haymitch mengabaikan pertanyaan Maysilee sampai dia menolak bergerak sebelum pertanyaannya dijawab.

"Karena tempat ini pasti ada ujungnya, kan?" sahut Haymitch. "Arena ini pasti tidak tak terbatas."

"Apa yang kauharap akan kautemukan?" tanya Maysilee.

"Aku tidak tahu. Tapi mungkin sesuatu yang bisa kita gunakan," katanya.

Ketika akhirnya mereka berhasil menembus labirin tanaman yang lebat dengan menggunakan obor las dari salah satu ransel peserta Karier yang tewas, mereka sampai di tanah kering yang menuju tebing. Jauh di bawah tebing itu banyak bebatuan yang bergerigi.

"Cuma sampai di sini, Haymitch. Aku ingin kita kembali," kata Maysilee.

"Tidak. Aku ingin tetap di sini," katanya.

"Baiklah. Hanya tinggal kita berlima. Lebih baik kita berpisah sekarang," kata Maysilee. "Aku tidak mau jika akhirnya tinggal kita berdua."

"Oke," Haymitch menyetujuinya. Itu saja. Haymitch tidak mengulurkan tangan untuk bersalaman atau memandangnya. Lalu Maysilee pun berjalan pergi.

Haymitch berjalan di sepanjang ujung tebing seakan berusaha mencari tahu sesuatu. Kakinya menendang beberapa butir kerikil yang jatuh ke jurang yang tampaknya tak berujung di bawah sana. Tapi tidak lama kemudian, ketika dia duduk beristirahat, kerikil itu terpental naik ke sampingnya. Haymitch memandangnya, heran, wajahnya tampak tegang. Dia melempar batu seukuran kepalan tangannya ke tebing lalu menunggu. Ketika batu itu terpental naik ke tangannya lagi, Haymitch mulai tertawa.

Saat itulah Maysilee mulai menjerit. Persekutuan mereka sudah berakhir dan gadis itu yang memutuskannya, jadi tak ada seorang pun yang bisa menyalahkan Haymitch karena mengabaikannya. Tapi Haymitch tetap lari menuju Maysilee. Haymitch tiba tepat ketika rombongan terakhir burung berwarna pink, yang memiliki paruh tipis panjang, mematuki leher Maysilee. Haymitch menggenggam tangan Maysilee hingga napas penghabisan, dan aku teringat Rue, dan bagaimana aku juga terlambat menyelamatkannya.

Selanjutnya pada hari itu, peserta lain tewas terbunuh dalam perkelahian dan yang ketiga tewas dimakan sekawanan tupai berbulu, menyisakan Haymitch dan anak perempuan dari Distrik 1 berlomba meraih mahkota juara. Tubuh gadis itu lebih besar daripada Haymitch dan sama cepatnya, dan ketika pertarungan yang tak terhindarkan itu terjadi, pertarungan itu penuh darah, mengerikan, dan keduanya mengalami luka-luka fatal, ketika akhirnya senjata Haymitch terlucuti. Dia berjalan terhuyung-huyung melewati hutan yang indah, memegang isi perutnya agar tidak keluar, sementara gadis itu mengejarnya, memegang kapak yang bakal mengantar Haymitch ke kematiannya. Haymitch langsung berjalan menuju tebing dan baru tiba di tepiannya ketika gadis itu melemparkan kapaknya. Haymitch terjatuh ke tanah dan kapak itu terlempar ke jurang. Kini mereka sama-sama tidak bersenjata, gadis itu hanya berdiri berusaha menghentikan darah yang mengalir dari lubang matanya yang bolong. Dia berpikir mungkin dia bisa menghabiskan Haymitch, yang mulai kejang-kejang di tanah. Tapi apa yang tidak diketahui gadis itu, dan diketahui Haymitch, adalah kapak itu akan terlontar lagi. Dan ketika kapak itu melayang ke tepi tebing, kapak langsung terbenam dalam kepala anak perempuan itu. Meriam dibunyikan, mayat gadis itu diambil, dan trompet ditiup mengumumkan kemenangan Haymitch.

Peeta mematikan rekaman video itu dan kami duduk dalam keheningan selama sesaat.

Akhirnya Peeta berkata, "Medan gaya di bawah tebing seperti yang ada di atap Pusat Latihan, yang akan melemparmu kembali jika kau berusaha melompat atau bunuh diri. Haymitch menemukan cara untuk mengubahnya jadi senjata."

"Bukan cuma senjata untuk melawan peserta-peserta lain, tapi juga melawan Capitol," kataku. "Kau tahu mereka tidak

mengira itu terjadi. Medan gaya itu tidak dimaksudkan untuk menjadi bagian dari arena pertarungan. Mereka tak pernah merencanakan ada orang yang menggunakannya sebagai senjata. Ketika Haymitch mengetahui rahasia tersebut, mereka jadi kelihatan bodoh. Aku berani bertaruh mereka pasti setengah mati berusaha menutupi semua itu. Aku yakin itu sebabnya aku tidak ingat melihat semua itu di televisi. Yang dilakukan Haymitch nyaris sama buruknya dengan kita dan buah *berry*!”

Aku tidak bisa tidak tertawa, tertawa sungguhan, untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan. Peeta hanya menggeleng seakan aku sudah sinting—mungkin sudah, sedikit sinting.

”Nyaris, tapi tidak persis benar,” kata Haymitch dari belakang kami. Aku menoleh cepat, takut dia bakal marah mengetahui kami menonton rekamannya, tapi dia cuma mencibir dan menenggak anggur dari botolnya. Ternyata cuma sampai segitu saja niatnya untuk tetap sadar. Kurasa seharusnya aku marah karena dia minum lagi, tapi aku disibukkan dengan perasaan lain.

Aku menghabiskan berminggu-minggu untuk mencari tahu siapa saja lawan-lawan kami, tanpa benar-benar memikirkan siapa saja rekan satu timku. Sekarang ada semacam rasa percaya diri baru yang menyala di dalam diriku, karena kupikir aku akhirnya tahu siapa Haymitch yang sebenarnya. Dan aku mulai tahu siapa aku. Dan tentu saja, dua orang yang membuat begitu banyak masalah untuk Capitol pasti bisa memikirkan cara untuk membawa Peeta pulang hidup-hidup.



SETELAH menjalani persiapan berkali-kali dengan Flavius, Venia, dan Octavia, seharusnya ini jadi rutinitas lama untuk bertahan hidup. Tapi aku tidak mengira akan menghadapi cobaan emosional yang menantiku. Pada satu saat selama persiapan, masing-masing dari mereka menangis paling tidak dua kali, dan Octavia merengek sepanjang pagi. Ternyata mereka sungguh-sungguh merasa dekat denganku, dan memikirkan aku kembali ke arena membuat pertahanan mereka runtuh. Gabungkan itu dengan fakta bahwa jika mereka kehilangan aku, mereka akan kehilangan tiket masuk ke segala macam kegiatan sosial besar, terutama pernikahanku, dan semua itu menjadi tak tertahankan. Membayangkan diriku harus kuat demi orang lain tak pernah terlintas di benak mereka, aku yang akhirnya berada dalam posisi untuk menghibur mereka. Karena akulah orang yang sedang digiring ke pembantaian, keadaan ini entah bagaimana membuatku kesal.

Namun menarik mengingat apa yang dikatakan Peeta ten-

tang pelayan di kereta api yang tampak tidak senang melihat para pemenang harus bertarung lagi. Tentang orang-orang di Capitol yang tidak menyukainya. Aku masih berpikir semua itu akan termaafkan ketika gong dibunyikan, tapi mengetahui apa yang dirasakan mereka yang di Capitol terhadap kami seakan-akan menyibakkan suatu tabir rahasia. Mereka jelas tidak punya masalah menonton anak-anak dibunuh setiap tahun. Tapi mungkin mereka tahu terlalu banyak, terutama mereka yang sudah jadi selebriti selama bertahun-tahun, untuk melupakan bahwa kami manusia. Kali ini lebih seperti melihat sahabat-sahabatmu mati. Lebih seperti *Hunger Games* bagi kami di distrik-distrik.

Pada saat Cinna muncul, aku sudah jengkel dan capek menghibur tim persiapan, terutama karena air mata mereka yang tanpa henti itu mengingatkanku pada mereka yang pasti meneteskan air mata juga di rumah. Berdiri di sini dengan pakaian tipis serta kulit dan jantung yang berdenyut nyeri, aku tahu aku tak sanggup lagi menanggung satu tatapan penyesalan. Jadi ketika dia berjalan masuk melewati pintu, aku langsung membentakinya, "Aku bersumpah jika kau menangis, aku akan membunuhmu di sini sekarang juga."

Cinna cuma tersenyum. "Pagi yang basah?"

"Kau bisa memerasku hingga kering," jawabku.

Cinna merangkul bahu dan mengajakku makan siang. "Jangan kuatir. Aku selalu menyalurkan perasaan-perasaanku ke dalam pekerjaanku. Dengan begitu, aku tidak menyakiti orang lain kecuali diriku sendiri."

"Aku tidak bisa melewati semua itu lagi," aku memperingatkannya.

"Aku tahu. Aku akan bicara dengan mereka," ujar Cinna.

Makan siang membuatku merasa sedikit lebih baik. Ayam kampung dengan agar-agar warna-warni, dan sayuran sungguh-

an dalam ukuran mini yang berenang dalam mentega, dan kentang yang diremukkan dengan daun peterseli. Untuk pencuci mulut kami mencelupkan potongan-potongan buah dalam mangkuk berisi cokelat leleh, dan Cinna harus memesan mangkuk kedua karena aku mulai memakan cokelat itu dengan sendok.

"Jadi apa yang kita pakai untuk upacara pembukaan?" Akhirnya aku bertanya setelah menghabiskan mangkuk kedua sampai tandas. "Lampu di kepala atau api?" Aku tahu naik kereta kuda nanti mengharuskan aku dan Peeta memakai pakaian yang berhubungan dengan batu bara.

"Sesuatu yang di antaranya," kata Cinna.

Saat tiba waktunya untuk memakai kostum untuk upacara pembukaan, tim persiapanku datang tapi Cinna menyuruh mereka pergi, mengatakan bahwa mereka sudah melakukan pekerjaan yang spektakuler pada pagi hari, dan tak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Mereka pergi untuk memulihkan diri dari kesedihan, dengan penuh syukur mereka meninggalkanku ke tangan Cinna. Dia menata rambutku lebih dulu, dengan gaya kepong yang diajarkan ibuku padanya, lalu dia melanjutkan dengan *makeup*. Tahun lalu dia menggunakan sedikit riasan di wajahku agar para penonton bisa mengenalku ketika aku sampai di arena. Tapi sekarang wajahku nyaris kelihatan aneh karena campuran warna yang dramatis dan bayangan-bayangan gelap. Alis yang mencuat tinggi, tulang pipi yang tajam, mata yang menyala, bibir yang ungu tua. Kostumku tampak sederhana awalnya, baju terusan pas badan berwarna hitam yang membungkusku dari leher hingga kaki. Cinna memasang separuh mahkota di kepalaku, bentuknya serupa dengan mahkota yang kuperoleh sebagai pemenang, tapi yang ini terbuat dari logam hitam berat, bukan emas. Lalu dia menyesuaikan cahaya di kamar agar mirip cahaya

senja dan menekan tombol di dalam kain di pergelangan tanganku. Aku menunduk, terpesona, ketika semua perpaduan ini perlahan-lahan tampak hidup, pertama-tama muncul cahaya emas yang lembut lalu secara bertahap berubah menjadi batu bara yang membara berwarna oranye-merah. Aku melihat diriku seakan terbungkus dalam bara yang menyala—bukan, *aku sendiri* yang membara langsung dari perapian. Warnawarna itu timbul-tenggelam, bergerak dan bercampur, sebagaimana seharusnya batu bara.

"Bagaimana kau bisa membuat ini?" tanyaku terkagum-kagum.

"Aku dan Portia berjam-jam memandangi api," jawab Cinna. "Sekarang coba lihat dirimu sendiri."

Dia membawaku ke cermin agar aku bisa menyerap seluruh efek itu. Aku tidak melihat anak perempuan, atau bahkan seorang wanita, tapi sosok yang bukan dari bumi ini yang mungkin berasal dari gunung berapi yang memakan banyak nyawa dalam *Quarter Quell* yang dimenangkan Haymitch. Mahkota hitam, yang kini tampak merah menyala, memancarkan bayangan-bayangan aneh di wajahku yang dirias secara dramatis. Katniss, gadis yang terbakar, sudah meninggalkan api yang berkedip-kedip, gaun-gaun penuh hiasan, dan rok yang lembut temaram. Dia sama mematikannya dengan api itu sendiri.

"Kupikir... persis seperti inilah yang kubutuhkan untuk menghadapi yang lain," jawabku.

"Ya, menurutku masa-masamu memakai lipstik dan pita pink sudah berakhir," kata Cinna. Dia menyentuh tombol di pergelangan tanganku lagi, memadamkan cahayaku. "Jangan kita habiskan bateraimu sekarang. Kali ini saat kau berada di atas kereta kuda, jangan ada lambaian, jangan ada senyum. Aku mau kau memandang lurus ke depan, seakan seluruh penonton tidak kauanggap ada."

"Akhirnya, sesuatu yang pandai kulakukan," kataku.

Cinna masih harus melakukan beberapa hal, jadi aku memutuskan untuk berjalan menuju Pusat Tata Ulang, yang menjadi tempat pertemuan besar bagi para peserta dan kereta kuda mereka sebelum upacara pembukaan. Aku berharap menemukan Peeta dan Haymitch, tapi mereka belum datang. Tidak seperti tahun lalu, ketika semua peserta bisa dibilang menempel pada kereta mereka, pertemuan kali ini seperti ajang ramah-tamah. Para pemenang, baik peserta-peserta tahun ini dan mentor mereka, berdiri dalam kelompok-kelompok kecil, sedang mengobrol. Tentu saja, mereka saling mengenal dan aku tidak mengenal siapa pun di sini, sementara aku bukan jenis orang yang berkeliling lalu memperkenalkan diri sendiri. Jadi aku membelai leher salah seekor kudaku dan berusaha tidak tampil terlalu kentara.

Tapi tidak berhasil.

Suara kertakan permen itu menghantam telingaku bahkan sebelum aku tahu dia ada di sampingku, dan ketika aku menoleh, mata hijau laut Finnick Odair yang terkenal itu hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Dia memasukkan gula-gula lagi ke mulutnya dan bersandar di kudaku.

"Halo, Katniss," sapanya, seakan kami sudah saling mengenal selama bertahun-tahun, padahal kenyataannya kami tak pernah bertemu.

"Halo, Finnick," balasku, sama santainya, meskipun aku merasa tidak nyaman dengan kedekatannya, terutama karena terlalu banyak kulitnya yang terbuka di dekatku.

"Mau gula?" tanyanya, mengulurkan tangan yang berisi tumpukan gula batu. "Harusnya ini untuk kuda, tapi siapa yang peduli? Mereka punya waktu bertahun-tahun untuk makan gula, sementara kau dan aku... yah, jika kita melihat sesuatu yang manis, lebih baik kita segera mengambilnya."

Finnick Odair bisa dibilang legenda hidup di Panem. Sejak dia memenangkan *Hunger Games* yang ke-65 ketika umurnya baru empat belas tahun, dan dia termasuk salah satu pemenang termuda. Berasal dari Distrik 4, dia termasuk peserta Karier, jadi kemungkinan dia menang memang besar, tapi apa yang tidak bisa diberikan oleh pelatihnya adalah ketampanannya yang luar biasa. Jangkung, atletis, dengan kulit keemasan dan rambut cokelat kemerahan serta mata yang menakjubkan. Sementara peserta-peserta lain pada tahun itu harus mengatasi banyak kesulitan untuk mendapat sedikit gandum atau korek api sebagai hadiah, Finnick tak pernah kekurangan apa pun, tidak perlu makanan, obat-obatan, atau senjata. Setelah seminggu para pesaingnya baru sadar bahwa Finnick harusnya jadi sasaran yang mesti dibunuh, tapi semua sudah terlambat. Dia petarung yang hebat dengan tombak dan pisau-pisau yang ditemukannya di Cornucopia. Ketika dia menerima parasut perak dengan trisula—yang mungkin merupakan hadiah termahal yang pernah kulihat di arena—semuanya pun berakhir. Industri Distrik 4 adalah perikanan. Dia berada di kapal laut sepanjang hidupnya. Trisula merupakan senjata alami dan mematikan di tangannya. Dia bisa membuat jaring dari tanaman rambat yang ditemukannya, lalu dia menggunakannya untuk menjerat lawan-lawannya agar bisa ditombaknya dengan trisula, dan dalam hitungan hari mahkota kemenangan pun jadi miliknya.

Karena kemudaannya, tak ada yang bisa benar-benar menyentuhnya pada satu-dua tahun pertama. Tapi sejak dia berumur enam belas tahun, dia menghabiskan waktunya di *Hunger Games* dengan dikejar-kejar oleh mereka yang jatuh cinta setengah mati padanya. Tidak ada seorang pun yang lama disukainya. Dia bisa mendapat empat atau lima kekasih dalam sekali kunjungan tahunan. Tua atau muda, cantik atau

jelek, kaya atau sangat kaya, dia akan menemani mereka dan menerima hadiah-hadiah mewah dari mereka, tapi dia tak pernah menetap, dan setelah dia pergi dia tak pernah kembali lagi.

Aku tidak bisa bilang bahwa Finnick bukanlah salah satu manusia paling memesonakan dan menawan di planet ini. Tapi sejujurnya aku bisa bilang bahwa dia tidak pernah menarik di mataku. Mungkin karena dia terlalu cantik, atau mungkin dia terlalu mudah didapat, atau mungkin sesungguhnya terlalu mudah kehilangan dirinya.

"Tidak, terima kasih," kataku menolak gula itu. "Tapi kapan-kapan aku kepingin meminjam pakaianmu."

Dia memakai jaring emas yang tersimpul di selangkangannya jadi secara teknis dia tidak bisa dibilang telanjang, tapi kurang-lebih begitulah keadaannya. Aku yakin penata gayanya berpikir lebih banyak kulit Finnick yang dilihat penonton, lebih baik.

"Kau benar-benar membuatku takut dengan kostum itu. Apa yang terjadi dengan gaun-gaun gadis kecil yang cantik?" tanyanya. Dia menjilat bibirnya sedikit. Mungkin ini yang membuat banyak orang tergila-gila padanya. Tapi yang terpikir olehku adalah si tua Cray, yang meneteskan liur melihat gadis-gadis muda yang malang dan kelaparan.

"Sudah tidak muat lagi," sahutku.

Jemari Finnick menelusuri bagian kerah pakaianku. "Sayang sekali urusan *Quell* ini ya. Kau bisa bercinta seperti bandit di Capitol. Perhiasan, uang, apa pun yang kauinginkan."

"Aku tidak suka perhiasan, dan aku punya uang lebih daripada yang kubutuhkan. Lagi pula, ke mana kauhabiskan uangmu, Finnick?" tanyaku.

"Oh, sudah bertahun-tahun aku tidak berurusan dengan urusan sepele seperti uang," kata Finnick.

"Lalu bagaimana mereka membayar untuk kenikmatan yang kau berikan karena telah menemani mereka?" tanyaku.

"Dengan rahasia," katanya perlahan. Dia menelengkan kepalanya sehingga bibirnya nyaris menyentuh bibirku. "Bagaimana denganmu, gadis yang terbakar? Kau punya rahasia yang layak untuk mendapat waktuku?"

Karena alasan tolol, wajahku bersemu merah, tapi aku memaksa diriku agar tetap tegar. "Tidak ada, aku seperti buku yang terbuka," aku balas berbisik. "Semua orang sepertinya sudah tahu rahasiaku bahkan sebelum aku mengetahuinya."

Dia tersenyum. "Sayangnya, itu memang benar." Matanya melirik ke samping. "Peeta datang. Maaf kau harus menunda pernikahanmu. Aku tahu kau pasti merasa hancur." Dia melemparkan sebutir gula batu lagi ke mulutnya lalu berjalan pergi.

Peeta berdiri di sampingku, memakai pakaian yang sama denganku. "Apa yang diinginkan Finnick Odair?" tanyanya.

Aku menoleh dan mendekatkan bibirku ke bibir Peeta lalu mengerjap-ngerjapkan mata meniru Finnick. "Dia menawarkan gula dan ingin tahu semua rahasiaku," kataku dengan suara merayu yang terbaik.

Peeta tertawa. "Uh. Yang benar."

"Benar," kataku. "Akan kuceritakan lebih banyak setelah buluku berhenti merinding."

"Menurutmu apakah kita akan seperti ini jika hanya salah satu dari kita yang menang?" tanya Peeta, sambil menoleh ke sana kemari memandangi pemenang-pemenang lain. "Jadi bagian dari kumpulan orang aneh."

"Tentu saja. Terutama kau," kataku.

"Oh. Dan kenapa terutama aku?" tanyanya sambil tersenyum.

"Karena kau punya kelemahan terhadap hal-hal yang indah

sementara aku tidak," kataku dengan nada arogan. "Mereka akan membujukmu menjalani gaya hidup Capitol dan kau akan terseret hilang sepenuhnya."

"Punya mata yang menyukai keindahan tidak sama dengan kelemahan," kata Peeta menjelaskan. "Kecuali mungkin bila berkaitan denganmu." Musik mulai berkumandang dan aku melihat pintu-pintu besar membuka untuk kereta pertama, terdengar jeritan dan teriakan penonton. "Mari?" Dia mengulurkan tangan untuk membantuku naik kereta.

Aku naik dan menariknya naik setelahku. "Jangan bergerak," kataku, dan meluruskan letak mahkotanya. "Kau sudah melihat pakaianmu bisa dinyalakan? Kita akan tampil hebat lagi."

"Tentu saja. Tapi Portia bilang kita harus berada di atas segalanya. Tidak ada lambaian atau apa pun," kata Peeta. "Ngomong-ngomong, di mana mereka?"

"Aku tidak tahu." Aku memandangi iringan kereta. "Mungkin lebih baik kita mulai dan menyalakannya sendiri." Kami melakukannya, dan kami mulai menyala, aku bisa melihat orang-orang menunjuk kami sambil bicara, dan aku tahu sekali lagi, kami akan jadi pembicaraan di upacara pembukaan. Kami hampir tiba di pintu. Aku melongokkan kepalamu mencari-cari, tapi baik Portia maupun Cinna, yang selalu mendampingi kami sampai detik terakhir tahun lalu, tidak tampak batang hidungnya. "Apakah kita harus berpegangan tangan tahun ini?" tanya Peeta.

"Kurasa mereka menyerahkannya kepada kita," kata Peeta.

Aku memandang mata biru itu dan tidak ada riasan dramatis macam apa pun yang bisa membuatnya tampak mematikan dan aku ingat bagaimana setahun lalu, aku siap membunuhnya. Saat itu aku yakin dia bakal membunuhku. Sekarang semuanya terbalik. Aku bertekad menjaganya tetap hidup, meskipun tahu bahwa harga yang harus dibayar adalah

nyawaku sendiri, tapi bagian dari diriku yang tidak seberani kelihatannya lega bahwa yang di sampingku saat ini adalah Peeta, bukan Haymitch. Kedua tangan kami langsung saling menggenggam tanpa banyak tanya lagi. Tentu saja kami akan masuk sebagai pasangan.

Suara penonton jadi membahana hingga pekikan serempak ketika kami meluncur menuju cahaya senja yang mulai memudar, tapi kami berdua tak bereaksi. Aku hanya memusatkan pandanganku ke titik di kejauhan dan pura-pura tidak menyadari keberadaan penonton, tidak ada histeria. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melihat sekilas penampilan kami di layar-layar raksasa di sepanjang jalan yang kami lewati, dan penampilan kami tidak hanya indah, kami juga gelap dan kuat. Tidak, lebih dari itu. Kami adalah pasangan bernasib malang dari Distrik 12, yang menderita begitu banyak dan tidak bisa banyak menikmati hasil kemenangan kami, tidak mencari dukungan penggemar, menyambut mereka tanpa senyum atau menangkap ciuman-ciuman mereka. Kami tidak memaafkan.

Dan aku menyukainya. Akhirnya aku bisa jadi diriku sendiri.

Ketika kami berbelok di Bundaran Kota, aku bisa melihat beberapa penata gaya berusaha mencuri gagasan Cinna dan Portia dengan memancarkan cahaya dari peserta-peserta mereka. Pakaian yang bertaburan lampu listrik dari Distrik 3, di sana mereka menghasilkan peralatan elektronik, yang masih masuk akal. Tapi apa yang dilakukan oleh penjaga-penjaga ternak dari Distrik 10, yang memakai kostum sapi, dengan ikat pinggang berapi? Memanggang diri mereka sendiri? Menyedihkan.

Sebaliknya, aku dan Peeta sangat memesona dengan kostum batu bara kami yang bergerak-gerak apinya sehingga sebagian

besar peserta memandangi kami tanpa berkedip. Terutama pasangan dari Distrik 6, yang dikenal sebagai pecandu morfin, tampaknya tidak bisa mengalihkan perhatian dari kami, bahkan ketika Presiden Snow mulai bicara dari balkonnnya, menyambut kedatangan kami di *Quell*. Lagu kebangsaan dimainkan, dan kami berputar sekali lagi untuk terakhir kalinya mengelilingi bundaran. Apakah aku salah lihat? Atau memang benar tatapan Presiden juga terpusat padaku?

Aku dan Peeta menunggu sampai pintu-pintu Pusat Latihan tertutup sempurna dan barulah kami bisa bersikap santai. Cinna dan Portia ada di sana, senang melihat penampilan kami, dan Haymitch juga tampil tahun ini, hanya saja dia tidak berada di kereta kuda kami, dia bersama peserta-peserta dari Distrik 11. Aku melihatnya mengangguk ke arah kami lalu mereka mengikutinya untuk menyambut kami.

Aku langsung mengenali Chaff karena selama bertahun-tahun kulihat dia dan Haymitch saling mengulurkan botol minuman keras di televisi. Dia berkulit gelap, tingginya sekitar 180 sentimeter, dan salah satu lengannya buntung karena putus ketika dia memenangkan *Hunger Games* tiga puluh tahun lalu. Aku yakin mereka menawarinya tangan palsu sebagai pengganti, seperti yang mereka lakukan pada Peeta ketika mereka mengamputasi kaki Peeta, tapi kurasa dia tidak mau.

Peserta wanita dari Distrik 11, Seeder, penampilannya seperti penduduk Seam, dengan kulit berwarna zaitun dan rambut hitam lurus dengan garis-garis perak di sana-sini. Hanya mata cokelat keemasannya yang menandakannya dari distrik lain. Usianya pasti sekitar enam puluh tahun, tapi dia masih kelihatan kuat, tidak ada tanda-tanda dia melarikan diri ke minuman keras atau morfin atau zat kimia lain sebagai cara melarikan diri selama bertahun-tahun belakangan ini.

Sebelum ada salah satu dari kami yang sempat bicara, Seeder memelukku. Entah bagaimana aku tahu ini pasti ada kaitannya dengan Rue dan Thresh. Sebelum sempat menahan diri, aku berbisik, "Keluarga-keluarga mereka?"

"Mereka hidup," katanya pelan sebelum melepaskanku.

Chaff merangkulku dengan tangannya yang tidak buntung lalu menciumku di mulut. Aku terlonjak, kaget, sementara dia dan Haymitch terbahak-bahak.

Hanya itu waktu yang kami miliki sebelum para pelayan Capitol dengan tegas mengarahkan kami ke eskalator. Aku punya firasat mereka tidak nyaman dengan persahabatan antara para pemenang, yang tampaknya tidak peduli perasaan mereka. Ketika aku berjalan menuju elevator, tanganku masih berpegangan dengan tangan Peeta, ada seseorang yang mengendap-endap di sampingku. Gadis itu melepaskan ikat kepala-nya yang berupa ranting-ranting berdaun lalu melemparnya ke belakang tanpa menoleh ke belakang untuk melihat ke mana jatuhnya. Dia menang karena dengan meyakinkan dia menampilkan sosok yang lemah dan tak berdaya sehingga tidak ada yang memburunya. Lalu dia menunjukkan kemampuan kejinya dalam membunuh. Dia mengacak-acak rambutnya yang *spiky* dan memutar bola mata cokelatnyanya. "Kostumku jelek ya? Penata gayaku adalah idiot terbesar di Capitol. Peserta-peserta dari distrik kami sudah jadi pohon selama empat puluh tahun dalam asuhannya. Seandainya aku mendapat Cinna. Kau tampak fantastik."

Obrolan cewek. Aku paling tidak pandai urusan ini. Pen-dapat tentang pakaian, rambut, riasan. Jadi aku berbohong. "Yeah, dia membantuku merancang pakaian-pakaian hasil rancanganku. Kau harus lihat apa yang bisa dia lakukan dengan beludru." Beludru. Satu-satunya jenis kain yang terpikir olehku.

"Sudah kulihat. Dalam turmu. Gaun tanpa tali yang kaupakai di Distrik Dua? Berwarna biru tua dengan berlian-berlian? Gaun itu indah sekali sampai-sampai aku ingin mengulurkan tangan ke layar televisi dan menariknya dari punggungmu," kata Johanna.

Aku yakin kau pasti kepingin, pikirku. Sekalian kaurenggut juga kulitku.

Sementara kami menunggu elevator, Johanna membuka ritsleting pohonnya. Membiarkannya jatuh ke lantai, lalu menendangnya dengan jijik. Kecuali sandal hijau yang dipakainya, tidak ada sehelai benang pun di tubuh Johanna. "Ini lebih baik."

Kami akhirnya berada dalam satu elevator yang sama dengannya, dan selama perjalanan ke lantai tujuh dia mengobrol dengan Peeta tentang lukisan-lukisannya sementara cahaya dari pakaian Peeta yang masih berkilau terpantul di dada Johanna yang telanjang. Ketika dia keluar, aku mengabaikan Peeta, tapi aku tahu dia sedang menyeringai. Kulepaskan pegangan tanganku dari Peeta ketika pintu elevator menutup sehabis Chaff dan Seeder keluar, meninggalkan kami berdua saja, lalu Peeta mulai tertawa.

"Apa?" tanyaku, ketika kami melangkah ke lantai kami.

"Ini karenamu, Katniss. Kau tidak melihatnya?" tanya Peeta.

"Aku kenapa?" tanyaku.

"Kenapa mereka bertingkah seperti ini. Finnick dengan gula batunya dan Chaff menciummu serta Johanna telanjang bulat." Peeta berusaha lebih serius, tapi tidak berhasil. "Mereka memainkanmu karena kau sangat... kau tahulah."

"Tidak, aku tidak tahu," kataku. Dan aku sama sekali tidak tahu apa maksud Peeta.

"Seperti ketika kau tidak mau melihatku telanjang di arena meskipun aku sudah nyaris mati. Kau sangat... suci," katanya.

"Aku tidak begitu!" kataku. "Selama setahun ini aku bisa dibilang menelanjangimu tiap kali kita disorot kamera!"

"Yeah, tapi... maksudku, bagi Capitol, kau suci," katanya, jelas ingin meredakan emosiku. "Bagiku, kau sempurna. Mereka hanya menggodamu."

"Tidak, mereka menertawakanku, dan kau juga!" kataku.

"Tidak." Peeta menggeleng, sambil mengulum senyum. Aku sedang serius mempertimbangkan siapa yang kali ini seharusnya keluar dari *Hunger Games* hidup-hidup ketika pintu elevator lain terbuka.

Haymitch dan Effie bergabung dengan kami, tampak gembira karena sesuatu. Lalu wajah Haymitch mengeras.

Apa yang aku lakukan sekarang? Aku nyaris bertanya begitu, tapi aku melihat dia memandang ke belakangku, ke arah pintu masuk ruang makan.

Effie berkedip ke arah yang sama, lalu berkata riang, "Sepertinya mereka memberi kalian pasangan serasi tahun ini."

Aku menoleh dan melihat gadis Avox yang melayaniku tahun lalu sampai *Hunger Games* dimulai. Kupikirkan betapa menyenangkan punya teman di sini. Kuperhatikan pria muda di sampingnya, Avox yang lain, juga berambut merah. Pasti itu maksud Effie dengan pasangan serasi.

Lalu bulu kudukku meremang. Karena aku juga mengenal pria itu. Bukan dari Capitol tapi dari tahun-tahun obrolan santai di Hob, bergurau tentang sup Greasy Sae, dan hari terakhir ketika melihatnya terbaring tak sadarkan diri di alun-alun sementara Gale nyaris mati kehabisan darah.

Avox baru kami adalah Darius.



HAYMITCH memegang pergelangan tanganku seakan mengantisipasi gerakanku selanjutnya, tapi tidak sanggup berkata-kata karena siksaan Capitol juga menimpa Darius. Haymitch pernah memberitahuku bahwa mereka melakukan sesuatu pada lidah-lidah kaum Avox sehingga mereka takkan pernah bisa bicara lagi. Dalam benakku aku bisa mendengar suara Darius, jenaka dan riang, bertalu-talu di sepanjang Hob untuk menggodaku. Bukan menggoda seperti yang dilakukan oleh sesama pemenang sekarang, tapi karena kami sungguh-sungguh menyukai satu sama lain. Seandainya Gale bisa melihat Darius sekarang...

Aku tahu gerakan apa pun yang kulakukan terhadap Darius, gelagat bahwa aku mengenalinya, hanya akan menghasilkan hukuman untuknya. Jadi kami hanya saling memandang lekat-lekat. Darius, yang sekarang jadi budak bisu; aku, yang sekarang menghampiri mautnya. Lagi pula, apa yang bisa kami katakan? Bahwa kami saling menyesali posisi masing-masing? Bahwa kami saling merasakan sakit satu sama lain?

Tidak, Darius seharusnya tidak lega mengenalku. Jika aku ada di alun-alun untuk menghentikan Thread, dia tak perlu maju menyelamatkan Gale. Tidak perlu menjadi Avox. Dan terutama tidak menjadi Avox-ku, karena Presiden Snow telah tanpa sadar menempatkannya di sini untuk keuntunganku.

Aku memuntir pergelangan tanganku agar lepas dari gengaman Haymitch dan berjalan menuju kamar tidur lamaku, lalu mengunci pintunya. Aku duduk di sisi ranjang, kedua siku di lututku, dahi di atas kepala tanganku, dan memandang bajuku yang bercahaya dalam kegelapan, membayangkan diriku ada di rumah lamaku di Distrik 12, meringkuk di sebelah api. Perlahan-lahan kamar ini menjadi gelap ketika baterainya habis.

Ketika Effie akhirnya mengetuk pintu untuk memanggilku makan malam, aku bangun dan melepaskan kostumku, melipatnya dengan rapi, lalu menaruhnya di meja bersama dengan mahkotaku. Di kamar mandi, aku membasuh semua riasan garis-garis gelap dari wajahku. Aku memakai kaus sederhana dan celana panjang lalu turun ke ruang makan.

Aku tidak terlalu memperhatikan kegiatan yang berlangsung saat makan malam kecuali Darius dan gadis Avox yang berambut merah itu menjadi pelayan-pelayan kami. Effie, Haymitch, Cinna, Portia, dan Peeta semua ada di sini, kurasa mereka bicara tentang upacara pembukaan. Tapi satu-satunya saat aku sungguh merasakan keberadaanku di sini adalah ketika aku dengan sengaja menjatuhkan sepiring kacang polong ke lantai, dan sebelum bisa dicegah siapa pun, aku langsung berjongkok membersihkannya. Darius berada tepat di sampingku ketika aku menjatuhkan mangkuk itu, dan sejenak kami berdua bersebelahan, pandangan ke arah kami terhalang, sementara kami memunguti kacang polong yang jatuh. Selama sesaat tangan kami bertemu. Aku bisa merasa-

kan kulitnya yang kasar di bawah saus mentega dari makanan. Jemari kami bertautan dalam ketegangan dan keputusan yang menjadi pengganti kata-kata yang takkan pernah terucapkan. Lalu Effie menggerutu dari belakangku tentang "Ini bukan tugasmu, Katniss!" dan Darius pun melepaskan jemari-nya.

Ketika kami menonton upacara pembukaan, aku menempatkan diri di antara Cinna dan Haymitch di sofa karena aku tidak mau berada di sebelah Peeta. Perasaan tidak enak terhadap Darius ini milik aku dan Gale dan mungkin juga Haymitch, tapi bukan Peeta. Dia mungkin mengenal Darius sebatas anggukan sopan, tapi Peeta tidaklah se-Hob kami. Selain itu, aku masih marah padanya karena menertawaku bersama pemenang-pemenang lain, dan aku tidak menginginkan simpati dan penghiburan darinya. Aku belum berubah pikiran tentang menyelamatkannya di arena, tapi aku tidak berutang lebih dari itu padanya.

Ketika aku menonton iring-iringan jalan di Bundaran Kota, kupikirkan betapa buruknya mereka mendandani kami dengan segala rupa kostum dan memparadekan kami di atas kereta kuda menyusuri jalanan pada tahun biasa. Anak-anak yang memakai kostum kelihatan konyol, tapi para pemenang yang sudah berumur ternyata tampak menyedihkan. Beberapa peserta yang lebih muda, seperti Johanna dan Finnick, atau mereka yang tubuhnya masih bagus, seperti Seeder dan Brutus, masih bisa terlihat punya harga diri. Tapi kebanyakan, mereka yang menceburkan diri dalam minuman keras, morfin, atau sakit, tampak mengerikan dalam kostum mereka, yang tampil sebagai sapi, pohon, dan bongkahan roti. Tahun lalu kami masih mengobrol tentang masing-masing kontestan, tapi malam ini hanya ada komentar sesekali. Keajaiban kecil ketika penonton menggila saat aku dan Peeta muncul, tampak begitu

muda dan kuat, dan indah dalam kostum kami yang cemerlang. Gambaran tentang bagaimana peserta seharusnya.

Setelah tayangan berakhir, aku berdiri kemudian berterima kasih pada Cinna dan Portia atas kerja mereka yang menakjubkan lalu pergi ke kamar tidur. Effie mengingatkan untuk bertemu sarapan lebih awal agar kami bisa mengatur strategi latihan, tapi bahkan suara Effie-pun terdengar hampa. Effie yang malang. Akhirnya dia punya satu *Hunger Games* yang paling membanggakan denganku dan Peeta, dan sekarang semuanya hancur lebur hingga dia bahkan tidak bisa memikirkan hal positif sama sekali dari hal ini. Dalam istilah Capitol, kurasa ini bisa dianggap sebagai tragedi sejati.

Tidak lama setelah aku naik ke ranjang, terdengar ketukan pelan di pintu, tapi aku mengabaikannya. Aku tidak menginginkan Peeta malam ini. Terutama dengan keberadaan Darius di sini. Rasanya nyaris sama buruknya seakan Gale ada di sini. Gale. Bagaimana aku bisa melepaskannya jika Darius menghantui di ruang depan?

Lidah menjadi bagian mencolok dalam mimpi-mimpi burukku. Pertama kali aku melihatnya aku terkesiap dan tak berdaya sementara tangan-tangan bersarung tangan mengeluarkan irisan berdarah dari mulut Darius. Kemudian aku berada di pesta dengan semua orang memakai topeng dan ada seseorang yang menjentik-jentikkan lidahnya yang basah, yang kukira adalah Finnick, membuntutiku, tapi ketika dia menangkapku dan melepaskan topengnya, ternyata Presiden Snow, dan bibirnya yang bengkak masih meneteskan ludah berdarah. Terakhir, aku kembali ke arena, lidahku sendiri sekeras ampelas, sementara aku berusaha mencapai kolam air yang selalu mengering setiap kali aku menyentuhnya.

Ketika aku terbangun, aku tertatih-tatih berjalan ke kamar mandi dan meneguk air dari keran sampai aku tak sanggup

minum lagi. Kulepaskan pakaianku yang penuh keringat lalu kembali ke ranjang, telanjang, dan entah bagaimana bisa tertidur lagi.

Keesokan paginya, aku menunda keluar kamar untuk sarapan selama yang kubisa karena sesungguhnya aku tidak ingin membicarakan strategi latihan kami. Apa yang perlu dibicarakan? Semua pemenang sudah tahu apa yang bisa dilakukan yang lain. Atau yang dulunya pernah mereka kuasai. Jadi aku dan Peeta akan meneruskan akting saling mencintai dan itu saja. Entah bagaimana aku tidak sanggup membicarakannya, terutama dengan keberadaan Darius yang berdiri membisu tidak jauh dari kami. Aku mandi lama, perlahan-lahan mengenakan pakaian yang ditinggalkan Cinna untuk latihan, dan memesan makanan dari daftar menu di kamarku lewat mikrofon. Dalam semenit, sosis, telur, kentang, roti, jus, dan cokelat panas muncul. Aku makan sampai kenyang, berusaha membunuh waktu sampai jam sepuluh, ketika kami harus turun ke Pusat Latihan. Pada jam sembilan tiga puluh, Haymitch menggedor pintuku, jelas sudah muak padaku, dan memerintahkanku untuk ke ruang makan SEKARANG JUGA! Namun, aku masih menyempatkan diri menggosok gigi berjalan menyusuri lorong ke ruang makan, dan berhasil menghabiskan lima menit lagi.

Ruang makan kosong, hanya ada Peeta dan Haymitch dengan wajah yang merah, karena minuman dan kemarahan. Di pergelangan tangannya ada gelang emas dengan pola-pola api—ini pasti kesepakatannya dengan rencana Effie untuk menyamakan aksesoris—yang diputar-putarnya dengan marah. Sebenarnya gelang itu bagus, tapi gerakannya membuat gelang itu lebih mirip belenggu daripada perhiasan. "Kau terlambat!" bentaknya.

"Maaf. Aku baru bisa tidur setelah mimpi buruk tentang

lidah yang dimutilasi membuatku terjaga semalaman." Niatku sebenarnya menjawab dengan ketus, tapi suaraku pecah juga pada akhir kalimat.

Haymitch cemberut, tapi kemudian melunak. "Baiklah, jangan dipikirkan. Hari ini, dalam latihan, kalian punya dua tugas. Satu adalah tetap saling mencintai."

"Tentu saja," jawabku.

"Dan dua, bertemanlah," kata Haymitch,

"Tidak," jawabku. "Aku tidak percaya satu pun dari mereka. Aku tidak tahan pada mereka, dan aku lebih suka bekerja berdua saja."

"Itu yang kubilang tadi, tapi..." Peeta angkat bicara.

"Tapi itu tidak cukup," Haymitch berkeras. "Kali ini kalian akan butuh lebih banyak sekutu."

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena kalian dalam posisi yang tidak menguntungkan. Pesaing-pesaing kalian sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Jadi menurutmu siapa yang akan lebih dulu dijadikan sasaran?" tanyanya.

"Kami. Dan tak ada yang bisa kami lakukan yang bisa menghapus persahabatan lama itu," kataku. "Jadi buat apa repot-repot?"

"Karena kau bisa bertarung. Kau populer di kalangan penonton. Itu bisa membuatmu jadi sekutu yang diinginkan. Tapi itu pun jika kau membiarkan yang lain tahu bahwa kau mau bergabung dengan mereka," kata Haymitch.

"Maksudmu, kau mau kami jadi kawan Karier tahun ini?" tanyaku, tanpa bisa menyembunyikan kejiikanku. Biasanya, para peserta dari Distrik 1, 2, dan 4 bergabung, dengan kemungkinan mengambil beberapa petarung yang hebat lainnya, lalu memburu pesaing-pesaing yang lebih lemah.

"Bukankah itu strategi kita? Berlatih seperti kawan

Karier?" sahut Haymitch. "Dan siapa pun yang masuk kawan-an Karier biasanya sudah disepakati sebelum *Hunger Games* dimulai. Peeta nyaris tidak lolos bergabung dengan mereka tahun lalu."

Aku teringat betapa jijiknya perasaanku ketika aku me-
ngetahui Peeta bergabung bersama kawan-an Karier pada *Hunger Games* tahun lalu. "Jadi kami harus berusaha masuk dalam kelompok Finnick dan Brutus, itu maksudmu?"

"Tidak persis begitu. Semua orang pemenang kali ini. Buat kawan-anmu sendiri, jika kau lebih suka begitu. Pilih yang kau-suka. Kusarankan kau memilih Chaff dan Seeder. Meskipun Finnick juga tidak boleh kauabaikan," kata Haymitch. "Cari se-seorang yang bisa kauajak bergabung yang mungkin bisa berguna bagimu. Ingat, kau tidak lagi berada di arena yang penuh dengan anak-anak yang gemetar ketakutan. Orang-orang ini semuanya pembunuh berpengalaman, tidak peduli apa pun kondisi fisik mereka saat ini."

Mungkin Haymitch benar. Tapi siapa yang bisa kupercayai? Mungkin Seeder. Tapi apakah aku benar-benar ingin ber-
gabung dengannya, hanya dengan kemungkinan aku bisa berakhir dengan keharusan membunuhnya nanti? Tidak. Tapi, dulu aku tetap bergabung dengan Rue dalam kondisi kemungkinan yang sama. Kukatakan pada Haymitch bahwa aku akan mencobanya, meskipun aku berpikir bahwa semua ini gagasan buruk.

Effie tiba lebih awal untuk mengantar kami turun karena tahun lalu, walaupun kami tepat waktu, kami menjadi dua peserta terakhir yang muncul. Tapi Haymitch mengatakan pada Effie bahwa dia tidak mau dia mengantar kami hingga ke gym. Tak ada pemenang lain yang datang dengan peng-asuh bayi mereka, dan dengan menjadi pemenang termuda, penting bagi kami untuk tampak percaya diri. Jadi Effie ter-

paksa harus puas hanya mengantar kami sampai elevator, mengomel tentang rambut kami, lalu memencet tombol lift untuk kami.

Perjalanan menuju ke bawah terasa singkat hingga tak ada waktu untuk mengobrol sungguhan, tapi ketika Peeta menggenggam tanganku, aku tidak menariknya menjauh. Tadi malam aku mungkin tidak memedulikannya ketika kami cuma berdua, tapi dalam latihan kami harus tampil sebagai tim yang tak terpisahkan.

Effie tidak perlu khawatir kami jadi yang terakhir tiba. Di sini hanya ada Brutus dan wanita dari Distrik 2, Enobaria. Umur Enobaria mungkin sekitar tiga puluhan dan yang kuingat darinya adalah dalam pertarungan tangan kosong dia membunuh lawannya dengan mengoyak leher pria yang jadi lawannya dengan gigi. Dia jadi begitu terkenal karena tindakan itu, sehingga setelah jadi pemenang, giginya dioperasi sehingga tiap giginya membentuk ujung yang tajam seperti taring dan dilapisi emas. Dia juga tidak kekurangan penggemar di Capitol.

Pada pukul sepuluh, baru setengah dari seluruh peserta yang tiba. Atala, wanita yang jadi koordinator latihan, memulai kata-kata pembukanya tepat waktu, tidak terganggu dengan ketidakhadiran banyak peserta. Mungkin dia sudah memperkirakannya. Aku agak merasa lega, karena itu artinya berkurang dua belas orang yang harus pura-pura kuajak berteman. Atala menjelaskan pos-pos latihan yang tersedia, yang mana saja termasuk keahlian bertarung atau bertahan hidup, lalu melepaskan kami untuk latihan.

Kukatakan pada Peeta bahwa kupikir lebih baik kami berpisah, agar bisa mencakup lebih banyak teritori. Ketika dia berjalan ke arah Brutus dan Chaff untuk melempar tombak, aku berjalan menuju pos mengikat simpul. Nyaris tak ada

seorang pun yang mau datang kemari. Aku menyukai pelatihnya dan dia mengingatkan dengan gembira, mungkin karena aku menghabiskan waktu bersamanya tahun lalu. Dia senang ketika aku menunjukkan padanya bahwa aku masih bisa membuat perangkap yang membuat musuhku tergantung di pohon dengan satu kaki terikat. Jelas dia mencatat jeratku di arena tahun lalu dan sekarang dia menganggapku sebagai murid tingkat lanjut, jadi aku memintanya menjelaskan segala macam simpul yang mungkin bisa berguna di arena dan beberapa lagi yang mungkin takkan pernah kugunakan. Aku puas bisa menghabiskan pagi bersamanya berdua saja, tapi setelah satu setengah jam, ada lengan yang memelukku dari belakang, jemarinya dengan mudah menyelesaikan simpul rumit yang susah payah kukerjakan. Tentu saja itu Finnick, yang kurasa sejak kanak-kanak menghabiskan waktunya dengan menggunakan trisula dan menjalin tali dalam simpul untuk dibuat jaring. Selama beberapa saat aku melihatnya mengambil tali, membuat simpul, lalu pura-pura menggantung dirinya dengan simpul itu hanya untuk menggodaku.

Sambil memutar bola matakku, aku berjalan menuju pos kosong di mana para peserta belajar membuat api. Aku sudah membuat api yang bagus, tapi masih butuh korek api untuk menyalakannya. Jadi pelatihnya menyuruhku bekerja dengan batu api, logam, dan potongan kain yang hangus. Ini jauh lebih sulit daripada kelihatannya, meskipun aku sudah berkoncentrasi keras, api baru menyala setelah satu jam. Aku mendongak sambil tersenyum penuh kemenangan dan menemukan bahwa aku ternyata tidak sendirian.

Dua peserta dari Distrik 3 ada di sampingku, berusaha keras untuk menyalakan api dengan korek api. Aku berniat pergi, tapi aku benar-benar ingin mencoba menggunakan batu api lagi, dan jika aku harus melapor pada Haymitch bahwa

aku sudah mencoba berteman, dua orang ini mungkin pilihan yang sanggup kutahan. Keduanya bertubuh kecil dengan kulit kelabu dan rambut hitam. Yang wanita, Wiress, mungkin seumurannya dengan ibuku dan bicara dengan suara tenang dan cerdas. Tapi segera kusadari bahwa dia biasa berbicara terpotong di tengah kalimat, seakan dia lupa kau ada di sana. Beetee, yang laki-laki, lebih tua dan entah bagaimana kelihatan gelisah. Dia memakai kacamata tapi lebih banyak melihat ke bawah kacamatanya. Mereka agak aneh, tapi aku yakin tak satu pun dari mereka akan berusaha membuatku tidak nyaman dengan bugil di depanku. Dan mereka dari Distrik 3. Mungkin mereka bisa menegaskan kecurigaan-kecurigaanku tentang adanya pemberontakan di sana.

Aku memandang ke sekeliling Pusat Latihan. Peeta ada di tengah para pelempar pisau yang kasar. Pasangan pecandu morfin dari Distrik 6 berada di pos kamuflase, saling mengecat wajah satu sama lain dengan lingkaran-lingkaran warna pink cerah. Peserta lelaki dari Distrik 5 sedang memuntahkan anggur di lantai pertarungan pedang. Finnick dan wanita tua dari distriknya menggunakan pos panahan. Johanna Mason telanjang lagi dan meminyaki kulitnya untuk pelajaran gulat. Aku memutuskan untuk tidak beranjak dari tempatku.

Wiress dan Beetee jadi teman yang lumayan. Mereka tampak cukup ramah tapi tidak usil. Kami bicara tentang bakat-bakat kami; mereka memberitahuku bahwa mereka menjadi penemu barang-barang, yang membuat minatkku terhadap bidang *fashion* jadi kelihatan lemah. Wiress menceritakan peralatan menjahit yang sedang dikerjakannya.

"Alat ini memperkirakan kepadatan kain dan memilih kekuatannya," kata Wiress, lalu dia keasyikan bercerita tentang warna kuning jerami sebelum melanjutkan ceritanya.

"Kekuatan benang," Beetee menyelesaikan penjelasannya.

"Secara otomatis. Jadi menghilangkan kesalahan manusia." Lalu Beete bicara tentang keberhasilan terbarunya dalam menciptakan *chip* musik yang cukup kecil untuk disamarkan sebagai kepingan *glitter* tapi bisa menyimpan berjam-jam lagu. Aku ingat Octavia bicara tentang ini saat foto pemotretan, dan aku melihat kesempatan untuk menyinggung tentang pemberontakan.

"Oh, ya. Tim persiapanku kesal beberapa bulan lalu, kurasa karena mereka tidak bisa mendapatkannya," kataku sambil lalu. "Kurasa banyak pesanan dari Distrik Tiga yang mengalami penurunan produksi."

Beete memperhatikanku dari bawah kacamatanya. "Ya. Apakah kalian mengalami penurunan produksi tahun ini?" tanyanya.

"Tidak. Yah, kami kehilangan beberapa minggu ketika mereka mengganti Kepala Penjaga Perdamaian dan menambah jumlah anak buahnya, tapi tidak ada masalah besar," kataku. "Pada produksi, maksudku. Dua minggu duduk diam di rumah tanpa melakukan apa-apa berarti dua minggu kelaparan bagi banyak orang."

Kupikir mereka mengerti apa yang berusaha kusampaikan. Bahwa tidak ada pemberontakan di distrik kami. "Oh. Sayang sekali," kata Wiress dengan nada sedikit kecewa. "Aku menganggap distrikmu sangat..." Suaranya menghilang, teralih perhatiannya oleh sesuatu di dalam kepalanya.

"Menarik," lanjut Beete. "Kami berdua menganggapnya begitu."

Aku merasa tidak enak hati, tahu bahwa distrik mereka pasti jauh lebih menderita daripada distrik kami. Aku merasa harus membela orang-orangku. "Yah, jumlah penduduk di Distrik Dua Belas tidak banyak," kataku. "Tidak berarti belakangan ini kau bisa mengetahuinya dari jumlah Penjaga

Perdamaian yang ditempatkan di distrik kami. Tapi kurasa ya, kami cukup menarik."

Ketika kami bergerak menuju pos perlindungan, Wiress berhenti dan memandang ke tempat para Juri Pertarungan berjalan-jalan, makan, dan minum, kadang-kadang memperhatikan kami. "Lihat," katanya, mengangguk sedikit ke arah mereka. Aku mendongak dan melihat Plutarch Heavensbee dalam jubah ungu yang luar biasa dengan kerah bulu yang menandakan bahwa dia adalah Kepala Juri Pertarungan. Dia sedang makan paha kalkun.

Aku tidak mengerti kenapa itu mesti dikomentari, tapi aku ikut berkata, "Ya, dia dipromosikan menjadi kepala Juri Pertarungan tahun ini."

"Bukan, bukan itu. Itu di ujung meja. Kau bisa..." kata Wiress.

Beetee menyipitkan mata di bawah kacamatanya. "Melihatnya."

Aku memandang ke arah itu, bingung. Tapi kemudian aku melihatnya. Bidang sekitar lima belas sentimeter persegi di ujung meja yang tampaknya bergetar. Seakan sudah ada di sana membentuk gelombang-gelombang kecil, mendistorsi bagian-bagian ujung meja dan cawan anggur yang diletakkan di sana,

"Medan gaya. Mereka memasangnya untuk menghalangi para Juri Pertarungan dan kita. Apa yang menyebabkan mereka memasang medan gaya itu?" tanya Beetee.

"Aku, mungkin," kataku mengakui. "Tahun lalu aku menembakkan panah pada mereka pada sesi latihan pribadi." Beetee dan Wiress memandangkanku penasaran. "Aku terpancing. Jadi, apakah semua medan gaya memiliki bidang seperti itu?"

"Celah," kata Wiress ragu.

"Dalam pelindung, seperti yang terlihat," Beetee

menyelesaikan kalimatnya. "Idealnya itu tidak tampak, ya kan?"

Aku ingin bertanya lebih banyak, tapi makan siang sudah diumumkan. Aku mencari Peeta, tapi dia sedang bersama sekelompok pemenang yang jumlahnya sekitar sepuluh orang, jadi aku memutuskan untuk makan dengan Distrik 3. Mungkin aku bisa mengajak Seeder untuk bergabung dengan kami.

Ketika kami berjalan menuju ruang makan, aku melihat beberapa orang dari kelompok Peeta punya ide lain. Mereka menyeret semua meja kecil untuk membentuk satu meja besar agar kami semua bisa makan bersama. Sekarang aku tidak tahu harus berbuat apa. Bahkan di sekolah aku selalu menghindari makan di meja yang ramai. Sejujurnya, aku mungkin makan sendirian jika Madge tidak membiasakan diri bergabung denganku. Kurasa aku mungkin bisa makan dengan Gale, tetapi karena dia dua tingkat di atasku, jam makan siang kami tidak pernah berbarengan.

Aku mengambil nampan dan mulai memutar kereta-kereta makanan yang mengelilingi ruangan. Peeta menyusulku ketika aku berada di depan daging rebus. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik. Oke. Aku menyukai para pemenang dari Distrik Tiga," kataku. "Wiress dan Beetee."

"Benarkah?" tanya Peeta. "Mereka dianggap lelucon oleh yang lain."

"Kenapa aku tidak kaget ya?" tanyaku. Aku teringat bagaimana Peeta selalu dikelilingi teman-temannya di sekolah. Mengherankan juga sesungguhnya jika dia pernah memperhatikanku selain daripada menganggapku aneh.

"Johanna menjuluki mereka Nuts dan Volts," kata Peeta. "Kurasa yang perempuan Nuts, dan lelaki Volts."

"Dan aku begitu tololnya menganggap mereka mungkin

berguna. Karena sesuatu yang dikatakan Johanna ketika dia meminyaki dadanya untuk bergulat," sahutku.

"Sebenarnya, kupikir julukan itu sudah ada bertahun-tahun. Dan aku tidak bermaksud menjadikannya penghinaan. Aku hanya berbagi informasi," kata Peeta.

"Wiress dan Beetee itu pandai. Mereka penemu. Mereka bisa langsung melihat adanya medan gaya yang dipasang antara kita dan Juri Pertarungan. Dan jika kita harus punya sekutu, aku mau mereka." Aku melempar sendok besar ke wadah daging rebus, sehingga memercikkan kami berdua dengan kuah.

"Kenapa kau jadi marah begini?" tanya Peeta, menyeka kuah dari bagian depan bajunya. "Karena aku menggodamu di elevator? Maafkan aku. Kupikir kau bisa menganggapnya sebagai candaan."

"Lupakanlah," kataku sambil menggeleng. "Banyak pikiran saja."

"Darius," katanya.

"Darius. Pertarungan ini. Haymitch menyuruh kita bergabung dengan yang lain," kataku.

"Kita bisa berdua saja, kau tahu, kan?" kata Peeta.

"Aku tahu. Tapi mungkin Haymitch benar," kataku. "Jangan beritahu dia aku bilang begitu, tapi bila berhubungan dengan *Hunger Games*, dia biasanya benar."

"Kau bisa jadi penentu siapa sekutu kita. Tapi saat ini, aku cenderung memilih Chaff dan Seeder," kata Peeta.

"Aku tidak masalah dengan Seeder, tapi tidak Chaff," kataku. "Belum kuputuskan juga."

"Ayo makan bersamanya. Aku berjanji, aku takkan membiarkannya menciummu lagi," kata Peeta.

Chaff tampaknya tidak terlalu buruk saat makan siang. Dia tidak mabuk, walaupun dia bicara terlalu keras dan membuat

lelucon-lelucon garing, tapi kebanyakan leluconnya menertawai dirinya sendiri. Aku bisa melihat kenapa pria ini bagus jadi teman Haymitch, yang pikirannya selalu gelap. Tapi aku masih belum yakin untuk bergabung bersamanya.

Aku berusaha keras untuk bisa lebih bergaul, tidak hanya dengan Chaff tapi juga semua orang dalam kelompok ini. Setelah makan siang aku ke pos serangga yang bisa dimakan bersama peserta Distrik 8—Cecelia, yang punya tiga anak di rumah, dan Woof, seorang pria sangat tua yang sudah sulit mendengar dan tampaknya tidak menyadari apa yang terjadi karena dia terus-menerus memasukkan serangga beracun ke mulutnya. Aku berharap bisa menyinggung pertemuanku dengan Twill dan Bonnie di hutan, tapi aku tidak tahu bagaimana caranya. Cashmere dan Gloss, dua bersaudara dari Distrik 1, mengajakku bersama dan kami membuat tempat tidur gantung. Mereka sopan tapi asyik, dan aku menghabiskan sepanjang waktu bersama mereka dengan berpikir bagaimana aku membunuh dua peserta dari distrik mereka tahun lalu, Glimmer dan Marvel, dan mereka mungkin mengenalnya, atau mungkin saja jadi mentor bagi peserta tahun lalu. Tapi tempat tidur gantung serta usahaku untuk berteman dengan mereka tidak terlalu bagus hasilnya. Aku bergabung bersama Enobaria di tempat latihan pedang dan saling mengomentari, tapi jelas bahwa tak ada satu pun dari kami yang ingin bergabung dengan yang lain. Finnick muncul lagi ketika aku mempelajari tips tentang perikanan, tapi dia hanya memperkenalkanku pada Mags, wanita tua yang juga berasal dari Distrik 4. Antara aksennya dan ucapannya yang seperti orang kumur-kumur—mungkin dia terkena *stroke*—aku tidak bisa memahami ucapannya lebih dari empat kata. Tapi aku berani sumpah dia bisa membuat kail ikan dari apa saja—duri, tulang ayam, anting-anting. Setelah beberapa lama aku tidak lagi mendengar-

kan si pelatih dan langsung meniru apa yang dilakukan Mags. Ketika aku berhasil membuat kail yang lumayan dari paku yang bengkok lalu mengikatnya dengan helai-helai rambutku, dia menunjukkan senyum ompongnya dan komentar tak jelas yang kupikir mungkin berupa pujian. Mendadak aku ingat bagaimana wanita ini dengan sukarela menggantikan wanita muda yang histeris di distriknya. Pasti tidak mungkin dia melakukannya karena dia pikir dia punya kesempatan menang. Dia melakukannya untuk menyelamatkan wanita itu, sama seperti aku mengajukan diri tahun lalu untuk menyelamatkan Prim. Dan aku memutuskan bahwa aku menginginkannya dalam timku.

Bagus sekali. Sekarang aku harus kembali dan memberitahu Haymitch bahwa aku ingin wanita 80 tahun ini serta Nuts dan Volts sebagai sekutuku. Dia pasti akan girang sekali.

Jadi aku berhenti mencoba mencari teman dan pergi ke area panahan untuk mengembalikan kewarasanku. Menyenangkan juga berada di sana, mencoba berbagai jenis busur dan anak panah yang berbeda-beda. Sang pelatih, Tax, melihat bahwa sasaran yang tak bergerak tidak memberi tantangan bagiku, lalu mulai melontarkan burung-burung palsu yang tampak konyol ke udara untuk dijadikan sasaraku. Mulainya kelihatan bodoh, tapi lama-lama jadi mengasyikkan juga. Mirip seperti berburu makhluk hidup yang bergerak. Karena aku bisa memanah semua yang dilemparnya, Tax mulai menambah jumlah burung yang dilontarkannya ke udara. Aku sudah lupa sedang berada di *gym*, para pemenang, dan betapa buruknya suasana hatiku, dan langsung tenggelam dalam kenikmatan memanah. Ketika aku berhasil menembak lima burung dalam sekali lempar, aku mendadak tersadar bahwa suasana begitu hening hingga aku bisa mendengar satu per satu burung jatuh ke lantai. Aku berbalik dan melihat sebagian besar pemenang

berhenti untuk melihatku. Wajah-wajah mereka menampilkan berbagai ekspresi mulai dari iri, kebencian, sampai kagum.

Sesudah latihan, aku dan Peeta bersantai berdua, menunggu Haymitch dan Effie datang untuk makan malam. Ketika kami dipanggil untuk makan malam, Haymitch langsung meninjuku. "Paling tidak setengah dari para pemenang memerintahkan mentor mereka untuk memintamu sebagai sekutu. Aku tahu ini pasti bukan karena kepribadianmu yang ceria."

"Mereka melihatnya memanah," kata Peeta sambil terseenyum, "Sesungguhnya, aku melihatnya memanah, sungguh-sungguh melihatnya, untuk pertama kalinya. Aku bahkan ikut kepingin membuat permintaan resmi jadi anggota tim padanya."

"Kau sebagus itu?" Haymitch bertanya padaku. "Sebagus itu hingga Brutus menginginkanmu?"

Aku mengangkat bahu. "Tapi aku tidak mau Brutus. Aku mau Mags dan Distrik Tiga."

"Tentu saja kau mau mereka." Haymitch mendesah dan memesan sebotol anggur. "Akan kuberitahu semua orang bahwa kau belum memutuskan."

Setelah pamer kemampuan memanah, aku masih digoda beberapa kali, tapi aku tidak lagi merasa diejek. Bahkan sebenarnya, entah bagaimana aku merasa sedang diinisiasi untuk memasuki lingkaran para pemenang. Selama dua hari selanjutnya, aku menghabiskan waktu nyaris dengan semua orang yang bertarung di arena. Bahkan dengan pecandu-pecandu morfin, yang dengan bantuan Peeta, mengecatku menjadi taman bunga berwarna kuning. Bahkan dengan Finnick, yang memberiku satu jam pelajaran trisula sebagai ganti satu jam belajar memanah. Dan semakin aku mengenal mereka, semakin buruk perasaanku. Karena secara keseluruhan, aku tidak membenci mereka. Aku bahkan menyukai sebagian dari mereka. Dan

banyak dari mereka yang sudah kacau sehingga insting alamiku adalah melindungi mereka. Tapi mereka semua harus mati jika aku ingin menyelamatkan Peeta.

Hari terakhir latihan ditutup dengan sesi pribadi. Masing-masing orang punya waktu lima belas menit di depan para Juri Pertarungan untuk membuat mereka kagum dengan keahlian kami, tapi aku tidak tahu apa yang bisa kami tunjukkan pada mereka. Banyak gurauan tentang hal itu pada saat makan siang. Apa yang bisa kami lakukan. Bernyanyi, berdansa, te-lanjang, melawak. Mags, yang kini sudah bisa lebih kupahami perkataannya, memutuskan untuk tidur nanti. Aku tidak tahu apa yang ingin kulakukan. Kurasa menembakkan panah. Haymitch bilang kejutkan mereka jika kami bisa, tapi aku sudah kehabisan ide.

Sebagai anak perempuan dari Distrik 12, aku dijadwalkan untuk tampil terakhir. Ruang makan semakin sepi ketika para peserta satu demi satu keluar untuk unjuk kebolehan. Lebih mudah menampilkan sikap kurang ajar dan tak terkalahkan ketika lebih banyak orang ada di sekitar kami. Tapi ketika orang-orang menghilang melewati pintu, yang terpikir olehku adalah hidup mereka hanya tersisa hitungan hari.

Akhirnya tinggal aku dan Peeta yang tersisa. Dia mengulurkan tangan melintasi meja menggenggam kedua tanganku. "Sudah kauputuskan apa yang akan kautampilkan di depan Juri Pertarungan?"

Aku menggeleng. "Aku tidak bisa menggunakan mereka sebagai sasaran latihan tahun ini, karena ada medan gaya apalah itu. Mungkin aku akan membuat kail ikan. Bagaimana denganmu?"

"Tidak ada ide sama sekali. Aku terus berharap bisa memanggang kue atau semacam itulah," kata Peeta.

"Coba lakukan kamuflase lagi," saranku.

"Ya, kalau pasangan pecandu morfin itu masih menyisakan bahan yang bisa kupakai," kata Peeta dengan muka masam. "Mereka menempel di pos itu sejak latihan dimulai."

Kami duduk diam selama sesaat lalu aku mengucapkan sesuatu yang sama-sama ada dalam pikiran kami. "Bagaimana kita bisa membunuh orang-orang ini, Peeta?"

"Aku tidak tahu." Peeta menunduk menyandarkan dahinya pada tangan kami yang bertautan.

"Aku tidak ingin mereka jadi sekutu. Kenapa Haymitch ingin kita tahu banyak tentang mereka?" tanyaku. "Ini akan jadi jauh lebih sulit daripada yang terakhir. Kecuali Rue. Tapi kurasa aku takkan pernah bisa membunuhnya. Dia terlalu mirip Prim."

Peeta mendongak memandangkanku, alisnya bertaut ketika dia berpikir. "Kematian yang paling buruk ya?"

"Tak ada satu pun kematian yang bagus," kataku, teringat pada akhir riwayat Glimmer dan Cato.

Mereka memanggil Peeta, jadi aku menunggu sendirian. Lima belas menit berlalu. Lalu setengah jam. Hampir empat puluh menit kemudian aku baru dipanggil.

Ketika aku masuk, aku mencium bau tajam cairan pembersih dan aku melihat salah satu karpet sudah ditarik ke bagian tengah ruangan. Suasananya jauh berbeda dibanding tahun lalu ketika para Juri Pertarungan dalam keadaan setengah mabuk dan teralih perhatiannya pada makanan-makanan di meja. Mereka tampak saling berbisik, kelihatan sedikit kesal. Apa yang dilakukan Peeta? Apakah dia melakukan sesuatu yang membuat mereka gusar?

Aku merasa cemas. Ini tidak bagus. Aku tidak mau Peeta menjadikan dirinya sebagai sasaran kemarahan para Juri Pertarungan. Itu bagian dari tugasku. Menjauhkan api dari Peeta. Tapi bagaimana cara Peeta membuat mereka kesal? Karena

aku ingin melakukan lebih daripada yang dilakukan Peeta. Aku ingin menghancurkan lapisan congkak pada diri mereka yang memikirkan berbagai cara untuk menemukan cara-cara menghibur untuk membunuh kami. Aku ingin membuat mereka sadar bahwa mereka juga sama seperti kami, yang rentan menghadapi kekejaman-kekejaman Capitol.

Apakah kalian tahu betapa aku membenci kalian? pikirku. Kalian, yang sudah memberikan bakat-bakat kalian pada Hunger Games?

Aku berusaha menatap mata Plutarch Heavensbee, tapi dia kelihatannya sengaja menghindariku, sebagaimana yang dilakukannya sepanjang masa latihan. Aku ingat bagaimana dia sengaja mencariku untuk mengajak berdansa, bagaimana dia dengan gembira menunjukkan *mockingjay* di jamnya. Sikap ramahnya tidak kelihatan di sini. Bagaimana bisa? Sementara aku cuma peserta dan dia Kepala Juri Pertarungan? Dia begitu penuh kuasa, tak tersentuh, aman...

Mendadak aku tahu apa yang harus kulakukan. Sesuatu yang bisa membuat apa pun yang dilakukan Peeta jadi tidak ada apa-apanya. Aku berjalan menuju pos pembuatan simpul dan mengambil tali. Aku berusaha merangkainya, tapi sulit karena aku tak pernah membuatnya sendiri. Aku hanya mengamati jari-jari Finnick yang piawai melakukannya dengan cepat. Setelah sekitar sepuluh menit, aku berhasil membuat jerat yang lumayan. Aku menyeret salah satu boneka sasaran ke tengah ruangan lalu menggunakan beberapa palang latihan agar bisa menggantung boneka itu di leher. Mengikat kedua tangan boneka itu ke belakang bisa memberikan sentuhan yang bagus, tapi kupikir aku tidak punya cukup waktu. Aku bergegas ke pos kamuflase, di sana beberapa peserta—yang kuyakini pasti pasangan pecandu morfin itu—sudah membuat pos tersebut berantakan. Tapi aku menemukan sisa jus *berry*

berwarna merah darah dan bisa memenuhi kebutuhanku. Kain berwarna kulit di boneka itu menjadi kanvas yang bagus. Dengan hati-hati jariku menuliskan kata-kata di tubuh boneka tersebut, menutupinya dari pandangan para juri. Lalu setelahnya aku segera menjauh dari boneka untuk mengamati reaksi di wajah para Juri Pertarungan ketika mereka membaca nama yang kutulis di boneka.

SENECA CRANE.



A KU langsung bisa melihat efeknya yang memuaskan di wajah para Juri Pertarungan. Beberapa juri memekik kaget. Yang lain ada yang sampai menjatuhkan gelas anggur mereka, yang pecah berkeping-keping di lantai. Dua orang kelihatannya pingsan. Wajah-wajah kaget tak bisa dihitung lagi.

Sekarang aku mendapat perhatian dari Plutarch Heavensbee. Dia memandangiku tanpa berkedip sementara cairan dari buah *peach* yang remuk dalam genggamannya mengalir keluar di sela-sela jemarinya. Akhirnya dia berdeham dan berkata, "Kau boleh pergi sekarang, Miss Everdeen."

Aku mengangguk hormat dan berbalik pergi, tapi pada saat terakhir aku tidak bisa menahan diri untuk tidak melempar kaleng jus *berry* itu ke belakang melewati bahu. Aku bisa mendengar kaleng itu menciprati boneka sementara beberapa gelas anggur lagi pecah. Ketika pintu elevator menutup di depanku, aku melihat tak ada seorang juri pun yang bergerak.

Itu pasti mengejutkan mereka, pikirku. Tindakanku gegabah, berbahaya, dan tak diragukan lagi aku pasti harus membayarnya sepuluh kali lipat. Tapi untuk sesaat, aku merasakan sesuatu yang mirip kegembiraan dan aku membiarkan diriku menikmatinya.

Aku ingin segera menemukan Haymitch dan memberitahunya tentang sesi latihanku, tapi tak ada seorang pun yang tampak. Kurasa mereka sedang bersiap-siap untuk makan malam dan kuputuskan untuk mandi, karena tanganku kotor kena noda jus. Saat aku berdiri di bawah air, aku mulai memikirkan kebijaksanaan dari tindakanku tadi. Pertanyaan yang sekarang seharusnya jadi patokanku adalah "Apakah ini akan membantu Peeta tetap hidup?" Secara tidak langsung, tindakanku mungkin tidak membantu. Apa yang terjadi dalam latihan sangat rahasia, jadi tidak ada gunanya menindakku untuk pelanggaran yang tak diketahui siapa pun. Nyatanya, tahun lalu aku diberi penghargaan atas kekuranganku. Namun, ini kejahatan jenis lain. Jika para Juri Pertarungan marah padaku dan memutuskan untuk menghukumku di arena, Peeta bisa terperangkap dalam serangan juga. Mungkin aku terlalu impulsif. Tetapi... aku tidak bisa bilang bahwa aku menyesal.

Ketika kami berkumpul untuk makan malam, kuperhatikan kedua tangan Peeta samar-samar kena noda beberapa warna, meskipun rambutnya masih basah sehabis mandi. Dia pasti melakukan semacam kamuflase. Setelah sup disajikan, Haymitch langsung menanyakan pertanyaan yang ada di benak semua orang. "Baiklah, jadi seperti apa sesi pribadi kalian?"

Aku bertukar pandang dengan Peeta. Entah bagaimana aku tidak terlalu bersemangat menceritakan perbuatanku. Sepertinya apa yang kulakukan sangat ekstrem dalam ruang makan yang tenang ini. "Kau dulu," kataku pada Peeta. "Pasti kau

melakukan sesuatu yang sangat istimewa. Aku harus menunggu empat puluh menit sebelum masuk."

Peeta seakan-akan tampak sama engganinya seperti aku. "Yah, aku—aku melakukan kamuflase seperti yang kausarankan, Katniss." Dia ragu sejenak. "Bukan kamuflase juga. Maksudku, aku menggunakan cat."

"Digunakan untuk apa?" tanya Portia.

Aku teringat betapa terganggunya para Juri Pertarungan ketika aku masuk untuk sesiku. Bau pembersih ruangan. Karpet yang ditarik ke tengah *gym*. Apakah itu untuk menutupi sesuatu yang tak bisa mereka bersihkan? "Kau melukis ya? Menggambar sesuatu."

"Apakah kau melihatnya?" tanya Peeta.

"Tidak. Tapi mereka menutupinya dengan jelas," kataku.

"Yah, tapi itu aturan standarnya. Mereka tidak mengizinkan peserta mengetahui apa yang dilakukan peserta lain," kata Effie, tidak tampak kuatir. "Apa yang kaulukis, Peeta?" Mata Effie tampak sayu. "Apakah kau menggambar wajah Katniss?"

"Kenapa dia harus melukis wajahku, Effie?" tanyaku, yang entah kenapa merasa terganggu dengan pertanyaannya.

"Untuk menunjukkan bahwa dia akan melakukan segala yang bisa dilakukannya untuk membelamu. Itu memang yang ditunggu-tunggu semua orang di Capitol. Bukankah dia mengajukan diri untuk pergi bersamamu?" tanya Effie, seakan itu tidak butuh penjelasan lagi.

"Sebenarnya, aku melukis Rue," kata Peeta. "Seperti apa dia setelah Katniss menutupinya dengan bunga-bunga."

Ada keheningan yang panjang di meja makan ketika semua orang mencerna kata-kata Peeta. "Dan apa yang berusaha kaucapai dalam hal ini?" tanya Haymitch dengan suara yang terjaga.

"Aku tidak yakin. Aku hanya ingin mereka bertanggung

jawab, walaupun cuma sesaat," kata Peeta. "Karena telah membunuh gadis kecil itu."

"Ini mengerikan." Effie terdengar hampir menangis. "Pemikiran semacam itu... terlarang, Peeta. Mutlak terlarang. Kau hanya akan menyusahkan dirimu dan Katniss."

"Aku harus sependapat dengan Effie dalam hal ini," kata Haymitch. Portia dan Cinna diam saja, tapi wajah mereka tampak serius. Tentu saja, mereka benar. Tapi meskipun aku kuatir, kupikir apa yang dilakukan Peeta hebat sekali.

"Kurasa ini saat yang buruk untuk mengatakan bahwa aku menggantung boneka dan menuliskan nama Seneca Crane di boneka itu," kataku. Perkataanku langsung menimbulkan reaksi. Setelah mereka melihatannya kaget dan tak percaya, semua orang langsung mencerca perbuatanku habis-habisan.

"Kau... menggantung... Seneca Crane?" tanya Cinna.

"Ya. Aku memamerkan kemampuan baruku dalam membuat jerat, dan entah bagaimana boneka itu bisa berakhir di ujung simpul," kataku.

"Oh, Katniss," kata Effie dengan suara berbisik. "Bagaimana kau bisa tahu tentang hal itu?"

"Memangnya itu rahasia? Presiden Snow tidak memberi kesan seperti itu. Nyatanya, dia seolah-olah ingin aku tahu," kataku. Effie meninggalkan meja dengan serbet menutupi wajahnya. "Sekarang aku membuat Effie sedih. Seharusnya aku berbohong dan mengatakan bahwa aku menembakkan panah."

"Kau pasti berpikir kami merencanakannya," kata Peeta, sambil tersenyum samar padaku.

"Memangnya tidak?" tanya Portia. Jemari Portia menekan kelopak matanya seakan ingin menghalau cahaya yang amat terang.

"Tidak," kataku, memandang Peeta dengan rasa penghargaan.

an baru. "Tak satu pun dari kami tahu apa yang kami lakukan sebelum kami masuk."

"O ya, Haymitch?" kata Peeta. "Kami memutuskan tidak ingin punya sekutu di arena."

"Bagus. Kalau begitu aku takkan ikut bertanggung jawab sebab kau membunuh teman-temanku karena kebodohanmu," katanya.

"Itulah yang kami pikirkan," kataku padanya.

Kami menghabiskan makan malam dalam diam, tapi ketika kami bangun untuk ke ruang duduk, Cinna memelukku dan meremas bahu. "Ayo kita lihat nilai-nilai latihan tadi."

Kami berkumpul di depan televisi dan Effie bergabung bersama kami dengan matanya yang merah. Wajah-wajah para peserta muncul, distrik demi distrik dan nilai mereka terpampang di bawah foto mereka. Satu sampai dua belas. Seperti biasa nilai tinggi untuk Cashmere, Gloss, Brutus, Enobaria, dan Finnick. Sisanya mendapat nilai rendah sampai sedang.

"Pernahkan mereka memberi nilai nol?" tanyaku.

"Tidak pernah, tapi selalu ada saat pertama untuk segalanya," jawab Cinna.

Dan ternyata dia benar. Karena ketika aku dan Peeta masing-masing mendapat nilai dua belas, kami mencatatkan sejarah dalam *Hunger Games*. Tapi tak ada seorang pun yang merasa ingin merayakannya.

"Kenapa mereka melakukannya?" tanyaku.

"Agar yang lain terpaksa harus memburu kalian," kata Haymitch dengan nada datar. "Tidurlah. Aku tidak tahan melihat kalian."

Peeta berjalan menemaniku menuju kamar dalam diam, tapi sebelum dia bisa mengucapkan selamat malam, aku langsung merangkulkan kedua lenganku ke tubuhnya dan menyandarkan kepalaku di dadanya. Kedua tangan Peeta mengusap punggung-

ku dan pipinya disandarkan di rambutku. "Maaf jika aku membuat keadaan makin buruk," kataku.

"Tidak lebih buruk daripada yang kulakukan. Kenapa kau melakukannya?" tanya Peeta.

"Aku tidak tahu. Mungkin untuk menunjukkan pada mereka bahwa aku lebih dari sekadar pion dalam permainan mereka?" kataku.

Peeta tertawa kecil, tidak diragukan lagi dia ingat pada malam sebelum *Hunger Games* tahun lalu. Kami berada di atap, sama-sama tidak bisa tidur. Peeta mengucapkan kata-kata yang kurang-lebih serupa saat itu, tapi aku tidak memahaminya. Sekarang aku paham.

"Aku juga," kata Peeta. "Dan aku tidak mau bilang bahwa aku takkan mencobanya. Membawamu pulang, maksudku. Tapi jika aku harus jujur..."

"Jika harus jujur, menurutmu Presiden Snow mungkin sudah memberi mereka perintah-perintah langsung untuk memastikan kita tewas di arena," kataku.

"Ya, itu terlintas dalam pikiranku," kata Peeta.

Itu juga terlintas dalam pikiranku. Berkali-kali. Tapi meskipun aku tahu aku takkan pernah meninggalkan arena dalam keadaan hidup, aku masih berpegangan pada harapan bahwa Peeta bakal tetap hidup. Lagi pula, dia tidak mengeluarkan buah-buah *berry* itu, aku yang melakukannya. Tak ada seorang pun yang ragu bahwa perlawanan Peeta termotivasi oleh cinta. Jadi mungkin Presiden Snow akan menjaganya tetap hidup, hancur dan patah hati, sebagai peringatan bagi yang lain.

"Tapi meskipun itu terjadi, semua orang akan tahu kita sudah berjuang, kan?" tanya Peeta.

"Semua orang akan tahu," sahutku. Dan untuk pertama kalinya, aku menjauhkan diri dari tragedi pribadi yang mengganggu-

ku sejak mereka mengumumkan *Quell*. Aku teringat pada lelaki tua yang mereka tembak di Distrik 11, Bonnie dan Twill, dan desas-desus tentang pemberontakan. Ya, semua orang di distrik-distrik akan menontunku untuk melihat bagaimana aku menghadapi hukuman mati ini, aksi terakhir dari dominasi kekuasaan Presiden Snow. Mereka akan mencari tanda-tanda bahwa pertempuran mereka tidaklah sia-sia. Jika aku bisa menunjukkan dengan jelas bahwa aku masih melawan Capitol hingga tetes darah terakhir, Capitol harus membunuhku... tapi tidak mematikan jiwaku. Cara apa lagi yang lebih baik untuk memberikan harapan kepada para pemberontak?

Indahnya gagasan ini adalah keputusanku untuk menjaga Peeta dengan nyawaku sudah merupakan tindakan perlawanan sendiri. Penolakanku untuk bermain dalam *Hunger Games* mengikuti aturan Capitol. Tujuan pribadiku cocok dengan tujuan umumku. Dan jika aku benar-benar bisa menyelamatkan Peeta... dalam kaitannya dengan revolusi, tindakanku ini akan ideal sekali. Karena aku bakal lebih berharga dalam keadaan mati. Mereka bisa menjadikanmu semacam martir demi tujuan tertentu, melukis wajahku di umbul-umbul, dan akan lebih mudah jadi lambang untuk mengumpulkan massa daripada aku dalam kondisi hidup. Tapi Peeta akan lebih berharga dalam keadaan hidup, dan tragis, karena dia bisa mengubah penderitaannya menjadi kata-kata yang bisa menggerakkan massa.

Peeta akan hilang akal jika dia tahu aku memikirkan semua ini, jadi aku hanya berkata, "Jadi apa yang baiknya kita lakukan dengan beberapa hari terakhir yang kita miliki?"

"Aku hanya ingin menghabiskan setiap menit dari sisa hidupku bersamamu," jawab Peeta.

"Kalau begitu, kemarilah," kataku, sembari menariknya masuk ke kamarku.

Tidur bersama Peeta lagi rasanya seperti suatu kemewahan. Sekarang aku baru menyadari betapa laparnya aku akan sentuhan manusia. Merasakan keberadaannya di sampingku dalam kegelapan. Aku berharap aku tidak menyia-nyiaakan beberapa malam terakhir dengan menjauhkannya. Aku jatuh tertidur, terbalut dalam kehangatannya, dan ketika aku membuka mata lagi, cahaya matahari menembus di antara sela-sela jendela.

"Tidak ada mimpi buruk," kata Peeta.

"Tidak ada mimpi buruk," aku menegaskan. "Kau?"

"Tidak ada. Aku sudah lupa seperti apa rasanya tidur sungguhan," kata Peeta.

Kami berbaring di ranjang untuk beberapa saat, tidak merasa terburu-buru harus memulai hari. Besok malam giliran wawancara televisi, jadi hari ini seharusnya Effie dan Haymitch melatih kami. *Lebih banyak sepatu bertumit tinggi dan komen-komen sarkastik*, pikirku. Tapi gadis Avox berambut merah datang membawa kertas catatan dari Effie yang mengatakan bahwa, mengingat apa yang kami lakukan dalam tur terakhir, dia dan Haymitch sependapat bahwa kami bisa membawa diri dengan baik di depan umum. Sesi latihan kami dibatalkan.

"Benarkah?" tanya Peeta, mengambil kertas catatan dari tanganku dan membacanya. "Kau tahu apa artinya? Kita punya sepanjang hari untuk berduaan."

"Sayang kita tidak bisa pergi ke mana-mana," kataku sedih.

"Siapa bilang tidak bisa?" tanyanya.

Atap. Kami memesan banyak makanan, mengambil selimut, dan naik ke atap untuk piknik. Piknik sepanjang hari di taman bunga diiringi bunyi genta angin yang berdenting. Kami makan. Kami berbaring di bawah matahari. Aku menarik sulur-

sulur pohon dan menggunakan pengetahuan baruku dari latihan untuk berlatih membuat simpul dan menganyam jaring. Peeta membuat sketsa wajahku. Kami bermain dengan medan gaya yang mengelilingi atap—salah satu dari kami melempar apel ke sana dan satu lagi harus menangkapnya.

Tak ada seorang pun mengganggu kami. Menjelang sore, kepalaku berbaring di pangkuan Peeta, membuat mahkota dari bunga-bunga sementara Peeta memainkan rambutku, dia bilang dia sedang berlatih membuat simpul. Setelah beberapa saat, kedua tangannya diam tak bergerak. "Apa?" tanyaku.

"Aku berharap bisa membekukan saat ini, di sini, sekarang juga, dan hidup di sini selamanya," katanya.

Biasanya ucapan seperti ini, jenis ucapan yang menunjukkan cinta matinya untukku, membuatku merasa bersalah dan tidak enak hati. Tapi aku merasa hangat dan santai, dan tidak lagi menguatirkan masa depan yang takkan pernah kumiliki, dan aku membiarkan diriku menjawab, "Oke."

Aku bisa mendengar senyum dalam suaranya. "Kalau begitu kau mengizinkannya?"

"Aku akan mengizinkannya," kataku.

Jemarinya kembali mengelus rambutku dan aku pun tertidur, tapi dia membangunkanku untuk melihat matahari terbenam. Warnanya kuning dan oranye yang luar biasa indah di belakang kaki langit Capitol. "Kupikir kau tidak mau melewatkannya," kata Peeta.

"Terima kasih," kataku. Karena jumlah matahari terbenam yang tersisa untukku bisa kuhitung dengan jari, aku tidak mau kehilangan satu pun.

Kami tidak pergi dan bergabung dengan yang lain untuk makan malam, dan tak ada seorang pun yang memanggil kami.

"Aku lega. Aku capek membuat semua orang di sekelilingku

sedih," kata Peeta. "Semua orang menangis. Atau Haymitch..." Dia tidak perlu melanjutkan ucapannya.

Kami tinggal di atap sampai menjelang tidur lalu menyelinap masuk ke kamarku tanpa bertemu siapa pun.

Keesokan paginya, kami dibangunkan oleh tim persiapanku. Melihat aku dan Peeta tidur bersama sepertinya terlalu berlebihan buat Octavia, karena tangisnya langsung meledak. "Kau ingat apa yang dikatakan Cinna pada kita," kata Venia tegas. Octavia mengangguk lalu keluar sambil terisak-isak.

Peeta harus kembali ke kamarnya untuk persiapan, dan aku ditinggal bersama Venia dan Flavius. Obrolan kami biasanya tidak ada lagi. Bahkan nyatanya, nyaris tidak ada obrolan sama sekali, selain menyuruhku mengangkat dagu atau berkomentar tentang teknik *makeup*. Sudah hampir jam makan siang ketika aku merasakan ada sesuatu yang menetes di bahu dan aku menoleh memandang Flavius, yang menggunting rambutku sambil diam-diam menangis dan meneteskan air mata di wajahnya. Venia memandangnya, dan perlahan-lahan dia menaruh gunting di meja lalu pergi.

Jadi tinggal Venia yang tersisa, kulitnya sangat pucat sehingga tatonya seakan melompat keluar dari kulitnya. Dia melihatannya penuh tekad untuk menata rambut, kuku, dan riasanku, jemarinya bergerak cekatan untuk menggantikan anggota timnya yang pergi. Dia menghindari tatapanku sepanjang waktu. Baru pada saat Cinna datang untuk memeriksaku dan menyuruhnya pergi, Venia memegang kedua tanganku, menatap mataku lurus-lurus, dan berkata, "Kami semua ingin kau tahu bahwa... kami merasa terhormat sekali membuatmu tampil dengan yang terbaik." Kemudian dia bergegas keluar dari kamar.

Tim persiapanku. Orang-orang yang setia, bodoh, dan berpikiran dangkal, dengan obsesi mereka terhadap bulu-bulu

dan pesta-pesta hampir membuat hatiku patah dengan salam perpisahan mereka. Dari kata-kata terakhir Venia jelas kami semua tahu bahwa aku takkan kembali. *Apakah seluruh dunia tahu?* Aku bertanya-tanya. Aku memandang Cinna. Dia jelas tahu. Tapi seperti yang sudah dijanjikannya, tidak ada air mata darinya.

"Jadi, apa yang kupakai malam ini?" tanyaku, memandang kantong pakaian yang menyimpan gaunku.

"Presiden Snow sendiri yang memerintahkan agar kau memakai gaun ini," kata Cinna. Dia membuka tasnya, memperlihatkan salah satu gaun pengantin yang kupakai untuk pemotretan. Sutra putih dengan bagian leher rendah dan pinggang yang ketat serta bagian lengan yang jatuh sampai ke lantai. Dan mutiara. Di mana-mana ada mutiara. Dijahitkan ke gaun dan di tali yang ada di leherku dan membentuk mahkota untuk kerudungku. "Meskipun mereka mengumumkan *Quarter Quell* pada malam sebelum pemotretan, orang-orang masih memilih gaun favorit mereka, dan inilah gaun yang jadi pemenangnya. Presiden bilang kau harus memakainya malam ini. Keberatan-keberatan kami tidak diindahkannya."

Aku mengelus sutra itu di antara jemariku, berusaha memahami pemikiran Presiden Snow. Aku menduga karena aku penentangannya yang paling hebat, deritaku, kehilanganku, dan penistaan kepadaku harus mendapat sorotan paling terang. Dia pikir, ini akan menjadikannya jelas. Sepertinya sangat barbar, sang presiden ingin mengubah gaun pengantinku menjadi kain kafan, sehingga hantamannya akan terasa langsung, hanya menyisakan rasa hampa yang menyakitkan di dalam diriku. "Ya, sayang, kan, menyia-nyiakan gaun seindah ini," hanya itu yang bisa kuucapkan.

Cinna membantuku memakai gaun dengan hati-hati. Ketika gaun itu jatuh di bahu, bahu langsung mengeluh. "Apa-

kah selalu seberat ini?" tanyaku. Aku ingat beberapa gaun memang berat, tapi gaun ini beratnya seperti satu ton.

"Aku harus membuat sedikit perubahan karena masalah pencahayaan," kata Cinna. Aku mengangguk, tapi aku tidak bisa melihat kaitannya dengan apa pun. Dia mendandaniku lengkap dengan sepatu, mutiara, dan kerudung. Memperbaiki *makeup*-ku. Dia juga menyuruhku berjalan.

"Kau tampak memesonakan," katanya. "Dengar, Katniss, karena korset ini sangat pas, aku tidak mau kau mengangkat kedua tanganmu. Yah, paling tidak sebelum saatnya kau berputar."

"Aku akan berputar lagi?" tanyaku, memikirkan gaunku tahun lalu.

"Aku yakin Caesar akan memintamu berputar. Dan jika dia tidak memintanya, kau harus mengusulkannya. Tapi jangan langsung. Tunggu sampai menjelang akhir yang dahsyat," Cinna memberi berbagai instruksi untukku.

"Kau beri tanda supaya aku tahu kapan saatnya," kataku.

"Baiklah. Ada rencananya untuk wawancaramu? Aku tahu Haymitch membiarkan kalian berdua mengatur strategi sendiri," katanya.

"Tidak, tahun ini aku hanya menjalankannya begitu saja. Lucunya, aku tidak gelisah sama sekali." Memang benar. Sebesar apa pun kebencian Presiden Snow terhadapku, penonton di Capitol berpihak padaku.

Kami bertemu dengan Effie, Haymitch, Portia, dan Peeta di elevator. Peeta mengenakan tuxedo elegan dan sarung tangan putih. Jenis yang dipakai pengantin pria saat menikah, di sini di Capitol.

Di distrikku segalanya jauh lebih sederhana. Pengantin wanita biasanya menyewa gaun putih yang sudah dipakai ratusan kali. Pengantin laki-laki memakai pakaian bersih, bukan pakaian yang biasa dipakai ke tambang. Mereka mengisi

lembaran-lembaran formulir di Gedung Pengadilan dan mendapat rumah. Keluarga dan teman-teman berkumpul untuk makan atau mencicipi kue, jika mereka sanggup membelinya. Bahkan jika tidak bisa, selalu ada lagu tradisional yang kami nyanyikan sebagai pasangan baru ketika pertama kali masuk ke rumah. Dan kami memiliki upacara kecil sendiri, di sana mereka membuat api pertama, memanggang sedikit roti, dan membaginya. Mungkin ini kuno, tapi tak ada seorang pun yang merasa sungguh-sungguh menikah di Distrik 12 sebelum mereka memanggang roti.

Peserta-peserta lain sudah berkumpul di luar panggung dan berbicara berbisik-bisik, tapi ketika aku dan Peeta tiba, mereka langsung terdiam. Aku sadar tatapan semua orang tertuju pada gaun pengantinku. Apakah mereka cemburu pada keindahannya? Kekuatan yang mungkin dimiliki gaun ini untuk memanipulasi penonton?

Akhirnya Finnick berkata, "Aku tidak percaya Cinna memakaikan pakaian itu padamu."

"Dia tidak punya pilihan. Presiden Snow memaksanya," kataku, entah bagaimana terdengar defensif. Aku tidak mau ada orang yang mengkritik Cinna.

Cashmere menyibak rambut pirang ikalnya dan berkata, "Yah, kalian kelihatan konyol!" Dia menarik tangan saudara laki-lakinya dan menariknya ke posisi untuk memimpin jalan kami ke panggung. Peserta-peserta lain juga mulai ikut berbaris. Aku bingung karena, sementara mereka semua marah, beberapa dari mereka menepuk bahu kami sebagai tanda simpati. Bahkan Johanna Mason berhenti untuk memperbaiki letak kalung mutiaraku.

"Buat dia membayarnya, oke?" katanya.

Aku mengangguk, tapi aku tidak tahu apa maksudnya. Baru aku memahaminya pada saat kami duduk di panggung dan

Caesar Flickerman, dengan rambut dan wajah yang di-*highlight* berwarna lavender tahun ini, membuka acara dengan gurauan dan para peserta memulai wawancara. Ini pertama kalinya aku menyadari betapa dalamnya pengkhianatan yang dirasakan di antara para pemenang dan kemarahan yang menyertainya. Tapi mereka sangat cerdas, amat sangat cerdas memainkannya, karena pada akhirnya semua bertujuan untuk meremehkan pemerintahan khususnya terhadap Presiden Snow. Memang tidak semuanya. Ada makhluk-makhluk primitif, seperti Brutus dan Enobaria, yang ada di sini karena memang ingin mengikuti *Hunger Games* lagi, dan mereka yang terlalu linglung atau teler atau pikun untuk bisa menyerang. Tapi ada beberapa pemenang yang masih punya keberanian dan nyali untuk bertarung.

Cashmere memulai wawancara dengan pidato tentang betapa dia tidak bisa berhenti menangis ketika dia berpikir tentang betapa orang-orang di Capitol pasti menderita karena mereka akan kehilangan kami. Gloss mengingat kebaikan yang ditunjukkan pada dia dan saudara perempuannya ketika berada di sini. Beetee mempertanyakan legalitas *Quell* dengan caranya yang gelisah dan tegang, bertanya apakah kegiatan ini sudah diperiksa legalitasnya oleh para pakar belakangan ini. Finnick membacakan puisi yang dia tulis untuk cinta sejatinya di Capitol, dan sekitar seratus orang pingsan karena mereka yakin dirinyalah yang dimaksud Finnick. Pada saat Johanna Mason berdiri, dia menanyakan apakah tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah keadaan ini? Tentu saja para pencipta *Quarter Quell* tak pernah mengira ada cinta yang besar tercipta antara para pemenang dengan Capitol. Tak ada seorang pun yang boleh sekejam itu dengan memutus ikatan yang sudah tercipta erat. Seeder diam-diam mengajak semua orang merenung, betapa di Distrik 11 semua orang meng-

anggap Presiden Snow punya kuasa tak terbatas. Jika memang dia seberkuasa itu, kenapa dia tidak mengubah peraturan *Quell*? Dan Chaff, yang tampil selanjutnya, berkeras mengatakan bahwa Presiden bisa mengubah *Quell* jika dia mau, tapi dia pasti tidak menganggapnya penting buat semua orang.

Pada saat aku diperkenalkan, penonton sudah dalam keadaan sedih. Orang-orang sudah menangis, pingsan, bahkan minta ganti acara. Melihatku dalam gaun pengantin sutra putih langsung membuat kehebohan. Tak ada lagi aku, tak ada lagi pasangan bernasib malang yang bisa hidup bahagia selamanya, tak ada lagi pernikahan. Aku bahkan bisa melihat profesionalisme Caesar rontok ketika dia berusaha menenangkan para penonton agar aku bisa bicara, tapi waktu tiga menitku hampir habis.

Akhirnya penonton mereda dan Caesar berkata, "Jadi, Katniss, ini jelas malam yang sangat menguras emosi bagi semua orang. Apakah ada yang ingin kaukatakan?"

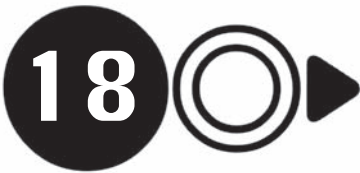
Suaraku bergetar ketika aku bicara. "Aku hanya ingin bilang aku menyesal kalian tidak bisa melihat pernikahanku... tapi aku senang paling tidak kalian bisa melihatku dalam gaun pengantin. Bukankah ini... gaun paling indah?" Aku tidak perlu mencari Cinna untuk memberi tanda. Aku tahu ini saat yang tepat. Aku mulai berputar perlahan, mengangkat kedua tanganku ke atas kepala.

Ketika aku mendengar penonton menjerit, kupikir karena aku pasti tampak luar biasa memesona. Lalu aku memperhatikan sesuatu bergerak naik di sekelilingku. Asap. Dari api. Bukan api berkedip-kedip yang kupakai tahun lalu di kereta kuda, tapi api yang lebih nyata dan melahap gaunku. Aku mulai panik ketika asap makin tebal. Potongan-potongan sutra yang terbakar berputar di udara, dan mutiaraku mulai berjatuhan di panggung. Entah kenapa aku takut untuk berhenti

bergerak karena kulitku sepertinya tidak terbakar dan aku tahu Cinna pasti ada di belakang kejadian entah apa ini. Jadi aku terus berputar dan berputar. Selama sepersekian detik aku megap-megap mencari udara, terperangkap sepenuhnya dalam kobaran api yang aneh. Lalu mendadak, api pun lenyap. Perlahan-lahan aku berhenti berputar, berpikir apakah sekarang aku telanjang dan kenapa Cinna mengatur untuk membakar gaun pengantinku.

Tapi aku tidak telanjang. Aku memakai gaun yang sama persis dengan rancangan gaun pengantinku, hanya saja gaun ini berwarna batu bara dan terbuat dari bulu-bulu kecil. Dengan heran, aku mengangkat lengan gaunku yang berkibar, dan pada saat itulah aku melihat diriku di layar televisi. Sekujur tubuhku terbalut warna hitam kecuali bagian-bagian putih di lenganku. Atau lebih tepatnya sayapku.

Karena Cinna sudah mengubahku menjadi *mockingjay*.



A KU masih sedikit mengepulkan asap, jadi dengan tangan yang ragu Caesar menyentuh penutup kepalaku. Warna putih gaun pengantinku hilang terbakar, menyisakan kerudung hitam yang pas di kepala dan membungkusku hingga ke bagian tengkuk. "Bulu," kata Caesar. "Kau seperti burung."

"*Mockingjay*, sepertinya," kataku, mengepak-ngepakkan sayap kecilku. "Ini burung di pinku yang kupakai sebagai tanda mata."

Ada bayangan kesadaran terpercik di wajah Caesar, dan aku sadar dia tahu bahwa *mockingjay* bukan sekadar tanda matak. Ini menjadi simbol sesuatu yang jauh lebih besar. Dan apa yang terlihat sebagai perubahan kostum paling megah di Capitol menggemakan gagasan lain yang sama sekali berbeda sifatnya di seantero distrik. Tapi Caesar berusaha sebaik-baiknya.

"Well, angkat topi untuk penata gayamu. Kurasa tak ada seorang pun yang bisa berkata sebaliknya bahwa tadi adalah

kejadian paling menakjubkan yang pernah kami lihat selama wawancara. Cinna, kurasa kau sebaiknya menerima tepukan tangan dan membungkuk memberi hormat!" Caesar memberi isyarat pada Cinna untuk berdiri. Dia berdiri dan membungkuk sedikit dengan anggun. Mendadak aku menguatkannya. Apa yang telah dilakukannya? Dia sudah melakukan tindakan yang amat berbahaya. Tindakan pemberontakan itu sendiri. Dan dia melakukannya untukku. Aku mengingat kata-katanya...

"Jangan kuatir. Aku selalu menyalurkan perasaan-perasaan-ku ke dalam pekerjaanku. Dengan begitu, aku tidak menyakiti orang lain kecuali diriku sendiri."

...dan aku takut dia sudah menyakiti dirinya sendiri hingga tak tertolong lagi. Arti transformasiku yang memukau pasti tidak akan dilupakan Presiden Snow.

Penonton yang sejak tadi terpukau tanpa suara langsung bertepuk tangan meriah. Aku nyaris tidak bisa mendengar bunyi yang menandakan waktu tiga menitku habis. Caesar berterima kasih padaku lalu aku kembali ke tempat dudukku, gaunku sekarang terasa lebih ringan daripada udara.

Ketika aku melewati Peeta yang berjalan menuju wawancaranya, dia tidak memandang mataku. Aku duduk hati-hati di kursiku, selain dari kepulan asap di sana-sini, sepertinya aku tidak terluka, jadi aku memusatkan perhatianku padanya.

Caesar dan Peeta sudah menjadi tim yang alami sejak mereka muncul bersama tahun lalu. Momen-momen mereka yang santai saat saling bertanya-jawab, waktu yang pas untuk lucu, dan kemampuan untuk berpindah ke adegan mengharukan yang meremukkan hati, seperti pengakuan cinta Peeta untukku, membuat mereka sukses besar di hadapan penonton. Tanpa perlu bersusah payah mereka membuka wawancara dengan beberapa lelucon tentang api, bulu, dan ayam yang

hangus terpenggang. Tapi siapa pun bisa melihat Peeta kelihatan banyak pikiran, jadi Caesar langsung mengarahkan percakapan ke topik yang ada di benak semua orang.

"Jadi, Peeta, seperti apa rasanya, ketika setelah melewati segala yang telah kaulalui, kau mendengar tentang *Quell* ini?" tanya Caesar.

"Aku kaget. Maksudku, aku sedang melihat Katniss yang tampak sangat cantik dengan gaun-gaun pengantin ini, lalu selanjutnya..." Suara Peeta menghilang.

"Kau sadar kan takkan ada lagi pernikahan?" tanya Caesar dengan lembut.

Peeta terdiam sejenak, seolah-olah sedang berpikir untuk memutuskan sesuatu. Dia memandang penonton yang sudah tersihir, lalu memandang lantai, kemudian akhirnya memandang Caesar. "Caesar, menurutmu apakah teman-teman kita di sini bisa menyimpan rahasia?"

Tawa yang tidak nyaman terdengar dari penonton. Apa maksudnya? Menjaga rahasia dari siapa? Seluruh dunia sedang menonton sekarang.

"Aku merasa lumayan yakin," kata Caesar.

"Kami sudah menikah," kata Peeta pelan. Penonton bereaksi terkejut bukan kepalang, dan aku harus menyembunyikan wajahku di lipatan gaunku agar mereka tidak melihat reaksi yang bingung. Apa tujuan Peeta dengan pernyataan ini?

"Tapi... bagaimana mungkin?" tanya Caesar.

"Oh, memang bukan pernikahan resmi. Kami tidak pergi ke Gedung Pengadilan. Tapi ada ritual pernikahan di Distrik Dua Belas. Aku tidak tahu seperti apa ritual di distrik-distrik lain. Tapi ini yang kami lakukan," kata Peeta, dan dia menjelaskan tentang ritual memanggang itu dengan singkat.

"Apakah keluarga kalian ada di sana?" tanya Caesar.

"Tidak, kami tidak memberitahu siapa pun. Bahkan

Haymitch juga tidak. Dan ibu Katniss takkan pernah menyetuinya. Tolong pahami, kami tahu jika kami menikah di Capitol, pasti takkan ada upacara memanggang. Dan kami berdua tak mau menunggu lebih lama lagi. Jadi suatu hari, kami melakukannya begitu saja," kata Peeta. "Dan bagi kami, kami sudah menikah tanpa perlu selembaar kertas atau pesta besar."

"Jadi ini sebelum pengumuman *Quell*?" tanya Caesar.

"Tentu saja ini sebelum *Quell*. Aku yakin kami takkan pernah melakukannya jika tahu tentang *Quell* ini," kata Peeta, mulai kelihatan kesal. "Tapi siapa yang bisa menduganya? Tak ada seorang pun. Kami melewati *Hunger Games*, kami jadi pemenang, semua orang sepertinya senang melihat kami bersama, lalu tiba-tiba—maksudku, bagaimana mungkin kami menduga hal semacam ini terjadi?"

"Memang tidak bisa, Peeta." Caesar merangkulnya. "Seperti katamu, tak ada seorang pun menduganya. Tapi aku harus mengaku, aku senang kalian berdua punya beberapa bulan masa bahagia bersama."

Tepuk tangan membahana. Seakan disuruh, aku mendongak dari bulu-buluku dan membiarkan senyum tragisku yang menunjukkan terima kasih. Sisa-sisa asap dari bulu membuat mataku berkaca-kaca, dan memberikan efek yang sangat bagus.

"Aku tidak senang," kata Peeta. "Aku berharap kami menunggu sampai semuanya dilaksanakan secara resmi."

Pernyataan ini membuat Caesar terperangah. "Pasti sedikit waktu lebih baik daripada tidak ada waktu sama sekali, kan?"

"Mungkin aku juga akan berpikir begitu, Caesar," kata Peeta, getir, "kalau bukan karena ada si bayi."

Nah. Dia melakukannya lagi. Menjatuhkan bom yang

melenyapkan segala usaha semua peserta yang tampil sebelum Peeta. Hm, mungkin juga tidak. Mungkin tahun ini dia hanya menyulutkan sumbu di bom yang sudah dibangun oleh para pemenang. Berharap ada orang yang sanggup meledakkannya. Mungkin kalau dipikir lagi ledakannya adalah gaun pengantin-ku. Aku tidak tahu sebesar apa aku bergantung pada bakat Cinna, sementara Peeta tidak perlu apa pun selain kecerdasannya.

Ketika bom meledak, ledakannya mengirim berbagai tuduhan ketidakadilan, perbuatan barbar, dan kekejaman ke segala penjuru. Bahkan penduduk Capitol yang paling penuh kasih sayang, gila *Hunger Games*, dan mereka yang haus darah tidak bisa mengabaikan betapa mengerikannya semua keadaan ini, paling tidak selama beberapa saat mereka berpikiran seperti itu.

Aku hamil.

Penonton tidak bisa langsung mencerna berita itu. Berita tersebut harus menghantam mereka dan menyerap ke dalam, lalu ditegaskan oleh suara-suara lain sebelum mereka mulai mengeluarkan suara-suara seperti rombongan hewan terluka, mengerang, meraung, menjerit minta tolong. Dan aku? Aku tahu wajahku disorot dalam jarak teramat dekat, tapi aku tidak berusaha menyembunyikannya. Karena selama sesaat, bahkan ketika aku mencerna perkataan Peeta, bukankah ini hal yang paling kutakutkan dari pernikahan, tentang masa depan—hilangnya anak-anakku ke tangan *Hunger Games*? Dan sekarang bisa jadi kenyataan, bukan? Jika aku tidak menghabiskan hidupku dengan membangun lapisan demi lapisan pertahanan sampai aku langung menciut ketika mendengar kata pernikahan atau keluarga?

Caesar tidak bisa mengendalikan penonton lagi, bahkan ketika penanda waktu menandakan bahwa waktu habis. Peeta

mengangguk sebagai salam perpisahan dan kembali ke kursinya tanpa bicara lagi. Aku bisa melihat bibir Caesar bergerak, tapi tempat ini sudah kacau balau dan aku tidak bisa mendengar sepepet kata pun. Hanya dentuman lagu kebangsaan, yang diputar dengan amat keras sehingga aku bisa merasakan suaranya bergetar mengalir tulang-tulangku, yang menandakan apa yang harus kami lakukan. Otomatis aku berdiri dan, ketika berdiri, aku merasakan tangan Peeta terulur mencari tanganku. Air mata membasahi wajahnya ketika aku menggenggam tangannya. Seberapa nyatanya air mata ini? Apakah ini pengakuan bahwa dia juga dikuntit ketakutan-ketakutan yang sama seperti yang kumiliki? Seperti yang dimiliki semua pemenang lain? Seperti yang dirasakan semua orangtua di seantero distrik di Panem?

Aku memandangi penonton, tapi wajah ibu dan ayah Rue yang tampak di depanku. Penderitaan mereka. Kehilangan mereka. Spontan aku menengok memandang Chaff dan mengulurkan tangan. Jemariku menggenggam tangannya yang buntut dengan erat.

Dan terjadilah. Berderet berbaris, para pemenang mulai berpegangan tangan. Ada yang langsung berpegangan tangan, seperti pasangan pecandu morfin, atau Wiress dan Beetee. Yang lain tidak yakin harus melakukannya atau tidak tapi terseret dalam ajakan orang-orang di sekitar mereka, seperti Brutus dan Enobaria. Pada saat lagu kebangsaan sampai di bait terakhir, dua puluh empat pemenang berdiri berpegangan tangan tak terputus yang pasti merupakan penampilan publik pertama yang menunjukkan persatuan di antara distrik-distrik sejak Masa Kegelapan. Kau bisa melihat kenyataan ini ketika layar-layar televisi mulai berubah gelap. Tapi sudah terlambat. Dalam kebingungan, mereka tidak langsung memotong gambar pada waktunya. Semua orang sudah melihatnya.

Sekarang terjadi kekacauan di panggung juga ketika lampu-lampu padam dan kami berjalan menabrak sana-sini ketika kembali ke Pusat Latihan. Aku kehilangan pegangan dari Chaff, tapi Peeta membimbingku masuk ke elevator. Finnick dan Johanna berusaha bergabung dengan kami, tapi Penjaga Perdamaian yang sangar menghalangi jalan mereka dan kami hanya berdua melesat naik ke lantai kami.

Ketika kami melangkah keluar elevator, Peeta memegang erat kedua bahu. "Kita tidak punya banyak waktu, beritahu aku. Apakah aku harus minta maaf?"

"Tidak," kataku. Yang dilakukan Peeta adalah lompatan besar tanpa persetujuanku, tapi aku lega aku tidak tahu, sehingga tidak punya waktu untuk meragukannya, atau membiarkan rasa bersalahku terhadap Gale mengurangi apa yang sesungguhnya kurasakan terhadap tindakan Peeta. Yaitu merasa berkuasa.

Nun jauh di sana, ada tempat bernama Distrik 12, tempat ibuku, adikku, dan teman-temanku harus mengatasi hasil malam ini. Besok, hanya dengan naik pesawat ringan menuju arena, aku dan Peeta serta peserta-peserta lain akan menghadapi bentuk hukuman kami sendiri. Tapi bahkan jika kami semua tewas mengerikan, ada sesuatu yang terjadi di panggung malam ini yang tak bisa ditarik kembali. Kami sebagai pemenang sudah melakukan pemberontakan kami sendiri, dan mungkin, mungkin saja, Capitol tidak bisa menahan yang satu ini.

Kami menunggu yang lain kembali, tapi ketika pintu elevator terbuka, hanya Haymitch yang muncul. "Keadaan meng-gila di luar sana. Semua orang disuruh pulang dan mereka membatalkan siaran ulang wawancara di televisi."

Aku dan Peeta bergegas ke jendela dan berusaha memahami kekacauan di jalanan di bawah kami. "Mereka bilang

apa?" tanya Peeta. "Apakah mereka meminta Presiden untuk menghentikan *Hunger Games*?"

"Kupikir mereka sendiri tidak tahu harus meminta apa. Semua situasi ini tak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan berpikir untuk melawan tujuan Capitol merupakan sesuatu yang membingungkan penduduk di sini," kata Haymitch. "Tapi tidak mungkin Snow membatalkan *Games*. Kalian tahu, kan?"

Aku tahu. Tentu saja, dia takkan pernah bisa mundur sekarang. Satu-satunya pilihan yang tersisa baginya adalah melawan balik, dan melawan dengan keras. "Yang lain pulang?" tanyaku.

"Mereka diperintahkan untuk pulang. Aku tidak tahu seberapa besar keberuntungan yang mereka perlukan untuk bisa menembus kerumunan massa," kata Haymitch.

"Kalau begitu kita takkan pernah bertemu Effie lagi," kata Peeta. Kami tidak bertemu Effie pada pagi hari dimulainya *Hunger Games* tahun lalu. "Tolong sampaikan terima kasih kami."

"Lebih dari sekadar terima kasih. Buatlah amat sangat istimewa. Ini kan Effie," kataku. "Katakan padanya betapa kami bersyukur dan betapa dia pendamping terbaik yang pernah ada dan katakan padanya... katakan padanya kami menitipkan cinta kami untuknya."

Selama beberapa saat kami cuma berdiri dalam keheningan, menunda sesuatu yang tak terhindarkan. Kemudian Haymitch yang mengatakannya. "Kurasa di sini juga kita mengucapkan salam perpisahan."

"Ada nasihat terakhir?" tanya Peeta.

"Tetap hidup," kata Haymitch dengan suara serak. Nasihat itu sudah seperti lelucon lama buat kami. Haymitch memeluk kami cepat-cepat dan aku bisa melihat bahwa dia hanya sanggup sampai di sini. "Tidurlah. Kalian butuh istirahat."

Aku tahu aku harus mengatakan banyak hal pada Haymitch, tapi aku tidak bisa memikirkan kata-kata yang tidak dia ketahui, dan leherku tersekat begitu rupa sehingga aku tidak yakin bisa mengucapkan sepatah kata pun. Jadi, sekali lagi, aku membiarkan Peeta bicara mewakili kami berdua.

"Jaga dirimu, Haymitch," katanya.

Kami berjalan menyeberangi ruangan, tapi di ambang pintu, suara Haymitch menghentikan langkah kami. "Katniss, saat kau berada di arena," katanya. Lalu dia terdiam. Wajahnya yang cemberut sedemikian rupa membuatku yakin aku sudah mengecewakannya.

"Apa?" tanyaku defensif.

"Kau ingat saja siapa musuhmu," kata Haymitch padaku. "Itu saja. Sekarang pergilah. Keluar dari sini."

Kami berjalan menyusuri lorong. Peeta ingin mampir ke kamarnya untuk mandi dan membasuh riasannya lalu menyusul ke kamarku beberapa menit kemudian, tapi aku tidak mengizinkannya. Aku yakin jika pintu menutup di antara kami, pintu akan terkunci dan aku harus menghabiskan malam tanpa dirinya. Selain itu, kamarku juga ada kamar mandinya. Aku menolak melepaskan tangannya.

Apakah kami tertidur? Aku tidak tahu. Kami menghabiskan malam dengan bergenggaman tangan, berada di antara tanah impian dan alam sadar. Tidak saling bicara. Kami sama-sama takut mengganggu yang lain dengan harapan kami bisa punya waktu beberapa menit yang berharga untuk beristirahat.

Cinna dan Portia tiba pada dini hari, dan aku tahu Peeta harus pergi. Para peserta memasuki arena seorang diri. Dia memberiku ciuman ringan. "Sampai ketemu lagi," katanya.

"Sampai ketemu lagi," jawabku.

Cinna, yang akan membantuku berpakaian untuk *Hunger Games*, menemaniku hingga ke atap. Aku hendak menjejakkan

kaki ke tangga pesawat ringan ketika aku ingat. "Aku tidak mengucapkan selamat tinggal pada Portia."

"Akan kukatakan padanya," kata Cinna.

Aliran listrik membuatku membeku di tangga sampai dokter menyuntikkan alat pelacak ke lengan kiriku. Sekarang mereka bisa selalu menemukanku di arena. Pesawat ringan terbang pergi, dan aku memandang ke luar jendela hingga pemandangan menggelap. Cinna terus mendesakku untuk makan, saat usahanya gagal, dia menyuruhku minum. Aku berhasil minum terus-menerus, teringat tahun lalu ketika aku mengalami dehidrasi selama sehari-hari dan nyaris menewaskanku. Memikirkan bahwa aku akan membutuhkan seluruh kekuatanku untuk menjaga Peeta tetap hidup.

Ketika kami tiba di Ruang Peluncuran di arena, aku mandi. Cinna mengepang rambutku dan membantuku berpakaian melapisi pakaian dalamku yang sederhana. Seragam peserta tahun ini adalah baju biru terusan, yang terbuat dari bahan yang amat tipis, dengan ritsleting di bagian depan. Ikat pinggang berukuran enam inci yang tertutup plastik ungu mengilap. Sepatu nilon dengan sol karet.

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku, sambil mengulurkan kain pakaianku agar bisa diperiksa Cinna.

Dia mengerutkan kening ketika meraba bahan tipis itu di antara jemarinya. "Aku tidak tahu. Bahan ini tidak akan banyak melindungi dari dingin atau air."

"Matahari?" tanyaku, aku membayangkan sinar matahari yang panas membakar di gurun pasir.

"Mungkin. Jika bahan ini sudah dimanipulasi," katanya. "Oh, aku hampir lupa ini." Cinna mengeluarkan pin *mockingjay* emasku dari sakunya dan memasangnya di baju terusanku.

"Gaunku tadi malam fantastis sekali," kataku. Fantastis dan ceroboh. Tapi Cinna pasti tahu itu.

"Sudah kukira kau akan menyukainya," katanya sambil tersenyum kaku.

Kami duduk, sama seperti yang kami lakukan tahun lalu, berpegangan tangan sampai ada suara yang menyuruhku bersiap-siap untuk meluncur. Dia menemaniku berjalan sampai ke piringan logam bundar dan menarik ritsletingku hingga menutup semua. "Ingatlah, gadis yang terbakar," katanya. "Aku masih bertaruh untukmu." Cinna mengecup dahiku dan melangkah mundur ketika silinder kaca menyelubungiku.

"Terima kasih," kataku, meskipun dia mungkin tidak bisa mendengarku. Aku mengangkat dagu, dengan kepala terangkat tinggi seperti yang selalu diperintahkan Cinna padaku, dan menunggu piringan itu naik. Tapi piringannya tidak bergerak. Dan tetap tidak bergerak.

Aku memandang Cinna, mengangkat alis minta penjelasan. Dia cuma menggelengkan kepalanya sedikit, sama bingungnya dengan aku. Kenapa mereka menundanya?

Mendadak pintu di belakangnya menjeblok terbuka dan tiga Penjaga Perdamaian menghambur masuk ruangan. Dua orang memiting lengan Cinna ke belakang dan memborgolnya sementara orang ketiga menghajar pelipisnya dengan sangat keras sehingga dia jatuh berlutut. Tapi mereka terus memukulinya dengan tangan terbungkus sarung tangan berbalut logam, luka berdarah tampak di wajah dan tubuhnya. Aku menjerit keras, memukul-mukul kaca yang bergeming, berusaha mendekati Cinna. Para Penjaga Perdamaian itu tidak memedulikanku sama sekali ketika mereka menyeret tubuh Cinna yang sudah kepayahan keluar dari ruangan. Yang tersisa darinya adalah noda darah di lantai.

Aku merasa mual dan takut, ketika piringanku mulai bergerak naik. Aku masih bersandar di kaca ketika angin menerpa rambutku dan aku memaksa tubuhku berdiri tegak. Juga tepat

pada waktunya, karena kaca menghilang dan aku berdiri bebas di arena. Ada yang salah dengan pandanganku. Tanah tempatku berdiri terlalu terang dan berkilau dan berombak-ombak. Aku menyipitkan mata memandang kakiku dan melihat piringan logamku dikelilingi gelombang biru yang naik sampai ke sepatu botku. Perlahan-lahan aku mengangkat mataku dan melihat air tersebar ke segala penjuru.

Hanya satu hal yang terpikir dalam benakku.

Ini bukan tempat buat gadis yang terbakar.

Bagian III

“Sang Musuh”

"**H**ADIRIN sekalian, dengan ini dimulailah *Hunger Games* yang ketujuh puluh lima!" Suara Claudius Templesmith, pembawa acara dalam *Hunger Games*, berdentum di telingaku. Aku hanya punya waktu kurang dari satu menit untuk bersiap-siap. Kemudian gong akan berbunyi dan para peserta akan bebas bergerak dari piringan logamnya. Tapi bergerak ke mana?

Aku tidak bisa berpikir jernih. Bayangan Cinna yang dipukuli dan berdarah-darah merasuk ingatanku. Di mana dia sekarang? Apa yang mereka lakukan pada dirinya? Menyiksanya? Membunuhnya? Mengubahnya menjadi Avox? Tentu saja penyerangan terhadap dirinya sengaja diatur untuk membuatku gusar, sama seperti menempatkan Darius untuk melayaniku. Dan ya, semua itu *berhasil* membuatku gusar. Yang ingin kulakukan hanyalah menjatuhkan diri di atas piringan logamku. Tapi aku tidak bisa melakukannya setelah menyaksikan peristiwa barusan. Aku harus kuat. Aku berutang pada Cinna,

yang mempertaruhkan segalanya untuk melecehkan Presiden Snow dan mengubah gaun pengantin sutraku menjadi bulu burung *mockingjay*. Dan aku berutang pada para pemberontak, yang makin berani karena contoh yang diberikan Cinna, yang mungkin sedang berjuang menjatuhkan Capitol saat ini. Penolakanku untuk bermain dalam *Hunger Games* sesuai dengan syarat-syarat Capitol adalah tindakan pemberontakanku yang terakhir. Jadi aku mengertakkan gigiku dan menguatkan diri untuk menjadi pemain.

Di mana kau? Aku masih tidak tahu di mana aku berada. *Di mana kau?!* Aku menuntut jawaban dari diriku sendiri dan perlahan-lahan dunia di sekitarku mulai tampak fokus. Air biru. Langit merah jambu. Matahari panas terik bersinar. Baiklah, Cornucopia ada di sana, trompet logam emas, sekitar empat puluh meter jauhnya. Mulanya, Cornucopia tampak berada di pulau yang melingkar. Tapi setelah dilihat lebih teliti, aku melihat bidang-bidang tanah yang memancar dari lingkaran seperti jeruji roda. Kuperhitungkan ada sekitar sepuluh sampai dua belas banyaknya, dan sepertinya berjarak sama antara satu sama lain. Di antara jeruji, yang tampak hanyalah air. Air dan sepasang peserta.

Jelaslah sudah. Ada dua belas jeruji, masing-masing dengan dua peserta yang berada di atas piringan logam di atasnya. Peserta lain dalam jeruji air yang sama denganku adalah si tua Woof dari Distrik 8. Dia berada jauh di sebelah kanan sementara di sebelah kiriku ada sebidang tanah. Di luar air, ke mana pun kau memandang, ada pantai sempit dan pemandangan hijau yang lebat. Aku melihat sekilas lingkaran para peserta, mencari Peeta, tapi pandanganku pasti terhalang Cornucopia sehingga tidak bisa menemukannya.

Aku meraih air yang mengalir naik dan menciumnya. Lalu aku menjilat ujung jariku yang basah. Seperti yang sudah

kuduga, air laut. Sama seperti ombak yang aku dan Peeta lihat dalam tur singkat kami ke pantai di Distrik 4. Tapi paling tidak air laut ini tampak bersih.

Tidak ada kapal, tidak ada tali, bahkan tidak ada kayu mengapung yang bisa dipakai untuk berpegangan. Hanya ada satu jalan untuk mencapai Cornucopia. Ketika gong berbunyi, aku tidak ragu sama sekali untuk menyelam ke sebelah kiri. Jaraknya lebih jauh daripada yang biasa kutempuh, dan berenang melewati ombak butuh keahlian lebih daripada berenang di danau tenang di distrikku, tapi anehnya tubuhku terasa ringan dan aku menembus air tanpa bersusah payah. Mungkin karena ini air laut. Aku mengangkat tubuhku, dengan air yang menetes dari tubuhku, ke sebidang tanah itu lalu berlari di atas pasir menuju Cornucopia. Aku tidak melihat siapa pun berkumpul di sampingku, meskipun trompet emas itu menghalangi sebagian besar pandanganku. Tapi aku tidak mau karena memikirkan musuh-musuhku gerakanku jadi lambat. Aku berpikir seperti kawanan Karier sekarang, dan yang kuinginkan saat ini adalah mengambil senjatak.

Tahun lalu, benda-benda persediaan disebar dengan jarak agak jauh di sekitar Cornucopia, dengan benda paling berharga di dekat terompet. Tapi tahun ini, barang-barang itu sepertinya ditumpuk di mulut terompet yang tingginya sekitar enam meter. Mataku langsung tertuju pada busur panah emas yang jaraknya cuma tinggal selengan dan aku segera menariknya.

Finnick, yang berkilau dan tampan, berdiri hanya dalam jarak beberapa meter, dengan trisula bersiap-siap untuk menyerang. Jaring di tangan satunya lagi. Dia tersenyum simpul, tapi otot-otot di tubuh bagian atasnya kaku bersiaga. "Kau juga bisa berenang," katanya. "Di mana kau belajar renang di Distrik Dua Belas?"

"Kami punya bak mandi yang besar," jawabku.

"Pastinya," kata Finnick. "Kau menyukai arena ini?"

"Tidak terlalu. Tapi kau pasti suka. Mereka pasti membangunnya khusus untukmu," kataku dengan sedikit getir. Pasti dengan kondisi seperti ini aku berani bertaruh hanya ada beberapa pemenang yang bisa berenang. Dan tidak ada kolam renang di Pusat Latihan agar mereka punya kesempatan untuk belajar renang. Pilihannya adalah kau kemari sudah bisa berenang atau kau sebaiknya bisa cepat belajar. Bahkan untuk bisa ikut dalam pertumpahan darah pertama tergantung pada kemampuanmu untuk melewati air sejauh dua puluh meter. Itu pasti memberikan keuntungan teramat besar bagi Distrik 4.

Sesaat kami terpaku, saling menilai senjata-senjata kami, kemampuan kami. Kemudian Finnick mendadak menyeringai. "Untungnya kita sekutu. Ya, kan?"

Merasa curiga akan adanya jebakan, aku baru saja akan menembakkan anak panahku, berharap panahku mengenai jantungnya sebelum trisulanya menembus tubuhku, ketika dia menggerakkan tangannya dan benda di pergelangan tangannya berkilau kena sinar matahari. Gelang emas berpola api. Gelang yang sama yang kuingat ada di pergelangan tangan Haymitch pada pagi hari ketika aku memulai latihan. Sejenak kupikir Finnick bisa saja mencurinya untuk menjebakku, tapi entah bagaimana aku tahu pasti bukan seperti itu keadaannya. Haymitch memberikan gelang itu padanya. Sebagai tanda untukku. Sesungguhnya, lebih sebagai perintah. Untuk memercayai Finnick.

Aku bisa mendengar langkah-langkah kaki mendekat. Aku harus memutuskan sekarang juga. "Benar!" bentakku, karena meskipun Haymitch adalah mentorku dan berusaha menjagaku agar tetap hidup, tapi ini membuatku marah. Kenapa dia tidak memberitahuku bahwa dia sudah membuat pengaturan ini

sebelumnya? Mungkin karena aku dan Peeta sudah bilang tidak mau ada sekutu. Sekarang Haymitch yang memilikannya sendiri.

"Menunduk!" Finnick memberi perintah dengan suara lantang, sangat berbeda dari biasanya yang bersuara rendah merayu yang kukenal. Trisulanya melayang melewati bagian atas kepalaku dan terdengar bunyi memilukan ketika trisula itu mengenai sasaran. Pria dari Distrik 5, si pemabuk yang muntah di lantai tempat adu pedang, jatuh berlutut ketika Finnick melepaskan trisula dari dada pria itu. "Jangan percaya pada Satu dan Dua," kata Finnick.

Tidak ada waktu mempertanyakan ini. Aku menarik lepas anak panah dari sarungnya. "Menyebar lalu sama-sama mencari?" tanyaku. Dia mengangguk, dan aku berkeliling ke sekitar tumpukan barang. Sekitar empat jeruji jauhnya, Enobaria dan Gloss baru saja sampai ke daratan. Entah mereka pemenang yang lambat atau mereka pikir air itu penuh dengan bahaya-bahaya lain, yang mungkin saja mereka benar. Kadang-kadang tidak bagus memikirkan terlalu banyak kemungkinan skenario yang bisa terjadi. Tapi sekarang mereka ada di pasir, dan mereka akan di sini beberapa detik lagi.

"Ada yang berguna?" Aku mendengar Finnick berteriak.

Dengan cepat aku melihat tumpukan dan menemukan gada, pedang, busur dan panah, trisula, pisau, tombak, kapak, benda-benda logam yang tak kuketahui namanya... dan tak ada apa-apa lagi.

"Senjata!" aku berseru. "Tidak ada apa-apa kecuali senjata!"

"Di sini juga," katanya. "Ambil yang kau mau lalu kita pergi."

Aku menembakkan panah ke Enobaria, yang sudah berada terlalu dekat, tapi dia sudah menduganya dan langsung menyelam ke air sebelum panahku mengenai sasaran. Gloss

tidak segesit itu, dan aku berhasil memanah betisnya ketika dia menceburkan diri ke laut. Aku menyampirkan busur ekstra dan sekantong anak panah lagi, menyelipkan dua pisau panjang dan jarum ke ikat pinggangku, lalu bertemu dengan Finnick di depan tumpukan.

"Tolong, lakukan sesuatu terhadap itu ya," kata Finnick. Aku melihat Brutus berderap ke arah kami. Ikat pinggangnya sudah dilepas dan dia merentangkannya dengan kedua tangannya, menjadikan ikat pinggang itu semacam pelindung. Aku memanahnya dan dia berhasil memblok anak panahku dengan ikat pinggangnya sebelum panah itu menusuk pinggangnya. Di bagian ikat pinggang yang tertusuk panah, tersembur keluar cairan ungu, yang mengenai wajahnya. Ketika aku memasang anak panah lagi, Brutus bertiarap di tanah, kemudian bergulingan hingga masuk air, lalu menyelam. Terdengar suara logam beradu di belakangku. "Ayo pergi," kataku pada Finnick.

Kejadian barusan memberi Enobaria dan Gloss waktu untuk mencapai Cornucopia. Brutus berada dalam jangkauan tembak, dan aku yakin entah di mana, Cashmere berada tidak jauh dari sini. Tidak diragukan lagi empat peserta Karier ini pasti membentuk kerja sama. Jika aku hanya memikirkan kepentinganku sendiri, aku mungkin mau bergabung bersama mereka dengan Finnick di sisiku. Tapi yang kupikirkan adalah Peeta. Aku bisa melihatnya sekarang, masih tersangkut di piringan logamnya. Aku bergerak dan Finnick mengikutiku tanpa bertanya, seakan sudah tahu bahwa ini akan jadi gerakanku selanjutnya. Ketika aku sudah sedekat mungkin dengan Peeta, aku menghunus pisau dari ikat pinggangku, bersiap-siap berenang untuk mencapai Peeta dan entah bagaimana membawanya kemari.

Finnick memegang bahuiku. "Biar aku yang menolongnya."

Aku langsung curiga. Mungkinkah ini cuma tipu muslihat? Finnick mendapatkan kepercayaanku lalu berenang dan menenggelamkan Peeta? "Aku bisa," kataku berkeras.

Tapi Finnick sudah menjatuhkan semua senjatanya ke tanah. "Kau tidak perlu berlebihan. Apalagi dengan kondisimu ini," katanya, dan menepuk perutku.

Oh, ya, benar. Aku seharusnya sedang hamil, pikirku. Sementara aku sedang berpikir apa artinya hamil dan bagaimana aku harus bersikap—mungkin muntah-muntah atau apalah—Finnick sudah berada di tepi air.

"Lindungi aku," kata Finnick. Dia menyelam sempurna lalu menghilang.

Aku mengangkat busurku, bersiap-siap menghalau penyerang dari Cornucopia, tapi tak ada seorang pun yang tampaknya tertarik memburu kami. Tentu saja, Gloss, Cashmere, Enobaria, dan Brutus sudah bersatu, membentuk kawanan mereka, dan memilih senjata-senjata yang mereka mau. Aku melihat sekilas arena pertarungan dan tampak sebagian besar peserta masih terperangkap di atas piringan mereka. Tunggu, ada seseorang yang berdiri di jeruji sebelah kiriku, berseberangan dengan Peeta. Mags. Tapi dia tidak bergerak menuju Cornucopia atau berusaha kabur. Malahan dia masuk ke air dan mulai berenang ke arahku, kepalanya yang beruban berada di atas air. Ya, dia memang sudah tua, tapi setelah delapan puluh tahun tinggal di Distrik 4 dia jelas bisa mengambang.

Finnick sudah mencapai Peeta sekarang dan kini menariknya kemari, satu lengannya di dada Peeta sementara satu lengannya mengayun di air dengan mudah. Peeta mengikutinya tanpa melawan. Aku tidak tahu apa yang dikatakan atau dilakukan Finnick yang membuat Peeta memercayakan nyawanya pada lelaki itu—mungkin menunjukkan gelang yang

dipakainya. Atau hanya melihatku menunggu sudah cukup bagi Peeta. Ketika mereka tiba di pasir, aku membantu Peeta berdiri di tanah yang kering.

"Halo," kata Peeta, lalu menciumku. "Kita punya sekutu."

"Ya. Seperti yang diinginkan Haymitch," jawabku.

"Ingatkan aku, apakah kita membuat perjanjian dengan orang lain?" tanya Peeta.

"Cuma Mags, sepertinya," kataku. Aku mengganggu ke arah wanita tua yang berenang susah payah ke arah kami.

"Yah, aku tidak bisa meninggalkan Mags," kata Finnick. "Dia salah satu dari sedikit orang yang benar-benar menyukainya."

"Aku tidak punya masalah dengan Mags," kataku. "Terutama sekarang setelah aku melihat arena ini. Kail ikannya mungkin kemungkinan terbaik kita untuk mendapat makanan."

"Katniss menginginkannya pada hari pertama latihan," kata Peeta.

"Katniss bisa menilai orang dengan baik," kata Finnick. Dengan satu tangannya meraup ke air, Finnick berhasil menggondong Mags seakan-akan dia cuma mengangkat seekor anak anjing. Mags mengatakan sesuatu yang kudengar seperti kata "apung" lalu menepuk ikat pinggangnya.

"Dengar, dia benar. Ada yang sudah mengetahuinya." Finnick menunjuk Beetee. Dia mengepak-ngepakkan tangannya di air tapi kepalanya bisa tetap mengapung di atas air.

"Apa?" tanyaku.

"Ikat pinggang. Ini alat pengapung," kata Finnick. "Maksudku, kau harus menggerak-gerakkan tangan dan kakimu, tapi alat ini akan mencegahmu untuk tidak tenggelam."

Aku hampir meminta Finnick untuk menunggu, hingga Beetee dan Wiress tiba dan mengajak mereka bersama kami,

tapi Beetee masih tiga jeruji jauhnya dan aku tidak bisa melihat di mana Wiress berada. Sepanjang pengetahuanku, Finnick bisa saja membunuh mereka secepat dia membunuh peserta Distrik 5, jadi aku menyarankan agar kami bergerak. Kuserahkan busur dan sekantong anak panah, serta pisau pada Peeta, menyimpan sisa senjata yang lain. Tapi Mags menarik lenganku dan menggoceh terus sampai kuberikan jarumku padanya. Dengan gembira, dia menggigit jarum itu lalu mengulurkan tangannya pada Finnick. Finnick melempar jaringnya ke punggung, membopong Mags ke atas jaring, memegang trisulanya, lalu kami lari menjauh dari Cornucopia.

Di ujung pasir, hutan lebat mulai muncul. Bukan sekadar hutan. Paling tidak bukan jenis hutan yang kutahu. *Rimba belantara*. Kata yang asing, nyaris termasuk kata yang kuno terlintas dalam pikiranku. Sesuatu yang kudengar dari *Hunger Games* lain atau yang kupelajari dari ayahku. Sebagian besar pohon tampak asing, dengan batang-batang pohon yang mulus dan sedikit dahan. Tanah terlihat sangat hitam dan lembut seperti spons di bawah pijakan kami, dan sering terhalang sulur-sulur dengan bunga-bunga mekar berwarna-warni. Sementara matahari bersinar terik dan terang, udara terasa hangat dan lembap, dan aku punya firasat bahwa aku takkan pernah benar-benar kering di sini. Bahan kain biru tipis baju terusanku ini bisa dengan cepat menguapkan air laut, tapi juga melekat di tubuhku karena keringat.

Peeta berjalan paling depan, memotong tumbuh-tumbuhan lebat dengan pisau panjangnya. Kusuruh Finnick berjalan di belakang Peeta karena meskipun dia yang paling kuat, dia dibebani oleh Mags. Selain itu, walaupun dia hebat dengan trisulanya, senjata itu kurang efektif dibandingkan dengan panahku. Tidak lama kemudian, antara jalan yang mendaki dan panas terik membara, kami pun sudah terengah-engah.

Walaupun aku dan Peeta sudah berlatih keras, dan Finnick adalah makhluk dengan fisik luar biasa bahkan dengan Mags di bahunya, tapi setelah mendaki cepat selama sekitar satu jam dia minta istirahat. Tapi kupikir itu lebih demi Mags bukan karena dia butuh.

Daun-daunan lebat sudah menyembunyikan roda dari pandangan, jadi aku memanjat pohon berdahan lembek ini untuk bisa melihat lebih baik. Namun kemudian aku berharap tidak melakukannya.

Tanah di sekitar Cornucopia bersimbah darah; air bernoda ungu. Mayat-mayat bergelimpangan di tanah dan mengambang di air, tapi dari jarak sejauh ini, dengan pakaian yang seragam, aku tidak tahu siapa saja yang masih hidup dan sudah mati. Yang bisa kulihat adalah sosok-sosok biru kecil masih bertarung. Yah, apa yang kupikirkan? Sehabis para pemenang bergandengan tangan tadi malam akan menghasilkan gencatan senjata di arena? Tidak, aku tidak pernah percaya itu. Tapi kurasa aku berharap orang-orang mungkin menunjukkan semacam... apa? Pengendalian diri? Keengganan, paling tidak. Sebelum mereka melompat dalam ajang pembantaian. *Dan kalian saling mengenal, pikirku. Kalian bertingkah seperti teman.*

Aku hanya punya satu teman di sini. Dan dia bukan dari Distrik 4.

Aku membiarkan embusan angin yang dingin menyejukkan pipiku sebelum aku mengambil keputusan. Walaupun ada gelang, aku sebaiknya langsung menghabisi Finnick. Tidak ada masa depan dalam persekutuan ini. Dan dia terlalu berbahaya untuk dilepaskan. Saat ini, ketika kami memiliki kepercayaan sementara, mungkin satu-satunya kesempatanku untuk membunuhnya. Aku bisa dengan mudah memanahnya dari belakang ketika kami berjalan. Tentu saja cara itu amat hina,

tapi apakah ada cara yang tidak lebih hina lagi jika aku menunggu? Untuk mengenalnya dengan lebih baik? Berutang lebih banyak padanya? Tidak, sekaranglah saatnya. Aku melihat sosok-sosok yang sedang bertarung sekali lagi, tanah yang berdarah, untuk menguatkan niatku, lalu aku meluncur turun ke tanah.

Tapi ketika aku mendarat, aku melihat Finnick juga berpikiran serupa denganku. Seakan dia tahu apa yang sudah kulihat dan bagaimana itu memengaruhiku. Dia sudah mengangkat satu trisulanya dalam posisi membela diri.

"Apa yang terjadi di sana, Katniss? Apakah mereka bergandengan tangan? Bersumpah untuk tidak melakukan kekerasan? Membuang senjata ke tanah untuk melawan Capitol?" tanya Finnick.

"Tidak," jawabku.

"Tidak," ulang Finnick. "Karena apa pun yang terjadi di masa lalu terjadi di masa lalu, dan tak ada seorang pun di sini yang jadi pemenang karena kebetulan." Dia memandang Peeta sejenak. "Kecuali mungkin Peeta."

Finnick mengetahui apa yang aku dan Haymitch ketahui. Tentang Peeta. Bahwa jauh di lubuk hatinya dia lebih baik daripada kami semua. Finnick membunuh peserta dari Distrik 5 tanpa ragu sedikit pun. Dan berapa lama waktu yang kubutuhkan untuk menunjukkan niat membunuh? Aku memanah untuk membunuh ketika menyasar Enobaria, Gloss, dan Brutus. Paling tidak Peeta akan berusaha bernegosiasi dulu. Tapi apa tujuannya? Finnick benar. Aku benar. Orang-orang di arena ini tidak diberi mahkota karena kasih sayang mereka.

Aku memandang Finnick lekat-lekat, menimbang-nimbang kecepatannya melawan kecepatanku. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memanah otaknya versus waktu yang di-

butuhkan trisulanya untuk mencapai tubuhku. Aku bisa melihatnya, menungguku untuk bergerak lebih dulu. Berpikir apakah dia harus memblok serangkanku lebih dulu atau langsung menyerang. Aku bisa merasa kami berdua sudah mengambil keputusan ketika Peeta dengan sengaja berjalan ke antara kami.

"Jadi berapa yang tewas?" tanyanya.

Pergi sana, dasar bodoh, pikirku. Tapi dia tetap kukuh berdiri di antara kami.

"Sulit dihitung," jawabku. "Paling tidak ada enam, kurasa. Dan mereka masih bertarung."

"Ayo terus bergerak. Kita butuh air," katanya.

Sejauh ini tidak ada tanda-tanda aliran air bersih atau kolam, dan air laut tidak bisa diminum. Sekali lagi, aku teringat pada *Hunger Games* terakhir, ketika aku nyaris mati karena dehidrasi.

"Lebih baik kita segera menemukannya," kata Finnick. "Kita sudah harus berlingung ketika yang lain memburu kita nanti malam."

Kita. Kami. Berburu. Baiklah, mungkin membunuh Finnick terlalu gegabah. Sejauh ini dia banyak membantu. Dia juga punya cap persetujuan dari Haymitch. Dan siapa yang bisa menebak apa yang akan terjadi pada malam hari? Jika keadaan jadi makin buruk, aku selalu bisa membunuhnya ketika tidur. Jadi aku membiarkan momen tadi berlalu. Demikian juga Finnick.

Ketiadaan air membuatku makin haus. Aku membuka mata baik-baik ketika kami terus berjalan menanjak, tapi tetap tidak beruntung. Setelah sekitar satu mil, aku bisa melihat ujung pepohonan dan kami pikir kami berada di puncak bukit. "Mungkin kita bisa lebih beruntung di sisi lain. Bisa menemukan mata air atau semacamnya."

Tapi ternyata tidak ada sisi lain. Aku tahu ini sebelum yang lain tahu, meskipun aku yang berada paling jauh dari puncak. Mataku menangkap kotak aneh yang bergelombang tergantung seperti papan gelas di udara. Awalnya kukira cuma pantulan sinar matahari atau panas yang menguap dari tanah. Tapi lokasi papan itu tidak berubah, tidak berpindah ketika aku bergerak. Saat itulah aku menghubungkan kotak itu dengan Wiress dan Beetee di Pusat Latihan dan menyadari apa yang ada di hadapan kami. Teriakanku untuk memberi peringatan pada Peeta baru sampai bibirku ketika pisau Peeta bergerak untuk memotong sulur.

Terdengar desing sengatan tajam. Sesaat, pepohonan hilang dan aku melihat tanah terbuka di wilayah yang tidak terlalu lapang. Kemudian Peeta terpental dari medan gaya, membuat Finnick dan Mags ikut terjungkal jatuh.

Aku bergegas ke tempat Peeta terbaring, dia tak bergerak di antara jalinan sulur-sulur. "Peeta?" Tercium bau hangus rambut yang terbakar. Aku memanggil namanya lagi, mengguncang-guncang tubuhnya, tapi dia tidak bergerak. Jari-jariku bergerak di atas bibirnya, tidak ada tanda-tanda dia bernapas meskipun sebelumnya kutahu dia berjalan terengah-engah. Kutempelkan telingaku ke dadanya, ke tempat aku selalu menyandarkan kepalaku, aku tahu di sana aku akan mendengar debar jantungnya yang kuat dan mantap.

Namun, kali ini yang kudengar hanya keheningan.



"PEETA!" Aku menjerit. Kuguncang-guncang tubuh Peeta lebih keras, bahkan kutampar wajahnya, tapi sia-sia. Jantungnya sudah berhenti. Yang kutampar hanyalah kekosongan. "Peeta!"

Finnick menyandarkan Mags di pohon lalu mendorongku menjauh dari Peeta. "Aku saja." Jari-jarinya menyentuh titik-titik di leher Peeta, meraba tulang-tulang di rusuk dan tulang belakangnya. Kemudian dia mencubit hidung Peeta hingga tertutup.

"Jangan!" Aku berteriak, melompat ke arah Finnick, yang pasti ingin memastikan Peeta tewas, dan memusnahkan harapan hidup pada dirinya. Tangan Finnick terangkat dan memukulku sangat keras, telak di dada sehingga aku terjalar mundur menabrak pohon terdekat. Sesaat aku tak sanggup bergerak, karena kesakitan, dan berusaha bernapas normal kembali, lalu aku melihat Finnick memencet hidung Peeta lagi. Dari tempat dudukku, aku mengeluarkan anak panah,

bersiap-siap menembaknya ketika aku tertegun melihat Finnick mencium Peeta. Dan ini sangat aneh, bahkan untuk ukuran Finnick, sehingga tanganku tidak bergerak. Tidak, dia tidak menciumnya. Dia menyumbat hidung Peeta tapi membuka mulutnya, dan dia meniupkan udara ke paru-paru Peeta. Aku bisa melihatnya, aku bisa melihat dada Peeta perlahan-lahan naik dan turun. Kemudian Finnick membuka ritsleting baju terusan Peeta dan mulai menekan-nekan dada di bagian jantung Peeta dengan telapak tangannya. Sekarang, setelah kekagetanku hilang, aku mengerti apa yang berusaha dilakukan Finnick.

Sesekali dalam waktu tak terduga, aku pernah melihat ibuku mencoba melakukan tindakan yang serupa, tapi tidak sering. Kalau jantungmu berhenti di Distrik 12, kecil kemungkinan bagimu untuk dibawa ke ibuku oleh keluargamu. Pasien-pasien langganan ibuku biasanya korban luka bakar atau terluka atau sakit. Atau tentu saja, kelaparan.

Tapi dunia Finnick berbeda. Apa pun yang dilakukannya, pernah dia lakukan sebelumnya. Ada ritme dan metode yang teratur. Dan perlahan-lahan ujung anak panahku turun ke tanah ketika aku berdiri untuk melihat, dalam hati mati-matian berharap usahanya berhasil. Menit-menit yang menyiksa berlalu ketika harapanku makin lama makin pudar. Ketika aku berpikir bahwa sudah terlambat, bahwa Peeta sudah meninggal, pergi, tak bisa kusentuh lagi selamanya, dia terbatuk kecil dan Finnick duduk.

Kutinggalkan senjatakku di tanah ketika aku lari menghambur ke arahnya. "Peeta?" panggilku lembut. Kusingkirkan helai-helai rambut pirang basah dari dahinya, dan kurasakan denyutan memantul di jemariku yang menyentuh lehernya.

Bulu mata Peeta bergetar dan matanya terbuka memandangkuku. "Hati-hati," katanya lemah. "Ada medan gaya di depan."

Aku tertawa, tapi ada air mata mengalir di pipiku.

"Pasti jauh lebih kuat dibanding yang ada di atap Pusat Latihan," katanya. "Aku baik-baik saja kok. Cuma sedikit ter-guncang."

"Kau sempat mati! Jantungmu berhenti!" kataku cepat, sebelum benar-benar mempertimbangkan apakah memberitahunya ini ide yang bagus. Kututup mulutku dengan tangan karena aku mulai mengeluarkan suara tercekik yang biasanya terjadi ketika aku menangis terisak-isak.

"Yah, sepertinya jantungku bekerja sekarang," katanya. "Tidak apa-apa, Katniss." Aku mengangguk tapi isakanku tidak berhenti. "Katniss?" Sekarang Peeta yang menguatirkanku, dan masih ditambah dengan pertanyaan apakah aku jadi gila.

"Tidak apa-apa. Ini cuma hormonnya," kata Finnick. "Karena bayi." Aku mendongak dan memandangnya, dia masih duduk berlutut tapi sedikit terengah-engah karena jalan mendaki, panasnya udara, dan usahanya membangkitkan Peeta dari kematian.

"Tidak. Ini bukan..." Aku hendak bicara, tapi terpotong oleh isakan yang lebih histeris, yang sepertinya hanya menegaskan perkataan Finnick tentang bayiku. Dia memandang mataku dan aku melotot dari balik air mataku. Aku tahu, ini bodoh karena segala usahanya membuatku jengkel. Yang kuinginkan cuma menjaga Peeta tetap hidup, dan aku tidak bisa melakukannya sementara Finnick bisa. Hingga yang bisa kulakukan adalah merasa bersyukur akan kehadirannya. Memang aku bersyukur. Tapi aku juga marah karena itu berarti aku takkan pernah berhenti berutang pada Finnick Odair. Selamanya. Jadi bagaimana aku bisa membunuhnya ketika dia tidur?

Aku mengira akan melihat ekspresi sombong atau sarkastik di wajahnya, tapi anehnya dia tampak heran. Finnick me-

mandangku dan Peeta bergantian, seakan berusaha mencari jawaban, lalu dia menggeleng seakan ingin menjernihkan pikirannya. "Bagaimana keadaanmu?" dia bertanya pada Peeta. "Kau bisa bergerak?"

"Tidak, dia harus istirahat," kataku. Ingus tidak berhenti mengalir dari hidungku dan aku tidak punya kain sama sekali untuk membersihkannya. Mags merobek lumut yang tergantung dari dahan pohon dan memberikannya padaku. Keadaanku terlalu kacau untuk mempertanyakannya. Aku membuang ingusku keras-keras dan menyeka air mata dari wajahku. Lumut ini enak juga. Mudah menyerap dan yang mengejutkan terasa lembut.

Kuperhatikan kilasan emas di dada Peeta. Kuulurkan tanganku dan kuambil liontin yang tergantung di kalungnya. *Mockingjay*-ku tergravir di sana. "Ini tanda matamu?" tanyaku.

"Ya. Kau tidak keberatan aku menggunakan *mockingjay*-mu? Aku ingin tanda mata kita sama," katanya.

"Tidak, tentu saja aku tidak keberatan." Aku memaksakan diri untuk tersenyum. Peeta muncul di arena memakai *mockingjay* adalah berkah dan kutukan. Pada satu sisi, *mockingjay*-nya bisa memberikan dorongan bagi para pemberontak di distrik-distrik. Sebaliknya, sulit membayangkan Presiden Snow akan mengabaikannya, sehingga membuat tugasku menjaga Peeta tetap hidup jadi makin sulit.

"Jadi kau ingin kita berkemah di sini?" tanya Finnick.

"Kurasa itu bukan pilihan," jawab Peeta. "Kita tidak bisa berdiam di sini. Tanpa ada air. Tidak ada perlindungan. Sungguh, aku merasa baik-baik saja. Kalau bisa, kita jalan pelan-pelan saja."

"Pelan-pelan lebih baik daripada tidak bergerak sama sekali." Finnick membantu Peeta berdiri sementara aku me-

nguatkan diri. Sejak aku bangun tadi pagi, aku sudah melihat Cinna dipukuli habis-habisan, mendarat di arena berbeda, dan melihat Peeta mati. Tapi aku lega Finnick terus memainkan kartu kehamilan itu, karena dari sudut pandang penonton, aku tidak mengatasi keadaan dengan baik.

Aku memeriksa senjata-senjataku, yang kutahu dalam kondisi sempurna, tapi tetap kulakukan karena membuatku seolah-olah lebih punya kendali. "Aku yang akan memimpin jalan," kataku mengumumkan.

Peeta hendak protes tapi Finnick memotongnya. "Jangan, biar dia yang melakukannya." Dia mengernyitkan dahinya memandangku. "Kau tahu medan gaya itu ada di sana, kan? Tepat pada detik terakhir? Kau hendak memberi peringatan." Aku mengangguk. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Aku ragu. Membongkar rahasia bahwa aku mengetahui bagaimana cara mengenali medan gaya dari Beetee dan Wiress bisa berbahaya. Aku tidak tahu apakah para Juri Pertarungan mencatat ketika dua orang itu menunjukkannya padaku. Bagaimanapun, aku memiliki informasi yang sangat berharga. Dan jika mereka tahu bahwa aku tahu, mereka mungkin melakukan sesuatu untuk mengubah medan gaya sehingga aku tidak bisa melihat penyimpangan pada medan gaya tersebut. Jadi aku berbohong. "Aku tidak tahu. Seolah-olah aku bisa mendengarnya. Dengar." Kami semua terdiam. Hanya ada suara serangga, burung, angin yang berembus di dedaunan.

"Aku tidak mendengar apa-apa," kata Peeta.

"Ya," aku berkeras, "ini sama seperti ketika pagar di Distrik Dua Belas dialiri listrik, hanya saja medan gaya ini lebih pelan." Semua orang mendengarkan lagi dengan saksama. Aku juga melakukannya, meskipun tak ada bunyi apa-apa yang bisa didengar. "Tuh!" kataku. "Kau bisa dengar, tidak? Bunyinya dari tempat Peeta tersengat medan gaya."

"Aku juga tidak mendengarnya," kata Finnick. "Tapi kalau kau bisa mendengarnya, silakan, kau jalan di depan."

Kuputuskan untuk meneruskan permainan ini. "Aneh," kataku. Aku menelengkan kepalaku ke kanan-kiri seolah-olah aku kebingungan. "Aku hanya bisa mendengarnya dengan telinga kiriku."

"Telinga yang dioperasi oleh dokter-dokter itu?" tanya Peeta.

"Ya," kataku, sambil mengangkat bahu. "Mungkin mereka melakukan pekerjaan mereka lebih baik daripada yang mereka kira. Kau tahu, kadang-kadang, aku bisa mendengar hal-hal aneh dari telinga ini. Benda-benda yang tak terpikir olehmu bisa bersuara. Seperti kepak an sayap serangga. Atau salju yang jatuh ke tanah." Sempurna. Sekarang semua perhatian akan tertuju pada para dokter yang mengoperasi telingaku yang tuli setelah *Hunger Games* tahun lalu, dan mereka harus menjelaskan kenapa telingaku sekarang setajam kelelawar.

"Kau," kata Mags, mendorongku maju, agar aku bisa memimpin jalan. Karena kami bergerak pelan, Mags lebih memilih berjalan dengan bantuan tongkat yang dibuatkan Finnick dari cabang pohon. Dia juga membuatkan tongkat untuk Peeta, yang sebenarnya bagus, karena meskipun Peeta banyak protes, kupikir yang sesungguhnya diinginkan Peeta adalah berbaring. Finnick berjalan paling belakang, jadi paling tidak ada yang menjaga kami.

Aku berjalan dengan medan gaya di sebelah kiriku, karena di telinga itulah seharusnya aku memiliki pendengaran super. Tapi karena aku cuma mengarang cerita, aku memotong banyak kacang-kacangan yang bergantung seperti buah anggur dari pohon terdekat dan melemparnya ke depan sembari jalan. Ini bagus, karena aku merasa kehilangan beberapa celah yang menunjukkan keberadaan medan gaya. Setiap

kali kacang menghantam medan gaya, ada kepulan asap sebelum kacang itu mendarat, menghitam pecah kulitnya, jatuh di dekat kakiku.

Setelah beberapa menit aku menyadari ada bunyi mengunyah di belakangku dan melihat Mags sedang mengupas kulit kacang dan memasukkan isinya ke dalam mulutnya yang sudah penuh kacang. "Mags!" pekikku. "Ayo muntahkan. Kacang itu bisa saja beracun."

Dia menggumamkan sesuatu dan tidak memedulikanku, lalu menjilat bibirnya dengan wajah senang. Aku memandang Finnick agar dia membantuku tapi dia cuma tertawa. "Kurasa kita tunggu dan lihat saja," katanya.

Aku berjalan ke depan, penasaran tentang Finnick, yang menyelamatkan si tua Mags, tapi membiarkannya makan kacang yang aneh. Peserta yang sudah mendapat persetujuan dari Haymitch. Orang yang membangkitkan Peeta dari kematian. Kenapa dia tidak membiarkan Peeta mati saja? Dia pasti takkan disalahkan. Aku bahkan tidak terpikir sama sekali bahwa dia sanggup menghidupkan Peeta. Kenapa dia ingin menyelamatkan Peeta? Dan kenapa dia bertekad bergabung denganku? Bersedia membunuhku juga, jika akhirnya harus seperti itu. Tapi membiarkan aku jadi orang yang memilih apakah aku ingin bertarung dengannya atau tidak.

Aku terus berjalan, sembari melemparkan kacang-kacangku, yang kadang-kadang tersangkut medan gaya, berusaha mencari jalan di sebelah kiri agar kami bisa melewati medan gaya, menjauh dari Cornucopia, dan berharap bisa menemukan air. Tapi setelah lewat satu jam, aku sadar usaha ini sia-sia. Kami tidak membuat kemajuan ke arah kiri. Nyatanya, medan gaya seakan menggiring kami menyusuri jalan berkelok. Aku berhenti dan memandang Mags yang sudah kelelahan, keringat

di wajah Peeta. "Kita istirahat dulu," kataku. "Aku perlu melihat dari atas sekali lagi."

Pohon yang kupilih sepertinya menjulang lebih tinggi dibanding pohon-pohon lainnya. Aku berhasil memanjat naik melewati dahan-dahannya yang berbelit, berusaha tetap sedekat mungkin di batang pohon. Aku tidak tahu apakah cabang-cabang pohon yang licin ini bisa mudah patah atau tidak. Tapi aku terus memanjat tanpa mempertimbangkan akal sehat karena ada sesuatu yang harus kulihat. Ketika aku berpegangan pada dahan pohon yang tidak lebih lebar daripada pohon muda, terayun-ayun ke depan dan belakang dalam embusan angin yang lembap, kecurigaanku pun terbukti. Ada alasan kenapa kami tidak bisa berbelok ke kiri, dan takkan pernah bisa. Dari sudut pandang yang tinggi dan berbahaya ini, untuk pertama kalinya aku bisa melihat bentuk arena ini. Lingkaran sempurna. Dengan roda yang sempurna di bagian tengahnya. Langit di atas bundaran hutan dibubuhi warna pink. Dan kurasa aku bisa melihat segi empat-segi empat bergelombang. Celah-celah di pelindung, demikian Wiress dan Beetee menyebutnya, karena celah itu mengungkapkan apa yang harusnya disembunyikan dan karena itu menjadi kelemahan. Hanya untuk memastikan agar aku yakin seratus persen, kutembakkan panah ke ruang kosong di atas pohon. Ada semburan cahaya, kilasan langit biru yang sesungguhnya, lalu anak panahku terlempar kembali ke hutan. Aku menuruni pohon dan memberitahukan kabar buruk ini pada yang lain.

"Medan gaya ini memerangkap kita dalam lingkaran. Sebenarnya, seperti berada dalam kubah. Aku tidak tahu seberapa tinggi apa medan gaya di atas. Di sana ada Cornucopia, laut, lalu hutan di sekelilingnya. Sama persis. Sangat simetris. Dan tidak terlalu besar," kataku.

"Kau melihat ada air?" tanya Finnick.

"Hanya air laut tempat kita memulai *Games* ini," kataku.

"Pasti ada sumber air lain," kata Peeta sambil mengerutkan kening. "Atau kita semua tewas dalam hitungan hari."

"Daun-daunan ini lebat. Mungkin ada kolam atau mata air entah di mana," kataku tidak yakin. Secara naluriah aku merasa Capitol mungkin ingin segera menghabisi *Hunger Games* yang tidak populer ini sesegera mungkin. Plutarch Heavensbee mungkin sudah diberi perintah untuk membunuh kami. "Bagaimanapun, tidak ada gunanya berusaha mencari tahu apa yang ada di ujung bukit ini, karena jawabannya adalah tidak ada."

Pasti ada air yang bisa diminum antara medan gaya dan roda itu," Peeta berkeras. Kami tahu apa artinya ini. Kembali ke bawah menuju kawanan Karier dan pertumpahan darah. Dengan Mags yang nyaris tidak bisa berjalan lagi dan Peeta yang terlalu lemah untuk bertarung.

Kami memutuskan untuk bergerak turun beberapa ratus meter lalu lanjut berkeliling. Mungkin kami bisa menemukan air pada tingkat itu. Aku tetap memimpin jalan, sesekali melemparkan kacang ke sebelah kiriku, tapi kami sudah berada jauh di luar medan gaya sekarang. Matahari menyorot terik pada kami, membuat udara sepanas uap, dan membuat mata kami sering terkecoh. Pada tengah hari, jelas Peeta dan Mags tidak lagi bisa meneruskan perjalanan.

Finnick memilih tempat berkemah sekitar sepuluh meter di bawah medan gaya, mengatakan bahwa kami bisa menggunakan medan gaya sebagai senjata dengan melemparkan musuh-musuh kami ke sana jika kami diserang. Kemudian dia dan Mags mengumpulkan bilah-bilah rumput yang tumbuh setinggi satu setengah meter dan mulai menganyamnya menjadi tikar. Karena Mags sepertinya tidak sakit sehabis makan kacang, Peeta mengambil banyak kacang dan memanggangnya

dengan melemparkan kacang-kacang itu ke medan gaya. Secara teratur dia mengupas kulitnya, dan mengumpulkan isinya di atas daun. Aku berjaga, gelisah, panas, dan resah dengan segala emosi yang kualami hari ini.

Haus. Aku sangat haus. Akhirnya aku tidak tahan lagi. "Finnick, kau berjaga dan aku akan mencari air lagi," kataku. Tak ada seorang pun yang senang dengan gagasan bahwa aku akan pergi sendirian, tapi ancaman dehidrasi membayangi kami terus.

"Jangan kuatir, aku takkan pergi jauh," aku berjanji pada Peeta.

"Aku juga akan pergi," katanya.

"Tidak, aku juga akan berburu kalau bisa," kataku padanya. Aku tidak menambahkan, "Dan kau tidak boleh ikut karena kau terlalu berisik." Tapi dia memahami maksud tersiratku. Dia akan membuat takut binatang buruan dan membahayakan-ku dengan langkahnya yang berat. "Aku takkan lama."

Aku bergerak sembunyi-sembunyi di antara pepohonan, gembira karena tanah ini memberiku keleluasan untuk berjalan tanpa suara. Aku turun dengan arah diagonal, tapi aku tidak menemukan apa pun kecuali tumbuh-tumbuhan hijau yang lebat.

Bunyi tembakan meriam membuat langkahku terhenti. Pertumpahan darah di Cornucopia pasti sudah berakhir. Data peserta yang jadi korban sekarang sudah tersedia. Aku mendengarkan bunyi tembakan, yang masing-masing mewakili satu peserta yang tewas. Delapan. Tidak sebanyak tahun lalu. Tapi kali ini seakan lebih banyak karena aku mengetahui hampir semua nama peserta.

Tiba-tiba aku merasa lemah, lalu aku bersandar di pohon untuk beristirahat, aku merasa udara panas ini menarik kelembapan dari tubuhku seperti spons. Aku sudah sulit me-

nelan dan kelelahan mulai merayapiku. Aku mencoba mengelus-elus perutku, berharap ada wanita hamil yang bersimpati dan mau menjadi sponsorku agar Haymitch bisa segera mengirim air. Aku masih belum beruntung. Lalu aku pun terduduk di tanah.

Dalam diam, aku mulai memperhatikan binatang-binatang: burung-burung aneh dengan bulu-bulu yang indah, kadalkadal pohon dengan lidah biru yang berkedip-kedip, dan terkadang kadal itu tampak seperti persilangan antara tikus dan tupai yang menempel di cabang-cabang pohon di dekat batangnya. Aku memanah seekor untuk bisa melihat lebih dekat.

Binatang ini memang jelek, binatang jenis pengerat dengan bulu abu-abu burik dan dua gigi jelek yang menonjol keluar dari bibir bawahnya. Ketika aku menguliti dan mengeluarkan isi perutnya, aku memperhatikan sesuatu. Moncong binatang ini basah. Seperti binatang yang baru minum dari sungai. Aku girang, lalu segera ke pohon yang jadi sarangnya dan bergerak melingkar perlahan-lahan. Pasti sumber air makhluk ini tidaklah jauh.

Tidak ada apa-apa. Aku tidak menemukan apa pun. Bahkan setetes embun pun tidak. Akhirnya, karena aku tahu Peeta akan menguatirkanku, aku kembali ke kemah, dalam kondisi makin panas dan lebih frustrasi dibanding sebelumnya.

Saat aku tiba, aku melihat yang lain berhasil menata tempat itu. Mags dan Finnick membuat semacam gubuk dari tikar rumput, yang bisa membuka di satu sisi tapi tiga sisi lainnya menjadi dinding, lengkap dengan lantai dan atap. Mags juga menganyam beberapa mangkuk yang sudah diisi Peeta dengan kacang panggang. Wajah mereka memandangu penuh harap, tapi aku menggeleng. "Tidak. Tidak ada air. Tapi aku tahu ada air di luar sana. Dia tahu di mana ada air," kataku, sambil

mengangkat binatang pengerat yang sudah kukuliti tadi agar mereka bisa melihatnya. "Dia baru saja minum waktu kupanah dia dari pohon, tapi aku tidak bisa menemukan sumber airnya. Aku berani sumpah, aku sudah menyisir setiap jengkal tanah dalam radius tiga puluh meter."

"Bisa kita makan, tidak?" tanya Peeta.

"Aku tidak tahu. Tapi dagingnya tidak berbeda dari daging tupai. Tapi dia harus dimasak dulu..." Aku tidak yakin ketika berpikir bagaimana memulai api tanpa bantuan apa pun. Bahkan jika aku berhasil, aku harus memikirkan asapnya. Posisi kami berdekatan di arena ini, dan tak ada kemungkinan untuk bisa menyembunyikan asapnya.

Peeta punya ide lain. Dia mengambil sepotong daging binatang itu, menusukkannya ke ujung kayu tajam, dan melemparkannya ke medan gaya. Terdengar desisan tajam lalu kayu itu terlontar balik. Bagian luar daging itu hangus tapi bagian dalamnya matang. Kami bertepuk tangan untuk Peeta, tapi buru-buru berhenti, teringat pada keberadaan kami.

Matahari yang putih terbenam di langit merah jambu ketika kami berkumpul di dalam gubuk. Aku masih sangsi terhadap kacangnya, tapi Finnick bilang Mags mengenalinya dari *Hunger Games* sebelumnya. Aku tidak menghabiskan waktu di pos tanaman-tanaman yang bisa dimakan dalam latihan karena tidak ada gunanya bagiku tahun lalu. Sekarang aku berharap pernah belajar di pos itu. Karena aku yakin banyak sekali tanaman-tanaman yang asing di sekelilingku. Dan aku mungkin bisa menebak dengan lebih baik ke mana arah yang kutuju. Mags sepertinya baik-baik saja, dan dia sudah makan kacang itu selama berjam-jam. Jadi aku mengambil sebutir kacang lalu memakannya. Kacang ini memiliki rasa agak manis, yang mengingatkanku pada kastanye. Kuputuskan bahwa kacang ini oke. Daging binatang itu keras dan berbau

seperti daging hampir busuk tapi banyak airnya. Sesungguhnya, makanan ini lumayan untuk disantap pada malam pertama di arena. Seandainya kami punya minuman untuk menelannya.

Finnick mengajukan banyak pertanyaan tentang binatang pengerat ini, yang kami putuskan untuk kami namai tikus pohon. Seberapa tinggi dia di pohon, seberapa lama aku mengawasinya sebelum aku memanah, dan apa yang kulakukan? Aku tidak ingat melakukan apa pun. Mungkin mengendus-endus mencari serangga atau semacam itulah.

Aku ketakutan pada malam hari. Paling tidak rumput yang dianyam rapat memberikan perlindungan dari makhluk entah apa yang melintasi tanah di hutan setelah malam tiba. Tapi tidak lama sebelum matahari tenggelam di bawah cakrawala, bulan pucat terbit, membuat kami bisa melihat keadaan sekeliling. Obrolan kami terhenti karena kami tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi. Kami berjajar di mulut gubuk dan Peeta menyelipkan tangannya ke dalam tanganku.

Langit menjadi terang ketika lambang Capitol muncul seakan melayang di angkasa. Ketika aku mendengar lantunan lagu kebangsaan aku berpikir, *Pasti akan lebih sulit buat Finnick dan Mags*. Tapi ternyata juga sulit buatku melihat wajah delapan pemenang yang tewas diproyeksikan di angkasa.

Pria dari Distrik 5, yang dibunuh Finnick dengan trisulanya, adalah wajah yang pertama kali muncul. Itu berarti semua peserta mulai dari Distrik 1 sampai 4 masih hidup—empat kawanan Karier, Beetee dan Wiress, serta tentu saja, Mags dan Finnick. Pria dari Distrik 5 diikuti oleh pria pecandu morfin dari 6, Cecelia dan Woof dari 8, dua peserta dari 9, wanita dari Distrik 10, dan Seeder dari 11. Lambang Capitol muncul lagi diiringi alunan musik penutup, lalu langit pun kembali gelap kecuali sinar bulan yang meneranginya.

Tak ada seorang pun yang bicara. Aku tidak bisa berpura-

pura mengenal mereka dengan baik. Tapi aku memikirkan tiga anak yang berpegangan pada Cecelia ketika mereka menariknya pergi. Kebajikan Seeder padaku dalam pertemuan kami. Bahkan membayangkan si pecandu morfin dengan wajah teler yang melukis kedua pipiku dengan bunga-bunga kuning membuat hatiku perih. Semuanya tewas. Semuanya tiada.

Aku tidak tahu sudah berapa lama kami duduk di sini jika tidak ada parasut perak yang meluncur turun di antara sela-sela dedaunan dan mendarat di depan kami. Tak ada seorang pun yang bergerak mengambilnya.

"Menurutmu ini untuk siapa?" tanyaku akhirnya.

"Tidak tahu," kata Finnick. "Kenapa tidak buat Peeta saja, karena dia sempat mati hari ini."

Peeta melepaskan ikatannya dan meluruskan sutra parasut itu. Di atasnya terdapat benda logam kecil yang tak kuketahui untuk apa kegunaannya. "Apa itu?" tanyaku. Tak ada yang tahu. Kami mengedarkan benda itu, bergantian memeriksanya. Pipa logam yang agak meruncing di satu ujungnya. Di ujung satu lagi, tepinya melengkung ke bawah. Samar-samar benda ini tidak asing. Benda ini seperti onderdil yang jatuh dari sepeda, besi gantungan gordien, atau entahlah, bisa apa saja.

Peeta meniup satu ujungnya untuk melihat apakah benda ini bisa mengeluarkan suara. Ternyata tidak. Finnick memasukkan kelingkingnya, mencobanya apakah benda itu adalah senjata. Tak ada gunanya.

"Apakah bisa dipakai untuk menangkap ikan, Mags?" tanyaku. Mags, yang bisa menangkap, menggelengkan kepalanya dan menggerutu.

Aku mengambilnya dan menggelingkannya ke depan-belakang di atas telapak tanganku. Karena kami sekutu, Haymitch pasti akan bekerja sama dengan mentor-mentor

Distrik 4. Dia berhak memilih hadiah apa yang akan dikirim. Artinya hadiah ini berharga. Bahkan bisa menyelamatkan jiwa. Aku memikirkan lagi kejadian tahun lalu, saat aku amat menginginkan air, tapi dia tidak mau mengirimkannya karena dia tahu aku bisa menemukannya jika aku berusaha. Hadiah-hadiah Haymitch, atau tidak adanya hadiah, mengandung pesan-pesan untukku. Aku nyaris bisa mendengarnya mengomeliku, Gunakan otakmu jika kau punya otak. Apa ini?

Kuseka keringat dari matakuku dan memegang hadiah itu di bawah sinar bulan. Aku menggerak-gerakkannya ke sana kemari, memandangnya dari berbagai sudut berbeda, menutupinya lalu membukanya. Tujuan hidupku sekarang adalah menyingkap rahasia benda ini. Akhirnya, karena frustrasi, kutusukkan salah satu ujungnya ke tanah. "Aku menyerah. Mungkin kalau kita bergabung bersama Beetee dan Wiress, mereka bisa tahu kegunaan benda ini."

Aku meregangkan tubuh, menyandarkan pipiku yang panas di tikar rumput, memandangi benda itu dengan perasaan kesal. Peeta memijat bagian yang tegang di tengah bahu dan aku jadi sedikit lebih tenang. Aku penasaran kenapa suhu tempat ini tidak juga turun padahal matahari sudah terbenam. Aku bertanya-tanya apa yang terjadi di rumah.

Prim. Ibuku. Gale. Madge. Kupikirkan mereka sedang menontonku dari rumah. Paling tidak aku berharap mereka ada di rumah. Tidak diamankan oleh Thread. Dihukum seperti Cinna. Seperti Darius. Dihukum gara-gara aku. Semua orang dihukum karena aku.

Hatiku mulai nyeri memikirkan mereka, distrikku, hutanku. Hutan yang bagus dengan pohon-pohon yang kokoh, banyak makanan, binatang buruan yang tidak menakutkan. Sungai yang mengalir deras. Angin sejuk. Tidak, angin dingin berembus di distrik untuk mengenyahkan panas ini. Aku

membayangkan ada angin seperti itu dalam benakku, membiarkan angin itu membekukan pipiku dan jemariku, dan ketika, benda logam yang setengah terkubur di tanah itu punya nama.

"Alat sadap!" aku berseru, langsung duduk tegak.

"Apa?" tanya Finnick.

Dengan susah payah aku menarik benda itu dari tanah dan membersihkannya. Kututup ujung runcingnya, dan kupertahatkan bagian yang melengkung ke bawah. Ya, aku pernah melihat benda ini. Pada hari yang dingin dan berangin dulu, ketika aku di hutan bersama ayahku. Benda itu dimasukkan ke lubang yang dibor di batang pohon *maple*. Ada jalur agar getah bisa mengalir ke ember kami. Sirup *maple* bisa membuat roti kami jadi lebih nikmat. Setelah ayahku meninggal, aku tidak tahu apa yang terjadi pada alat-alat sadap yang dimilikinya. Mungkin tersembunyi di dalam hutan entah di mana dan tak pernah ditemukan lagi.

"Ini alat sadap. Fungsinya seperti keran. Kaupasang di pohon lalu getahnya keluar." Aku memandang batang-batang pohon hijau di sekitarku. "Yah, harus jenis pohon yang tepat."

"Getah?" tanya Finnick. Mereka tidak memiliki jenis pohon semacam itu di laut.

"Untuk membuat sirup," kata Peeta. "Tapi pasti ada sesuatu di dalam pohon-pohon ini."

Kami berempat langsung berdiri. Rasa haus kami. Tiadanya mata air. Gigi depan tikus pohon yang tajam dan moncong yang basah. Pasti hanya ada satu hal yang amat berharga di dalam pohon-pohon ini. Finnick hendak memaku alat sadap ini ke batang pohon raksasa dengan batu, tapi aku menghentikannya. "Tunggu. Kau bisa merusaknya. Kita perlu membuat lubang di pohon lebih dulu," kataku.

Tapi tidak ada alat untuk pembuat lubang, jadi Mags memberikan jarumnya dan Peeta menancapkannya langsung ke pohon, membuat jarum itu tertanam sekitar lima sentimeter di sana. Dia dan Finnick bergantian membuat lubang dengan jarum dan pisau hingga muat untuk alat sadap itu. Aku memasukkannya dengan hati-hati dan kami pun menunggu penuh harap. Awalnya tidak terjadi apa-apa. Lalu setetes air mengalir turun dari tepiannya yang melengkung dan mendarat di telapak tangan Mags. Dia menjilat air itu dan mengulurkan tangannya lagi, menunggu lebih banyak air yang jatuh.

Dengan memutar-mutar dan menyesuaikan posisi alat sadap, akhirnya kami bisa memperoleh air yang mengalir lancar. Kami bergantian membuka mulut di bawah keran, membasahi lidah kami yang sudah kering. Mags membawa keranjang buataannya, dan anyaman rumputnya sangat rapat sehingga bisa menampung air. Kami mengisi keranjang dan mengedarkannya, meminumnya banyak-banyak, lalu, kami bermewah-mewah mencuci muka kami agar bersih. Seperti segalanya yang ada di sini, airnya juga hangat, tapi kami tidak bisa sok pilih-pilih di sini.

Setelah tidak lagi didera rasa haus, kami baru menyadari betapa lelahnya kami dan bersiap-siap untuk tidur. Tahun lalu, aku selalu berusaha menyiapkan tasaku seandainya harus cepat melarikan diri pada tengah malam. Tahun ini, tidak ada ransel yang harus disiapkan. Hanya ada senjata-senjataku, yang takkan kulepaskan dari genggamannya. Lalu aku teringat pada alat sadap itu dan kucabut dari batang pohon. Kucabut sulur yang kuat dari daun-daunnya, kumasukkan sulur itu ke bagian tengahnya yang berlubang, dan kuikat alat sadap itu di ikat pinggangku.

Finnick menawarkan diri untuk jaga pertama kali dan aku membiarkannya, karena aku tahu pilihannya aku atau dia

sampai Peeta selesai beristirahat. Aku berbaring di sebelah Peeta di lantai gubuk, kukatakan pada Finnick untuk membangunkanku kalau dia lelah nanti. Tapi aku malah tidur selama beberapa jam dan terbangun ketika mendengar bunyi bel. *Bong! Bong!* Bunyinya tidak seperti bel yang berbunyi di Gedung Pengadilan pada Malam Tahun Baru tapi mirip seperti itu sehingga bisa kukenali bunyinya. Peeta dan Mags tidur nyenyak selama bel berbunyi, tapi Finnick memperlihatkan wajah waspada seperti aku. Bel pun berhenti berdentang.

"Kuhitung ada dua belas," katanya.

Aku mengangguk. Dua belas. Apa artinya? Satu bel untuk masing-masing distrik? Mungkin. Tapi kenapa? "Pasti berarti sesuatu, menurutmu bagaimana?"

"Tidak tahu," katanya.

Kami menunggu instruksi lebih lanjut, mungkin pesan dari Claudius Templesmith. Mungkin undangan ke pesta. Satu-satunya hal yang terjadi muncul di kejauhan. Petir menyambar pohon yang menjulang dan badai pun dimulai. Kurasa ini tanda-tanda hujan bakal turun, sumber air bagi mereka yang tidak memiliki mentor secerdas Haymitch.

"Tidurlah, Finnick. Lagi pula, sekarang sudah giliran jagaku."

Finnick tampak enggan, tapi tak ada seorang pun yang tahan bangun selamanya. Dia berbaring di dekat mulut gubuk, satu tangannya memegang trisula, lalu dia pun tidur gelisah.

Aku duduk dengan anak panah yang siap ditembakkan, mengawasi hutan, yang tampak seram dengan warna pucat dan hijau di bawah sinar bulan. Setelah kurang-lebih satu jam, kilat pun berhenti. Aku bisa mendengar hujan di kejauhan mulai turun, menimpa daun-daun beberapa ratus meter jauhnya dari sini.

Suara meriam membuatku terkejut, meskipun tidak

membuat rekan-rekanku bangun dari tidur mereka. Tidak ada gunanya membangunkan mereka untuk ini. Satu lagi pemenang tewas. Aku bahkan tidak membiarkan diriku berpikir siapa korban kali ini.

Hujan yang tak tahu di mana rimbanya itu mendadak berhenti, sama mendadaknya seperti badai di arena tahun lalu.

Tidak lama setelah hujan berhenti, aku melihat kabut bergerak masuk perlahan dari arah yang baru dikenai hujan. *Hanya reaksi. Hujan yang sejuk pada tanah yang panas*, pikirku. Kabut itu terus mendekat dengan kecepatan tetap. Bergerak maju bersulur seperti jari-jari, seakan kabut itu menarik sisa di belakangnya. Ketika aku mengawasinya, aku merasa bulu kudukku mulai berdiri. Ada yang salah dengan kabut ini. Gerakan di barisan depannya terlalu seragam untuk menjadi kabut alami. Dan jika ini tidak alami...

Bau manis yang memuakkan mulai menyerbu indra penciumanku dan aku langsung memanggil yang lain, meneriakkan mereka untuk segera bangun.

Dalam beberapa detik waktu yang dibutuhkan untuk mereka bangun, aku mulai melepuh.

TUSUKAN-TUSUKAN kecil terasa membakar setiap kali titik-titik kabut menyentuh kulitku.

"Lari!" Aku berteriak pada yang lain. "Lari!"

Finnick seketika terbangun, bangkit untuk melawan musuh. Tapi ketika dia melihat lapisan kabut, dia langsung mengangkat Mags yang masih tidur lalu membopongnya di punggung dan segera kabur. Peeta berdiri tapi gerakannya tidak gesit. Aku menarik lengannya dan mulai mendorong Peeta melewati hutan mengejar Finnick.

"Ada apa? Ada apa?" tanyanya bingung.

"Ada semacam kabut. Gas beracun. Cepat, Peeta!" desakku. Aku bisa melihat sekeras apa pun Peeta mengingkarinya, efek dari medan gaya tadi siang ternyata membuat kondisinya buruk. Gerakannya lambat, jauh lebih lambat dibanding biasanya. Dan sulur-sulur di tanah yang membuat gerakanku tidak seimbang, membuat Peeta tersangkut terus-menerus di sana.

Aku menoleh ke belakang memandangi lapisan kabut yang

melebar membentuk garis lurus ke segala penjuru. Ada dorongan buruk dalam hatiku untuk lari, meninggalkan Peeta dan menyelamatkan diriku sendiri. Mudah bagiku untuk berlari secepatnya, mungkin memanjat pohon sehingga aku bisa berada di atas batas kabut, yang mungkin setinggi lima belas meter. Aku ingat ketika aku melarikan diri sewaktu mutan-mutan itu muncul di *Hunger Games* terakhir. Aku kabur dan baru teringat pada Peeta ketika aku sudah berada di Cornucopia. Tapi kali ini, aku memerangkap ketakutanku, mengenyahkannya, dan tetap berada di sampingnya. Kali ini keselamatanku bukanlah tujuannya. Keselamatan Peeta-lah tujuan utamanya. Aku memikirkan mata-mata yang tertuju pada layar-layar televisi di distrik-distrik, melihat apakah aku akan lari, seperti yang diharapkan Capitol, atau tetap bertahan.

Kugenggam jemarinya erat-erat dan berkata, "Lihat kakiku. Ikuti jejak kakiku." Ternyata membantu. Kami sepertinya bergerak lebih cepat, tapi tak cukup waktu bagi kami untuk beristirahat, dan kabut itu seolah-olah membayangi tumit kami. Titik-titik kabut berjatuhan dari uap kabut. Rasanya membakar, tapi bukan seperti api. Rasa panasnya berkurang tapi rasa sakitnya meningkat ketika bahan-bahan kimia tersebut mengenai kulit kami, menempel di sana, dan melesek masuk melalui lapisan kulit. Baju terusan kami sama sekali tidak membantu. Perlindungan yang diberikan oleh pakaian ini tingkatnya sama seperti kalau kami mengenakan tisu sebagai pakaian.

Finnick, yang awalnya berlompat cepat, berhenti melangkah ketika dia sadar bahwa kami mengalami masalah. Tapi kabut ini bukan sesuatu yang bisa dilawan, hanya bisa dihindari. Dia berteriak memberi semangat, berusaha menggiring kami bergerak, dan suaranya berperan sebagai penuntun jalan.

Kaki palsu Peeta tersangkut tumbuhan menjalar dan dia terjerembap jatuh sebelum aku sempat menangkap tubuhnya.

Ketika aku membantunya bangkit, aku menyadari adanya sesuatu yang lebih menyeramkan dibanding kulit yang melepuh, lebih buruk dibanding luka bakar. Sisi kiri wajah Peeta terkulai, seakan seluruh otot di sana sudah tak berfungsi. Kelopak matanya menutup, nyaris menutupi matanya. Mulutnya bengkok dalam sudut aneh yang merosot ke tanah. "Peeta..." Aku mulai berseru. Dan saat itulah aku mulai merasakan lenganku kejang-kejang.

Apa pun bahan kimia yang ada dalam kabut itu tidak hanya menghasilkan luka bakar—tapi menjadikan jaringan saraf kami sebagai sasarannya. Rasa takut yang tak pernah kurasakan menjalariku dan aku menarik Peeta agar bergerak maju, tapi hanya berhasil membuatnya terjatuh lagi. Pada saat aku berhasil menariknya berdiri, kedua lenganku kejang-kejang tanpa bisa dikendalikan. Kabut sudah bergerak menyelubungi kami, pusat kabut itu kurang dari satu meter jaraknya sekarang. Ada yang salah dengan kaki Peeta; dia berusaha berjalan tapi gerakannya kejang-kejang seperti boneka wayang.

Aku merasakan Peeta tiba-tiba bergerak maju dan menyadari bahwa Finnick kembali menolong kami dan menarik Peeta bersamanya. Bahuku, yang sepertinya masih di bawah kendaliku, kujepitkan di bawah lengan Peeta dan berusaha sebisa mungkin mengikuti langkah cepat Finnick. Jarak antara kami dan kabut sekitar sepuluh meter ketika Finnick berhenti.

"Ini tidak bagus. Aku harus menggendongnya. Kau bisa menggedong Mags?" dia bertanya padaku.

"Ya," sahutku mantap, meskipun dalam hati aku cemas. Berat badan Mags mungkin tidak lebih dari 45 kilogram, tapi tubuhku sendiri tidak terlalu besar. Aku yakin aku pernah mengangkat beban yang lebih berat. Seandainya saja lenganku tidak gemeteran terus. Aku berjongkok dan Mags naik ke punggungku, seperti yang dia lakukan pada Finnick. Perlahan-

lahan aku berdiri, dengan pijakan yang mantap, aku bisa membopongnya. Finnick sekarang mengangkat Peeta di punggungnya dan kami bergerak maju, dengan Finnick membuka jalan di antara sulur-sulur, sementara aku mengikuti jejaknya.

Kabut datang, tanpa suara dalam gerakan mantap dan mendatar, kecuali cakar-cakarnya yang menggapai kami. Meskipun secara naluriah aku ingin berlari menjauh dari kabut itu, aku sadar bahwa Finnick bergerak menuruni bukit secara diagonal. Dia berusaha menjaga jarak dari gas beracun itu sambil menggiring kami menuju air yang mengelilingi Cornucopia. *Ya, air*, pikirku ketika tetesan zat asam itu masuk lebih dalam ke tubuhku. Sekarang aku bersyukur tidak membunuh Finnick, karena bagaimana aku bisa mengeluarkan Peeta dalam keadaan hidup dari tempat ini? Aku bersyukur bisa punya seseorang di pihakku, meskipun cuma sementara.

Bukan salah Mags ketika aku mulai terjatuh. Dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menyusahkan, tapi kenyataannya dia terlalu berat. Terutama sekarang ketika kaki kananku seperti mulai kaku. Dua kali pertama aku jatuh ke tanah, aku masih berhasil berdiri, tapi ketiga kalinya aku jatuh, kakiku tidak lagi mau bekerja sama. Ketika aku berusaha bangkit, kakiku menyerah dan Mags berguling ke tanah di depanku. Kedua tangan dan kakiku bergerak-gerak, berusaha menggunakan sulur-sulur dan dahan-dahan pohon agar bisa berdiri.

Finnick kembali ke sisiku, Peeta berpegangan padanya. "Tak bisa lagi," kataku. "Kau bisa membawa mereka berdua? Pergilah, aku akan menyusul." Aku sendiri meragukan permintaanku, tapi aku mengucapkannya dengan sepenuh keyakinan yang kumiliki.

Aku bisa melihat mata Finnick, hijau dalam pantulan sinar bulan. Aku bisa melihat matanya sejelas pada siang hari. Mata-

nya nyaris seperti mata kucing, dengan kilau yang memantul aneh. Mungkin matanya berkilau karena air mata. "Tidak," katanya. "Aku tidak bisa menggendong mereka berdua. Dua tanganku tidak berfungsi." Benar. Kedua lengannya gemeteran tak bisa dikendalikan. Kedua tangannya kosong tidak memegang apa-apa. Dari tiga trisula yang dimilikinya, hanya satu yang tersisa, dan itu pun dipegang oleh Peeta. "Maaf, Mags. Aku tidak bisa melakukannya."

Yang terjadi selanjutnya sangat cepat, sangat bodoh, aku bahkan tidak bisa bergerak untuk menghentikannya. Mags berdiri cepat, mencium bibir Finnick, lalu berjalan terpincang-pincang ke dalam kabut. Seketika, tubuhnya ditelan kabut yang meliuk-liuk liar lalu dia jatuh mengelepar di tanah.

Aku ingin menjerit, tapi leherku seperti terbakar. Aku melangkah sia-sia ke arahnya ketika aku mendengar dentuman meriam, dan aku tahu jantung Mags telah berhenti, dia sudah tewas. "Finnick?" aku memanggilnya dengan suara serak, tapi dia sudah tidak melihat kejadian itu, dan terus melangkah menjauh dari kabut. Sambil menyeret kakiku yang mati rasa, aku terhuyung-huyung mengejar Finnick, tak tahu lagi apa yang harus kulakukan.

Waktu dan ruang kehilangan artinya ketika kabut itu seakan-akan menguasai otakku, menggerecoki pikiran-pikiranku, membuat segalanya tampak tidak nyata. Naluri hewani yang tertanam jauh dalam diriku untuk bertahan hidup membuatku tetap mengejar Finnick dan Peeta dengan susah payah, memaksaku terus bergerak, walaupun aku mungkin sudah mati. Bagian-bagian dari diriku sudah mati, atau jelas sekarat. Dan Mags sudah tewas. Ini sesuatu yang kuketahui, atau mungkin kupikir kuketahui, karena semua ini tidak masuk akal sama sekali.

Sinar bulan menyinari rambut Finnick yang berwarna merah

tua, rentetan rasa sakit yang menyengat menghantamku, kaki-ku sudah sekaku kayu. Aku mengikuti Finnick sampai dia terjatuh di tanah, Peeta masih berada di atasnya. Aku seperti-nya tidak sanggup menghentikan gerakan majuku dan hanya mendorong diriku ke depan sampai aku tersandung tubuh Peeta dan Finnick yang tertelungkup di tanah, menambah jumlah tumpukan manusia yang sudah terjatuh di sana. *Inilah saat, di mana, dan bagaimana kami semua akan mati*, pikirku. Tapi pemikiran itu terasa abstrak dan jauh tidak berbahaya daripada penderitaan yang kini mendera tubuhku. Aku mendengar Finnick mengerang dan berhasil menarik tubuhku dari yang lain. Sekarang aku bisa melihat lapisan kabut, yang berwarna seputih mutiara. Mungkin matakku yang salah lihat, atau gara-gara sinar bulan, tapi kabut itu sepertinya berubah bentuk. Ya, kabut itu menjadi lebih tebal, seakan menempel di jendela kaca dan dipaksa untuk memadat. Aku makin menyipitkan matakku dan menyadari bahwa tidak ada jari-jari yang menyembul dari kabut tersebut. Kelihatannya kabut itu berhenti bergerak. Seperti kengerian-kengerian lain yang ku-saksikan di arena, kengerian yang satu ini juga tiba di akhir teritorinya. Entah itu atau para Juri Pertarungan memutuskan untuk belum perlu membunuh kami sekarang.

"Sudah berhenti," aku berusaha bicara, tapi hanya suara parau tak jelas yang keluar dari mulutku. "Sudah berhenti," kataku sekali lagi dan suaraku pasti lebih jelas kali ini, karena Peeta dan Finnick menoleh memandang kabut. Kabut itu mulai bergerak naik sekarang, seakan perlahan-lahan disedot ke angkasa. Kami memperhatikannya sampai semua kabut itu tersedot habis dan tak ada satu gumpalan asap pun yang tersisa.

Peeta berguling turun dari atas tubuh Finnick, yang kemudian menelentangkan tubuhnya. Kami berbaring di tanah,

kejang-kejang, pikiran dan tubuh kami terkena racun. Setelah beberapa menit berlalu, samar-samar Peeta menunjuk ke atas. "Mon-het." Aku mendongak dan melihat sepasang binatang yang sepertinya monyet. Aku tak pernah melihat monyet hidup sebelumnya—tak pernah ada binatang seperti itu di hutan kami. Tapi aku pasti pernah melihat gambarnya, atau di salah satu *Hunger Games*, karena ketika aku melihat binatang-binatang itu, kata yang sama terbersit dalam benakku. Kurasa monyet-monyet yang ini punya bulu oranye, meskipun sulit kulihat dengan jelas, dan ukuran tubuhnya setengah dari ukuran manusia dewasa. Aku menganggap kehadiran monyet-monyet ini adalah pertanda baik. Tentu mereka takkan bergelantungan di sini kalau udaranya mematikan. Untuk sementara waktu, kami diam-diam saling mengawasi satu sama lain, manusia dan monyet. Kemudian Peeta berusaha berlutut dan merangkak menuruni bukit. Kami semua merangkak, karena saat ini berjalan sama sulitnya dengan terbang; kami merangkak sampai sulur-sulur berubah menjadi pasir pantai dan air hangat yang mengelilingi Cornucopia menciprati wajah kami. Aku terlonjak mundur seakan-akan aku sudah menyentuh api yang membara.

Menabur garam di luka. Untuk pertama kalinya aku memahami ungkapan itu, karena garam di air laut membuat rasa sakit di luka-lukaku jadi tak tertahankan hingga aku nyaris pingsan. Tapi ada sensasi lain, sensasi rasa sakit yang ditarik keluar. Aku melakukan eksperimen dengan ragu-ragu mencelupkan tanganku ke air. Rasanya tersiksa memang, tapi kemudian berkurang sakitnya. Dan melalui air yang biru, aku bisa melihat cairan berwarna putih susu bergerak seperti lintah keluar dari luka-luka di kulitku. Ketika cairan putih itu hilang, rasa sakit juga ikut pergi menyertainya. Aku membuka ikat pinggangku dan melepaskan baju terusanku, yang kini

compang-camping berlubang. Sepatu dan pakaian dalamku anehnya tidak rusak sama sekali. Perlahan-lahan, satu demi satu bagian tubuhku kucelupkan ke dalam air untuk mengeluarkan racun dari luka-lukaku. Peeta sepertinya melakukan hal yang sama. Tapi Finnick langsung menarik diri ketika menyentuh air untuk pertama kalinya lalu berbaring telungkup, entah tidak mau atau tidak sanggup bergerak.

Akhirnya, setelah aku berhasil lolos dari bagian yang terburuk, kubuka mataku di bawah air, kuhirup airnya ke dalam hidung lalu kuembuskan kuat-kuat keluar, bahkan aku sekalian berkumur-kumur untuk membasuh kerongkonganku, setelah itu tubuhku bisa kugerakkan untuk membantu Finnick. Kakiku sudah tidak lagi mati rasa, tapi kedua lenganku masih kejang-kejang. Aku tidak bisa menyeret Finnick ke air, dan mungkin rasa sakit akan membunuhnya. Jadi aku mengambil air dengan kedua telapak tanganku yang gemetar dan menuangkannya ke tangan Finnick. Karena dia tidak berada di dalam air, racun itu keluar sama seperti caranya masuk, dalam kepulan kabut yang kuhindari sejauh mungkin. Peeta sudah pulih dan segera membantuku. Dia memotong baju terusan Finnick. Entah di mana Peeta menemukan dua kulit kerang yang berfungsi lebih baik dibanding tangan kami. Kami memusatkan perhatian untuk membasahi kedua lengan Finnick lebih dulu, karena bagian itu yang paling parah, bahkan dia sepertinya tidak menyadari begitu banyak asap putih keluar dari sana. Dia cuma terbaring di pasir, matanya tertutup, dan sesekali mengerang.

Aku memandang ke sekeliling, makin menyadari betapa berbahayanya posisi kami saat ini. Memang, sekarang malam hari, tapi bulan memberikan cahaya yang terlalu terang hingga kami tak bisa bersembunyi. Kami beruntung tidak ada seorang pun yang menyerang kami. Kami bisa melihat jika mereka datang dari Cornucopia, tapi jika empat kawananku Karier me-

nyerang bersama-sama, mereka bisa mengalahkan kami. Jika mereka tidak bisa melihat keberadaan kami, erangan Finnick akan memberitahukan pada mereka di mana kami berada.

"Kita harus memasukkannya ke dalam air," bisikku. Tapi kami tidak bisa mencelupkannya ke air dengan kepala lebih dulu dalam kondisinya sekarang ini. Peeta mengedikkan kepalanya ke kaki Finnick. Masing-masing menarik sebelah kakinya, memutar tubuhnya 180 derajat, lalu mulai menyeretnya menuju air laut. Perlahan tapi pasti. Pergelangan kakinya. Menunggu beberapa menit. Sampai ke betisnya. Menunggu. Lututnya. Awan-awan putih melingkar keluar dari kulitnya dan Finnick mengerang. Kami terus mengeluarkan racun dari tubuhnya, sedikit demi sedikit. Aku menyadari bahwa semakin lama aku duduk di air, aku merasa semakin baik. Tidak hanya kulitku, tapi otak dan kontrol ototku jadi lebih baik. Aku bisa melihat wajah Peeta mulai kembali normal, kelopak matanya terbuka, mulutnya juga tidak mengernyit kesakitan.

Pelan-pelan Finnick mulai segar. Matanya terbuka, fokus pada kami, dan menyadari bahwa dia telah ditolong oleh aku dan Peeta. Aku memangku kepala Finnick dan membiarkan tubuhnya mulai dari leher ke bawah berada di air selama sekitar sepuluh menit. Aku dan Peeta tersenyum ketika Finnick mengangkat kedua tangannya di atas air.

"Tinggal kepalamu, Finnick. Itu bagian terburuk, tapi kau akan merasa lebih baik sesudahnya, kalau kau sanggup menahan sakitnya," kata Peeta. Kami membantunya duduk dan membiarkan Finnick memegang tangan kami, saat dia membersihkan mata, hidung, dan mulutnya. Tenggorokannya masih terlalu sakit untuk bicara.

"Aku akan mencoba mengambil air dari pohon," kataku. Jari-jariku mencari di ikat pinggangku dan menemukan alat sadap itu masih tergantung di sulur yang diikat di sana.

"Biar aku membuat lubang lebih dulu," kata Peeta. "Kau-temani dia. Kau kan penyembuhnya."

Itu lelucon, pikirku. Tapi aku tidak mau mengucapkannya keras-keras karena Finnick sudah sibuk dengan masalahnya sendiri. Dia yang paling parah terkena kabut, meskipun aku tidak tahu kenapa bisa begitu. Mungkin karena tubuhnya yang paling besar atau mungkin karena dia yang mengeluarkan tenaga paling banyak. Dan, tentu saja, ada Mags. Aku masih tidak memahami apa yang terjadi di sana. Kenapa Finnick sengaja meninggalkannya dan memilih untuk menggendong Peeta. Kenapa Mags tidak mempertanyakan keputusan itu, malahan juga berlari menyambut kematiannya tanpa ragu sedikit pun. Wajah Finnick yang muram dan cekung menyatakan bahwa saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk bertanya padanya.

Aku berusaha menguatkan diri. Kuambil pin *mockingjay*-ku dari baju terusan-ku yang sudah rusak dan kusematkan di bagian tali bahu. Ikat pinggang pelampung itu pasti tahan cairan asam karena tidak rusak sama sekali. Aku bisa berenang, tapi Brutus menghadang anak panahku dengan benda ini, jadi aku memakainya lagi, siapa tahu benda ini memang bisa jadi pelindung. Kulepaskan ikatan rambutku dan kusisir rambutku dengan jari-jariku, banyak rambutku yang rontok karena tetes-tetes kabut tadi merusaknya. Lalu aku mengepang rambutku yang masih tersisa.

Peeta menemukan pohon yang bagus sekitar sepuluh meter dari jalan sempit menuju pantai. Kami nyaris tidak bisa melihatnya, tapi suara pisaunya yang mencungkili kayu terdengar jelas. Aku penasaran ke mana jarum yang kami miliki. Mags pasti menjatuhkannya atau membawanya ikut masuk ke kabut. Apa pun yang terjadi, jarum itu sudah hilang.

Aku sudah bergerak lebih jauh ke laut dangkal, mengam-

bang telentang dan tengkurap bergantian. Kalau air laut menyembuhkan aku dan Peeta, Finnick tampak mengalami transformasi total. Dia mulai bergerak perlahan, hanya mencoba gerakan persendiannya, dan lambat laun mulai berenang. Tapi gayanya tidak seperti gayaku berenang, dengan gerakan yang berirama dan kecepatan tetap. Ini seperti melihat binatang laut yang aneh hidup kembali. Dia menyelam lalu naik ke permukaan, menyemburkan air dari mulutnya, bergulingan di air dalam gerakan mengulir seperti sekrup yang membuatku pusing hanya dengan melihatnya. Kemudian, setelah dia berada di bawah air begitu lama sampai aku yakin dia tenggelam, kepala Finnick muncul tepat di sebelahku hingga aku terperanjat.

"Jangan lakukan itu," kataku.

"Apa? Naik atau di bawah air?" tanyanya.

"Dua-duanya. Apa pun. Berendam saja di air dan jangan bertingkah macam-macam," kataku. "Atau kalau kau sudah sehat, lebih baik kita membantu Peeta."

Dalam jarak yang singkat ketika kami melintasi tepi pantai menuju hutan, aku menyadari adanya perubahan itu. Mungkin karena terbiasa bertahun-tahun berburu, atau mungkin telinga buatanku bekerja lebih baik daripada yang diduga semua orang. Tapi aku merasakan sekumpulan makhluk hidup berada di atas kami. Mereka tidak perlu bicara atau menjerit. Suara napas makhluk yang sedemikian banyak pun sudah cukup.

Kusentuh lengan Finnick dan dia mengikuti tatapanku ke atas. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa muncul diam-diam seperti ini. Mungkin juga tidak. Kami disibukkan dengan kegiatan memulihkan tubuh kami. Pada saat itulah mereka berkumpul. Bukan cuma lima atau sepuluh ekor monyet tapi segerombolan monyet bergelantungan di dahan-dahan pohon di hutan. Sepasang monyet yang kami lihat di hutan setelah

kami lolos dari kabut terasa seperti panitia penyambutan. Gerombolan ini terasa tidak menyenangkan.

Kusiapkan panahku dengan dua anak panah sekaligus dan Finnick menyesuaikan letak trisula di tangannya. "Peeta," kataku setenang mungkin. "Aku perlu bantuanmu."

"Oke, sebentar ya. Kurasa aku hampir berhasil," katanya, masih sibuk mencungkili pohon. "Ya, ini dia. Kau punya alat sadapnya?"

"Punya. Tapi kami menemukan sesuatu yang sebaiknya perlu kau lihat," aku terus bicara dengan berusaha tetap tenang dan terjaga. "Coba jalan pelan ke arah kami, supaya kau tidak mengagetkannya." Entah kenapa, aku tidak mau dia memperhatikan keberadaan monyet-monyet itu, atau melirik ke arah mereka. Makhluk-makhluk ini menganggap kontak mata saja sebagai serangan.

Peeta menoleh ke arah kami, masih terengah-engah sehabis melubangi pohon. Nada suaraku begitu aneh sehingga Peeta tahu bahwa ada sesuatu yang tidak wajar. "Oke," katanya santai. Dia mulai bergerak melewati hutan, meskipun berusaha sepelan mungkin, tetap saja sulit bagi Peeta melakukannya bahkan sejak dulu ketika dia memiliki dua kaki yang sempurna. Tapi tidak masalah, dia bergerak, dan monyet-monyet itu tetap di posisi yang sama. Jarak Peeta sekitar lima meter dari pantai ketika dia merasakan keberadaan mereka. Tatapannya hanya berlangsung sedetik, tapi gerakannya seakan memicu bom. Monyet-monyet itu langsung menjerit dan mengamuk, bulu-bulu oranye itu segera menyerbu dan mengeroyok Peeta.

Aku tak pernah melihat binatang bergerak secepat itu. Mereka meluncur turun dari sulur-sulur seakan sulur-sulur tersebut sudah diminyaki. Melompat dari satu pohon ke pohon lain dalam gerakan yang tak terbayangkan. Mereka memamerkan taring, tampak gusar, cakar-cakar keluar seakan pisau

lipat. Aku mungkin tidak terlalu mengerti monyet, tapi pada dasarnya binatang tidak bertingkah seperti ini. "*Mutt!*" aku berseru ketika aku dan Finnick sampai di hutan.

Aku tahu setiap anak panah harus mengenai sasaran, dan memang tembakanku selalu jitu. Dalam cahaya temaram, aku menghabisi seekor demi seekor monyet, menjadikan mata, jantung, dan leher mereka sebagai sasaran, agar setiap tembakan panahku bisa membunuhnya. Tapi anak panahku tak bakal cukup jika tidak dibantu Finnick yang menyula binatang-binatang itu seperti ikan dan melemparkannya ke samping, Peeta menyabetkan pisaunya. Aku merasakan cakar-cakar mereka di kakiku, di punggungku, sebelum seseorang membunuh monyet penyerang itu. Udara terasa sesak dengan tanaman yang terinjak-injak, amis darah, dan bau busuk monyet-monyet itu. Aku, Peeta, dan Finnick menempatkan diri seperti segitiga, hanya beberapa meter jauhnya, berpunggungan. Jantungku mencelos ketika jemariku memegang anak panah terakhir. Lalu aku ingat Peeta juga punya sekantong anak panah. Dan dia tidak menggunakannya, dia melawan mereka dengan pisaunya. Aku sudah mengeluarkan pisauku, tapi monyet-monyet ini bergerak lebih cepat, mereka bisa melompat menyerang lalu kabur begitu cepat sebelum kami sempat bereaksi.

"Peeta!" aku berteriak. "Panahmu!"

Peeta melihat keadaanku yang berbahaya dan sedang melepaskan kantong berisi anak panah ketika hal itu terjadi. Seekor monyet menerjang dari pohon menghantam dadanya. Aku tidak punya anak panah, dan tidak bisa memanahnya. Aku bisa mendengar trisula Finnick mengenai sasarannya dan aku tahu senjatanya juga sedang sibuk. Tangan Peeta yang memegang pisau tidak bisa digunakan untuk melawan ketika dia sedang berusaha melepaskan kantong panah. Aku me-

lempar pisauku ke arah *mutt* yang menerjang itu tapi binatang tersebut bersalto, menghindari mata pisauku, lalu melanjutkan terjangannya.

Tanpa senjata, dan tanpa perlindungan, aku melakukan satu-satunya hal yang terpikir olehku. Aku berlari ke arah Peeta, hendak menjatuhkannya ke tanah, melindungi tubuh Peeta dengan tubuhku, walaupun aku tahu aku takkan keburu melakukannya.

Tapi wanita itu bisa. Seakan-akan dia muncul dari udara begitu saja. Entah dari mana dia sebelumnya, tapi saat ini dia berada di depan Peeta. Berdarah-darah, mulutnya yang terbuka menjerit dalam lengkingan tinggi, matanya membelalak begitu besar sehingga seperti lubang hitam.

Pecandu morfin yang sinting dari Distrik 6 merentangkan kedua tangannya yang kurus seakan ingin memeluk monyet tersebut, dan binatang buas itu pun menancapkan taringnya ke dada wanita itu.



PEETA menjatuhkan kantong panah dan menancapkan pisau ke punggung monyet, menusuknya lagi dan berkali-kali sampai binatang itu melepaskan gigitannya. Dia menendang *mutt* itu menjauh, bersiap-siap menghadapi serangan lebih banyak lagi. Sekarang aku sudah mendapatkan anak panahku, dengan anak panah siap ditembakkan, dan Finnick di belakangku dengan napas memburu tapi tidak lagi bertarung.

"Ayo! Ayo kemari!" Peeta berteriak, terengah-engah dalam kemarahan. Tapi ada yang terjadi pada monyet-monyet itu. Mereka mundur, bersembunyi di balik pohon, menghilang ke balik hutan, seakan mereka mendengar suara yang tak terdengar memanggil mereka untuk mundur. Suara Juri Pertarungan yang memberitahu mereka untuk berhenti.

"Bantu dia," aku berkata pada Peeta. "Kami akan melindungimu."

Perlahan-lahan Peeta mengangkat tubuh si pecandu morfin dan menggendongnya ke pantai sementara aku dan Peeta me-

masang kuda-kuda dengan senjata kami. Tapi selain bangkai-bangkai oranye di tanah, monyet-monyet itu sudah lenyap. Peeta membaringkan pecandu morfin itu ke atas pasir. Kupotong bagian dada pakaiannya, dan kulihat ada empat luka tusukan yang dalam. Darah mengucur dari luka-luka itu, membuatnya terlihat makin mematikan. Lukanya yang paling berbahaya adalah di bagian dalam. Melihat posisi lukanya yang terbuka, aku yakin binatang tadi sudah melukai bagian vitalnya, paru-paru mungkin bahkan jantungnya.

Dia berbaring di pasir, megap-megap seperti ikan di daratan. Kulitnya kendur dan pucat kehijauan, rusuknya membayangi kulitnya seperti anak-anak yang nyaris mati kelaparan. Tentu saja dia bisa membeli makanan, tapi kurasa dia lebih memilih morfin seperti Haymitch dengan minuman keras. Segalanya pada diri wanita ini tampak sia-sia—tubuhnya, hidupnya, tatapan kosong di matanya. Kugenggam satu tangannya yang gemeteran, tidak jelas apakah penyebab gemetarnya karena racun yang memengaruhi sarafnya, *shock* akibat serangan, atau karena tidak mendapatkan narkoba yang diperlukannya. Tak ada yang bisa kami lakukan. Tak ada, selain menemaninya di sini sampai ajalnya menjemput.

"Aku akan mengawasi pepohonan," kata Finnick sebelum berjalan menjauh. Aku juga ingin pergi menjauh, tapi dia memegang tanganku sangat erat dan aku harus melepaskan jari-jarinya satu per satu jika mau melepaskannya, dan aku tidak punya kekuatan untuk melakukan kekejaman seperti itu. Aku memikirkan Rue, mungkin aku bisa bernyanyi atau apalah. Tapi aku bahkan tidak tahu nama si pecandu morfin ini, atau apakah dia suka mendengar lagu. Aku cuma tahu dia sedang sekarat.

Peeta berlutut di sisi sebelah dan mengelus rambutnya. Ketika Peeta mulai berbicara dengan suara lembut, suaranya

terdengar tak masuk akal, tapi kata-katanya tidak ditujukan untukku. "Dengan kotak lukisanku di rumah, aku bisa membuat semua warna yang terbayangkan. Pink. Sepucat kulit bayi. Atau pink tua seperti tanaman *rhubarb*. Hijau seperti rumput di musim semi. Biru yang berkilau seperti es di dalam air."

Si pecandu morfin itu memandang ke dalam mata Peeta, mendengarkan kata-katanya.

"Pernah, aku menghabiskan tiga hari untuk mencampur warna-warna cat sampai aku menemukan warna yang tepat untuk melukis sinar matahari di atas bulu berwarna putih. Tadinya kupikir warnanya kuning, tapi ternyata lebih dari itu. Lapisan demi lapisan beragam warna. Satu demi satu," kata Peeta.

Napas pecandu morfin itu makin pelan hingga pendek-pendek. Tangannya yang bebas terbenam dalam genangan darah di dadanya, membuat gerakan-gerakan melingkar yang suka dibuatnya saat melukis.

"Aku belum bisa membuat warna pelangi. Karena pelangi biasanya muncul dalam waktu singkat dan lenyap terlalu cepat. Aku tak pernah punya cukup waktu untuk menangkapnya. Hanya sedikit warna biru di sini atau ungu di sana. Lalu pelangi itu menghilang. Lenyap ditelan udara," kata Peeta.

Si pecandu morfin tampak terpukau mendengar kata-kata Peeta. Terpesona. Dia mengangkat tangannya yang gemetar dan melukiskan gambar yang kupikir adalah gambar bunga di pipi Peeta.

"Terima kasih," bisik Peeta. "Indah sekali."

Sejenak, wajah si pecandu morfin itu tersenyum dan dia memekik kecil. Kemudian tangannya yang terbenam darah jatuh ke dadanya, dia mengembuskan napas terakhir kalinya, kemudian meriam berdentam. Genggaman tangannya di tanganku pun terlepas.

Peeta menggendongnya ke laut. Dia kembali dan duduk di sampingku. Pecandu morfin itu mengambang menuju Cornucopia, lalu pesawat ringan muncul dan cakarnya yang berjari empat turun mengambil jasadnya, membawanya ke langit malam, dan dia pun lenyap.

Finnick bergabung dengan kami, tangannya menggenggam anak-anak panahku yang masih basah kena darah monyet. Dia menjatuhkan panah-panah itu di sampingku di pasir. "Kupikir kau mungkin mau ini."

"Terima kasih," kataku. Aku menceburkan diri ke air dan membasuh darah kental yang menempel di senjata-senjataku juga luka-lukaku. Pada saat aku kembali ke hutan untuk mengambil lumut agar bisa mengeringkan tubuhku, semua bangkai monyet sudah lenyap.

"Ke mana mereka pergi?" tanyaku.

"Kami tidak tahu persisnya. Sulur-sulur itu bergerak lalu mereka hilang," kata Finnick.

Kami memandang hutan rimba itu, mati rasa dan lelah. Dalam keheningan, aku menyadari dari titik-titik tempat kabut menetes di kulitku ternyata muncul koreng. Lukanya tidak sakit lagi, tapi mulai gatal-gatal. Amat sangat gatal. Aku berusaha menganggapnya sebagai pertanda baik, bahwa luka-luka ini mulai sembuh. Aku memandang Peeta dan Finnick, dan melihat mereka sedang menggaruk wajah mereka yang rusak. Ya, bahkan ketampanan Finnick ternoda pada malam ini.

"Jangan digaruk," kataku, dalam hati aku juga kepingin menggaruk luka-lukaku. Tapi aku tahu itu satu-satunya nasihat yang diberikan ibuku. "Menggaruknya hanya akan menimbulkan infeksi. Menurut kalian apakah aman kalau kita mencoba membasahnya lagi?"

Kami berjalan ke pohon yang disadap airnya oleh Peeta. Aku dan Finnick berjaga-jaga dengan senjata terhunus semen-

tara dia berusaha memasukkan alat sadapnya, tapi tidak tampak ancaman nyata di dekat kami. Peeta menemukan urat pohon dan air mulai memancar keluar dari alat sadap. Kami menuntaskan dahaga kami, membiarkan air hangat membasuh tubuh kami yang gatal-gatal. Kami memenuhi kulit-kulit kerang dengan air minum lalu kembali ke pantai.

Masih malam hari, meskipun matahari mungkin bisa terbit tidak lama lagi. Kecuali para Juri Pertarungan menginginkan-nya. "Kenapa kalian tidak istirahat saja?" tanyaku. "Aku akan berjaga sebentar."

"Tidak, Katniss, lebih baik aku saja yang berjaga," kata Finnick. Aku memandang matanya, wajahnya, dan aku melihatnya sedang menahan air mata. Mags. Paling tidak aku bisa memberinya privasi agar dia bisa berkabung untuk Mags.

"Baiklah, Finnick, terima kasih," kataku. Aku berbaring di pasir bersama Peeta, yang langsung tertidur. Aku memandang langit malam, berpikir betapa berbedanya hasil dalam satu hari ini. Kemarin pagi, Finnick berada dalam daftar orang yang ingin kubunuh, dan sekarang aku bersedia tidur dijagai olehnya. Dia menyelamatkan Peeta dan membiarkan Mags tewas, sementara aku tak tahu alasannya. Aku cuma tahu bahwa aku takkan pernah bisa membayar utanku padanya. Yang bisa kulakukan saat ini adalah tidur dan membiarkannya berduka dengan tenang. Dan memang itulah yang kulakukan saat ini.

Sudah menjelang tengah hari ketika aku membuka mata lagi. Peeta masih tidur di sampingku. Di atas kami, ada anyaman rumput yang ditahan dengan cabang-cabang pohon untuk melindungi wajah kami dari sinar matahari. Aku duduk dan melihat tangan Finnick yang sibuk bekerja. Dua mangkuk anyaman terisi penuh dengan air. Mangkuk ketiga terisi kerang-kerang.

Finnick duduk di pasir, memecahkan kerang itu dengan

batu. "Awat saja kalau kerang ini tidak segar," katanya, lalu mengambil daging di dalam kerang itu dan memasukkannya ke mulut. Matanya masih bengkok habis menangis tapi aku pura-pura tidak memperhatikannya.

Perutku keroncongan mencium aroma makanan dan aku mengulurkan tangan ingin mengambilnya. Tapi tanganku berhenti bergerak, ketika aku melihat kukuku penuh darah. Aku menggaruki kulitku habis-habisan sewaktu tidur.

"Kau tahu, bisa infeksi lho kalau kau menggaruknya," kata Finnick.

"Ya, kudengar juga begitu," kataku. Aku berjalan menuju air laut dan membasuh darah yang menempel, berusaha memutuskan mana yang lebih kubenci, rasa sakit atau gatalnya. Karena muak, aku berjalan kembali ke pantai, mendongak, dan membentak, "Hei, Haymitch, kalau kau tidak terlalu mabuk, kami butuh sesuatu untuk kulit kami."

Rasanya nyaris lucu ketika melihat betapa cepatnya parasut meluncur di atasku. Aku mengulurkan tangan ke atas dan tube itu mendarat tepat di tanganku yang terbuka. "Sudah waktunya," kataku, tapi tidak bisa menahan wajahku untuk tidak cemberut. Haymitch. Aku rela memberikan apa saja demi bisa bicara lima menit dengannya.

Aku duduk di pasir di samping Finnick dan membuka penutup tube. Di dalamnya terdapat salep kental berwarna gelap dengan bau yang tajam, seperti perpaduan tar dan pinus. Aku mengernyitkan hidung ketika memencet isi obat keluar dari tube ke telapak tanganku dan mulai menggosokkannya ke kakiku. Erangan nikmat keluar dari mulutku ketika salep tersebut menghilangkan gatal-gatalku. Salep itu juga membuat kulitku yang koreng jadi berwarna hijau-abu-abu. Ketika aku mulai menggosok kakiku yang kedua, kulempar tube itu ke Finnick, yang memandangiku tidak yakin.

"Kau sepertinya membusuk," kata Finnick. Tapi kurasa gatal-gatalnya menang, karena beberapa menit kemudian Finnick juga mulai mengoleskan salep ke kulitnya. Memang, perpaduan koreng dan salep itu tampak mengerikan. Aku tidak bisa tidak menikmati kengeriannya.

"Finnick yang malang. Apakah ini pertama kalinya kau tidak tampak cantik?" tanyaku.

"Pastinya. Sensasinya benar-benar baru. Bagaimana kau bisa mengatasinya selama bertahun-tahun ini?" tanyanya.

"Hindari saja cermin. Kau akan melupakannya," kataku.

"Tidak bisa jika aku terus-menerus memandangimu," katanya.

Kami saling mengejek, sambil menggosokkan salep ke punggung satu sama lain di bagian yang tak tertutup pakaian dalam. "Aku akan membangunkan Peeta," kataku.

"Jangan, tunggu," kata Finnick. "Ayo kita bangunkan bersama. Kita perlihatkan wajah kita di depan mukanya."

Tidak banyak kesempatan yang tersisa untuk merasakan kegembiraan dalam hidupku, jadi aku pun mengiyakannya. Kami menempatkan diri di kanan-kiri Peeta, mencondongkan wajah kami hingga jaraknya tinggal sejengkal dari hidungnya, lalu mengguncang-guncangnya agar bangun. "Peeta. Peeta, bangun," kataku dengan suara lembut dan mengalun.

Kelopak mata Peeta bergerak membuka lalu dia terlonjak seakan kami menikamnya dengan pisau, "Aaaaa!"

Aku dan Finnick terjungkal jatuh di pasir, tertawa terbahak-bahak sampai sakit perut. Setiap kali kami berusaha berhenti tertawa, kami melihat Peeta yang berusaha mempertahankan ekspresi jijiknya dan kami langsung tertawa lagi. Pada saat kami berhasil berhenti tertawa, kupikir Finnick Odair mungkin benar. Paling tidak bersenang-senang seperti ini tidak seegois atau sesia-sia yang kupikirkan. Sebenarnya tidak terlalu buruk.

Dan setelah aku mengambil kesimpulan ini, parasut melayang turun di dekat kami mengantar sebungkah roti yang masih hangat. Sambil mengingat bagaimana tahun lalu biasanya hadiah Haymitch mengandung pesan terselubung, aku mencamkan dalam hati. *Bertemanlah dengan Finnick. Kau akan dapat makanan.*

Finnick membolak-balik roti di tangannya, memeriksa kulit roti. Dia tampak terlalu posesif terhadap roti itu. Sebenarnya itu tidak perlu. Ada rumput laut di roti itu yang menjadi ciri khas roti dari Distrik 4. Kami semua tahu itu rotinya. Mungkin dia baru menyadari betapa berharganya roti itu, dan dia mungkin berpikir takkan pernah melihat roti semacam itu lagi. Mungkin kenangan tentang Mags muncul kembali ketika dia melihat kulit roti itu. Tapi Finnick cuma berkata, "Ini enak dimakan dengan kerang."

Sementara aku membantu membalur tubuh Peeta dengan salep, dengan cekatan Finnick membersihkan daging kerang dari kulitnya. Kami berkumpul dan menyantap daging segar manis itu dengan roti asin dari Distrik 4.

Kami semua tampak mengerikan—salep itu menyebabkan sebagian kulit kami mengelupas—tapi aku senang ada obat ini. Bukan hanya obat ini membuat kami bebas dari rasa gatal, tapi karena bisa melindungi kami dari sengatan sinar matahari di langit berwarna merah jambu. Melihat posisi matahari, aku memperkirakan sekarang pasti hampir jam sepuluh, dan kami sudah berada di arena selama satu hari penuh. Sebelas orang tewas. Tiga belas masih hidup. Sepuluh orang masih tidak diketahui keberadaannya entah di bagian hutan mana. Tiga atau empat orang adalah kawan Karier. Aku tidak terlalu kepingin mengingat siapa saja mereka.

Bagiku, hutan dengan cepat berubah dari tempat perlindungan menjadi perangkat maut. Aku tahu suatu saat kami akan

dipaksa masuk hutan, entah untuk berburu atau diburu, tapi untuk sekarang ini aku berencana untuk tetap berada di pantai. Dan aku tidak mendengar Peeta atau Finnick memberi usul lain. Untuk sementara hutan kelihatan nyaris statis, mendung, berkilau, tapi tidak memperlihatkan bahaya-bahayanya. Kemudian, di kejauhan, terdengar suara jeritan. Di seberang kami, bagian dari hutan mulai bergetar. Gelombang pasang meluap tinggi di bukit, membubung di atas pepohonan dan meluncur turun di lembahnya. Gelombang itu menghantam air laut dengan kekuatan dahsyat, bahkan kami yang sudah kabur sejauh mungkin dari ombak tetap tergenangi hantaman ombak sampai lutut, membuat barang-barang milik kami mengambang. Kami bertiga sempat mengambil semua barang kami sebelum semuanya hanyut terbawa air, kecuali pakaian terusan kami yang sudah habis terkoyak-koyak bahan kimia, yang saking rusaknya juga tak kami pedulikan saat hanyut.

Meriam berbunyi. Kami melihat pesawat ringan muncul di area tempat gelombang itu dimulai dan mengambil mayat dari pepohonan. *Dua belas*, pikirku.

Air laut perlahan mulai tenang, setelah menyerap gelombang raksasa tadi. Kami mengatur barang-barang kami di pasir basah dan hendak beristirahat ketika aku melihat mereka. Tiga sosok, dua orang bergandengan, terjatuh ke pantai. "Di sana," kataku perlahan, mengangguk ke arah para pendatang baru itu. Peeta dan Finnick mengikuti arah pandanganku. Seakan sudah direncanakan lebih dulu, tanpa aba-aba kami segera bersembunyi di balik bayangan hutan.

Tiga orang itu dalam kondisi buruk—kau bisa langsung melihatnya dari jauh. Orang pertama nyaris diseret oleh orang kedua, dan orang ketiga berjalan berputar-putar, seakan sudah gila. Tubuh mereka berwarna merah tua, seakan mereka dicelupkan dalam cat dan dibiarkan mengering.

"Siapa itu?" tanya Peeta. "Atau apa? Mutan?"

Aku menyiapkan busur dan panahku, siap menyerang. Tapi yang terjadi adalah orang yang diseret itu terjatuh di pantai. Orang yang menyeretnya menginjak-injak pasir karena kesal, dan dalam kemarahannya dia berbalik dan mendorong satu orang lagi yang kelihatan sinting dan berputar-putar.

Wajah Finnick langsung berubah cerah. "Johanna!" panggilnya, dan berlari ke arah makhluk-makhluk bercat merah tersebut.

"Finnick!" aku mendengar suara jawaban Johanna.

Aku bertukar pandang dengan Peeta. "Sekarang bagaimana?" tanyaku.

"Kita tidak bisa meninggalkan Finnick," katanya.

"Kurasa tidak. Ayolah, kalau begitu," gerutuku, karena jika aku punya daftar sekutu, Johanna Mason jelas takkan masuk di dalamnya. Kami berdua berjalan menuju pantai tempat Finnick dan Johanna bertemu. Ketika kami makin dekat, aku melihat teman-temannya, dan aku langsung heran. Beetee telentang di pasir dan Wiress yang kini sudah berdiri lalu kembali berputar-putar. "Dia bersama Wiress dan Beetee."

"Nuts dan Volts?" tanya Peeta, yang sama herannya denganku. "Aku harus mendengar bagaimana ini bisa terjadi?"

Ketika kami sampai ke tempat mereka, Johanna menunjuk ke hutan dan bicara sangat cepat pada Finnick. "Kami pikir itu hujan, karena ada petir, dan kami semua sangat kehausan. Tapi ternyata yang turun adalah darah. Darah yang panas dan kental. Kau tidak bisa melihat, kau tidak bisa bicara tanpa mulutmu penuh darah. Pada saat itulah Blight kena medan gaya."

"Aku ikut berduka, Johanna," kata Finnick. Butuh waktu beberapa saat bagiku untuk mengingat Blight. Kurasa dia pasangan lelaki Johanna dari Distrik 7, tapi aku nyaris tidak

ingat pernah melihatnya. Bila kupikir-pikir lagi, dia malah tidak datang saat latihan.

"Yeah, kami tidak akrab, tapi kami dari kampung halaman yang sama," katanya. "Dan dia meninggalkanku sendirian dengan dua orang ini." Dia mendorong Beetee, yang nyaris tak sadarkan diri, dengan sepatunya. "Punggunya tertikam pisau saat di Cornucopia. Dan yang perempuan..."

Kami semua memandang Wiress, yang terus berputar-putar, terbungkus darah kering, dan bergumam, "Tik, tok. Tik, tok."

"Yeah, kami tahu. Tik tok. Nuts dalam keadaan *shock*," kata Johanna. Omongan ini membuat Wiress tertarik ke arah Johanna dan berjalan miring mendekatnya, tapi Johanna dengan kasar mendorongnya ke pantai. "Jangan bangun, di sana saja!"

"Jangan ganggu dia," bentakku.

Johanna menyipitkan matanya memandangkku penuh kebencian. "Jangan ganggu dia?" desisnya. Johanna melangkah maju sebelum aku sempat bereaksi dan menamparku sangat keras sampai pandanganku berkunang-kunang. "Kaupikir siapa yang mengeluarkan mereka dari hutan berdarah itu untukmu? Kau..." Finnick mengangkat tubuh Johanna yang meronta-ronta ke bahunya dan menggendongnya menuju laut dan berkali-kali menceburkan gadis itu di sana sementara dia berteriak-teriak melontarkan sederet kalimat penghinaan buatku. Tapi aku tidak membalasnya. Karena dia bersama Finnick dan karena apa yang diucapkannya, tentang membawa mereka untukku.

"Apa maksudnya? Dia membawa mereka untukku?" Aku bertanya pada Peeta.

"Aku tidak tahu. Kau memang menginginkan mereka pada awalnya," dia mengingatkanku

"Ya, memang. Awalnya." Tapi itu tidak menjawab apa pun. Aku memandangi tubuh Beetee yang tak berdaya. "Tapi me-

reka takkan lama bersama kita kecuali kita melakukan sesuatu.”

Peeta menggendong Beeteen dengan kedua tangannya dan aku menggandeng lengan Wiress lalu kami kembali ke kamp kecil kami di pantai. Aku mendudukkan Wiress di air dangkal agar dia bisa membersihkan tubuhnya, tapi dia hanya menautkan kedua tangannya dan sesekali bergumam, “Tik, tok.” Aku melepaskan ikat pinggang Beeteen dan menemukan silinder logam berat yang terikat dengan sulur. Aku tidak tahu benda apa itu, tapi jika Beeteen menganggap benda itu layak disimpan, aku tak mau jadi orang yang menghilangkannya. Aku menaruh benda itu di pasir. Pakaian Beeteen lengket kena darah, jadi Peeta memegangnya di air sementara aku melepaskan pakaiannya. Butuh waktu agak lama sampai baju terusan itu lepas, dan kami melihat pakaian dalamnya juga ternoda darah. Tidak ada pilihan selain menelanjungnya agar bisa membersihkan tubuhnya, tapi ini tak ada pengaruhnya buatku. Meja dapur kami penuh dengan banyak lelaki telanjang tahun ini. Setelah beberapa saat kau akan terbiasa melihatnya.

Kami memasang tikar buatan Finnick dan membaringkan Beeteen telungkup agar kami bisa memeriksa punggungnya. Ada luka terbuka sepanjang lima belas sentimeter dari tulang belikatnya sampai ke bagian di bawah rusuk. Untungnya luka itu tidak terlalu dalam. Tapi dia kehilangan banyak darah—kelihatan dari paras kulitnya—dan darah masih keluar dari lukanya.

Aku duduk bersujud, berusaha berpikir. Apa yang harus kulakukan untuk mengobati luka ini? Air laut? Aku merasa seperti ibuku ketika cara pertama yang digunakannya untuk mengobati segalanya adalah dengan salju. Aku memandangi hutan. Aku yakin ada banyak obat-obatan di sana jika saja aku tahu bagaimana memanfaatkannya. Tapi ini bukan

tumbuh-tumbuhanku. Lalu aku teringat pada lumut yang diberikan Mags padaku untuk mengelap ingusku. "Sebentar ya," kataku pada Peeta. Untungnya lumut itu benda yang umum ditemukan di dalam hutan. Aku merenggut lumut banyak-banyak dari pepohonan terdekat dan membawanya kembali ke hutan. Aku membuat lapisan lumut yang tebal lalu menaruhnya di atas luka Beetee dan mengikatnya dengan sulur melingkari tubuh. Kami juga memberinya air lalu menariknya ke tempat terlindung di tepi hutan.

"Kurasa cuma itu yang bisa kita lakukan," kataku.

"Sudah bagus. Kau pandai untuk urusan pengobatan ini," katanya. "Ini mengalir dalam darahmu."

"Tidak," kataku, menggelengkan kepalaku. "Aku punya darah ayahku." Jenis yang berdebar senang saat berburu, bukan gembira menghadapi wabah penyakit. "Aku akan memeriksa keadaan Wiress."

Aku mengambil segenggam lumut untuk kupakai sebagai kain lap dan menghampiri Wiress di air dangkal. Dia tidak melawan ketika aku membersihkan pakaiannya, menggosok darah dari kulitnya. Tapi matanya memancarkan ketakutan, dan ketika aku bicara, dia hanya menanggapi dengan, "Tik, tok," yang diucapkan dengan ketegangan tinggi. Sepertinya dia berusaha menyampaikan sesuatu, tapi tanpa adanya Beetee yang menjelaskan isi pikirannya, aku pun bingung.

"Ya, tik, tok. Tik, tok," kataku. Sepertinya dia jadi sedikit lebih tenang. Aku membersihkan baju terusnya sampai nyaris tak ada lagi darah yang tersisa, lalu membantunya memakai pakaiannya lagi. Pakaiannya tidak rusak seperti yang terjadi dengan pakaian kami. Ikat pinggangnya juga baik-baik saja, jadi aku memasangkannya juga. Lalu aku menindih pakaian dalamnya, bersama pakaian dalam Beetee, dengan batu dan merendamnya dalam air.

Pada saat aku selesai membersihkan baju terusan Beete, Johanna yang sudah bersih berkilau dan Finnick yang kulitnya terkelupas bergabung bersama kami. Selama beberapa saat, Johanna meneguk air dan makan daging kerang sementara aku berusaha membujuk Wiress untuk makan dan minum. Finnick bercerita tentang kabut dan monyet dengan suara yang berjarak dan nyaris terdengar sinis, menghindari bagian terpenting dari ceritanya.

Semua orang menawarkan diri untuk berjaga sementara yang lain beristirahat, tapi pada akhirnya, aku dan Johanna yang bangun untuk berjaga. Aku bangun karena aku amat gelisah, Johanna tidak mau tidur karena dia menolak untuk berbaring. Kami berdua duduk tanpa bicara di pantai sampai yang lain tidur.

Johanna menoleh memandang Finnick, untuk memastikan, lalu menghadap ke arahku. "Bagaimana Mags tewas?"

"Di kabut. Finnick menggendong Peeta. Aku menggendong Mags selama beberapa saat. Lalu aku tidak bisa mengangkatnya lagi. Finnick bilang dia tidak bisa membawa mereka berdua. Mags menciumnya lalu dia berjalan menuju asap beracun," kataku.

"Kau tahu, dia itu mentornya Finnick," kata Johanna dengan nada menuduh.

"Tidak, aku tidak tahu," jawabku.

"Mags itu separo keluarganya," kata Johanna beberapa saat kemudian, meskipun nadanya tidak sesengit sebelumnya.

Kami memandang air yang memukul-mukul pakaian dalam. "Jadi apa yang kaulakukan bersama Nuts dan Volts?" tanyaku.

"Sudah kubilang—kuantar mereka untukmu. Haymitch bilang kalau aku ingin kita jadi sekutu, aku harus membawa mereka padamu," kata Johanna. "Itu yang kaubilang padanya, kan?"

Tidak, pikirku. Tapi aku mengganggu menyetujuinya. "Terima kasih. Aku menghargainya."

"Kuharap begitu." Dia memandanku dengan tatapan jijik, seperti aku bakal jadi orang paling membosankan dalam hidupnya. Aku bertanya-tanya apakah seperti ini rasanya punya kakak perempuan yang membencimu.

"Tik, tok," aku mendengar suara di belakangku. Aku menoleh dan melihat Wiress merangkak mendekat. Matanya terpusat ke arah hutan.

"Oh, asyik, dia sudah kembali. Oke, aku mau tidur. Kau dan Nuts bisa berjaga bersama," kata Johanna. Dia pergi dan berbaring di sebelah Finnick.

"Tik, tok," bisik Wiress. Aku membawanya duduk di depanku lalu menyuruhnya berbaring, membelai lengan Wiress untuk menenangkannya. Dia tertidur, berbaring gelisah, sesekali menghela napas sambil berkata, "Tik, tok."

"Tik, tok," aku mengikutinya perlahan. "Sudah waktunya tidur. Tik, tok. Tidurlah."

Matahari bersinar di langit sampai sinarnya berada persis di atas kami. *Pasti sudah tengah hari*, pikirku tanpa sadar. Di seberang lautan, di sebelah kanan, aku melihat kilat ketika petir menyambar pohon dan badai listrik dimulai lagi. Tepat di tempat yang sama seperti tadi malam. Pasti ada orang yang bergerak masuk ke sana dan memicu serangan. Aku duduk sambil memandangi kilat, menjaga Wiress tetap tenang, dan hanyut dalam rasa damai mendengar suara air memukul-mukul daratan. Aku teringat kejadian tadi malam, petir mulai menyambar setelah bel berbunyi. Dua belas kali.

"Tik, tok," kata Wiress, kesadarannya muncul sejenak sebelum lenyap lagi.

Dua belas kali bel berbunyi tadi malam. Seperti tengah

malam. Lalu petir. Matahari berada persis di atas kepala kami sekarang. Seperti tengah hari. Lalu petir.

Perlahan-lahan aku bangun dan mengamati arena. Petir di sana. Selanjutnya ada hujan darah, yang mengguyur Johanna, Wiress, dan Beetee. Kami pasti berada di bagian ketiga, tepat setelah itu, ketika kabut muncul. Dan tidak lama setelah kabut hilang, monyet-monyet mulai berkumpul di jam keempat. Tik, tok. Kepalaku menoleh ke sisi lain. Dua jam lalu, sekitar jam sepuluh, ombak itu muncul dari bagian kedua ke arah kiri tempat petir menyambar sekarang. Pada tengah hari. Pada tengah malam. Pada tengah hari.

"Tik, tok," kata Wiress dalam tidurnya. Ketika petir berhenti dan hujan darah mulai tepat di sebelah kanannya, mendadak kata-kata Wiress jadi masuk akal.

"Oh," kataku dengan suara berbisik. "Tik, tok." matakku menyapu arena yang berupa lingkaran penuh ini dan aku tahu dia benar. "Tik, tok. Ini adalah jam."



JAM. Aku nyaris bisa melihat dua jarum jam berdetik memutar dua belas bagian arena ini. Setiap jam menandai dimulainya kengerian baru senjata baru Juri Pertarungan, dan mengakhiri kengerian yang sebelumnya. Kilat, hujan darah, kabut, monyet—dan pada jam sepuluh, ada gelombang pasang. Aku tidak tahu apa yang terjadi pada tujuh jam yang lain, tapi aku tahu Wiress benar.

Pada saat ini, turun hujan darah dan kami berada di pantai di bawah wilayah monyet, terlalu dekat dengan wilayah kabut. Apakah berbagai serangan itu berada dalam wilayah hutan yang sama? Tidak bisa dipastikan juga. Buktinya gelombang pasang itu tidak. Jika kabut itu beringsut keluar dari hutan, atau monyet-monyet kembali...

"Bangun," perintahku, mengguncang-guncang tubuh Peeta, Finnick, dan Johanna agar bangun. "Bangun—kita harus bergerak." Masih ada cukup waktu untuk menjelaskan teori jam ini pada mereka. Tentang arti tik-tok Wiress dan bagaimana

gerakan-gerakan tangan-tangan yang tak kasatmata memicu kekuatan mematikan di masing-masing bagian.

Kurasa aku berhasil meyakinkan semua orang yang sudah bangun dan sadar kecuali Johanna, yang pada dasarnya menolak menyukai apa pun yang kusarankan. Tapi bahkan dia pun setuju lebih baik berhati-hati daripada menyesal.

Sementara yang lain mengumpulkan barang-barang kami yang tidak seberapa jumlahnya dan membantu Beeteer memakai baju terusnya, aku membangunkan Wiress. Dia terbangun dan dengan panik berkata, "Tik, tok!"

"Ya, tik, tok. Arena ini adalah jam. Jam, Wiress, kau benar," kataku. "Kau benar."

Rasa lega membanjiri wajahnya—kurasa karena seseorang akhirnya memahami apa yang diketahuinya mungkin sejak bel pertama kali berdentang. "Tengah malam."

"Dimulai tengah malam," aku menegaskan perkataannya.

Kenangan muncul dalam benakku. Aku melihat jam. Tepatnya arloji, yang berada di tangan Plutarch Heavensbee. "*Dimulai tengah malam*," kata Plutarch. Lalu *mockingjay*-ku menyala sebentar kemudian lenyap. Kalau dipikir lagi, sepertinya dia berusaha memberiku petunjuk tentang arena ini. Tapi kenapa dia melakukannya? Pada saat itu, aku bukanlah peserta dalam pertarungan ini dan dia juga bukan. Mungkin dia pikir petunjuknya bisa membantuku sebagai mentor. Atau mungkin ini sudah jadi rencananya sejak awal.

Wiress mengangguk ke arah hujan darah. "Satu tiga puluh," katanya.

"Betul. Satu tiga puluh. Dan pada jam dua, kabut yang amat beracun dimulai di sana," kataku, menunjuk ke hutan di dekat kami. "Jadi kita harus berpindah ke tempat aman sekarang." Wiress tersenyum dan berdiri patuh. "Kau haus?" Kuberikan mangkuk anyaman berisi air yang langsung diteguk banyak-

banyak olehnya. Finnick memberinya sepotong roti terakhir dan dia segera mengunyahnya. Setelah berhasil mengatasi ketidakmampuannya berkomunikasi, Wiress pun kembali normal.

Aku memeriksa senjata-senjataku. Mengikat alat sadap dan tube obat dalam parasut dan menggantungkannya di ikat pinggangku dengan sulus.

Beetee masih tak sadarkan diri, tapi ketika Peeta berusaha mengangkatnya, dia menolak. "Wire—kawat," katanya.

"Dia ada di sini," Peeta memberitahunya. "Wiress baik-baik saja. Dia juga ikut kita."

Tapi Beetee masih menolak diangkat Peeta. "Wire," katanya berkeras.

"Oh, aku tahu apa yang dia mau," kata Johanna tidak sabar. Dia berjalan ke pantai dan mengambil benda silinder yang kami ambil dari ikat pinggangnya ketika kami memandikannya. Benda itu terbalut lapisan darah tebal yang sudah mengering. "Benda tak berguna ini. Sepertinya semacam kawat atau apalah. Itu sebabnya dia kena tusuk. Dia berlari ke Cornucopia untuk mengambilnya. Aku tidak tahu senjata apa ini. Kurasa kawatnya bisa ditarik lalu digunakan untuk mencekik. Tapi, coba, bisakah kaubayangkan Beetee mencekik orang dengan kawat?"

"Dia memenangkan *Hunger Games* dengan kawat. Dia membuat perangkap listrik," kata Peeta. "Ini senjata terbaik yang bisa dimilikinya."

Ada sesuatu yang janggal ketika Johanna tidak bisa menyadari kenyataan ini. Ada sesuatu yang salah. Mencurigakan. "Sepertinya kau sudah tahu itu," kataku. "Karena kau yang menjulukinya Volts dan semacamnya."

Mata Johanna menyipit memandanguku. "Yeah, aku memang bodoh, kan?" katanya. "Kurasa perhatianku pasti teralih karena

berusaha menjaga teman-teman kecilmu ini agar tetap hidup. Sementara kau... apa? Membuat Mags terbunuh?"

Jemariku menggenggam erat gagang pisau di ikat pinggangku.

"Ayo, coba saja. Aku tidak peduli kau hamil. Akan kugorok lehermu," kata Johanna.

Aku tahu aku tidak bisa membunuhnya sekarang. Tapi cuma masalah waktu antara aku dan Johanna. Sebelum salah satu dari kami membunuh yang lain.

"Mungkin kita semua sebaiknya berhati-hati melangkah," kata Finnick, melotot memandanguku. Dia mengambil gulungan kawat itu dan menaruhnya di dada Beetee. "Ini kawatmu, Volts. Hati-hati memasangnya."

Peeta menggendong Beetee yang kini sudah tidak melawan lagi. "Ke mana?"

"Aku ingin pergi ke Cornucopia dan melihat. Hanya ingin memastikan kita benar tentang jam itu," kata Finnick. Usulnya terdengar seperti rencana yang bagus. Selain itu, aku tidak keberatan menjarah senjata lagi. Dan sekarang kami berenam. Bahkan tanpa menghitung Beetee dan Wiress, kami berempat adalah petarung yang bagus. Keadaanku jauh berbeda dari keadaanku tahun lalu pada tahap ini, yang saat itu melakukan segalanya sendirian. Ya, memang menyenangkan memiliki sekutu selama kau bisa mengabaikan pemikiran bahwa kau harus membunuh mereka.

Beetee dan Wiress mungkin bisa menemukan cara untuk tewas dengan sendirinya. Jika kami harus melarikan diri, seberapa jauh mereka bisa pergi? Sejujurnya, aku bisa membunuh Johanna dengan mudah jika saat itu aku harus melindungi Peeta. Atau mungkin karena ingin menyuruhnya diam. Yang kubutuhkan adalah seseorang yang mau membunuh Finnick, karena kupikir aku tidak bisa melakukannya

dengan tanganku sendiri. Terutama setelah segala yang dilakukannya untuk Peeta. Aku berpikir untuk mempertemukannya dengan kawananku Karier. Memang, kedengarannya keji. Tapi apa pilihan yang kumiliki? Sekarang setelah kami tahu tentang arena jam ini, dia mungkin takkan tewas di hutan, jadi harus ada yang membunuhnya dalam pertarungan.

Karena ini terlalu memuaskan untuk dipikirkan, otakku mati-matian berusaha mengubah topik pikirannya. Tapi satu-satunya hal yang bisa mengalihkan perhatianku dari keadaanku saat ini adalah mengkhayal membunuh Presiden Snow. Kurasa ini bukan impian yang cantik bagi gadis berusia tujuh belas tahun, tapi sangat memuaskan membayangkannya.

Kami bisa berjalan menuju bidang pasir terdekat, mendekati Cornucopia dengan hati-hati, mewaspadaikan kawananku Karier yang mungkin bersembunyi di sana. Aku tidak yakin mereka ada di sana karena kami sudah berada di pantai selama berjam-jam dan tak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Wilayah tersebut sudah ditinggalkan, seperti yang kukira. Hanya trompet emas raksasa dan tumpukan senjata yang tersisa.

Ketika Peeta menaruh Beetee di tempat yang berada di bawah naungan Cornucopia, dia memanggil Wiress. Wanita itu berjongkok di sampingnya dan Beetee menaruh kawat di tangan Wiress. "Tolong bersihkan ya," katanya.

Wiress mengangguk dan berlari ke tepi air, lalu dia mengeluarkan gulungan kawat itu ke dalam air. Perlahan-lahan dia mulai menyanyikan lagu lucu, tentang tikus yang berlari di jam. Pasti lagu anak-anak, tapi lagu itu sepertinya membuat Wiress gembira.

"Oh, jangan lagu itu lagi," kata Johanna, memutar bola matanya. "Dia nyanyi berjam-jam sebelum mulai bertik-tok."

Tiba-tiba Wiress berdiri tegak dan menunjuk ke arah hutan rimba. "Dua," katanya.

Aku mengikuti arah jarinya dan menemukan dinding kabut mulai terbentuk dan bergerak menuju pantai. "Ya, lihat, Wiress benar. Sekarang jam dua dan kabut dimulai."

"Seperti gerakan jam," kata Peeta. "Kau sangat pintar bisa mengetahuinya, Wiress."

Wiress tersenyum lalu melanjutkan nyanyiannya dan mencelupkan kawatnya ke air. "Oh, dia lebih dari sekadar pintar," kata Beetee. "Dia punya intuisi yang bagus." Kami semua menoleh memandang Beetee, yang sepertinya sudah bugar kembali. "Dia bisa merasakan banyak hal sebelum orang lain merasakannya. Seperti burung kenari di salah satu tambang batu bara kalian."

"Burung apa itu?" Finnick bertanya padaku.

"Itu burung yang kami bawa turun ke tambang untuk memberi peringatan jika ada udara beracun," kataku.

"Bagaimana caranya? Dengan mati?" tanya Johanna.

"Mulanya dengan berhenti bernyanyi. Saat itulah kau harus keluar dari tambang. Tapi jika udaranya sudah teramat beracun, ya, burung itu mati. Dan kau juga." Aku tidak mau bicara tentang burung-burung penyanyi yang mati. Mereka mengingatkanku pada kematian ayahku, kematian Rue, dan kematian Maysilee Donner, serta ibunya yang mewarisi burung penyanyinya. Bagus sekali, dan sekarang aku jadi memikirkan Gale, yang berada jauh di dalam tambang mengerikan itu, dengan ancaman maut Presiden Snow yang membayangkannya. Begitu mudah membuatnya seperti kecelakaan di bawah sana. Burung kenari yang diam, sedikit api, dan habislah sudah.

Aku kembali membayangkan membunuh sang presiden.

Meskipun sebal pada Wiress, Johanna kelihatan gembira di arena. Sementara aku menambah jumlah anak panahku, Johanna mencari-cari sampai dia menemukan kapak-kapak

yang tampak mematikan. Pilihan senjata itu sepertinya aneh sampai aku melihatnya melempar kapak dengan kekuatan dahsyat sehingga menancap di bagian emas Cornucopia yang agak lembek karena terpanggang matahari. Tentu saja. Johanna Mason. Distrik 7. Penghasil kayu. Aku yakin dia sudah belajar melemparkan kapak sejak balita. Sama seperti Finnick dan trisulanya. Atau Beetee dengan kawatnya. Rue dengan pengetahuannya terhadap tanaman. Aku sadar inilah kekurangan yang tidak dimiliki Distrik 12 selama bertahun-tahun. Kami tidak turun ke tambang sampai kami berusia delapan belas tahun. Tampaknya sebagian besar peserta lain sudah menguasai keterampilan mereka sejak usia dini. Ada beberapa hal di tambang yang bisa bermanfaat dalam *Hunger Games*. Menggunakan pencungkil. Meledakkan barang-barang. Itu bisa memberikan keuntungan. Seperti kemampuan berburuku. Tapi kami terlambat mempelajarinya.

Sementara aku bermain-main dengan senjata, Peeta berjongkok di tanah, menggambar sesuatu dengan ujung pisaunya di atas daun besar yang dibawanya dari hutan. Aku melihat dari atas dan memperhatikannya menggambar peta arena ini. Di tengah lingkaran adalah Cornucopia dengan dua belas bidang mencuat dari sana. Bentuknya seperti pai yang dipotong menjadi dua belas bagian. Ada lingkaran lain yang menjadi batas air dan lingkaran yang agak lebih besar yang menunjukkan ujung hutan. "Lihat bagaimana posisi Cornucopia," kata Peeta kepadaku.

Aku memperhatikan Cornucopia dan memahami maksudnya. "Ekornya menunjuk ke arah jam dua belas," kataku.

"Benar, jadi ini puncak jam kita," katanya, dan cepat-cepat kami menuliskan angka satu sampai dua belas di lingkaran jam itu. "Dua belas sampai satu adalah zona petir." Peeta menuliskan *petir* dalam huruf kecil-kecil sesuai ukuran bidang,

lalu meneruskan sesuai arah jarum jam dengan menuliskan *darah*, *kabut*, dan *monyet* di bagian-bagian selanjutnya.

"Dan sepuluh sampai sebelas adalah ombak," kataku. Dia menambahkannya. Finnick dan Johanna bergabung bersama kami, sekujur tubuh mereka lengkap dengan deretan senjata mulai dari trisula, kapak, sampai pisau.

"Apakah kalian melihat ada yang aneh di zona-zona lain?" aku bertanya pada Johanna dan Beetee, karena mereka mungkin sudah melihat apa yang tak kami lihat. Tapi yang mereka lihat hanyalah darah. "Kurasa yang lainnya bisa apa saja."

"Aku akan menandai zona-zona mana saja yang sudah kita ketahui dipersenjatai oleh para Juri Pertarungan hingga sampai ke hutan, jadi kita bisa menjauh dari sana," kata Peeta, menggambar garis-garis diagonal di bagian kabut dan pantai-pantai berombak. Lalu dia duduk bersandar. "Dibanding apa yang kita tahu tadi pagi, sekarang kita tahu lebih banyak."

Kami mengangguk setuju, dan pada saat itulah aku menyadarinya. Keheningan. Burung kenari kami sudah berhenti bernyanyi.

Aku tidak menunggu. Aku menyiapkan anak panahku ketika aku berbalik dan melihat Gloss yang tubuhnya basah meneteskan air melepaskan Wiress ke tanah, dengan leher tergorok terbuka seperti senyum yang merah cerah. Ujung anak panahku menembus pelipis kanannya, dan ketika aku sedang memasang anak panah, Johanna sudah menancapkan kapak ke dada Cashmere. Finnick menghalau tombak yang dilemparkan Brutus ke arah Peeta dan pahanya kena tusuk pisau Enobaria. Jika tidak ada Cornucopia untuk dijadikan tempat berlindung, dua peserta dari Distrik 2 pasti sudah tewas. Aku berlari ke depan mengejar. *Bum! Bum! Bum!* Bunyi meriam memastikan bahwa kami tidak bisa lagi menolong Wiress, tidak perlu lagi menghabisi Gloss atau

Cashmere. Aku dan sekutu-sekutuku mengelilingi trompet, hendak mengejar Brutus dan Enobarria, yang berlari ke pasir menuju hutan.

Tiba-tiba tanah yang kupijak bergetar keras dan aku melayang jatuh menyamping ke pasir. Lingkaran tanah yang menahan Cornucopia mulai berputar cepat, sangat cepat, dan saking cepatnya hutan pun menjadi kabur. Aku merasakan daya sentrifugal menarikku ke air, kedua tangan dan kakiku berusaha menancap ke pasir, berusaha berpegangan pada sesuatu di tanah yang tak stabil ini. Di antara pasir yang berterbangan dan kepalaku yang pening, aku harus memejamkan mataku rapat-rapat. Tak ada yang bisa kulakukan selain berpegangan dalam gerakan yang tak menurun kecepatannya, hingga kami terbanting diam.

Sambil terbatuk-batuk dan mual, aku duduk perlahan-lahan dan melihat teman-temanku berada dalam kondisi yang sama. Finnick, Johanna, dan Peeta bertahan. Tiga mayat tadi sudah terlempar ke laut.

Segala kejadian tadi, mulai dari hilangnya nyanyian Wiress sampai sekarang, paling-paling hanya berlangsung selama satu atau dua menit. Kami duduk terengah-engah, membersihkan pasir dari mulut kami.

"Di mana Volts?" tanya Johanna. Kami berdiri. Lingkaran pasir yang kacau di sekitar Cornucopia menyatakan bahwa Volts telah hilang. Finnick melihatnya sekitar dua puluh meter di air, nyaris tak bisa mengapung, dan dia segera menyeret Beetee ke darat.

Saat itulah aku teringat pada kawatnya dan betapa pentingnya benda itu untuk Beetee. Dengan panik aku mencari-carinya. Di mana benda itu? Di mana? Kemudian aku melihatnya, masih ada di genggam tangan Wiress, jauh di air. Perutku mulas membayangkan apa yang harus kulakukan selanjutnya.

"Lindungi aku," kataku pada yang lain. Kulempar senjata-senjataku dan berlari ke bidang pasir yang paling dekat dengan jasad Wiress. Tanpa memperlambat gerakanku, aku menyelam ke air dan menuju ke arahnya. Di sudut mataku, aku bisa melihat pesawat ringan mendekati kami, tangan-tangan mesinnya mulai turun untuk mengambil jasad Wiress. Tapi aku tidak berhenti. Aku berenang secepat mungkin hingga menabrak mayatnya. Aku mengangkat kepalaku menghirup udara, berusaha tidak menelan air penuh darah yang mengalir keluar dari luka terbuka di lehernya. Dia mengapung telen-tang, mengambang karena ikat pinggangnya dan kematian, memandang ke matahari yang bersinar terik tanpa ampun. Ketika aku mengapung di air, aku harus membuka paksa jemarinya agar melepaskan gulungan kawat itu, karena dia menggenggamnya sangat erat. Selanjutnya tak ada yang bisa kulakukan selain menutup matanya, membisikkan salam perpisahan, lalu berenang menjauh. Pada saat aku melemparkan gulungan kawat itu ke pasir dan menarik diriku keluar dari air, jasad Wiress sudah hilang. Tapi aku masih bisa merasakan darahnya yang bercampur dengan garam laut.

Aku berjalan kembali ke Cornucopia. Finnick berhasil menyelamatkan Beetee, meskipun sedikit kemasukan air, dan sekarang dia duduk dan menyemburkan air dari mulut dan hidungnya. Beetee menggunakan akal sehatnya dengan tetap memegangi kacamatanya, jadi paling tidak dia bisa melihat. Aku menaruh gulungan kawat ke pangkuannya. Benda itu sudah bersih mengilap, tak ada sisa darah lagi. Dia membuka gulungan kawat itu dan menyentuhkan jemarinya di sana. Untuk pertama kalinya aku melihat benda itu, dan bentuknya tidak seperti kawat yang kukenal. Warnanya agak keemasan dan halus seperti rambut. Aku bertanya-tanya seberapa panjangnya kawat itu. Pasti berpuluh-puluh meter panjangnya

untuk bisa mengisi kumparan sebesar itu. Tapi aku tidak bertanya, karena aku tahu dia sedang memikirkan Wiress.

Aku memandangi wajah-wajah lain yang masih hidup. Saat ini Finnick, Johanna, dan Beetee sudah kehilangan partner-partner dari distrik mereka. Aku berjalan mendekati Peeta lalu memeluknya, dan selama beberapa saat kami semua terdiam.

"Ayo kita pergi dari pulau busuk ini," kata Johanna akhirnya. Sekarang masalahnya adalah senjata-senjata kami, yang banyak jumlahnya. Untungnya sulur-sulur cukup kuat, alat sadap dan salep obat yang terbungkus dalam parasut masih terikat aman di ikat pinggangku. Finnick merobek pakaian dalamnya dan mengikatnya pada luka tusukan pisau Enobaria, yang tidak terlalu dalam. Beetee merasa dia bisa berjalan sekarang, jika kami berjalan pelan-pelan, jadi aku membantunya berdiri. Kami memutuskan untuk berjalan menuju pantai arah jam 12. Seharusnya tempat itu bisa memberi kami ketenangan selama beberapa jam dan menjauhkan kami dari sisa-sisa racun. Kemudian Peeta, Johanna, dan Finnick berjalan menuju tiga arah berbeda.

"Jam dua belas, kan?" tanya Peeta. "Ekornya menunjuk ke arah jam dua belas."

"Sebelum mereka memutar kita," kata Finnick. "Aku menghitungnya dari arah matahari."

"Matahari hanya memberitahukan sekarang hampir jam empat, Finnick," kataku.

"Kurasa maksud Katniss adalah, mengetahui jam berapa sekarang tidak berarti kau tahu di mana jam empat pada jam di arena ini. Kau mungkin tahu arah secara garis besar. Kecuali kau mempertimbangkan kemungkinan bahwa mereka juga mengubah lingkaran luar hutan," kata Beetee.

Bukan, maksud Katniss jauh lebih sederhana daripada se-

mua itu. Beete menyampaikan teori yang jauh lebih maju dibandingkan komentarku tentang matahari tadi. Tapi aku mengangguk seakan memang itu maksudku. "Ya, jadi semua jalan ini bisa saja mengarah ke jam dua belas," kataku.

Kami mengelilingi Cornucopia, memperhatikan hutan dengan saksama. Hutan memiliki kesamaan yang membingungkan. Aku teringat pada pohon-pohon tinggi yang kena sambaran petir pertama kali pada jam dua belas, tapi masing-masing sektor memiliki pohon yang serupa. Johanna berpikir untuk mengikuti jejak Enobarra dan Brutus, tapi jejaknya sudah hilang atau hanyut. Tidak ada yang bisa dijadikan petunjuk untuk memberitahu kami posisi dan letak sebelumnya. "Seharusnya aku tidak perlu menyebut tentang jam," kataku getir. "Sekarang mereka mengambil keuntungan itu dari kita."

"Hanya sementara," kata Beete. "Pada jam sepuluh, kita akan melihat ombak lagi dan kita akan tahu lagi."

"Ya, mereka tidak bisa mendesain ulang seluruh arena," kata Peeta,

"Tidak masalah," kata Johanna tak sabar. "Kau harus memberitahu kami atau kami takkan pernah memindahkan kemah kita sejak awal, dungu." Ironisnya, jawaban Johanna yang logis namun merendahkan itu satu-satunya jawaban yang menenangkanku. Ya, aku harus memberitahu mereka agar mereka mau bergerak. "Ayolah, aku butuh air. Ada yang punya naluri bagus?"

Kami memilih satu jalan secara acak, lalu berjalan ke sana tanpa tahu ke arah jam berapa kami menuju. Ketika kami sampai di hutan, kami mengintip di dalamnya, berusaha memecahkan rahasia apa yang menunggu kami di sana.

"Pasti sekarang jam monyet. Dan aku tidak melihat satu pun dari mereka di sini," kata Peeta. "Aku akan menyadap air dari pohon."

"Tidak, sekarang giliranku," kata Finnick.

"Setidaknya biarkan aku mengawasimu," kata Peeta.

"Katniss bisa melakukannya," kata Johanna. "Kami butuh kau untuk membuat peta lain. Peta yang tadi sudah hanyut." Dia mencabut sehelai daun yang lebar dari pohon dan menyerahkannya pada Peeta.

Selama sesaat, aku curiga mereka berusaha memisahkan dan membunuh kami. Tapi tidak masuk akal. Aku yang akan unggul dibanding Finnick jika dia sibuk mengurus pohon dan tubuh Peeta jauh lebih besar dibandingkan Johanna. Jadi aku mengikuti Finnick sekitar lima belas meter ke dalam hutan, menemukan pohon yang bagus dan mulai membuat lubang di pohon itu dengan pisaunya.

Ketika berdiri di sana bersiaga dengan senjatak, aku tak bisa mengenyahkan kegelisahanku bahwa ada sesuatu yang terjadi dan semua itu berkaitan dengan Peeta. Aku memikirkan lagi apa yang sudah kami lalui, mulai dari gong berbunyi, dan mencari penyebab kegelisahanku. Finnick menarik Peeta dari piringan logamnya. Finnick menghidupkan kembali Peeta setelah medan gaya membuat jantungnya berhenti. Mags berlari ke dalam kabut agar Finnick bisa menggendong Peeta. Si pecandu morfin menjadikan dirinya sebagai perisai melindungi Peeta dari serangan monyet. Pertarungan dengan peserta Karier tadi berlangsung singkat, tapi Finnick sempat menghalau tombak Brutus agar tidak mengenai Peeta meskipun itu berarti kakinya kena tikam Enobaria. Dan sekarang Johanna menyuruhnya menggambar peta di atas daun daripada Peeta masuk ke hutan yang berbahaya...

Tidak diragukan lagi. Karena alasan-alasan yang tak bisa kupahami, beberapa pemenang berusaha menjaganya agar tetap hidup, bahkan jika itu berarti mereka harus mengorbankan diri.

Aku terperangah. Satu hal, menjaga Peeta adalah tugasku. Jika yang lain melakukannya, itu tidak masuk akal. Hanya salah satu dari kami yang bisa selamat. Jadi kenapa mereka memilih untuk melindungi Peeta? Apa yang dikatakan Haymitch pada mereka, apa yang ditawarkannya sehingga mereka mau menempatkan nyawa Peeta di atas nyawa mereka sendiri?

Aku tahu alasan-alasanku untuk menjaga Peeta tetap hidup. Dia sahabatku, dan inilah caraku melawan Capitol, untuk menumbangkan *Hunger Games* yang buruk ini. Tapi jika aku tidak punya hubungan dengannya, apa yang membuatku mau menyelamatkannya, memilih menolongnya daripada menolong diriku sendiri? Memang Peeta berani, tapi kami semua juga cukup berani hingga bisa jadi pemenang *Hunger Games*. Ada sifat baik yang sulit diabaikan darinya, tapi... saat itulah aku memikirkannya, apa yang bisa dilakukan Peeta jauh lebih baik daripada yang bisa kami lakukan. Dia bisa menggunakan kata-kata. Dia membuat penonton melupakan peserta-peserta lain pada saat wawancara. Dan mungkin karena kebaikan terselubung itu dia bisa menggerakkan massa—bukan cuma itu, tapi negara—agar mendukungnya hanya dengan sepatah dua patah kata.

Aku ingat pernah berpikir bahwa kemampuan itulah yang harus dimiliki oleh pemimpin revolusi kami. Apakah Haymitch berhasil meyakinkan yang lain tentang hal ini? Bahwa lidah Peeta memiliki kekuatan yang jauh lebih kuat untuk melawan Capitol daripada kekuatan fisik yang kami miliki? Aku tidak tahu. Ini sepertinya lompatan yang amat jauh bagi beberapa peserta. Maksudku, kita bicara tentang Johanna Mason di sini. Tapi penjelasan apa yang bisa diberikan tentang usaha mereka untuk menjaga Peeta tetap hidup?

"Katniss, kaubawa alat sadap itu?" tanya Finnick, mem-

bangunkan aku kembali ke alam nyata. Aku memotong sulur yang mengikat alat sadap ke ikat pinggangku dan mengulurkan benda logam itu kepadanya.

Pada saat itulah aku mendengar teriakan. Teriakan itu penuh kengerian dan kesakitan sehingga membuatku terkesiap. Dan suaranya tidak asing lagi. Aku menjatuhkan alat sadapku, melupakan keberadaanku atau apa yang ada di depanku, aku hanya tahu bahwa aku harus mendekatinya, melindunginya. Aku berlari panik ke arah suara teriakan, tanpa peduli pada bahayanya. Aku menembus sulur-sulur dan ranting-ranting pohon, apa pun yang menghalangiku mencapai suara itu.

Mencapai adik perempuanku.



***D**I MANA dia? Apa yang mereka lakukan terhadapnya? "Prim!" Aku menjerit. "Prim!" Hanya jeritan penuh derita yang menjawab teriakanku. Bagaimana dia bisa berada di sini? Kenapa dia jadi bagian dari Hunger Games? "Prim!"*

Sulur-sulur melukai wajah dan kedua lenganku, tanaman-tanaman merambat membelit kakiku. Tapi aku makin dekat dengan Prim. Lebih dekat. Amat dekat sekarang. Keringat membanjiri wajahku, membuat luka-luka di wajahku jadi perih. Aku terengah-engah, berusaha menghirup oksigen yang sepertinya kosong dalam udara yang lembap dan hangat ini. Prim bersuara lagi—suara yang bingung dan tak terjangkau—aku bahkan tidak bisa membayangkan apa yang mereka lakukan hingga Prim bisa bersuara seperti itu.

"Prim!" aku menembus dedaunan lebat hingga tiba di tanah lapang dan suara itu terdengar berulang-ulang tepat di atasku. Di atasku? Kepalaku menoleh cepat ke belakang. Apakah mereka menggantungnya di pohon? Dengan putus asa aku

mencari-cari di antara dahan-dahan pohon tapi tidak melihat apa pun. "Prim?" panggilku penuh harap. Aku bisa mendengarnya tapi tidak bisa menemukannya. Jeritan Prim selanjutnya terdengar, jelas dan lantang, dan tidak diragukan lagi asalnya. Suara itu berasal dari mulut burung kecil berkepala hitam yang hinggap di dahan pohon sekitar tiga meter di atas kepalaku. Lalu saat itulah aku mengerti.

Burung *jabberjay*.

Aku tak pernah melihat burung itu sebelumnya—kupikir burung itu sudah punah—dan selama beberapa saat, aku bersandar di batang pohon, menahan rasa nyeri di dadaku, sambil memperhatikan burung itu. *Mutt*, generasi awal, nenek moyangnya. Aku membayangkan bentuk *mockingbird*, menggabungkannya dengan *jabberjay*, dan ya aku bisa melihat gabungan keduanya menjadi *mockingjay*. Tidak ada bagian dari burung itu yang memberikan kesan bahwa binatang tersebut adalah *mutt*. Kecuali suara yang amat sangat mirip suara Prim yang berasal dari mulutnya. Aku membuatnya diam dengan panah yang menancap di lehernya. Burung itu jatuh ke tanah. Kulepaskan anak panahku lalu kupuntir lehernya agar lebih yakin. Lalu aku melempar binatang menjijikkan itu ke tengah hutan. Rasa lapar sebesar apa pun takkan bisa membuatku tergoda untuk memakannya.

Dia tidak nyata, kataku dalam hati. *Sama seperti mutan-mutan serigala tahun lalu sebenarnya bukanlah peserta-peserta yang tewas. Ini cuma tipuan sadis dari para Juri Pertarungan.*

Finnick sampai di tanah lapang dan melihatku sedang membersihkan anak panahku dengan lumut. "Katniss?"

"Aku baik-baik saja. Baik-baik saja," kataku, meskipun aku tidak merasa baik sama sekali. "Kupikir aku mendengar suara adikku tapi..." Jeritan memilukan memotong kalimatku. Suara

lain, kali ini bukan suara Prim, mungkin suara wanita muda. Aku tidak mengenalinya. Tapi efek suara itu langsung tampak pada Finnick. Wajahnya pucat pasi dan aku bisa melihat pupil matanya membesar dalam ketakutan. "Finnick, tunggu!" kataku, mengulurkan tanganku untuk menenangkannya, tapi dia sudah melesat pergi. Lari mengejar suara korban, seperti aku yang tak berpikir panjang lagi mengejar Prim. "Finnick!" panggilku, tapi aku tahu dia takkan kembali dan menungguku memberikan penjelasan yang masuk akal. Jadi yang bisa kulakukan adalah mengikutinya.

Mengikuti jejak Finnick adalah pekerjaan mudah, meskipun dia bergerak sangat cepat, karena dia meninggalkan jejak yang jelas bekas kakinya. Tapi burung itu paling tidak berjarak sekitar empat ratus meter, dan menanjak ke bukit, dan pada saat aku sampai di tempat Finnick, aku sudah kehabisan tenaga. Dia berjalan mengelilingi pohon raksasa. Diameter batang pohonnya pasti lebih dari satu meter dan dahan-dahannya baru muncul setelah di atas enam meter. Jeritan perempuan itu berasal dari suatu tempat di antara dedaunan di pohon itu, tapi burung *jabberjay* tersembunyi di dalamnya. Finnick juga mulai berteriak, berulang-ulang. "Annie! Annie!" Dia dalam keadaan panik dan sama sekali tak bisa ditenangkan, jadi aku melakukan apa yang memang akan kulakukan. Aku memanjat pohon yang berdekatan dengan pohon itu, memperkirakan tempat *jabberjay* tersebut bersembunyi, dan memanahnya. Burung itu langsung jatuh, mendarat tepat di kaki Finnick. Dia memungutnya, perlahan-lahan bisa memahami kaitannya, tapi ketika aku meluncur turun dari pohon menghampirinya, kulihat Finnick begitu putus asa.

"Tidak apa-apa, Finnick. Itu cuma *jabberjay*. Mereka mempermainkan kita," kataku. "Itu tidak nyata. Itu bukan... Annie-mu."

"Bukan, itu bukan Annie. Tapi suara tadi adalah suaranya. Burung *jabberjay* meniru apa yang mereka dengar. Di mana mereka mendapat suara jeritan tadi, Katniss?" tanya Finnick.

Aku bisa merasakan kedua pipiku memucat ketika aku memahami maksud pertanyaannya. "Oh, Finnick, kau tidak menduga mereka..."

"Ya, itu yang kuduga," katanya.

Aku membayangkan Prim berada dalam ruangan putih bersih, diikat di atas meja, sementara sosok-sosok berjubah putih dan bermasker mengeluarkan suara itu darinya. Entah di mana mereka sedang menyiksanya, atau sudah menyiksanya untuk memperoleh suara-suara jeritan tadi. Lututku goyah dan aku jatuh berlutut. Finnick berusaha memberitahuku sesuatu, tapi aku tidak bisa mendengarnya. Akhirnya aku bisa mendengar suara burung lain di sebelah kiriku. Dan kali ini suara yang terdengar adalah suara Gale.

Finnick meraih lenganku sebelum aku bisa berlari. "Bukan. Itu bukan dia." Finnick mulai menarikku menuruni bukit, menuju ke pantai. "Kita pergi dari sini!" Tapi suara Gale terdengar penuh penderitaan. Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak meronta-ronta agar bisa mencapai suara itu. "Itu bukan dia, Katniss! Itu *mutt*!" Finnick membentakku. "Ayo!" Dia menarikku, separo menyeret, separo menggendongku, sampai aku bisa mencerna ucapannya. Dia benar, itu cuma *jabberjay* lain. Aku tidak bisa membantu Gale dengan mengejarnya. Tapi itu tidak mengubah fakta bahwa suara itu memang suara Gale, dan entah di mana, pernah ada seseorang yang membuatnya bersuara seperti ini.

Aku berhenti melawan Finnick, dan seperti pada malam terjadinya kabut itu, aku melarikan diri dari apa yang tak bisa kulawan. Dari apa yang hanya akan melukaiku. Hanya saja kali ini hatiku dan bukan tubuhku yang terkoyak-koyak. Ini

pasti senjata lain dari jam di arena ini. Jam empat, pikirku. Ketika jarum jam berdetak ke angka empat, monyet-monyet pulang dan burung-burung *jabberjay* keluar untuk bermain. Finnick benar—satu-satunya yang bisa kami lakukan adalah keluar dari sini. Walaupun tak ada yang bisa dikirim Haymitch lewat parasutnya yang bisa membantuku atau Finnick agar bisa sembuh dari luka-luka yang ditimbulkan burung-burung tadi.

Aku bisa melihat Peeta dan Johanna berdiri di dekat pepohonan dan aku merasa lega bercampur marah. Kenapa Peeta tidak datang membantuku? Kenapa tak ada seorang pun yang datang menolong kami? Bahkan saat ini pun Peeta cuma berada di sana, kedua tangannya terangkat, dengan telapak tangannya menghadap kami, bibirnya bergerak tapi suaranya tak terdengar oleh kami.

Dinding itu sangat transparan, aku dan Finnick berlari dan menabraknya sehingga kami jatuh terpental ke tanah. Aku beruntung. Bahuku yang kena paling parah, sementara Finnick menghantam dinding dengan wajah lebih dulu dan sekarang hidungnya mengucurkan darah. Ini sebabnya Peeta, Johanna, dan bahkan Beetee, yang kulihat dengan sedih menggelengkan kepala di belakang mereka, tidak bisa datang menolong kami. Penghalang yang tak kasatmata merintang area di depan kami. Ini bukan medan gaya. Penghalang ini bisa dipegang, dengan permukaan yang halus. Tapi pisau Peeta dan kapak Johanna tidak bisa merusaknya. Tanpa perlu kuperiksa sampai bermeter-meter, aku tahu penghalang ini menjadi batas jam empat dan jam lima. Kami akan terperangkap seperti tikus sampai jam ini berlalu.

Peeta menekankan tangannya di permukaan penghalang itu dan aku juga menaruh tanganku di sana, seakan aku bisa merasakannya di antara dinding itu. Aku melihat bibir Peeta ber-

gerak tapi aku tidak bisa mendengarnya, tidak bisa mendengar apa pun di luar batas wilayah kami. Aku berusaha menerka apa yang dikatakan Peeta tapi aku tidak bisa fokus, jadi aku hanya memandangi wajahnya dengan tatapan kosong, berusaha sebaik mungkin untuk bertahan pada kewarasanku.

Kemudian burung-burung itu mulai datang. Satu per satu. Hinggap di dahan-dahan pohon di sekitar kami. Dan paduan suara mengerikan mulai terbentuk dari mulut mereka. Finnick seketika menyerah, meringkuk di tanah, menutup telinganya dengan kedua tangan seakan berusaha meremukkan tengkoraknya. Selama beberapa saat aku berusaha melawannya. Aku menghabiskan anak panahku ke burung-burung yang kubenci itu. Tapi satu burung jatuh, muncul burung penggantinya. Kemudian aku akhirnya menyerah dan meringkuk di samping Finnick, berusaha menghalau suara-suara menyiksa dari Prim, Gale, ibuku, Madge, Rory, Vick, bahkan Posy, Posy kecil yang tak berdaya...

Aku tahu semua ini berakhir ketika aku merasakan tangan Peeta menyentuhku, merasakan diriku diangkat dari tanah dan keluar dari hutan. Tapi aku tetap memejamkan mataku, dua tangan menutupi telinga, dan otot-otot yang terlalu kaku untuk digerakkan. Peeta memelukku di atas pangkuannya, mengucapkan kata-kata yang menenangkan, menggoyang-goyangkan tubuhku dengan lembut. Perlu waktu lama bagiku untuk mulai mengendurkan ketegangan di tubuhku. Dan setelah itu, aku mulai gemetar hebat.

"Tidak apa-apa, Katniss," bisik Peeta.

"Kau tidak mendengarnya," sahutku.

"Aku mendengar Prim. Tepat pada awalnya. Tapi itu bukan dia," katanya. "Itu burung *jabberjay*."

"Itu suaranya. Entah dari mana. *Jabberjay* hanya merekamnya," kataku.

"Bukan, mereka cuma ingin kau menganggapnya begitu. Sama seperti aku mengira apakah mata Glimmer yang kulihat pada *mutt* tahun lalu. Tapi itu bukan mata Glimmer. Dan tadi bukan suara Prim. Atau jika benar itu suaranya, mereka pasti mengambilnya dari wawancara atau semacamnya dan mengubah suara itu. Membuatnya mengatakan apa pun yang dikatakannya," kata Peeta.

"Tidak, mereka menyiksanya," jawabku. "Dia mungkin sudah tewas."

"Katniss, Prim masih hidup. Bagaimana mungkin mereka membunuh Prim? Sebentar lagi kita tinggal berdelapan. Setelah itu apa yang terjadi?" tanya Peeta.

"Tujuh orang lagi yang bakal mati," kataku tak berdaya.

"Bukan itu, tapi di rumah. Apa yang terjadi ketika tinggal delapan orang peserta di arena *Hunger Games*?" Dia mengangkat daguku agar aku memandangnya. Memaksaku untuk memandang matanya. "Apa yang terjadi? Pada saat peserta tinggal berdelapan?"

Aku tahu dia berusaha membantuku, jadi aku memaksa diriku untuk berpikir. "Saat tinggal berdelapan?" ulangku. "Mereka mewawancarai keluarga dan teman-temanmu di distrik."

"Betul," kata Peeta. "Mereka mewawancarai keluarga dan teman-temanmu. Bisakah mereka melakukannya jika semuanya dibunuh?"

"Tidak bisa?" tanyaku, masih tidak yakin.

"Tidak bisa. Itulah sebabnya kita tahu Prim masih hidup. Dia pasti jadi orang pertama yang diwawancara, kan?" tanyanya.

Aku ingin memercayai Peeta. Amat sangat ingin. Hanya saja... suara-suara tadi...

"Pertama-tama Prim. Lalu ibumu. Sepupumu, Gale. Madge," lanjut Peeta. "Itu tipuan, Katniss. Tipuan yang jahat. Tapi kita

lah satu-satunya yang bisa disakiti olehnya. Kitalah yang berada dalam arena pertarungan. Bukan mereka."

"Kau sungguh-sungguh percaya itu?" tanyaku.

"Aku sungguh-sungguh percaya," kata Peeta. Aku ragu-ragu, berpikir bahwa Peeta bisa membuat orang percaya pada apa pun. Aku memandang Finnick meminta penegasan darinya, dan melihat tatapannya tertuju pada Peeta, mendengarkan kata-katanya.

"Kau percaya, Finnick?" tanyaku.

"Bisa saja benar. Aku tidak tahu," katanya. "Bisakah mereka melakukannya, Beetee? Mengambil suara biasa seseorang dan membuatnya..."

"Oh, ya. Itu tidak sulit, Finnick. Anak-anak di distrik kami mempelajari teknik yang serupa di sekolah," kata Beetee.

"Tentu saja Peeta benar. Seluruh negeri memuja adik perempuan Katniss. Jika mereka membunuhnya seperti ini, mereka mungkin harus menghadapi pemberontakan," kata Johanna dengan nada datar. "Mereka tidak mau, kan?" Dia mendongak dan berteriak, "Seluruh negeri memberontak? Tidak ingin terjadi hal seperti itu, kan?"

Mulutku ternganga karena kaget. Tak ada seorang pun yang pernah mengucapkan kata-kata seperti itu di *Hunger Games*. Tentu saja kamera sudah tidak lagi menyorot Johanna, dan mengedit bagian tadi. Tapi aku sudah mendengarnya dan aku takkan pernah memandangnya dengan cara yang sama lagi. Johanna takkan pernah memenangkan penghargaan karena kebajikannya, tapi dia jelas berani. Atau gila. Dia mengambil kerang dan berjalan ke arah hutan. "Aku mau ambil air," katanya.

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh tangannya ketika dia berjalan melewatiku. "Jangan ke sana. Burung-burung itu..." Aku ingat burung-burung itu pasti sudah pergi,

tapi aku tidak mau ada seorang pun masuk ke sana. Bahkan Johanna.

"Mereka tidak bisa menyakitiku. Aku tidak seperti kalian. Tak ada seorang pun yang masih kusayangi," jawabnya, lalu menyentak tangannya tak sabar agar lepas dari pegangan-ku. Ketika dia membawakan air dalam kulit kerang, aku mengambilnya sambil mengangguk berterima kasih, karena aku tahu bahwa dia pasti akan membenci rasa iba dalam suaraku.

Sementara Johanna mengambil air dan anak-anak panahku, Beetee memainkan kawatnya, dan Finnick berjalan ke tempat air. Aku juga perlu membasuh diri, tapi aku tetap dalam pelukan Peeta, masih terlalu terguncang untuk bergerak.

"Siapa yang mereka gunakan terhadap Finnick?" tanyanya.

"Seseorang bernama Annie," kataku.

"Pasti Annie Cresta," katanya.

"Siapa?" tanyaku.

"Annie Cresta. Dia gadis yang digantikan Mags. Dia menang lima tahun lalu," kata Peeta.

Lima tahun lalu musim panas ketika ayahku tewas, ketika aku mulai menjadi orang yang memberi makan keluargaku, ketika aku sendiri harus berjuang melawan kelaparan. "Apakah tahun itu ketika terjadi gempa bumi?"

"Yeah. Annie jadi gila saat kepala partner distriknya terpenggal. Dia lari dan bersembunyi. Tapi gempa bumi membuat bendungan jebol dan seluruh arena kebanjiran. Dia menang karena dia perenang terbaik," kata Peeta.

"Apakah dia membaik setelah itu?" tanyaku. "Maksudku, pikirannya?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak ingat melihatnya setelah pertarungan tahun itu. Tapi dia tidak tampak sehat saat hari pemungutan tahun ini," kata Peeta.

Jadi dialah orang yang dicintai Finnick, pikirku. Bukan deretan kekasih yang dimilikinya di Capitol. Tapi seorang gadis malang dan gila di kampung halamannya.

Meriam berdentam dan membuat kami semua bergegas ke pantai. Pesawat ringan muncul di daerah yang kami perkirakan sebagai zona jam enam-tujuh. Kami memperhatikan cakar raksasa itu turun lima kali untuk mengambil potongan-potongan mayat, yang tercabik-cabik. Tidak mungkin mengetahui siapa yang jadi korbannya kali ini. Apa pun yang terjadi pada jam enam, aku takkan pernah mau tahu.

Peeta menggambarkan peta baru di daun, menambahkan huruf *J* untuk *jabberjay* di bagian jam empat sampai lima dan menuliskan kalimat *binatang buas* di wilayah tempat kami melihat ada peserta yang diambil potongan-potongan tubuhnya. Dan jika ada hal positif dari serangan *jabberjay* tadi, serangan tersebut memberi informasi tentang keberadaan kami dalam arena jam ini.

Finnick menganyam sebuah keranjang air lagi dan jaring untuk menangkap ikan. Aku berenang cepat lalu mengoleskan salep lagi ke kulitku. Lalu aku duduk di tepi pantai, membersihkan ikan yang ditangkap Finnick dan melihat matahari terbenam di cakrawala. Bulan yang terang sudah terbit, memenuhi arena dengan cahaya rembang petang yang aneh. Kami baru hendak beristirahat dan makan ikan mentah ketika lagu kebangsaan dimulai. Kemudian wajah-wajah itu muncul...

Cashmere. Gloss. Wiress. Mags. Wanita dari Distrik 5. Pecandu morfin yang mati demi Peeta. Blight. Lelaki dari Distrik 10.

Delapan tewas. Ditambah delapan lagi pada malam pertama. Dua per tiga dari kami sudah tewas dalam satu setengah hari. Ini pasti rekor baru.

"Mereka sungguh-sungguh menghabisi kita," kata Johanna.

"Siapa yang tersisa? Selain kita berlima dan Distrik Dua?" tanya Finnick.

"Chaff," kata Peeta, tanpa perlu memikirkannya. Mungkin dia mengawasinya karena Haymitch.

Parasut turun mengantar setumpuk roti berbentuk persegi yang berukuran kecil. "Ini roti dari distrikmu kan, Beetee?" tanya Peeta.

"Ya, dari Distrik Tiga," katanya. "Ada berapa banyak rotinya?"

Finnick menghitung, membolak-balik setiap roti di tangannya sebelum dia menyusunnya dengan rapi. Aku tidak tahu ada apa Finnick dengan roti, tapi dia sepertinya terobsesi menjadi orang yang membagi-bagikannya. "Dua puluh empat," katanya.

"Persis dua lusin, ya?" tanya Beetee.

"Tepat dua puluh empat," kata Finnick. "Bagaimana kita bisa membayarnya?"

"Masing-masing dapat tiga, dan siapa pun yang masih hidup saat sarapan bisa mendapat sisanya," kata Johanna. Aku tidak tahu kenapa ucapannya membuatku tertawa kecil. Kurasa karena ucapannya benar. Setelah aku tertawa, Johanna memandangku dengan tatapan yang nyaris seperti memberi persetujuan padaku. Bukan, bukan memberi persetujuan. Tapi mungkin sedikit gembira.

Kami menunggu sampai ombak raksasa membanjiri wilayah jam sepuluh-sebelas, menunggu hingga air surut, lalu kembali ke pantai untuk berkemah di sana. Secara teori, kami akan aman dari hutan selama dua belas jam. Terdengar suara-suara *klik* yang tidak menyenangkan, mungkin dari sejenis serangga jahat, yang berasal dari belahan jam sebelas-dua belas. Tapi apa pun yang menghasilkan suara itu berada dalam batas hutan dan kami menjauhi bagian pantai itu seandainya mereka

menunggu pijakan kaki yang salah untuk segera menyerbu menyerang kami.

Aku tidak tahu bagaimana Johanna masih sanggup berdiri. Dia hanya tidur satu jam sejak *Hunger Games* dimulai. Aku dan Peeta mengajukan diri untuk jaga pertama karena kami sudah banyak beristirahat, dan karena kami ingin punya waktu berduaan. Yang lain langsung tertidur, meskipun Finnick gelisah dalam tidurnya. Sesekali aku mendengarnya menyebut nama Annie.

Aku dan Peeta duduk di atas pasir yang lembap, tanpa saling memandang, bahu dan pinggul kananku menempel pada bahu dan pinggulnya. Aku memandangi laut sementara dia memandangi hutan, dan itu lebih baik bagiku. Aku masih dihantui suara-suara *jabberjay*, yang sayangnya tidak bisa diredam oleh suara-suara serangga. Setelah beberapa saat, aku menyandarkan kepalaku di bahunya. Kurasakan tangannya membelai rambutku.

"Katniss," katanya dengan lembut, "tak ada gunanya berpura-pura tidak tahu apa yang berusaha dilakukan yang lain." Ya, kurasa memang tak ada gunanya, tapi membicarakannya pun tak menyenangkan. Yah, paling tidak untuk kami. Para penonton di Capitol akan asyik menonton televisi mereka agak tidak ketinggalan satu patah kata pun yang meremukkan hati.

"Aku tidak tahu perjanjian apa yang kaubuat dengan Haymitch, tapi kau harus tahu bahwa dia juga berjanji padaku." Tentu saja, aku juga tahu tentang ini. Haymitch memberitahu Peeta mereka bisa menjagaku agar tetap hidup agar dia tidak curiga. "Jadi kurasa kita bisa berasumsi bahwa dia berbohong pada salah satu dari kita."

Ucapannya menarik perhatianku. Persetujuan ganda. Perjanjian ganda. Hanya Haymitch yang tahu mana janji yang

benar. Aku mendongak, tatapanku bertemu dengan tatapan Peeta. "Kenapa kau mengatakan ini sekarang?"

"Karena aku tidak mau kau melupakan betapa berbedanya keadaan kita. Kalau kau mati, dan aku hidup, sama sekali tak ada kehidupan tersisa bagiku di Distrik Dua Belas. Kaulah seluruh hidupku," katanya. "Aku takkan pernah merasa bahagia lagi." Aku hendak membantahnya tapi jari Peeta menahan bibirku. "Keadaan ini berbeda bagimu. Aku tidak bilang ini takkan sulit buatmu. Tapi ada orang lain yang membuat hidupmu layak dijalani."

Peeta menarik rantai kalung di lehernya. Dia memegangnya di bawah cahaya bulan sehingga aku bisa melihat *mockingjay*-nya dengan jelas. Kemudian ibu jarinya menggeser penutup yang tak kuperhatikan sebelumnya dan ada sebetuk cakram yang terbuka. Kupikir benda itu padat, tapi ternyata sebetuk tempat foto. Di sebelah kanan, ada foto ibuku dan Prim sedang tertawa. Dan di sebelah kiri, foto Gale. Tersenyum sungguhan.

Tak ada apa pun di dunia ini yang bisa meremukkan hatiku lebih cepat daripada ketika aku melihat tiga wajah mereka pada saat ini. Setelah apa yang kudengar tadi siang... ini adalah senjata yang sempurna.

"Keluargamu membutuhkanmu, Katniss," kata Peeta.

Keluargaku. Ibuku. Adikku. Dan sepupu pura-puraku Gale. Tapi niat Peeta jelas. Bahwa Gale sesungguhnya adalah keluargaku, atau akan jadi keluargaku suatu hari nanti, jika aku hidup. Dan aku akan menikahinya. Jadi Peeta memberikan hidupnya untukku dan Gale pada saat yang sama. Agar aku tahu bahwa aku seharusnya takkan pernah punya keraguan tentang itu. Segalanya. Peeta ingin aku mengambil itu darinya.

Aku menunggunya menyebut tentang bayi kami, untuk

dimainkan di hadapan kamera, tapi dia tidak melakukannya. Saat itulah aku tahu ini bukan bagian dari *Hunger Games*. Peeta menyatakan dengan jujur apa yang dirasakannya.

"Tak ada seorang pun yang benar-benar membutuhkanku," katanya, dan tidak terdengar nada mengasihani diri sendiri dalam suaranya. Memang keluarganya tidak membutuhkan Peeta. Mereka akan berkabung karena kematiannya, demikian juga sejumlah teman-temannya. Tapi mereka akan melanjutkan hidup. Bahkan Haymitch dengan bantuan banyak minuman keras, akan melanjutkan hidup. Aku sadar hanya ada satu orang yang bakal hancur remuk redam tak tertolong lagi jika Peeta mati. Aku.

"Aku," kataku. "Aku membutuhkanmu." Peeta tampak kesal, lalu mengambil napas dalam-dalam seakan hendak bersiap-siap berdebat panjang, dan itu tidak bagus, sama sekali tidak bagus, karena dia bakal bicara tentang Prim dan ibunya dan segalanya lalu aku akan bingung. Jadi sebelum dia sempat bicara, aku menghentikan bibirnya dengan ciuman.

Aku merasakan hal itu lagi. Hal yang hanya pernah satu kali kurasakan. Di gua tahun lalu, ketika aku berusaha membuat Haymitch mengirim kami makanan. Aku mencium Peeta ribuan kali selama *Hunger Games* itu dan setelahnya. Tapi ada satu ciuman yang membuat hatiku bergetar. Hanya satu ciuman yang membuatku menginginkan lebih banyak lagi. Tapi luka di kepalaku mulai berdarah dan Peeta menyuruhku berbaring.

Kali ini, hanya kami yang menghentikan apa yang kami lakukan. Dan setelah berusaha beberapa kali, Peeta berhenti mencoba berbicara. Sensasi yang ada dalam diriku semakin hangat dan menyebar dari dadaku, mengalir di sepanjang lengan dan kakiku, hingga ke ujung-ujung kulitku. Bukannya ciuman itu membuatku puas, malahan menghasilkan efek

sebaliknya, membuatku membutuhkan lebih banyak lagi. Kupikir aku sudah pakar dalam urusan kelaparan, tapi ini jenis kelaparan yang baru.

Sambaran petir pertama—kilat menyambar pohon pada tengah malam—yang menyadarkan kami. Kilat itu juga membangunkan Finnick. Dia langsung terduduk sambil memekik kaget. Kulihat jemarinya menancap ke pasir ketika dia menenangkan dirinya bahwa mimpi buruk apa pun yang dialaminya tidaklah nyata.

"Aku tidak bisa tidur lagi," katanya. "Salah satu dari kalian harus beristirahat." Baru pada saat itulah Finnick sepertinya memperhatikan ekspresi wajah kami, dan cara kami berpelukan. "Atau kalian berdua. Aku bisa berjaga sendirian."

Tapi Peeta tidak membiarkannya. "Terlalu berbahaya," katanya. "Aku tidak lelah. Berbaringlah, Katniss." Aku tidak keberatan karena aku butuh tidur jika aku masih mau menjaganya tetap hidup. Kubiarkan Peeta membawaku ke tempat yang lain beristirahat. Dia memakaikan kalung berbandul itu di leherku, lalu menyentuh perut tempat bayiku berada. "Kau tahu, kau akan menjadi ibu yang hebat," katanya. Dia menciumku sekali lagi dan berjalan kembali ke tempat Finnick.

Ketika dia menyebut soal bayi artinya waktu "istirahat" kami dari *Hunger Games* sudah berakhir. Dia pasti tahu penonton pasti bertanya-tanya kenapa dia tidak menggunakan argumennya yang paling mematikan. Bahwa para sponsor harus dimanipulasi.

Tapi ketika aku berbaring di pasir aku bertanya-tanya, apakah aku akan punya anak? Seperti mengingatkanku bahwa suatu hari aku bakal bisa punya anak bersama Gale? Jika itu rencananya, jelas dia salah besar. Karena itu tak pernah jadi bagian dari rencanaku. Dan jika salah satu dari kami bakal

jadi orangtua, semua orang bisa melihat bahwa Peeta-lah orang yang cocok.

Ketika aku jatuh tertidur, aku berusaha membayangkan dunia, entah kapan di masa depan, tanpa ada *Hunger Games*, tanpa ada Capitol. Tempat seperti padang rumput dalam lagu yang kunyanyikan pada Rue ketika dia tewas. Tempat anak Peeta bisa aman di sana.



KETIKA terbangun, aku merasakan kebahagiaan singkat yang nikmat bahwa entah bagaimana aku terkoneksi dengan Peeta. Tentu saja, kebahagiaan sama sekali tak masuk akal pada saat ini, mengingat keadaan kami sekarang. Aku bakal mati dalam satu hari. Dan itu skenario terbaiknya, jika aku bisa menyingkirkan semua peserta lain, termasuk diriku, dan menjadikan Peeta sebagai pemenang di *Quarter Quell*. Namun, sensasi perasaan itu tak terduga dan manis sehingga aku terus mempertahankannya meskipun hanya untuk sesaat sebelum pasir yang kasar, matahari yang panas, dan kulitku yang gatal menarikku kembali ke kenyataan.

Semua orang sudah bangun dan aku memperhatikan parasut yang turun di pantai. Aku bergabung bersama mereka untuk menerima kiriman roti lagi. Ini roti yang sama seperti yang kami terima malam sebelumnya. Dua puluh empat roti dari Distrik 3. Sepertinya secara keseluruhan kami punya 33 roti. Masing-masing mengambil lima, delapan sisanya disimpan.

Tak ada yang mengatakannya, tapi delapan bisa dibagi sama rata setelah ada satu lagi yang tewas. Entah bagaimana, setelah hari terang, bergurau tentang siapa yang masih ada untuk makan roti yang tersisa terasa tidak lucu lagi.

Berapa lama lagi kami bisa mempertahankan persekutuan ini? Kurasa tak ada seorang pun yang mengira jumlah peserta akan menurun dengan cepat. Bagaimana jika aku salah tentang peserta-peserta lain yang berusaha melindungi Peeta? Apalah semua itu hanya kebetulan atau strategi untuk memenangkan kepercayaan kami sehingga kami jadi mangsa yang mudah, atau aku sama sekali tidak memahami apa yang terjadi di sini? Tunggu, tidak ada *atau* di sini. Aku *tidak* memahami apa yang terjadi. Dan kalau aku tidak paham, sudah waktunya bagiku dan Peeta untuk pergi dari sini.

Aku duduk di sebelah Peeta di pasir sambil makan roti. Entah apa sebabnya, sulit bagiku untuk memandangnya. Mungkin karena segala ciuman itu tadi malam, walaupun bagi kami ciuman bukanlah hal yang baru lagi. Mungkin karena kami menyadari betapa singkatnya waktu yang tersisa. Dan kami memiliki tujuan yang berbeda tentang siapa yang harus lolos dari *Hunger Games* ini.

Setelah kami makan, kugenggam tangan Peeta dan kutarik dia ke air. "Ayo. Akan kuajari kau caranya berenang." Aku perlu menariknya menjauh dari yang lain agar bisa membicarakan cara meloloskan diri. Usaha ini akan berbahaya, karena setelah mereka tahu kami ingin memisahkan diri, kami pasti langsung jadi sasaran.

Kalau aku sungguh-sungguh ingin mengajarnya berenang, aku pasti akan menyuruh Peeta melepaskan ikat pinggangnya karena benda itu membuatnya tetap mengambang, tapi sudah tidak ada pengaruhnya lagi sekarang. Jadi aku hanya mengajarnya gerakan-gerakan dasar dan membiarkannya berlatih

berenang mondar-mandir di air yang setinggi pinggang. Mulanya, kulihat Johanna mengawasi kami dengan saksama, tapi akhirnya dia pun bosan dan pergi tidur. Finnick menganyam jala baru dari sulur-sulur yang ada dan Beetee bermain dengan kawatnya. Aku tahu saatnya sudah tiba.

Sementara Peeta berenang, aku menemukan sesuatu. Sisa-sisa koreng di kulitku mulai terkelupas. Perlahan-lahan aku menggosokkan pasir di lenganku, aku membersihkan kerak yang tersisa, memperlihatkan kulit yang segar dan baru di baliknya. Aku menghentikan latihan Peeta, sambil pura-pura menunjukkan padanya cara menghilangkan koreng yang gatal di kulitnya, kami saling menggosokkan pasir ke tubuh satu sama lain, aku segera menyinggung rencana pelarian kami.

"Dengar, tinggal kita berdelapan. Kurasa sudah saatnya kita pergi," bisikku pelan, meskipun aku tidak yakin peserta-peserta lain bisa mendengarku.

Peeta mengangguk, aku bisa melihatnya mempertimbangkan ajakanku. Dia sedang menimbang-nimbang apakah keuntungan berpihak pada kami. "Begini saja," katanya. "Kita tetap bersama sampai Brutus dan Enobaria tewas. Kurasa Beetee sedang berusaha membuat perangkat untuk mereka sekarang. Lalu, aku janji, kita akan pergi setelah itu."

Aku tidak sepenuhnya yakin. Tapi jika kami pergi sekarang, akan ada dua kelompok musuh yang mengejar kami. Mungkin tiga, karena siapa yang tahu apa rencana Chaff? Ditambah lagi dengan jam-jam yang harus kami hadapi. Kemudian masih ada Beetee yang harus kupikirkan. Johanna hanya membawanya utukku, dan jika kami pergi dia pasti akan membunuhnya. Lalu aku ingat. Aku tidak bisa melindungi Beetee juga. Hanya ada satu pemenang dan orang itu harus Peeta. Aku harus menerima ini. Aku harus membuat keputusan-keputusan berdasarkan keselamatan Peeta semata.

"Baiklah," kataku. "Kita akan tinggal sampai kawan Karier mati. Tapi cuma sampai di situ." Aku menoleh dan melambai pada Finnick. "Hei, Finnick, kemari! Kami sudah menemukan cara untuk membuatmu tampan lagi!"

Kami bertiga mengelupasi koreng dari tubuh kami, membantu yang lain dengan menggosok punggung, dan keluar dari air dengan kulit merah muda seperti warna langit. Kami mengoleskan salep sekali lagi karena kulit kami sepertinya terlalu rapuh di bawah cahaya matahari, tapi salep ini membuat kulit kami yang mulus jadi kelihatan jelek dan akan jadi kamuflase yang bagus di hutan.

Beetee memanggil kami mendekat, ternyata selama berjam-jam memainkan kawat itu, dia akhirnya punya rencana. "Kupikir kita semua sependapat bahwa tugas kita selanjutnya adalah membunuh Brutus dan Enobaria," katanya dengan nada lembut. "Aku tidak yakin mereka akan menyerang kita secara terbuka lagi, apalagi setelah mereka kalah jumlah sekarang. Kita bisa melacak keberadaan mereka, tapi itu pekerjaan yang melelahkan dan berbahaya."

"Apakah menurutmu mereka sudah tahu tentang jam?" tanyaku.

"Jika belum tahu, mereka pasti akan mengetahuinya tak lama lagi. Mungkin tidak spesifik seperti yang kita ketahui. Tapi mereka pasti tahu paling tidak ada beberapa wilayah yang mengalami serangan-serangan dan sifatnya berulang secara berkala. Juga, fakta bahwa pertarungan terakhir kita dipotong oleh Juri Pertarungan takkan lepas dari perhatian mereka. Kita tahu bahwa itu upaya untuk membuat kita kehilangan arah, tapi mereka pasti bertanya-tanya alasan para Juri melakukannya, dan ini juga bisa membuat mereka menyadari arena ini adalah jam," kata Beetee. "Jadi kupikir taruhan terbaik kita adalah membuat perangkat kita sendiri."

"Tunggu, kubangunkan Johanna dulu," kata Finnick. "Dia bisa gila kalau dia pikir dia sudah melewatkan sesuatu yang penting."

"Tidak juga," gumamku, karena bisa dibilang dia selalu gila, tapi aku tidak menghentikan Finnick, karena aku sendiri bisa marah kalau tidak dilibatkan dalam rencana pada tahap ini.

Ketika akhirnya Johanna bergabung dengan kami, Beetee menyuruh kami mundur agar dia punya cukup ruang untuk bekerja di pasir. Dengan cepat dia membuat lingkaran dan membaginya menjadi dua belas bagian di dalamnya. Dia menggambar arena, tidak seperti buatan Peeta yang digambar secara teliti, tapi garis-garis kasar yang dibuat oleh seorang pria yang pikirannya penuh dengan berbagai hal yang jauh lebih kompleks. "Jika kalian Brutus dan Enobaria, setelah mengetahui apa yang kauketahui tentang hutan ini, di mana kau akan merasa paling aman?" tanya Beetee. Tidak ada nada menggurui dalam suaranya, namun aku langsung teringat pada seorang guru sekolah yang mengajari muridnya agar memahami pelajaran yang diberikannya. Mungkin karena perbedaan usia, atau karena Beetee mungkin sejuta kali lebih pintar.

"Di tempat kita sekarang. Di pantai," kata Peeta. "Ini tempat paling aman."

"Lalu kenapa mereka tidak ada di pantai?" tanya Beetee.

"Karena kita ada di sini," kata Johanna tidak sabar.

"Betul sekali. Kita ada di sini, menguasai pantai. Sekarang kau akan pergi ke mana?" tanya Beetee.

Aku memikirkan hutan maut, pantai yang kami kuasai. "Aku akan bersembunyi di tepi hutan. Agar aku bisa melarikan diri jika datang serangan. Dan agar bisa memata-matai kita."

"Juga untuk makan," kata Finnick. "Hutan penuh binatang dan tanaman aneh. Tapi dengan memperhatikan kita, aku tahu makanan dari laut aman untuk disantap."

Beetee tersenyum pada kami seakan kecerdasan kami melebihi perkiraannya. "Ya, bagus. Kau ternyata mengerti. Usulku begini: serangan pada jam dua belas. Apa yang terjadi tepat pada tengah hari dan tengah malam?"

"Kilat menyambar pohon," kataku.

"Ya. Jadi usulku setelah kilat menyambar pada tengah hari, tapi sebelum tengah malam, kita memasang kawatku dari pohon itu hingga ke air laut, yang tentu saja, bisa mengalirkan arus listrik. Saat kilat menyambar pohon, listrik akan mengalir turun di sepanjang kabel dan tidak hanya sampai ke air tapi juga ke pantai di sekitarnya, yang masih dalam keadaan lembap setelah ombak jam sepuluh. Semua orang yang berada di permukaan itu akan tersetrum," kata Beetee.

Ada jeda lama ketika kami mencerna rencana Beetee. Bagiku rencana ini terdengar terlalu mengawang-awang, bahkan tidak mungkin bisa terjadi. Tapi apa alasannya? Aku sudah memasang ribuan jerat. Bukankah ini hanyalah jerat yang lebih besar dengan komponen yang lebih ilmiah? Bisakah rencana ini berhasil? Bagaimana kami bahkan bisa mempertanyakan rencana ini? Kami peserta-peserta yang dilatih untuk menangkap ikan, menebang kayu, dan menambang batu bara. Apa yang kami tahu tentang mengambil listrik dari langit?

Peeta yang langsung mempertanyakannya. "Apakah kawat itu bakalan bisa mengalirkan listrik sebesar itu, Beetee? Kawat itu kelihatan rapuh, sepertinya bisa terbakar habis begitu saja."

"Oh, memang. Tapi sebelumnya arus listrik sudah mengalir melewatinya. Kawat ini akan jadi semacam sumbu. Tapi bedanya listrik yang akan berjalan melewatinya," kata Beetee.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Johanna, jelas tidak merasa yakin.

"Karena aku yang menemukannya," kata Beetee, seolah-olah

tampak agak terkejut. "Ini bukan kawat dalam arti biasa. Atau kilat dalam arti kilat biasa atau pohon dalam arti pohon yang sesungguhnya. Kau tahu tentang pohon lebih baik daripada kami semua kan, Johanna? Seharusnya pohon itu sudah hancur sekarang, ya kan?"

"Ya," jawabnya dengan muka masam.

"Jangan kuatirkan kawatnya—benda ini akan berfungsi seperti yang kukatakan," Beete meyakinkan kami.

"Dan di mana kita berada saat semua ini terjadi?" tanya Finnick.

"Jauh di dalam hutan agar tetap aman," sahut Beete.

"Kawanan Karier juga akan selamat, kecuali mereka berada di dekat air," kataku.

"Betul," kata Beete.

"Tapi semua makanan laut akan langsung matang," kata Peeta.

"Mungkin lebih dari sekadar matang," kata Beete. "Kemungkinan besar kita akan menghilangkan sumber makanan dari laut selamanya. Tapi di hutan kau menemukan makanan lain yang bisa dimakan, benar kan, Katniss?"

"Ya. Kacang dan tikus," kataku. "Dan kita punya sponsor."

"Kalau begitu, tak ada masalah lagi," kata Beete. "Tapi karena kita semua bersekutu dan ini membutuhkan seluruh usaha kita, keputusan untuk melakukannya atau tidak tergantung kalian berempat."

Kami memang seperti anak sekolahan. Kami sama sekali tidak bisa membantah teorinya lebih dari sekadar pertanyaan-pertanyaan anak SD. Bahkan banyak dari pertanyaan itu tidak ada kaitannya dengan rencana yang sebenarnya. Aku memandang wajah-wajah bingung yang lain. "Kenapa tidak?" tanyaku. "Kalau rencana ini gagal, tak ada ruginya. Kalau rencana ini berhasil, ada kemungkinan kita bisa membunuh

mereka. Dan jika gagal lalu kita cuma membunuh makanan laut, Brutus dan Enobaria juga kehilangan sumber makanan mereka."

"Menurutku kita coba saja," kata Peeta. "Katniss benar."

Finnick memandang Johanna dan mengangkat kedua alisnya. Dia akan melakukannya walaupun tanpa Johanna. "Baiklah," akhirnya Johanna berkata. "Ini lebih baik daripada harus memburu mereka di hutan. Dan aku tidak yakin mereka bisa mengetahui rencana kita, karena kita sendiri saja nyaris tidak bisa memahaminya."

Beetee ingin memeriksa pohon yang kena sambaran kilat sebelum dia harus memasang kawat di sana. Melihat posisi matahari, saat ini sekitar jam sembilan pagi. Lagi pula, kami memang harus segera meninggalkan pantai. Jadi kami membongkar kemah, berjalan ke pantai yang berbatasan dengan wilayah petir, dan berjalan masuk ke hutan. Beetee masih terlalu lemah untuk berjalan mendaki bukit, jadi Finnick dan Peeta bergantian menggendongnya. Kubiarkan Johanna yang memimpin jalan karena jalanan menanjak menuju pohon, dan kupikir dia takkan membuat kami tersesat. Selain itu, aku bisa berbuat lebih banyak dengan anak-anak panahku daripada dia dan dua kapaknya, jadi aku pilihan terbaik untuk berjalan paling belakang.

Udara yang panas dan lembap membuatku sesak. Kondisi udara sudah seperti ini sejak Pertarungan dimulai. Aku berharap Haymitch berhenti mengirim kami roti dari Distrik 3 dan memberi kami lebih banyak roti dari Distrik 4, karena keringatku sudah mengalir berember-ember selama dua hari ini, meskipun kami makan ikan, tubuhku menginginkan asupan garam. Es juga ide yang bagus. Atau segelas air minum dingin. Aku bersyukur ada cairan yang bisa diminum dari pohon-pohon, tapi suhunya sama dengan suhu air laut,

udara, dan suhu tubuhku dan peserta-peserta lain. Kami berada dalam satu kukusan yang besar dan hangat.

Ketika kami sudah mendekati pohon, Finnick menyarankan agar aku jalan paling depan. "Katniss bisa mendengar medan gaya," dia menjelaskan pada Beetee dan Johanna.

"Mendengar?" tanya Beetee.

"Hanya dengan telinga hasil operasi Capitol," kataku. Tebak siapa yang tak tertipu dengan cerita itu? Beetee. Karena dia pasti ingat bahwa dia sudah menunjukkan padaku bagaimana cara melihat medan gaya, dan barangkali karena tidak mungkin ada orang yang bisa mendengar medan gaya. Tapi entah karena alasan apa, dia tidak mempertanyakan pengakuanku.

"Kalau begitu, silakan Katniss yang jalan lebih dulu," katanya, lalu diam sejenak untuk menggelap uap dari kacamatanya. "Medan gaya bukanlah mainan."

Pohon yang tersambar kilat menjulang paling tinggi di atas pohon-pohon lainnya. Aku mengambil segenggam kacang dan membuat semua orang menunggu sementara aku bergerak menaiki lereng perlahan-lahan, sambil melemparkan kacang ke depanku. Tapi aku langsung bisa melihat medan gaya, bahkan sebelum kacang mengenainya, karena jaraknya hanya sekitar lima belas meter. Matakku memperhatikan pemandangan hijau di depanku, dan langsung menangkap getaran berbentuk segi empat jauh tinggi di sebelah kananku. Kulempar kacang ke depanku dan kudengar desisan yang memastikan dugaanku.

"Tetaplah berada di bawah pohon kilat," kataku pada yang lain.

Kami membagi tugas, Finnick menjaga Beetee sementara dia memeriksa pohon, Johanna menyadap air, Peeta mengumpulkan kacang, dan aku berburu di dekat sini. Tikus-tikus pohon sepertinya tidak takut pada manusia, jadi aku bisa memanah tiga ekor dengan mudah. Bunyi ombak jam sepuluh meng-

ingatkanku bahwa aku harus kembali, dan aku segera kembali ke tempat yang lain berada lalu menguliti hasil buruanku. Kemudian aku membuat garis di tanah sekitar semeter lebih jaraknya dari medan gaya sebagai pengingat agar menjauh dari sana. Aku dan Peeta kemudian duduk untuk memanggang kacang dan membakar potongan-potongan daging tikus.

Beetee masih berada di dekat pohon, melakukan entah apa yang dilakukannya, sambil mengukur dan semacamnya. Pada suatu ketika dia melepaskan sekerat kulit kayu, lalu melemparnya ke medan gaya. Kayu itu terpental ke tanah, berkilau. Tidak lama kemudian kayu itu kembali ke warna aslinya. "Hm, itu menjelaskan banyak hal," kata Beetee. Aku memandang Peeta dan terpaksa menggigit bibirku agar tidak tertawa karena pernyataannya tidak menjelaskan apa pun pada semua orang kecuali pada Beetee sendiri.

Pada saat itu kami mendengar bunyi-bunyi *klik* dari wilayah yang berbatasan dengan wilayah kami. Itu artinya jam sebelas. Bunyi itu terdengar jauh lebih keras di hutan daripada di pantai tadi malam. Kami mendengarkan penuh saksama.

"Itu bukan mesin," kata Beetee memastikan.

"Kurasa serangga," kataku. "Mungkin kumbang."

"Serangga berpenjepit," imbuah Finnick.

Bunyi-bunyi itu bertambah keras, seakan suara kami yang berbicara pelan membuat mereka tahu bahwa ada daging hidup yang berada tidak jauh jaraknya dari tempat mereka. Aku berani taruhan, makhluk apa pun yang membuat bunyi-bunyian itu pasti bisa menghabiskan kami hingga tinggal tulang dalam hitungan detik.

"Kita memang harus pergi dari sini," kata Johanna. "Kurang dari satu jam lagi kilat dimulai."

Tapi kami tidak pergi terlalu jauh. Hanya berlindung di pohon di wilayah hujan darah. Kami seperti sedang berpiknik.

Kami berjongkok di tanah, makan makanan hutan kami, menunggu kilat menyambar pohon sebagai tanda tengah hari. Aku menuruti permintaan Beetee dengan memanjat hingga ke puncak pohon ketika bunyi klik tadi perlahan-lahan mulai menghilang. Ketika kilat menyambar, apa yang kulihat tampak memukau, bahkan dalam jarak sejauh ini, bahkan dalam sorotan cahaya matahari yang terang. Kilat menyelubungi pohon di kejauhan itu, membuatnya berkilau dengan sinar putih-biru yang panas dan menyebabkan udara di sekitarnya berderak dengan tegangan listrik. Aku turun dari pohon dan melaporkan temuan-temuanku pada Beetee, yang sepertinya kelihatan puas, walaupun penjelasanku tidak terdengar terlalu ilmiah.

Kami mengambil jalan memutar menuju pantai jam sepuluh. Pasirnya halus dan lembap, tersapu bersih oleh ombak yang baru lewat. Beetee memberi kami libur sepanjang siang sementara dia mengutak-atik kawatnya. Karena itu adalah senjatanya dan kami harus bergantung pada pengetahuan Beetee sepenuhnya, ada perasaan seperti disuruh pulang lebih awal dari sekolah. Awalnya kami bergantian tidur siang di tepi hutan yang rimbun, tapi pada sore hari semua orang terbangun dan gelisah. Karena ini kemungkinan terakhir kami menyantap makanan laut, kami memutuskan untuk mengadakan semacam pesta. Di bawah bimbingan Finnick kami menombak ikan dan mengumpulkan kerang, bahkan menyelam untuk mengambil tiram. Aku paling suka menyelam mengambil tiram, tapi bukan karena aku doyanan makan tiram. Aku hanya pernah makan sekali di Capitol, dan tidak pernah menyukai lendirnya. Tapi berada di bawah air terasa indah, seperti berada di dunia lain. Airnya sangat jernih, dan rombongan ikan berwarna cerah serta tumbuhan laut yang aneh menghiasi bagian bawah sini.

Johanna berjaga-jaga sementara aku, Finnick, dan Peeta

membersihkan dan menaruh makanan laut itu. Peeta baru saja membuka tiram ketika aku mendengarnya tertawa. "Hei, lihat ini!" Dia mengangkat mutiara yang berkilau, sempurna, seukuran kacang polong. "Tahu tidak, jika kau memberi tekanan yang cukup pada batu bara, batu bara akan berubah menjadi mutiara," katanya dengan nada polos kepada Finnick.

"Tidak, tidak benar," kata Finnick mengabaikannya. Tapi aku tertawa terbahak-bahak, teringat betapa Effie Trinkett yang polos dan tidak tahu-menahu memberi pengumuman semacam itu tentang distrik kami di Capitol tahun lalu, sebelum semua orang mengenal kami. Bahwa kami adalah batu bara yang ditekan hingga menjadi mutiara oleh eksistensi kami yang berat. Keindahan yang muncul dari rasa sakit.

Peeta mencuci mutiara di air lalu menyerahkannya kepadaku. "Untukmu." Kutaruh mutiara itu di telapak tangan dan kuamati permukaannya yang berwarna-warni di bawah cahaya matahari. Ya, aku akan menyimpannya. Selama sisa hidupku yang tinggal beberapa jam ini aku akan menyimpannya tidak jauh dariku. Hadiah terakhir dari Peeta. Satu-satunya hadiah yang bisa benar-benar kuterima. Mungkin ini bisa memberiku kekuatan pada saat-saat terakhir.

"Terima kasih," kataku, sambil mengepalkan tangan menggenggam mutiara itu. Dengan tenang aku memandang mata biru orang yang kini menjadi musuh besarku, orang yang bertekad menjagaku tetap hidup walau harus mengorbankan nyawanya sendiri. Dan aku berjanji pada diriku bahwa aku akan mengalahkan rencananya.

Tawa menghilang dari mata biru itu, dan sepasang mata Peeta balas memandangkanku sama tegangnya, seakan-akan mata itu bisa membaca pikiranku. "Bandul itu tidak berhasil, ya?" tanya Peeta, meskipun Finnick ada di sana. Meskipun semua orang bisa mendengarnya. "Katniss?"

"Berhasil," jawabku.

"Tapi tidak seperti yang kuinginkan," katanya, sambil mengalihkan tatapannya. Setelah itu, Peeta hanya memandangi tiram.

Tepat ketika kami hendak makan, parasut turun membawa dua makanan tambahan. Satu wadah berisi saus merah pedas dan roti lagi dari Distrik 3. Tentu saja, Finnick yang langsung menghitungnya. "Dua puluh empat lagi," katanya.

Tiga puluh dua roti. Jadi kami masing-masing mengambil lima roti, menyisakan tujuh roti, yang takkan pernah bisa kami bagi rata. Roti itu hanya pas untuk satu orang.

Daging ikan yang asin, kerang yang lezat berair. Bahkan tiram juga terasa nikmat, yang rasanya jadi jauh lebih baik berkat saus yang dikirimkan. Kami makan dengan lahap sampai tidak sanggup makan lagi, meskipun masih banyak makanan yang tersisa. Makanan itu tidak bisa disimpan, jadi kami membuang sisanya ke laut agar kawan-kawanan Karier tidak bisa mengambilnya setelah kami pergi. Kami tak ada yang peduli pada kerang-kerang itu. Ombak akan membasuhnya pergi.

Tak ada yang bisa kami lakukan selain menunggu. Aku dan Peeta duduk di tepi laut, berpegangan tangan, tanpa ada seorang pun yang bicara. Dia mengucapkan pidatonya tadi malam tapi tidak mengubah pikiranku, dan tak ada yang bisa kukatakan yang juga bisa mengubah pendiriannya. Waktu untuk memberi hadiah sebagai bujukan sudah berakhir.

Tapi aku masih punya mutiara, tersimpan aman dengan alat sadap dan obat yang terikat di pinggangku. Kuharap mutiara ini bisa kembali ke Distrik 12.

Tentu ibuku dan Prim tahu mereka akan mengembalikannya kepada Peeta sebelum mereka mengubur jenazahku.



LAGU kebangsaan mulai bergaung, tapi tidak tampak wajah-wajah di angkasa malam ini. Penonton akan gelisah, haus darah. Tapi perangkap yang dibuat Beetee memberi cukup janji akan adanya kematian sehingga para Juri Pertarungan tidak mengirim serangan-serangan lain. Mungkin mereka hanya penasaran untuk melihat apakah perangkap ini bisa bekerja dengan baik atau tidak.

Setelah aku dan Finnick memperkirakan saat ini pukul sembilan, kami meninggalkan kemah dengan kulit kerang berserakan di mana-mana, menyeberangi pantai jam dua belas, dan perlahan-lahan mulai mendaki ke pohon yang tersambar kilat itu dalam sorotan cahaya bulan. Perut yang penuh membuat kami makin tidak nyaman dan terengah-engah dibanding ketika mendaki tadi pagi. Aku mulai menyesali selusin tiram terakhir yang kumakan.

Beetee meminta Finnick membantunya, dan kami berjaga-jaga. Sebelum memasang kawat itu di pohon, Beetee mem-

buka gulungan kawat hingga bermeter-meter panjangnya. Dia menyuruh Finnick mengikatnya erat-erat di dahan yang patah dan menaruhnya di tanah. Lalu mereka berdiri di dua sisi pohon, saling memberi gulungan kawat bolak-balik ketika mereka mengelilingi batang pohon itu dengan kawat. Mulanya gulungan itu seperti dipasang asal-asalan, lalu aku melihat polanya, seperti labirin yang rumit, terlihat dalam sorotan cahaya bulan di bagian Beetee. Aku bertanya-tanya apakah ada pengaruhnya bagaimana cara kawat tersebut dililitkan, atau ini cuma menambah rasa ingin tahu penonton. Aku yakin banyak penonton sama pahamnya tentang listrik seperti aku.

Batang pohon itu selesai dililit ketika kami mendengar ombak pecah. Aku tak pernah tahu kapan tepatnya pada titik jam sepuluh itu ombak dimulai. Pasti ombak butuh waktu untuk terbangun menggulung, kemudian naik tinggi, selanjutnya banjir. Tapi langit menunjukkan waktu pukul sepuluh tiga puluh.

Saat inilah Beetee mengungkapkan seluruh rencananya. Karena kami yang bergerak paling gesit di pepohonan, dia mau aku dan Johanna membawa gulungan kawat itu turun menuju hutan, melepaskan gulungan kawat itu ketika kami turun. Kami harus menaruhnya di seberang pantai jam dua belas dan menjatuhkan gulungan logam itu beserta kawat yang tersisa, jauh ke dalam air, dan memastikan gulungan itu terbenam di air. Lalu kami berlari kembali ke hutan. Kalau kami pergi sekarang, kami masih bisa berlindung.

"Aku ingin ikut menjaga mereka," kata Peeta seketika. Setelah kejadian dengan mutiara tadi, aku tahu dia tak mau berpisah denganku barang sekejap pun.

"Kau terlalu lambat. Selain itu, aku membutuhkanmu di ujung ini. Katniss yang akan menjaga," kata Beetee. "Tak ada waktu untuk berdebat. Maafkan aku. Jika kau mau

gadis-gadis ini keluar dari sana hidup-hidup, mereka harus bergerak sekarang." Dia menyerahkan gulungan kawat pada Johanna.

Sama seperti Peeta, aku juga tidak menyukai rencana ini. Bagaimana aku bisa melindunginya dari jauh? Tapi Beetee benar. Dengan kakinya, Peeta terlalu lambat bergerak untuk bisa menuruni lereng tepat waktu. Aku dan Johanna adalah pelari tercepat dan paling mantap di hutan. Aku tidak bisa memikirkan jalan lain. Dan jika ada orang lain yang kupercaya di sini selain Peeta, Beetee-lah orangnya.

"Tidak apa-apa," kataku pada Peeta. "Kami hanya akan menaruh gulungan kawat lalu langsung naik."

"Jangan ke wilayah kilat," Beetee mengingatkanku. "Lari ke arah pohon di wilayah jam satu-dua. Jika kau kehabisan waktu, bergeraklah ke tempat lain. Apa pun yang terjadi, jangan kembali lagi ke pantai, sampai aku bisa melihat kerusakan yang terjadi."

Kurengkuh wajah Peeta dengan kedua tanganku. "Jangan kuatir. Kita akan bertemu tengah malam nanti." Kucium bibirnya, dan sebelum dia sempat membantah, kulepaskan tanganku dan berpaling ke arah Johanna. "Siap?"

"Kenapa tidak?" kata Johanna sambil mengangkat bahu. Dia jelas sama tidak gembiranya dengan aku karena kami harus menjadi satu tim kali ini. Tapi kami berdua terlibat dalam perangkap Beetee. "Kau yang jaga, aku membuka gulungan kawat. Kita bisa gantian nanti."

Tanpa bicara lagi, kami segera menuruni lereng. Bahkan nyaris tak ada obrolan sama sekali di antara kami. Kami bergerak lumayan cepat, satu membuka gulungan, satu lagi bertugas menjaga. Separo jalan ke bawah, kami mulai mendengar bunyi *klik*, menandakan sekarang sudah lewat jam sebelas.

"Lebih baik kita bergegas," kata Johanna. "Aku ingin berada

sejauh mungkin dari air sebelum kilat menyambar. Untuk berjaga-jaga seandainya Volts salah perkiraan.”

”Biar gantian aku yang membuka gulungan kawat,” kataku. Membuka gulungan kawat lebih sulit daripada berjaga-jaga, dan Johanna sudah lama melakukannya.

”Ini,” kata Johanna, menyerahkan gulungan kawatnya ke tanganku.

Silinder logam itu masih kami pegang berdua ketika terasa sedikit getaran. Tiba-tiba kawat emas tipis meluncur turun dari atas ke arah kami, bergerombol membelit melingkari pergelangan tanganku dan Johanna. Kemudian ujungnya yang terpotong merayap naik di kaki kami.

Hanya butuh waktu sedetik bagiku untuk mencerna kejadian ini. Aku dan Johanna saling memandang, tapi kami berdua tak perlu mengucapkannya. Ada orang yang berada tak jauh di atas kami sudah memotong kawat itu. Dan mereka akan mendekati kami sebentar lagi.

Kedua tanganku terbebas dari belitan kawat dan baru saja memegang anak panahku ketika silinder logam menghantam pelipisku. Selanjutnya yang kutahu, aku terkapar telentang di antara sulur-sulur, rasa sakit yang tak terhingga berdenyut di pelipis kiriku. Ada yang salah dengan mataku. Pandanganku buram tak bisa fokus ketika aku berusaha keras melihat dua bulan di langit menjadi satu. Aku sulit bernapas, dan aku sadar Johanna menduduki dadaku, mengunci kedua bahu dengan lututnya.

Aku merasakan tikaman di lengan atas sebelah kiri. Aku berusaha menarik lenganku menjauh tapi aku merasa terlalu lemas untuk bergerak. Johanna menggali sesuatu, kurasa dia sedang menancapkan mata pisaunya ke dalam dagingku, memutar-mutar pisaunya. Ada rasa sakit yang amat menyiksa dan kehangatan yang mengalir turun hingga ke pergelangan tangan-

ku, memenuhi telapak tanganku. Johanna mengelap tanganku dan mencoreng separo wajahku dengan darahku sendiri.

"Jangan bangun!" desisnya. Berat tubuhnya tidak lagi menindihku dan aku sendirian.

Jangan bangun? pikirku. *Apa? Apa yang terjadi?* Mataku terpejam, mengenyahkan dunia yang tak jelas maunya apa ini, ketika aku berusaha menalar situasiku.

Yang terpikir olehku hanyalah Johanna mendorong Wiress di pantai. "*Jangan bangun, oke?*" Tapi dia tidak menyerang Wiress. Tidak seperti ini. Lagi pula, aku bukan Wiress. Aku bukan Nuts. "*Jangan bangun, oke?*" bertalu-talu dalam benakku.

Terdengar langkah-langkah kaki. Dua pasang. Langkah kaki itu berat, tidak berusaha menyembunyikan keberadaan mereka.

Terdengar suara Brutus. "Dia sudah mampus! Ayo, Enobarria!" Langkah-langkah kaki itu bergerak dalam kegelapan malam.

Benarkah? Aku berada dalam kondisi antara sadar dan tidak sambil mencari jawaban. Apakah aku sungguh sudah mati? Saat ini aku tidak bisa membantahnya. Bahkan berpikir secara rasional pun sulit bagiku. Yang kutahu adalah Johanna menyerangku. Menghantamkan silinder logam itu ke kepalaku. Melukai lenganku, mungkin membuat otot dan nadiku rusak, kemudian Brutus dan Enobarria muncul sebelum dia sempat menghabisiku.

Persekutuan kami berakhir. Finnick dan Johanna pasti sepakat untuk berbalik melawan kami malam ini. Aku tahu kami seharusnya pergi pagi ini. Aku tidak tahu kepada siapa Beetee berpihak. Tapi aku bermain dengan adil, demikian juga Peeta.

Peeta! Mataku terbuka dengan panik. Peeta menunggu di dekat pohon, sama sekali tidak tahu dan lengah. Mungkin Finnick sudah membunuhnya. "Tidak," bisikku. Kawat itu di-

potong tidak jauh dari sini oleh kawan-kawannya. Finnick, Beetee, dan Peeta tidak mungkin mengetahui apa yang terjadi di sini. Mereka hanya bisa bertanya-tanya apa yang terjadi, kenapa kawatnya jadi longgar atau mungkin kembali lagi ke pohon. Ini bukan tanda untuk membunuh, kan? Tentu ini bagian ketika Johanna memutuskan sudah saatnya memisahkan diri dari kami. Membunuhku. Melarikan diri dari kawan-kawannya. Lalu membawa Finnick dalam pertarungan ini secepat mungkin.

Aku tidak tahu. Aku tidak tahu. Aku cuma tahu bahwa aku harus kembali ke Peeta dan menjaganya agar tetap hidup. Butuh segenap tekad yang kumiliki untuk bergerak duduk dan menarik tubuhku agar bisa berdiri di samping pohon. Untungnya ada yang bisa kupegang karena hutan ini bergerak ke depan dan ke belakang. Tiba-tiba, aku menunduk dan memuntahkan makanan laut yang kumakan banyak-banyak tadi, melontarkan semuanya hingga tak ada tiram yang tersisa di tubuhku lagi. Tubuhku gemetar dan licin oleh keringat, ketika aku memeriksa kondisi fisiku.

Ketika aku mengangkat lenganku yang terluka, darah menyembur ke wajahku dan dunia sekelilingku kembali mengalami perubahan. Kupejamkan mataku rapat-rapat dan aku berpegangan pada pohon sampai keadaan lebih tenang. Kemudian aku melangkah dengan hati-hati ke pohon terdekat, menarik lepas lumut yang menempel di sana, dan tanpa memeriksa lukaku lebih lanjut, aku langsung membenarkan lenganku dengan ketat. Rasanya lebih baik. Jelas lebih baik tidak melihatnya. Dengan ragu-ragu tanganku kemudian menyentuh luka di kepalaku. Ada benjolan besar di sana tapi tidak terlalu banyak darah. Jelas ada perdarahan di dalam, tapi aku tidak akan mengalami perdarahan sampai mati. Paling tidak, bukan dari luka di kepalaku.

Aku mengeringkan kedua tanganku dengan lumut dan dengan gemetar tangan kiriku yang terluka memegang busurku. Kedua tanganku bersiaga dengan panah yang siap di busurnya. Lalu kakiku bergerak menaiki lereng.

Peeta. Permintaan terakhirku. Janjiku. Menjaganya tetap hidup. Hatiku sedikit lebih ringan saat aku sadar bahwa dia pasti masih hidup karena tak terdengar bunyi meriam. Mungkin Johanna cuma beraksi sendiri, karena dia sadar Finnick baru akan berpihak padanya jika niatnya sudah jelas. Walaupun sulit menebak apa yang terjadi antara mereka. Aku teringat bagaimana Finnick memandang Johanna meminta penegasan sebelum dia setuju untuk membantu memasang perangkat Beetee. Ada ikatan yang jauh lebih dalam berdasarkan persahabatan bertahun-tahun dan entah ada apa lagi dalam hubungan itu. Oleh karena itu, jika Johanna mengkhianatiku, aku tidak bisa lagi memercayai Finnick.

Aku mengambil kesimpulan ini hanya beberapa detik sebelum mendengar seseorang lari menghampiriku menuruni lereng. Beetee atau Peeta tidak bisa bergerak secepat ini. Aku berlindung di balik rimbunan sulur, menyembunyikan diriku tepat pada waktunya. Finnick berlari cepat melewatiku, kulitnya tertutup salep, dan dia melompati tanaman di tanah seperti rusa. Tidak lama kemudian dia tiba di tempat aku diserang, pasti melihat darah di sana. "Johanna! Katniss!" serunya. Aku tetap bersembunyi sampai dia berlari ke arah yang diambil Johanna dan kawanannya Karier.

Aku bergerak secepat yang kubisa namun tidak sampai membuat dunia sekelilingku berputar. Kepalaku berdenyut cepat seperti irama jantungku. Serangga-serangga itu mungkin makin bergairah mencium bau darah, dan bunyi *klik* terdengar seperti raungan di telingaku. Tidak, tunggu. Mungkin telingaku berdering karena hantaman. Sampai serangga-serangga itu

diam, aku tidak tahu yang sebenarnya terjadi. Tapi ketika serangga itu diam, kilat akan dimulai. Aku harus bergerak lebih cepat. Aku harus sampai ke Peeta.

Dentuman meriam membuat langkahku mendadak terhenti. Ada yang tewas. Aku tahu karena semua orang berlarian dengan senjata dan ketakutan sekarang, siapa saja bisa tewas. Tapi siapa pun yang tewas, aku percaya kematiannya akan memicu siapa pun bisa membunuh siapa saja pada malam ini. Orang-orang akan membunuh dulu dan mempertanyakan motifnya kemudian. Aku memaksa kakiku berlari.

Kakiku tersangkut sesuatu dan aku jatuh terkapar di tanah. Aku merasakan benda itu membungkusku, membelitku dengan helai-helainya yang tajam. Jaring! Ini pasti salah satu jaring buatan Finnick, yang diatur untuk memerangkapku, dan dia pasti berada tidak jauh dari sini dengan trisula di tangan. Aku menggelepar sejenak di tanah, hanya membuat jaring itu menjatukku makin erat, lalu pada saat itulah aku bisa melihatnya sekilas di bawah cahaya bulan. Dalam keadaan bingung aku mengangkat tangan dan melihat benang emas berkilau membelitku. Ini sama sekali bukan jaring buatan Finnick, tapi kawat Beetee. Dengan hati-hati aku bangun dan menyadari bahwa aku terbelit potongan kawat yang tersangkut di dahan pohon dan tidak bisa naik lagi ke pohon kilat. Perlahan-lahan aku melepaskan diri dari kawat itu, menjauh darinya, dan terus bergerak naik.

Sisi baiknya adalah aku berada di jalur yang benar dan tidak kehilangan arah karena luka di kepalaku sampai-sampai tidak tahu ke mana harus melangkah. Sisi buruknya adalah kawat itu mengingatkanku pada kilat yang bakal datang sebentar lagi. Aku masih bisa mendengar bunyi-bunyian dari serangga, tapi sepertinya mulai terdengar samar.

Aku menggunakan kawat sebagai panduan dan menjaganya

tetap berada beberapa meter di sebelah kiriku tapi aku tidak mau menyentuhnya. Jika bunyi serangga itu memang mulai memudar dan petir pertama mulai menghantam pohon, aliran listriknya akan mengalir di sepanjang kawat itu dan siapa pun yang menyentuhnya pasti mati.

Pohon mulai tampak, batangnya bergantung warna emas. Aku memperlambat langkahku, berusaha bergerak mengendap-endap, tapi aku sebenarnya harus bersyukur masih bisa berdiri tegak. Aku mencari tanda-tanda keberadaan yang lain. Tak ada siapa-siapa. Tak ada seorang pun di sana. "Peeta?" panggilku pelan. "Peeta?"

Terdengar erangan pelan menjawabku dan aku memandang sekelilingku dengan cepat sampai menemukan sosok yang terbaring di sebelah atas. "Beetee!" aku berseru. Aku bergegas berlari dan berlutut di sampingnya. Erangan itu pasti bukan sengaja. Dia dalam keadaan tidak sadar, meskipun aku tidak bisa melihat adanya luka selain di lekuk sikunya. Aku mengambil segenggam lumut dan menempelkannya asal-asalan ke luka itu sementara aku berusaha membangunkannya. "Beetee! Beetee, apa yang terjadi! Siapa yang melukaimu? Beetee!" Aku mengguncang-guncang tubuhnya, yang seharusnya tidak kulakukan sekeras itu pada orang yang terluka, tapi aku tak tahu lagi harus berbuat apa. Dia mengerang lagi lalu sekilas mengangkat tangannya untuk mengusirku pergi.

Saat itulah aku baru memperhatikan bahwa dia memegang pisau, seingatku itu pisau yang sebelumnya dibawa Peeta, yang kini terbungkus kawat. Aku bingung, lalu berdiri dan mengangkat kawat tersebut, memastikan bahwa ujung kawat itu terikat di pohon. Perlu waktu sejenak bagiku untuk mengingat kawat kedua, kawat yang jauh lebih pendek yang dililitkan Beetee di cabang pohon dan ditinggalkannya di tanah sebelum dia mulai menghias pohon itu. Kupikir itu punya arti

penting, yang akan digunakannya nanti. Tapi sepertinya tidak ada gunanya, karena mungkin jarak kawat itu hanya sepanjang dua puluh sampai dua puluh lima meter.

Aku menyipitkan mata memandang bukit dan sadar bahwa kami hanya beberapa langkah dari medan gaya. Ada segi empat yang membuka rahasia medan gaya itu, jauh tinggi di sebelah kanan, seperti yang terlihat pagi ini. Apa yang dilakukan Beete? Apakah dia berusaha menusukkan pisau ke medan gaya seperti yang dilakukan Peeta tanpa sengaja? Dan apa hubungannya dengan kawat itu? Apakah ini rencana cadangan? Jika menyetrum air gagal, apakah dia bermaksud mengirim energi dari sambaran kilat itu ke medan gaya? Apa manfaatnya? Tidak ada? Penting sekali? Memanggang kami semua? Kuperkirakan medan gaya pasti sebagian besar berisi energi juga. Medan gaya di Pusat Latihan tak kasatmata. Tapi medan gaya ini entah bagaimana seperti memantulkan hutan. Tapi aku melihatnya goyah ketika pisau Peeta mengenainya dan ketika anak panahku mengenainya. Dunia nyata berada di balik medan gaya itu.

Telingaku tidak lagi berdering. Ternyata memang bunyi serangga yang kudengar sejak tadi. Aku tahu karena bunyi-bunyi itu menghilang seketika dan aku hanya mendengar suara-suara hutan. Beete sudah tidak bisa diandalkan. Aku tidak bisa membangunkannya. Aku tidak bisa menyelamatkannya. Aku tidak tahu apa yang berusaha dilakukannya dengan pisau dan kawat itu dan dia tidak dalam kondisi untuk memberi penjelasan. Perban lumut di lenganku basah dengan darah dan tak ada gunanya membodohi diriku sendiri. Kepalaku pening dan aku bisa pingsan kapan saja. Aku harus menjauh dari pohon ini dan...

"Katniss!" aku mendengar suaranya meskipun dia berada jauh dariku. Tapi apa yang dilakukannya? Peeta pasti sudah

tahu bahwa semua orang memburu kami sekarang. "Katniss!"

Aku tidak bisa melindunginya. Aku tidak bisa bergerak cepat atau jauh dan kemampuan memanahku harus dipertanyakan saat ini. Aku melakukan satu hal yang bisa kulakukan untuk menjauhkan penyerang darinya dan memilih untuk menyerangku. "Peeta!" aku berteriak. "Peeta! Aku di sini! Peeta!" Ya, aku akan menarik mereka, siapa pun yang berada di dekatku, menjauh dari Peeta dan mendekatiku dan pohon kilat yang sebentar lagi akan jadi senjata. "Aku di sini! Aku di sini!" Peeta takkan berhasil. Dengan kaki yang dimilikinya pada malam hari seperti ini. Dia takkan pernah sampai ke tempatku pada waktunya. "Peeta!"

Rencanaku berhasil. Aku bisa mendengar langkah mereka mendekat. Dua orang. Bergerak cepat melintasi hutan. Kedua lututku mulai goyah dan aku jatuh di samping Beetee, menumpukan berat badanku di tumit. Busur dan anak panahku terangkat siaga. Jika aku bisa menghabisi mereka, apakah Peeta akan selamat jadi orang terakhir yang hidup?

Enobaria dan Finnick tiba di pohon kilat. Mereka tidak bisa melihatku, duduk di atas mereka di lereng bukit, kulitku tersamar salep obat. Aku membidik leher Enobaria. Dengan sedikit keberuntungan, saat aku membunuh wanita itu, Finnick akan berlindung di belakang pohon tepat ketika kilat menyambar. Dan itu bisa terjadi kapan saja. Hanya ada samar-samar bunyi *klik* serangga satu-dua kali. Aku bisa membunuh mereka sekarang. Aku bisa membunuh mereka berdua.

Terdengar dentuman meriam.

"Katniss!" Suara Peeta meraung di belakangku. Tapi kali ini aku tidak menjawab. Beetee masih bernapas dengan susah payah di sampingku. Tidak lama lagi aku dan Beetee akan mati. Peeta hidup. Dua kali suara meriam. Brutus, Johanna,

Chaff. Dua dari mereka sudah mati. Itu berarti Peeta hanya perlu membunuh satu peserta. Dan itu yang terbaik yang bisa kulakukan. Satu musuh.

Musuh. Musuh. Kata itu mengusik kenanganku yang masih segar. Menariknya ke masa kini. Wajah Haymitch. *"Katniss, saat kau berada di arena..."* Dia merengut, tampak waswas. *"Apa?"* Aku mendengar suaraku tegang ketika aku menyadari adanya beberapa tuduhan yang tak terucapkan. *"Ingatlah siapa sebenarnya musuhmu,"* kata Haymitch. *"Itu saja."*

Nasihat terakhir dari Haymitch untukku. Kenapa aku perlu diingatkan? Aku selalu tahu siapa musuhku. Orang yang membuat kami kelaparan, menyiksa dan membunuh kami di arena. Orang yang tidak lama lagi akan membunuh semua orang yang kusayangi.

Aku menurunkan busurku ketika memahami arti tersirat dari perkataannya. Ya, aku tahu siapa musuhku. Dan orang itu bukanlah Enobaria.

Akhirnya aku bisa memahami maksud pisau Beetee dengan jelas. Kedua tanganku yang gemetar melepaskan kawat dari gagang pisau, mengikatnya di anak panahku tepat di atas bulu, dan memastikan kawat itu terlilit erat dengan simpul yang kupelajari saat latihan.

Aku berdiri, berbalik ke arah medan gaya, menunjukkan diriku sepenuhnya tapi aku sama sekali tak peduli. Aku hanya peduli ke mana aku harus mengarahkan anak panahku, ke arah yang dituju oleh Beetee dengan pisaunya jika dia bisa memilih. Busurku terangkat ke arah bagian segi empat yang bergelombang, cacat, apa... sebutan Beetee waktu itu? Celah di pelindung. Anak panahku terbang melayang, melihatnya tepat mengenai sasaran dan menghilang, menarik benang emas di belakangnya.

Semua rambutku berdiri dan kilat menyambar pohon.

Cahaya putih mengalir di kawat itu, dan sesaat, kubah meledak menjadi langit biru yang memesona. Aku terlempar jatuh ke tanah, tak mampu bergerak, lumpuh, matakku terbelalak, ketika pecahan-pecahan sehalus bulu turun laksana hujan mengenaiku. Aku tidak bisa memegang Peeta. Aku bahkan tidak bisa memegang mutiaraku. Matakku berusaha menangkap satu gambaran keindahan yang bisa kubawa bersamaku.

Tepat sebelum ledakan dimulai, aku menemukan bintang.



SEGALANYA seperti meledak seketika. Bumi meledak menjadi serpihan-serpihan debu dan tanaman. Pohon-pohon meletus menjadi api. Bahkan langit penuh dengan cahaya cerah meriah. Aku tidak bisa berpikir kenapa langit dibom sampai aku sadar bahwa para Juri Pertarungan menembakkan kembang api di atas sana, sementara kehancuran yang sebenarnya terjadi di daratan. Untuk berjaga-jaga seandainya mereka belum puas menyaksikan kehancuran di arena dan peserta yang tersisa. Atau mungkin untuk menyinari akhir hidup kami yang mengerikan.

Apakah mereka membiarkan semua orang selamat? Apakah ada pemenang dalam *Hunger Games* ke-75? Mungkin tidak. Lagi pula, apalah artinya *Quarter Quell* ini selain... apa yang dibaca Presiden Snow dari kertas itu?

"...peringat bagi para pemberontak bahwa bahkan yang terkuat di antara mereka pun tak bisa mengalahkan kekuatan Capitol..."

Bahkan yang terkuat dari yang kuat pun takkan menang. Mungkin mereka tak pernah berniat memiliki pemenang dalam Pertarungan ini. Atau mungkin tindakan pemberontakanku yang terakhir ini membuat mereka tak bisa berbuat apa-apa.

Maafkan aku, Peeta, pikirku. Maaf, aku tidak bisa menyelamatkanmu. Menyelamatkannya? Aku mungkin malah sudah mencuri kesempatan terakhirnya untuk hidup, menghukumnya, dengan menghancurkan medan gaya itu. Mungkin, jika kami semua bermain sesuai aturan, mereka mungkin membiarkannya tetap hidup.

Mendadak pesawat ringan muncul di atasku. Kalau keadaan tenang dan *mockingjay* hinggap di pohon dekat sini, aku bisa mendengar hutan menjadi hening dan burung *mockingjay* akan mengabarkan kedatangan pesawat ringan Capitol. Tapi telingaku tak bisa menangkap suara pelan dalam kekacau-balauan ini.

Cakar turun dari bagian bawah pesawat sampai tepat berada di atas kepalaku. Kait-kait logamnya meluncur ke bawah tubuhku. Aku ingin berteriak, berlari, meronta-ronta lepas dari cengkeraman ini tapi tubuhku membeku, tak berdaya melakukan apa pun selain berharap aku sudah mati sebelum sampai ke sosok-sosok bayangan yang menungguku di atas sana. Mereka tidak membiarkanku hidup untuk memberiku gelar sebagai pemenang tapi membuat kematianku seperlahan mungkin dan dilakukan di depan umum.

Ketakutan-ketakutan terburuk jadi nyata ketika melihat wajah yang menyambutku di pesawat ringan adalah Plutarch Heavensbee, ketua Juri Pertarungan. Aku pasti sudah membuat kacau arenanya dengan jam yang pintar dan sekumpulan para pemenang. Dia akan menderita atas kegagalannya, bahkan mungkin kehilangan nyawanya, tapi sebelum itu dia ingin melihatku dihukum. Tangannya menyentuhku, kupikir dia mau

memukulku, tapi dia melakukan sesuatu yang lebih buruk. Dengan ibu jari dan telunjuknya, dia menutup kelopak mataku, menghukumku dalam kegelapan yang rapuh. Mereka bisa melakukan apa pun padaku sekarang dan aku takkan bisa melihatnya.

Jantungku berdebar sangat cepat memompakan darah makin deras sehingga darah mulai mengalir membasahi perban lumutku. Pikiranku berkabut. Mungkin aku bisa mati kehabisan darah sebelum mereka sempat menghidupkanku. Dalam benakku, aku membisikkan terima kasih pada Johanna Mason atas luka yang dibuatnya pada lenganku lalu aku pun pingsan.

Ketika aku kembali setengah sadar, aku bisa merasakan bahwa aku berbaring di atas meja beralas. Lengan kiriku terasa sakit seperti dicubit dengan tabung yang terpasang di sana. Mereka berusaha menjagaku tetap hidup, karena jika aku mati dengan tenang diam-diam menyambut maut, itu artinya kemenangan bagiku. Aku masih belum bisa banyak bergerak, membuka mataku, mengangkat kepalaku. Tapi lengan kananku mulai bisa bergerak sedikit. Lenganku jatuh melintang di atas tubuhku, terasa seperti sirip, bukan, bukan sirip, lebih mirip benda mati, seperti tongkat pemukul. Aku tidak memiliki koordinasi gerak yang nyata, tak ada bukti juga bahwa aku masih memiliki jari. Namun aku berhasil melayangkan lenganku sampai aku bisa menarik tabung hingga lepas. Terdengar bunyi *bip* berkali-kali tapi aku tidak bisa membuat diriku tetap terjaga untuk mengetahui siapa orang yang datang ketika mendengar bunyi itu.

Kali berikutnya aku sadar, kedua tanganku diikat di meja, tabung sudah terpasang lagi di lenganku. Tapi kali ini aku bisa membuka mataku dan mengangkat kepalaku sedikit. Aku berada di ruangan yang luas dengan langit-langit rendah dan cahaya keperakan. Ada dua baris ranjang yang letaknya

berhadapan. Aku bisa mendengar suara napas orang yang kuduga adalah sesama pemenang. Tepat di seberang, aku melihat Beete dengan sekitar sepuluh mesin berbeda yang terpasang ke tubuhnya. *Biarkan kami mati saja!* Aku berteriak dalam hati. Aku menghantamkan kepalaku dengan keras ke meja lalu pingsan lagi.

Aku sekarang tinggal berdua dengan Beete, yang masih berbaring di seberangku, ditopang hidupnya dengan deretan mesin. Di mana yang lain? Peeta, Finnick, Enobaria, dan... dan... satu lagi, bukan? Entah Johanna, Chaff, atau Brutus yang masih hidup ketika bom meledak. Aku yakin mereka ingin menjadikan kami sebagai contoh. Tapi ke mana mereka membawa para pemenang yang lain? Memindahkan mereka dari rumah sakit ke penjara?

"Peeta..." Aku berbisik. Aku sangat ingin melindunginya. Aku masih bertekad untuk melakukannya. Karena aku sudah gagal menyelamatkannya, aku harus menemukannya, membunuhnya sekarang sebelum Capitol sempat memilih cara-cara kematian yang penuh siksaan. Kedua kakiku meluncur turun dari meja lalu aku mencari-cari senjata. Ada beberapa jarum suntik terbungkus dalam plastik steril di meja dekat ranjang Beete. Sempurna. Aku hanya perlu mengisinya dengan udara dan menyuntikkannya ke salah satu nadinya.

Aku berhenti sejenak, berpikir untuk membunuh Beete. Tapi jika aku melakukannya, monitor-monitor itu akan mulai berbunyi dan aku akan tertangkap sebelum sempat melihat Peeta. Dalam hati aku berjanji akan kembali dan mencabut nyawa Beete jika aku bisa.

Aku cuma memakai gaun tidur tipis untuk menutupi tubuhku, jadi aku menyelipkan jarum suntik di bawah perban yang menutup luka di lenganku. Tidak ada satu pun penjaga di pintu. Pasti aku berada jauh di bawah Pusat Latihan atau di

salah satu benteng di Capitol, dan tak ada kemungkinan bagiku untuk lolos. Tidak masalah. Aku bukannya ingin melarikan diri, hanya ingin menyelesaikan tugasku.

Aku mengendap-endap di lorong yang sempit menuju pintu logam yang sedikit terbuka. Ada orang di belakangnya. Aku mengeluarkan jarum suntik itu dan memegangnya erat-erat. Aku menempelkan tubuhku di dinding, mendengarkan suara-suara di balik pintu.

"Komunikasi putus di Tujuh, Sepuluh, dan Dua Belas. Tapi Sebelas sekarang memiliki kendali atas transportasi, jadi setidaknya ada harapan bagi mereka untuk mengeluarkan makanan dari sana."

Plutarch Heavensbee. Sepertinya. Walaupun aku baru pernah sekali mengobrol sungguh-sungguh dengannya. Terdengar suara serak yang mengajukan pertanyaan.

"Tidak, maafkan aku. Tidak mungkin aku bisa membawamu ke Empat. Tapi aku sudah memberikan perintah-perintah khusus untuk menjemputnya jika memungkinkan. Itu terbaik yang bisa kulakukan, Finnick."

Finnick. Pikiranku berusaha memahami percakapan ini, tentang kenyataan bahwa obrolan ini berlangsung antara Plutarch Heavensbee dan Finnick. Apakah Finnick sangat dekat dan disayangi Capitol sehingga kejahatan-kejahatannya dimaafkan? Atau dia benar-benar tidak tahu apa niat Beetee? Finnick mengucapkan sesuatu lagi. Sesuatu yang sarat keputusan.

"Jangan bodoh. Itu hal terburuk yang bisa kaulakukan. Kau pasti langsung membuatnya tewas. Selama *kau* hidup, mereka akan menjaganya tetap hidup sebagai umpan," kata Haymitch.

Haymitch! Kutabrak pintu itu dengan keras dan langsung terjatuh ke dalam ruangan. Haymitch, Plutarch, dan Finnick

yang babak belur duduk mengelilingi meja dengan makanan di atasnya tapi tak ada seorang pun yang makan. Cahaya matahari mengalir dari jendela-jendela yang melengkung, dan di kejauhan aku melihat puncak pepohonan di hutan. Kami sedang terbang.

"Sudah selesai pingsannya, *sweetheart*?" tanya Haymitch, rasa kesal jelas terdengar dalam suaranya. Tapi ketika langkahku oleng, Haymitch berdiri dan memegang pergelangan tanganku, menahanku supaya tidak jatuh. Dia memandang tanganku. "Jadi kau dan jarum suntik melawan Capitol? Lihat, ini sebabnya tak ada seorang pun yang membiarkanmu membuat segala rencana." Aku menatap Haymitch tak mengerti. "Lepaskan." Aku merasakan cekalan di pergelangan tangan kananku makin keras sampai aku terpaksa harus membuka kepala tanganku dan jarum suntik pun terlepas dari genggamannya. Dia menyuruhku duduk di kursi di samping Finnick.

Plutarch menaruh mangkuk bubur di depanku. Roti. Dia menyelipkan sendok ke tanganku. "Makan," katanya dalam nada yang jauh lebih ramah dibanding Haymitch.

Haymitch duduk tepat di depanku. "Katniss, aku akan menjelaskan apa yang terjadi. Aku tidak mau kau bertanya sampai aku selesai bercerita. Kau mengerti?"

Aku mengangguk patuh. Dan inilah yang diceritakannya padaku.

Ada rencana untuk meloloskan kami dari arena sejak *Quell* diumumkan. Peserta pemenang dari Distrik 3, 4, 6, 7, 8, dan 11 memiliki informasi beragam tentang hal itu. Selama bertahun-tahun, Plutarch Heavensbee telah menjadi bagian dari kelompok yang menyamar dengan tujuan menggulingkan Capitol. Dia memastikan kawat menjadi salah satu senjata yang tersedia. Beetee bertanggung jawab membuat ledakan yang menciptakan lubang di medan gaya. Roti yang kami

terima di arena merupakan kode untuk waktu penyelamatan. Distrik asal roti itu menunjukkan hari. Tiga. Jumlah roti yang menjadi penanda waktu. Dua puluh empat. Pesawat ringan itu milik Distrik 13. Bonnie dan Twill, dua orang dari Distrik 8 yang kutemui di hutan ternyata benar mengenai keberadaan Distrik 13 dan kemampuan distrik ini untuk bertahan. Saat ini kami sedang dalam perjalanan menuju Distrik 13. Sementara itu, hampir semua distrik di Panem sekarang sedang melakukan pemberontakan besar-besaran.

Haymitch berhenti bicara untuk memastikan aku paham. Atau mungkin dia sudah selesai bercerita.

Banyak yang harus kucerna dalam cerita ini, dalam rencana rumit yang menjadikanku sebagai pion, seperti halnya aku menjadi pion dalam *Hunger Games*. Dimanfaatkan tanpa izin, tanpa tahu apa-apa. Paling tidak, dalam *Hunger Games*, aku tahu aku sedang dijadikan mainan.

Orang-orang yang seharusnya jadi teman-temanku ternyata menyimpan lebih banyak rahasia.

"Kau tidak memberitahuku." Suaraku serak seperti suara Finnick.

"Kau dan Peeta sama sekali tidak diberitahu. Kami tidak bisa mengambil risiko untuk itu," kata Plutarch. "Aku bahkan khawatir kau bisa menyebut tentang perbuatan gegabahku dengan jam itu pada saat di arena." Dia mengeluarkan jam saku-nya, ibu jarinya menyentuh permukaan jam yang terbuat dari kristal, memunculkan *mockingjay*. "Tentu saja, saat aku menunjukkan jam ini padamu, aku hanya ingin memberimu petunjuk tentang arena pertarungan. Sebagai mentor. Kupikir itu bisa jadi langkah pertama memperoleh kepercayaanmu. Aku tak pernah menyangka kau bisa jadi peserta lagi."

"Aku masih tidak mengerti kenapa aku dan Peeta tidak dilibatkan dalam rencana," kataku.

"Karena setelah medan gaya meledak, kaulah orang pertama yang bakal mereka tangkap, semakin sedikit yang kauketahui, semakin baik," kata Haymitch.

"Orang pertama?" Kenapa? tanyaku, berusaha untuk menahan pikiranku yang berkelebatan.

"Karena alasan yang sama kenapa kami semua bersedia mati untuk menjagamu agar tetap hidup," kata Finnick.

"Tidak, Johanna berusaha membunuhku," jawabku.

"Johanna membuatmu pingsan dan mencungkil alat penjejak dari lenganmu, lalu menjauhkan Brutus dan Enobaria darimu," kata Haymitch.

"Apa?" Kepalaaku sakit dan aku ingin mereka berhenti bicara berputar-putar. "Aku tidak tahu apa yang kau..."

"Kami harus menyelamatkanmu karena kaulah *mockingjay*, Katniss," kata Plutarch. "Selama kau hidup, revolusi pun hidup."

Burung, pin, lagu, buah *berry*, jam, biskuit, gaun yang terbakar. Akulah *mockingjay*. Orang yang selamat dari rencana-rencana jahat Capitol. Lambang pemberontakan.

Itulah yang kuduga ketika berada di hutan lalu bertemu Bonnie dan Twill yang sedang melarikan diri. Namun aku tidak memahami besarnya skala ini. Tapi aku memang sengaja dibuat tak mengerti. Aku teringat pada cibiran Haymitch ketika mendengar rencana-rencanaku untuk kabur dari Distrik 12, memulai pemberontakanku sendiri, bahkan dugaan bahwa Distrik 13 ada. Dalih dan tipuan. Dan jika Haymitch bisa melakukannya, di balik topeng sarkasme dan mabuknya, dengan amat meyakinkan dan begitu lama, apa lagi yang disampaikan sebagai dusta? Aku tahu apa lagi.

"Peeta," bisikku, jantungku mencelos.

"Yang lain menjaga Peeta tetap hidup karena jika dia mati, kami tahu tidak ada alasan bagimu untuk tetap bersekutu,"

kata Haymitch. "Dan kami tidak bisa mengambil risiko meninggalkanmu tanpa perlindungan." Kata-katanya lugas, ekspresinya tak berubah, tapi dia tidak bisa menyembunyikan sekilas paras pucat di wajahnya.

"Di mana Peeta?" aku mendesis padanya.

"Dia ditangkap Capitol bersama Johanna dan Enobaria," kata Haymitch. Akhirnya dia punya kesopanan untuk menunduk.

Secara teknis, aku tak bersenjata. Tapi tak seorang pun boleh menganggap remeh apa yang bisa dilakukan dengan cakaran kuku, terutama jika sang target tidak berada dalam kondisi siap. Aku melompat menyeberangi meja dan mencakar wajah Haymitch, menyebabkan darah mengalir dan membuat matanya terluka. Kemudian kami saling berteriak, melontarkan makian terhadap satu sama lain, Finnick berusaha menarikku keluar, dan aku tahu Haymitch berusaha untuk tidak mencabik-cabik tubuhku, tapi akulah *mockingjay*. Aku adalah *mockingjay* dan terlalu sulit menjagaku tetap hidup saat ini.

Tangan-tangan lain membantu Finnick dan aku kembali ke mejaku, tubuhku ditahan, dan kedua pergelangan tanganku terikat, jadi dalam kemarahan aku menghantamkan kepalaku berkali-kali ke meja. Jarum menusuk lenganku dan kepalaku sakit sekali sehingga aku berhenti meronta-ronta dan hanya bisa meraung seperti binatang yang akan disembelih, sampai suaraku habis.

Obat yang disuntikkan membuatku tenang, tidak tidur, jadi aku terperangkap dalam derita berkabut dan membosankan entah selama berapa lama. Mereka memasang lagi tabung-tabung itu dan mengajakku bicara dengan suara-suara yang menenangkan, yang tidak pernah masuk ke otakku. Yang kupikirkan cuma Peeta, sedang berbaring di meja yang serupa entah di mana, sementara mereka menyiksanya untuk mengorek informasi yang tak dimilikinya.

"Katniss. Katniss, maafkan aku." Suara Finnick terdengar dari ranjang di sebelahku dan masuk ke ruang sadarku. Mungkin karena kami berada dalam kepedihan yang sama. "Aku ingin kembali menolongnya dan Johanna, tapi aku tidak bisa bergerak."

Aku tidak menjawab. Niat baik Finnick Odair tidak ada artinya.

"Nasibnya lebih baik daripada Johanna. Mereka pasti segera tahu dia tidak tahu apa-apa. Dan mereka tidak akan membunuhnya jika mereka pikir mereka bisa memanfaatkannya untuk mendapatkanmu," kata Finnick.

"Seperti umpan?" aku berkata pada langit-langit. "Seperti mereka akan menggunakan Annie sebagai umpan, Finnick?"

Aku bisa mendengarnya terisak tapi aku tidak peduli. Mereka mungkin tidak mau repot-repot menanyai gadis itu karena pikirannya sudah ada di alam lain. Lenyap ditelan jurang tak berujung bertahun-tahun lalu dalam *Hunger Games*. Sepertinya ada kemungkinan aku berjalan ke arah yang sama. Mungkin aku sudah gila dan tak ada seorang pun yang tega memberitahuku. Aku merasa cukup sinting sekarang.

"Aku berharap dia tewas," katanya. "Aku berharap mereka semua tewas dan kita juga. Itu yang terbaik."

Tidak ada jawaban yang tepat atas pernyataannya. Aku tidak bisa membantahnya karena aku juga berjalan-jalan sambil membawa jarum suntik untuk membunuh Peeta. Apakah aku sungguh-sungguh ingin dia mati? Yang kuinginkan... yang kuinginkan adalah membawa Peeta kembali. Tapi aku takkan pernah bisa membawanya pulang lagi. Bahkan jika kekuatan pemberontak entah bagaimana bisa menggulingkan Capitol, pasti tindakan terakhir Presiden Snow adalah menggorok leher Peeta. Tidak, aku tidak bisa memiliki Peeta lagi. Jadi kematian adalah yang terbaik.

Tapi apakah Peeta tahu atau dia akan terus berjuang? Dia sangat kuat dan pembohong yang lihai. Apakah dia pikir dia punya kesempatan untuk selamat? Apakah dia bahkan peduli jika dia bisa selamat. Dia tidak berencana untuk tetap hidup. Dia sudah mengucapkan selamat tinggal pada kehidupan. Mungkin, jika dia tahu aku berhasil diselamatkan, dia bisa bahagia. Aku merasa dia berhasil memenuhi misinya untuk menjagaku tetap hidup.

Kupikir aku lebih membencinya dibanding kebencianku pada Haymitch.

Aku menyerah. Berhenti bicara, menjawab, menolak makanan dan air. Mereka bisa memompakan apa pun yang mereka mau ke lenganku, tapi butuh lebih dari sekadar tabung untuk membuat orang mau bertahan saat keinginannya untuk hidup sudah pupus. Aku punya firasat lucu, jika aku mati, mungkin Peeta akan dibiarkan hidup. Bukan sebagai manusia bebas, tapi sebagai Avox atau semacamnya, melayani peserta-peserta dari Distrik 12 di masa yang akan datang. Lalu dia mungkin bisa menemukan jalan untuk melarikan diri. Sesungguhnya, kematianku, masih menyelamatkan nyawanya.

Jika tidak bisa, tak masalah juga. Mati untuk mati saja sudah cukup bagiku. Untuk menghukum Haymitch, yang dari semua orang di dunia yang busuk ini, telah menjadikan aku dan Peeta sebagai pion dalam permainannya. Aku percaya padanya. Aku menempatkan milikku yang paling berharga di tangan Haymitch. Dan dia sudah mengkhianatiku.

"Lihat, ini sebabnya tak ada seorang pun yang membiarkanmu membuat segala rencana," katanya.

Itu benar. Tak ada seorang pun yang otaknya waras akan mengizinkanku membuat rencana. Karena jelas aku tidak bisa membedakan teman atau musuh.

Banyak orang datang untuk bicara denganku, tapi aku mem-

buat kata-kata mereka terdengar seperti bunyi klik serangga-serangga di hutan. Tak ada artinya dan jauh. Berbahaya, tapi hanya jika didekati. Setiap kali kata-kata itu mulai terdengar jelas, aku mengerang sampai mereka memberiku lebih banyak obat penghilang sakit dan obat itu langsung memperbaiki keadaan.

Sampai suatu ketika, aku membuka mata dan melihat seseorang sedang memandangkan, seseorang yang tidak bisa kusingkirkan begitu saja. Seseorang yang takkan memohon, atau menjelaskan, atau berpikir bahwa dia bisa mengubah pendirianku dengan berbagai bujukan, karena dia sudah tahu sistem kerjaku yang sesungguhnya.

"Gale," bisikkku.

"Hei, Catnip." Dia mengulurkan tangan dan menyeka rambut dari mataku. Satu sisi wajahnya terbakar belum lama ini. Lengannya dalam gendongan ambin, dan aku bisa melihat banyak perban di balik kaus penambangnya. Apa yang terjadi padanya? Bagaimana dia bisa berada di sini? Ada kejadian yang sangat buruk di rumah.

Ini bukan lagi pertanyaan tentang melupakan Peeta, seperti juga mengingat yang lain. Aku hanya perlu melihat Gale dan semuanya muncul ke permukaan, menuntut penjelasan.

"Prim?" tanyaku cemas.

"Dia hidup. Ibumu juga. Aku bisa menyelamatkan mereka tepat pada waktunya," kata Gale.

"Mereka tidak berada di Distrik Dua Belas?" tanyaku.

"Setelah *Hunger Games*, mereka mengirim banyak pesawat. Menjatuhkan bom di mana-mana." Gale tampak ragu. "Yah, kau tahu apa yang terjadi pada Hob."

Aku tahu. Aku melihatnya terbakar habis. Gudang tua berselimutkan debu batu bara. Seluruh distrik diselimuti debu semacam itu. Kengerian yang baru kukenal mulai menyusup

dalam hatiku ketika aku membayangkan bom-bom itu menghantam Seam.

"Mereka tidak berada di Distrik Dua Belas?" aku mengulang. Seakan dengan mengucapkannya bisa mengubah kebenarannya.

"Katniss," kata Gale pelan.

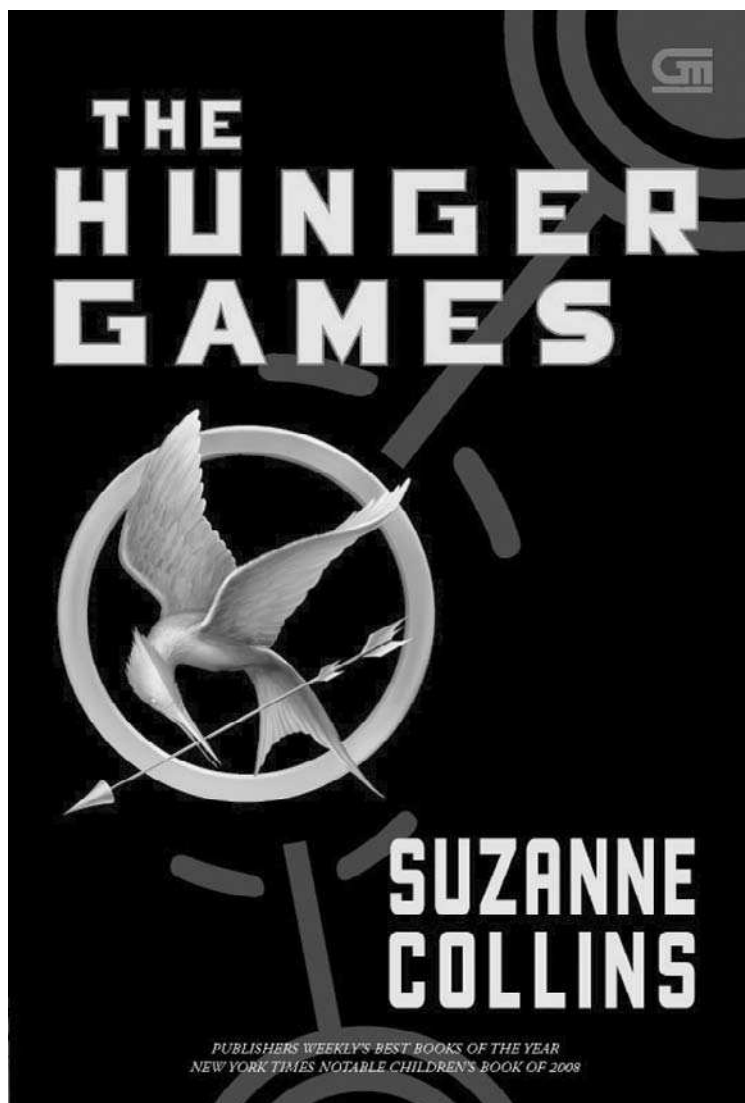
Aku mengenali suara itu. Suara yang sama yang digunakannya untuk mendekati binatang-binatang terluka sebelum dia menghabisinya. Secara naluriah aku mengangkat tanganku untuk menghalangi kata-katanya, tapi dia memegang tanganku erat-erat.

"Jangan," bisikku.

Tapi Gale bukanlah orang yang menyimpan rahasia dariku. "Katniss, tak ada lagi Distrik Dua Belas."

AKHIR BUKU DUA





GRAMEDIA penerbit buku utama

TENTANG PENGARANG



Sejak tahun 1991 Suzanne Collins bekerja sebagai penulis cerita televisi untuk program anak-anak. Belakangan ia juga dikenal sebagai penulis novel fantasi remaja dengan beberapa serialnya yang sukses termasuk *The Hunger Games*.

Saat ini ia tinggal di Connecticut bersama keluarganya dan sepasang kucing yang dipungut dari halaman belakang rumah mereka.

CATCHING FIRE

Api pemberontakan sudah tersulut. Dan Capitol ingin membalas dendam

Katniss Everdeen berhasil keluar sebagai pemenang *Hunger Games* bersama Peeta Mellark. Tapi kemenangan itu menyulut kemarahan Capitol. Kemenangan Katniss ternyata membangkitkan semangat pemberontakan di beberapa distrik untuk menentang kekuasaan Presiden Snow yang kejam.

Presiden Snow mengancam Katniss untuk meredakan kegelisahan penduduk distrik dalam Tur Kemenangan. Satu-satunya cara meredam keinginan penduduk untuk memberontak adalah dengan membuktikan bahwa dia dan Peeta saling mencintai tanpa ada keraguan sedikit pun. Jika gagal, keluarga dan semua orang yang disayangi Katniss menjadi taruhannya....

"Collins berhasil menulis buku kedua yang lebih bagus daripada buku pertama."
– *The New York Times*

"Buku ini jauh melampaui perkiraanku Sama serunya dengan The Hunger Games, tapi lebih mengena di hati... Luar biasa. Kau bakal rela begadang membacanya."
– *Stephenie Meyer, penulis Twilight Saga*



Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN : 978-979-22-5981-0

